



TUGAS AKHIR - DK 184802

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN BERBASIS KOMODITAS PALA DI KABUPATEN FAKFAK

**KLARA HAY
08211540007004**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2019**



TUGAS AKHIR - DK 184802

**ARAHAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN
BERBASIS KOMODITAS PALA DI KABUPATEN
FAKFAK**

**KLARA HAY
08211540007004**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
2019**



FINAL PROJECT - DK 184802

**THE GUIDE OF AGROPOLITAN DEVELOPMENT ON
NUTMEG (PALA) COMMODITIES IN FAKFAK
REGENCY**

**KLARA HAY
08211540007004**

**Dosen Pembimbing
Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.**

**Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institut of Technology Surabaya
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**ARAHAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN
BERBASIS KOMODITAS PALA DI KABUPATEN
FAKFAK**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

KLARA HAY

NRP. 08211540007004

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:



Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

NIP. 198602202014042001



SURABAYA, JULI 2019

ARAHAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN BERBASIS KOMODITAS PALA DI KABUPATEN FAKFAK

Nama Mahasiswa : Klara Hay

NRP : 08211540007004

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dosen Pembimbing : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

Abstrak

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat dengan memiliki potensi unggulan berupa komoditas pala (Myristica Argentea Warb) dan merupakan komoditas basis. Kabupaten Fakfak juga termasuk kedalam penghasil pala terbesar di Provinsi Papua Barat, dan menyumbang 11% produksi pala nasional Dengan kontribusi tanaman pala terhadap PDRB mencapai 6.52. namun pengembangan komoditas ini belum maksimal dari sisi off farm maupun on farm.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas pala yang terdiri dari tiga sub sistem pengembangan yakni sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pengembangan pemasaran. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan tiga tahapan analisis. Pertama mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak dengan metode analisis overlay. Kedua menganalisis kebutuhan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak dengan analisis triangulasi. Ketiga merumuskan analisis arahan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distrik yang sesuai untuk dijasikan wilayah sub sistem produksi adalah tiga distrik, yaitu distrik Fakfak tengah, distrik Fakfak Timur Tengah , dan distrik Fakfak Timur Tengah. dari ketiga distrik tersebut, pengembangan distrik sub sistem produksi diarahkan pada distrik Fakfak Timur dengan pertimbangan ketinggian lahan. Selanjutnya distrik yang sesuai untuk dijadikan sebagai distrik sub sistem pengolahan terdapat empat distrik diantaranya distrik Pariwari, distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur. dari keempat distrik tersebut, pengembangan distrik sub sistem pengolahan diarahkan pada distrik Fakfak Timur dengan Pertimbangan dekat dengan bahan baku atau distrik produksi. Serta distrik yang sesuai untuk dijadikan sebagai distrik pemasaran adalah distrik Fakfak. Hal tersebut sesuai dengan kondisi eksisting. Selanjutnya dengan mengguakan analisis triangulasi didapatkanlah kebutuhan-kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan meliputi kebutuhan peningkatan akses jalan ke kebun pala, kebutuhan permodalan, kebutuhan akan listrik serta kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di maisng-masing distrik sub sistem. Untuk itu arahan pengembangan yang diberikan kepada sub sistem produksi ialah pelatihan dan pendampingan kepada petani pala dan pembangunan infrastruktur jalan ke kebun pala. Arahan untuk sub sistem pengolahan ialah memfasilitasi petani pala dengan mencari investor yang dapat mengembangkan komoditas pala dan arahan untuk sub sistem pemasaran ialah peningkatan akses jaringan telekomunikasi berupa jaringan BTS.

Kata kunci: kawasan agropolitan, komoditas unggulan, pala

**THE GUIDE OF AGROPOLITAN DEVELOPMENT
BASED ON NUTMEG (PALA) COMMODITIES IN
FAKFAK REGENCY**

Name : Klara Hay
NRP : 08211540007004
Department : Urban and Regional Planning
Supervisor : Belinda Ulfa Aulia, ST., M.Sc.

Abstract

Fakfak Regency is one of the regencies which is located in West Papua Province with superior potential in the form of nutmeg commodities (Myristica Argentea Warb) and it is a base commodity. Fakfak Regency is also one of the largest nutmeg producers in West Papua Province, and accounts for 11% of nutmeg national production with the contribution of nutmeg for GRDP was 6.52. But the development of this commodity has not been maximized from the side of off farm or on farm.

The purpose of this research is to formulate the guide of agropolitan development based on nutmeg (pala) commodities consists of three sub-systems development, namely the sub-system of production development, the sub-system of processing development and the sub-system of marketing development. As for achieving this goal, the researcher used three stages of analysis. Firstly, to identify the role of the district that has a same function of the agropolitan sub-system in Fakfak Regency with an overlay analysis method. Secondly, to analyze the development needs of each agropolitan sub-system in Fakfak Regency with triangulation analysis. Thirdly, the analysis of the guide for development of each agropolitan sub-system in Fakfak Regency is analyzed by using descriptive analysis.

The results showed that the suitable districts for the production sub-system area were three districts, namely the central of Fakfak district, the middle of East Fakfak district, and the middle of East Fakfak district. From those three districts, the development of the sub-system production district was guided to the East Fakfak district with consideration of land height. Next, the appropriate districts to be used as sub-district processing systems are four districts including the Pariwari district, the central Fakfak district, the middle of East Fakfak district and the east Fakfak district. From four districts, the development of the sub-district processing system was directed to the East Fakfak district with considerations close to the raw materials or production districts. As well as the districts that are suitable to be used as marketing districts that is the Fakfak district. This is suitable with the existing conditions.

Furthermore, by using the triangulation analysis is obtained the needs of each sub-system of development, including the need to increase road access for nutmeg gardens, capital requirements, the need for electricity and the need to improve the quality of human resources in each sub-system of districts. So that the development directives is given to the production sub-system such as training and assistance for nutmeg farmers while the construction of road infrastructure is for nutmeg gardens. The direction for the processing sub-system is to facilitate nutmeg farmers by finding investors who can develop nutmeg commodities and the guide for marketing sub-system by increasing access to telecommunications networks in the form of BTS networks.

Keywords: agropolitan area, superior commodity, nutmeg (pala)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan karunia-Nyalah sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak” dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih atas semua dukungan dan bantuan dari semua pihak dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Ibunda Martina Mendopma atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan untuk penulis.
2. Kakak Maria Theresia Hay yang senantiasa juga memberikan dukungan dan doa kepada Penulis.
3. Ibu Belinda Ulfa ST, M.Sc, selaku dosen Pembimbing. Terimakasih atas ilmu dan koreksi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
4. Dosen penguji Ibu Ema Umilia, ST., MT., ely Kukinul Siswanto ST., MT., M.Sc. , Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST, MT. , dan Bapak Riswan Septriadi Sianturi, S.Si, MM, M.Sc, Ph.D. yang telah memberikan banyak masukan untuk penelitian ini.
5. Bapak Putu Gde Ariastita, ST., MT selaku dosen wali, yang senantiasa memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan.
6. Dinas-dinas terkait di Kabupaten Fakfak; dinas Perkebunan (Pak Agus), Bappeda (Pak Widi), PDAM (Pak Lulun), PLN (Mas Anggi), dinas Perhubungan (Mas Yanto), Badan Pusat Statistik, responden petani pala yang bersedia saya wawancarai. terimakasih atas kemudahan akses data yang telah diberikan.
7. Matua Squad Esti Claudia , Krismi Angganarsati , Diestria Ikasari, Fernanda Nadyana , Tiur Lumbantobing dan Maria

Sibuea, yang selalu mendukung penulis mulai dari awal semester I sampai dengan saat ini.

8. Teman-teman alektrona PWK 2015 terimakasih atas dukungan dan semangat yang telah diberikan.
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas semua dukungan dan doa yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir ini, masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran sangat diperlukan untuk perbaikan penulisan Tugas Akhir ini. Semoga Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Surabaya, Juli 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
1.1. Rumusan Masalah	5
1.2. Tujuan dan Sasaran	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.3.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	6
1.3.2. Ruang Lingkup Subtansi	7
1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1. Manfaat Teoritis	7
1.5.4. Manfaat Praktis.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
1.6. Kerangka Berpikir	9
BAB II.....	11
TINJUAN PUSTAKA	11
2.1. Pengembangan Wilayah	11
2.1.1. Defenisi	11
2.2. Konsep Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan ..	13
2.3. Konsep Pengembangan Agropolitan	16
2.3.1. Karakteristik Kawasan Agropolitan	21

2.4. Komoditas Pala	27
2.4.1. Gambaran Umum Pala Fakfak (<i>Myristica argentea</i> Warb).....	27
2.4.2. Faktor-faktor penentu kesesuaian perkebunan pala	31
2.4.3. Prasarana dan Sarana Pendukung Agropolitan Berbasis Komoditas Pala.....	33
2.5. Penelitian Sebelumnya	39
2.6. Sintesa Pustaka.....	42
BAB III	46
METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1. Pendekatan Penelitian.....	46
3.2. Jenis Penelitian.....	46
3.3. Variabel Penelitian	47
3.4. Populasi dan Sampel	59
3.5. Metode Pengumpulan Data	65
3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer	65
3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder	67
3.6. Teknik Analisis Data.....	68
3.6.1... Mengidentifikasi Peran Distrik Sesuai dengan Fungsi-Fungsi Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak	68
3.6.2. Mengidentifikasi Kebutuhan Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak	70
3.6.2. Merumuskan Arahan Pengembangan masing-masing Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak	72
3.7. Tahapan Penelitian	78
BAB IV	80

HASIL PEMBAHASAN	80
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	80
4.1.1. Wilayah Administratif.....	80
4.1.2. Gambaran Perkebunan Pala dan Petani Pala di Kabupaten Fakfak.....	81
4.1.3. Daya Dukung Fisik.....	87
4.1.4. Kelembagaan	111
4.1.5. Sumber Daya Manusia	114
4.1.6. Kebijakan.....	118
4.1.7. Teknologi.....	118
4.1.8. Sarana dan Prasarana.....	124
4.1.9. Aksesibilitas	126
4.2. Mengidentifikasi peran dan fungsi distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sitem agropolitan di Kabupaten Fakfak. ...	129
4.2.1. Identifikasi Peran Sub Sistem Produksi Komoditas Pala	130
4.2.2. Identifikasi Sub Sistem Pengolahan	145
4.2.3. Identifikasi Sub Sistem Pemasaran	167
4.2.4. Hasil Analisis Sub Sistem Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak	177
4.3. Analisis Kebutuhan Sub Sistem Agropolitan	179
4.3.1. Kebutuhan Sub Sistem Produksi	179
4.3.2. Kebutuhan Sub Sistem Pengolahan.....	195
4.3.3. Kebutuhan Sub Sistem Pemasaran	207
4.4 Arahana Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak.....	211

BAB V	227
PENUTUP.....	227
5.1. Kesimpulan.....	227
5.2. Rekomendasi	232
DAFTAR PUSTAKA	233
LAMPIRAN.....	270
BIODATA PENULIS	388

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Kajian teori definisi pengembangan wilayah.....	12
Tabel 2. 2.Kajian teori komoditas unggulan	14
Tabel 2. 3. Kajian Teori Konsep Pengembangan Agropolitan....	19
Tabel 2. 4. Kajian Karakteristik Kawasan Agropolitan	25
Tabel 2. 5 Kesesuaian Lingkungan Tanaman Pala.....	32
Tabel 2. 6. Kajian Literatur Tentang Tanaman Pala	36
Tabel 2. 7 Faktor dan Variabel yang digunakan pada Penelitian Sebelumnya	40
Tabel 2. 8. Indikator dan Variabel Penelitian.....	43
Tabel 3. 1 Variabel dan Defenisi Operasional.....	48
Tabel 3. 2. Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder.....	61
Tabel 3. 3. Identifikasi Stakeholder.....	62
Tabel 3. 4. Nama dan Jabatan Stakeholder Penelitian.....	64
Tabel 3. 5 Desain Teknik Pengumpulan data Primer	66
Tabel 3. 6. Desain Teknik Pengumpulan Data Sekunder	67
Tabel 3. 7.Teknik Analisis Data Setiap Sasaran Penelitian.....	75
Tabel 4. 1 Total Produksi Tanaman Pala di Kabupaten Fakfak ..	82
Tabel 4. 2 Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Petani Pala di Kabupaten Fakfak Tahun 2018	85
Tabel 4. 3 Rekapitulasi Perdagangan Antar Pulau Tahun 2014-2018 di Kabupaten Fakfak	87
Tabel 4. 4 Bobot SKL Drainse	97
Tabel 4. 5 Jumlah dan Persebaran Koperasi di Kabupaten Fakfak	111
Tabel 4. 6 Jumlah dan Persebaran Bank di Kabupaten Fakfak .	113
Tabel 4. 7 Tabel Gambar Asaran Pala.....	120
Tabel 4. 8 Tabel Gambar Fuli dan Biji Pala.....	122
Tabel 4. 9 Kelompok Pelanggan listrik di Kabupaten Fakfak...	125

Tabel 4. 10 Kriteria Sub Sistem Produksi Berdasarkan Hasil Kajian Literatur.....	130
Tabel 4. 11 Kriteria Tambahan Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Expert.....	132
Tabel 4. 12 Hasil Klasifikasi Kemampuan Lahan.....	139
Tabel 4. 13 Analisis Kriteria Berdasarkan Hasil Wawancara ...	141
Tabel 4. 14 Kriteria Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala.	146
Tabel 4. 15 Karakteristik Sub Sistem Pengolahan tamabahan dari jurnal.....	148
Tabel 4. 16 Kriteria Penentu Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala	149
Tabel 4. 17 Analisis Kesesuaian Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala.....	152
Tabel 4. 18 Jarak Distrik Bomberay dengan Distrik Lainnya ...	156
Tabel 4. 19 Jarak dengan Sentra Produksi.....	158
Tabel 4. 20 Kriteria Tambahan Sub Sistem Pengolahan Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Expert.....	163
Tabel 4. 21 Kriteria Sub Sistem Pemasaran	168
Tabel 4. 22 Kriteria Penentu Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala	171
Tabel 4. 23 Analisa Sub Sistem Pemasaran	173
Tabel 4. 24 Kebutuhan Sub Sistem Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak	181
Tabel 4. 25 Kebutuhan Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak	197
Tabel 4. 26 Kebutuhan Sub Sistem Pemasaran Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten	209
Tabel 4. 27 Arahan Sub Pengembangan Produksi	213
Tabel 4. 28 Tabel Arahan Sub Sistem Pengolahan	219
Tabel 4. 29 Arahan Sub Sistem Pengembangan Pengolahan	226

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Kerangka Berpikir	10
Gambar 2 1 Konsep Pengembangan Agropolitan	17
Gambar 2 2 Pohon Industri Komoditas Pala	30
Gambar 3 1 Ilustrasi Weighted Overlay	69
Gambar 3 2 Informasi dan Analisis Triangulasi.....	71
Gambar 3 3 Bagan Tahapan Penelitian	79
Gambar 4 1. Administrasi Kabupaten	80
Gambar 4 2 Diagram Pengirim antar Pulau Berdasarkan Jenis..	86
Gambar 4 3 Gambar Peta Ketinggian.....	89
Gambar 4 4 Peta Curah Hujan.....	91
Gambar 4 5 Peta Hari Hujan	93
Gambar 4 6 Peta Suhu.....	95
Gambar 4 7 Peta SKL Drainase	99
Gambar 4 8 Peta Kelerengan.....	102
Gambar 4 9 Peta Kedalaman	104
Gambar 4 10 Peta Tekstur Tanah	106
Gambar 4 11 Peta Jenis Tanah	108
Gambar 4 12 Peta Ph Tanah	110
Gambar 4 13 Koperasi.....	112
Gambar 4 14 Gambar Presentasi Usia Produktif Bekerja Menurut Jenis Pendidikan.....	115
Gambar 4 15 Presentasi Usia Produktif Pengangguran Menurut Jenis Pendidikan	116
Gambar 4 16 Jumlah Penduduk Menurut Umur.....	117
Gambar 4 17 Akses Menuju Kebun Pala	126
Gambar 4 18 Akses Jalan	127
Gambar 4 19 Ilustrasi Software Arcgis	129

Gambar 4 20 Weighted Overlay Sub Sistem Produksi	138
Gambar 4 21 Peta Sub Sistem Produksi	143
Gambar 4 22 Peta Kesesuaian Sub Sistem Pengolahan	166
Gambar 4 23 Kesesuaian Lahan Sub Sistem Pemasaran.....	176
Gambar 4 24. Peta Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak	178

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap daerah mempunyai pola pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan potensi tiap daerah yang beragam serta bagaimana upaya dari pemerintah setempat untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi, lewat potensi-potensi yang dimiliki. Dalam konteks kewilayahan, pengembangan wilayah bertujuan untuk memberdayakan stakeholder di suatu wilayah dalam memanfaatkan sumber daya alam, berbasis teknologi untuk memberikan nilai tambah terhadap potensi di wilayah tersebut. Adapun konsep pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Ali Kabul, 2016:1).

Agropolitan merupakan sebuah konsep pengembangan kewilayahan, yang dilakukan berdasarkan aspirasi dari masyarakat dengan tujuan tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengembangkan aspek kehidupan sosial (Ali Kabul, 2016:21). Agropolitan sendiri juga merupakan sebuah bentuk pembangunan yang menggabungkan pembangunan pertanian (sektor basis di perdesaan) dengan sektor industri yang selama ini secara terpusat dikembangkan di wilayah perkotaan saja (Ali Kabul dalam Mahi, 2014). Berdasarkan undang-undang penataan ruang No 26 Tahun 2007, kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis.

Fakfak merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Papua Barat, dengan memiliki jumlah penduduk sebesar 74.772 jiwa, luas

wilayah sebesar 14.320 km² serta terdiri dari 17 distrik (Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2018). Berdasarkan hasil analisis lq dan shift share yang dilakukan, didapatkan bahwa sektor basis di Kabupaten Fakfak ialah sektor pertanian dengan unggulan sektor utama perikanan, perkebunan dan kehutanan dan komoditi unggulan berupa perkebunan pala (Rencana Tata Ruang wilayah kabupaten Fakfak tahun 2011-2031). Pala Fakfak memiliki karakteristik yang berbeda dari Pala lain pada umumnya. Perbedaan yang mencolok ialah kandungan minyak atsiri yang rendah, daging buah pala yang tebal serta biji pala yang lebih lonjong (Rismunandar,1992). Meskipun kandungan pala papua memiliki kandungan minyak atsiri yang rendah, namun pala papua masih dapat dapat dikembangkan menjadi *flavoring agent* dan obat selain itu juga pala Fakfak masih dapat dikatakan sebagai rempah yang diakui di pasaran internasional (Mudlofar dalam Adrianto dan Rahadja, 2016). Kabupaten Fakfak juga termasuk kedalam penghasil pala terbesar di Provinsi Papua Barat, dan menyumbang 11% produksi pala nasional di tahun 2016 (Institut Penelitian Inovasi Bumi, 2018). Apabila dilihat dari sumbangsih PDRB, sektor pertanian merupakan lapangan usaha yang mempunyai peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Fakfak. Dimana pada tahun 2017 sektor tanaman pertanian, peternakan perburuan dan jasa menyumbang 17,02 persen dari sektor PDRB lainnya dan merupakan penyumbang terbesar ketiga setelah sektor konstruksi dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib. Dengan kontribusi tanaman pala terhadap PDRB mencapai 6.52 persen karena telah mencapai pasaran ekspor (Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Publik Kabupaten Fakfak 2013).

Komoditas pala merupakan salah satu penggerak perekonomian masyarakat lokal. Meskipun demikian pertumbuhan dari komoditas pala ini belum menunjukkan tingkat produksi yang

optimal karena penanganannya belum diikuti dengan upaya perbaikan input produksi (Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Publik Kabupaten Fakfak 2013). Luas tanaman pala di Kabupaten Fakfak pada tahun 2017 ialah sebesar 17.542 Ha atau sekitar 81,63 persen yang tersebar di seluruh distrik kecuali Distrik Bomberay mulai di budidayakan), Distrik Karas dan Distrik Tomage (Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak, 2019). Total produksi pala di Kabupaten Fakfak pada tahun 2017 ialah sebesar 1.750 ton (Kabupaten Fakfak Dalam Angka , 2018). Berdasarkan data BPS dalam angka, produksi komoditas pala di masing-masing distrik terbilang mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2013 hasil produksi sebesar 3187,5 ton, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan hasil produksi sebesar 1.500 ton dan pada tahun tahun 2017 meningkat menjadi 1.750 ton (Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2012-2018). Produksi pala yang rendah disebabkan karena, petani pala di Kabupaten Fakfak belum membudidayakan tanaman tersebut, atau petani pala hanya menggantungkan pemeliharaan dan pemupukan dilakukan secara alami oleh alam yaitu dengan menggunakan daun-daun pala yang berguguran atau daging buah pala yang sengaja ditinggalkan atau dibiarkan melapuk diatas permukaan tanah (Kajian Pala Dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak:Laporan Studi, 2015).

Pala merupakan tanaman musiman yang berbuah sepanjang tahun namun buahnya tidak sebanyak panen raya (Kementrian Republik Indonesia, 2013). Panen raya tanaman pala dilakukan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan april atau panen timur dan pada bulan september atau panen barat (Kajian Pala Dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak:Laporan Studi, 2015). Selain itu, jumlah petani pala di Kabupaten Fakfak mencapai 2.300 KK atau bisa disimpulkan

bahwa tanaman pala di Kabupaten Fakfak bisa menghidupi 9.200 jiwa anggota rumah tangga tani atau sekitar 12,3 persen dari total jumlah penduduk di Kabupaten Fakfak. Rata-rata petani pala di Kabupten Fakfak mendapatkan sekitar tiga puluh juta rupiah untuk kerja selama enam bulan, sedangkan enam bulan selebihnya tidak mendapatkan pendapatan dari kebun pala (Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak; Laporan Studi, 2015). Selain berprofesi sebagai petani pala, para petani juga mempunyai pekerjaan sampingan yaitu sebagai nelayan atau bercocok tanam rambutan (Triadmojdo, 2019). Perkebunan pala secara keseluruhan tidak hanya di tumbuhi tanaman pala saja melainkan buah-buahan lainnya seperti durian, langsung, kelapa dan buah-buahan lainnya (Petani pala; Antonius, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa petani pala di Kabupaten Fakfak tetap mendapatkan pendapatan di luar bulan panen raya tersebut dari hasil tangkapan sebagai nelayan , bercocok tanam serta hasil hutan seperti buah-buahan yang tumbuh berdampingan dengan tanaman pala yang kemudian dijual. Selain itu jumlah pengangguran terbuka di kabupaten Fakfak $\pm$ 2.798 jiwa atau sekitar 3,74 persen dari jumlah penduduk (Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2018). Selain jumlah pengangguran yang besar, terdapat 3.902 rumah tangga yang hidup dibawah garis kemiskinan atau sekitar 28.7 persen (Sensus Kemiskinan Kabupaten Fakfak Tahun 2015).

Dalam pemanfaatannya , rantai nilai pala memiliki tiga aktor utama diantaranya, petani sebagai objek yang melakukan budidaya tanaman pala sampai dengan proses pemanenan pala; tengkulak merupakan orang yang berperan dalam mengumpulkan dan melakukan proses transaksi pembelian kepada para petani pala; pedagang merupakan orang yang terlibat dalam penjualan antar pulau; produsen produk turunan merupakan orang yang

berperan dalam mengolah bagian-bagian dari buah Pala tersebut atau meningkatkan nilai tambah dari bahan baku tersebut (Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak, 2015). Selain itu permasalahan lain yang terjadi ialah pemanfaatan dari daging buah Pala sendiri belum optimal, dimana sebagian besar daging buah Pala tersebut belum diolah bahkan terbuang, namun saat ini beberapa UMKM sudah melakukan pengolahan daging buah Pala tersebut namun standar produk dan kemasan belum terlalu baik (Mudlofar dalam Adrianto&Rahardja , 2016).

Berdasarkan fakta empiris diatas, pengembangan dengan konsep agropolitan sangatlah tepat diaplikasikan, hal ini sesuai dengan konsep pengembangan Kabupaten Fakfak sendiri yakni konsep agropolitan. Dimana arahan pengembangan ruang untuk sentra produksi perkebunan komoditi pala, diarahkan pada distrik utama yakni Distrik Fakfak Barat, Fakfak Tengah, Distrik Kramomonga, Distrik Kokas, dan Distrik Fakfak Timur (Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031). Oleh sebab itu diperlukan adanya sebuah pengembangan yang tepat untuk mengintegrasikan antara kegiatan produksi (*on farm*) dan kegiatan pengelolaan (*off farm*) yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta dapat membuka lapangan pekerjaan baru sehingga akan berdampak pada peningkatan perekonomian dan dapat mengurangi tingkat pengangguran di Kabupaten Fakfak.

1.2. Rumusan Masalah

Kabupaten Fakfak memiliki potensi komoditas pala yang besar untuk dikembangkan, namun belum adanya integrasi yang baik antara kegiatan produksi (*on farm*) dengan kegiatan pengolahan (*off farm*) sehingga dibutuhkan sebuah upaya untuk

dapat meningkatkan produksi dari komoditas unggulan tersebut serta dapat meningkatkan nilai tambah dari komoditas tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana upaya pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak?.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten Fakfak.

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.
- 2) Menganalisis kebutuhan pengembangan sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.
- 3) Merumuskan arahan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah kawasan perkebunan pala di Kabupaten Fakfak secara keseluruhan dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Teluk Bintuni
- Sebelah Selatan :Laut Arafura dan Kaimana
- Sebelah Barat : Laut Seram dan Teluk Berau
- Sebelah Timur : Kabupaten Kaimana

Kabupaten Fakfak juga terdiri dari 17 distrik dan terbagi menjadi 142 Kampung dan 7 kelurahan.

1.4.2. Ruang Lingkup Subtansi

Ruang lingkup subtansi dalam penelitian ini meliputi: teori konsep pengembangan wilayah.

1.4.3. Ruang Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini ialah mencangkup hal-hal yang berkaitan dengan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas unggulan pala di Kabupaten Fakfak.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dalam pengembangan ilmu perencanaan wilayah, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi terkait pendekatan dalam merumuskan konsep arahan pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas unggulan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

- 1) Memberikan informasi mengenai pengembangan komoditas unggulan pala di Kabupaten Fakfak, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pemanfaatan hasil produksi unggulan daerah.
- 2) Memberikan informasi bagi para stakeholder maupun pihak terkait dalam upaya pengembangan wilayah berbasis agropolitan di Kabupaten Fakfak.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan menjelaskan pokok-pokok pikiran yang ada pada tiap-tiap bab yang terdiri dari 5 (lima) bab antara lain:

BAB I Pendahuluan

Bab ini tentang fakta empiris potensi agropolitan berbasis komoditas unggulan di Kabupaten Fakfak, beserta integrasinya antara kegiatan produksi dan kegiatan pengolahannya. Adapun fakta empiris tersebut di perkuat dengan beberapa literatur terkait. Dari potensi dan permasalahan di rumuskan permasalahan berserta tujuan dan sasaran penelitian yaitu, untuk menentukan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak, yang dibatasi dengan ruang lingkup wilayah, pembahasan dan substansi serta dilengkapi dengan kerangka berpikir untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai teori beserta konsep yang mendukung arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak, yang terdiri dari teori pengembangan wilayah yang terkait dengan komoditas unggulan pala.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang eksplorasi variabel-variabel terkait, teknik pengumpulan data, teknik penentuan sampel dan metode analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

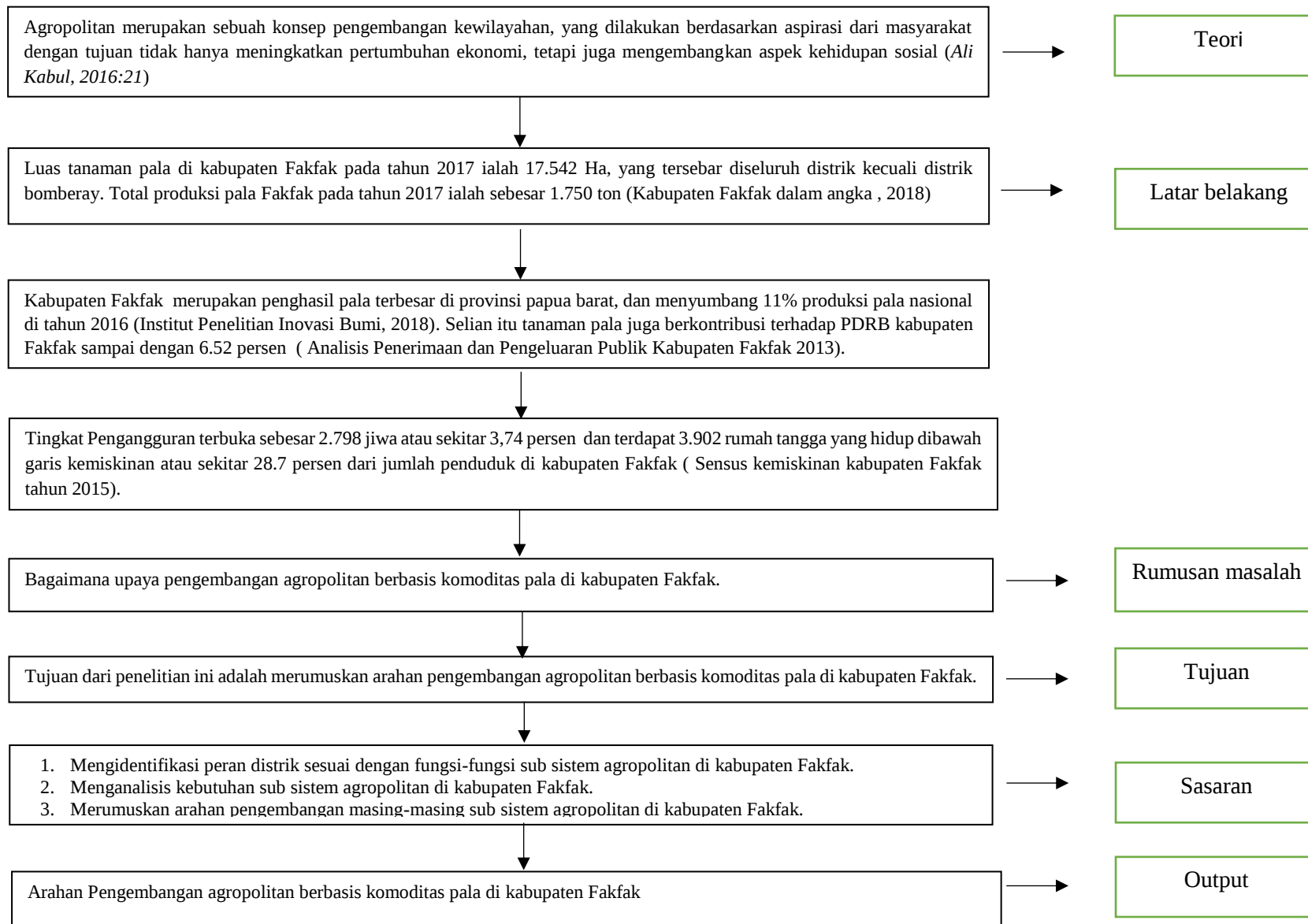
Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah yang diteliti serta memaparkan hasil analisis dan pembahasan sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Analisa Penulis, 2019

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1. Pengembangan Wilayah

2.1.1. Defenisi

Pengembangan wilayah merupakan sebuah proses mulai dari perumusan sampai dengan mengimplementasikan tujuan-tujuan pembangunan dalam skala *supra urban*, dengan menggunakan sumber daya alam lokal secara optimal (Hirschman dan Myrdal, 1958 dalam Prihatini, 2017). Pengembangan wilayah ialah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan yang harmonis antara sumber daya alam lokal, sumber daya manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat (Alkadri, 2001 dalam Kakambong, 2016). Pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Ali Kabul, 2016:2).

Pengembangan wilayah merupakan upaya memberikan kesejahteraan dan memberikan kualitas hidup masyarakat, misalnya menciptakan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah merupakan sebuah upaya dalam suatu wilayah administratif atau kawasan tertentu agar tercapai kesejahteraan (*People property*) melalui pemanfaatan peluang-peluang dan pemanfaatan sumber daya secara optimal, efiisen ,sinergi dan berkelanjutan dengan cara menggerakkan kegiatan-kegiatan ekonomi, penciptaan iklim kondusif , perlindungan lingkungan dan penyediaan sarana dan prasarana (Triutomo 1999;50 dalam Yunelimeta, 2008).

Dirjen penataan ruang departemen permukiman dan prasarana wilayah (2003), prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah yaitu:

1. Sebagai *growth center* dimana pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal , tetapi harus diperhatikan (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerja sama pengembangan antar daerah, dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat internal yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesejahteraan.
4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Pendapat dari berbagai sumber diatas terkait definisi pengembangan wilayah akan di rangkum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1. Kajian Teori definisi Pengembangan Wilayah

No.	Sumber	Defenisi Pengembangan Wilayah
1.	Hirschman dan Myrdal (1958) dalam Prihatini (2017)	Pembangunan <i>skala supra urban</i> dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal.
2.	Alkadri (2001) dalam Kakambong (2016)	Hubungan antara Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia dan teknologi serta memperhatikan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat.
3.	Ali Kabul (2016:2)	Memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

4.	Triutomo (1999;50) dalam Yunelimeta (2008)	Upaya memberikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik kepada masyarakat, dengan menciptakan pusat-pusat produksi serta kemudahan sarana an prasarana dan logistik.
5.	Dirjen Penataan Ruang (2003)	Merupakan <i>growth center</i> tidak hanya bagi wilayah pengembangan tetapi dapat berdampak pada wilayah sekitarnya.

Sumber: Penulis, 2019

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk **meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup** dengan **memanfaatkan sumber daya alam lokal dan teknologi** yang ada dengan **menciptakan pusat-pusat produksi dan pelayanan logistik** di dukung dengan **ketersediaan sarana dan prasarana** yang memadai.

2.2. Konsep Pengembangan Berbasis Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan sebuah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, yaitu berdasarkan pertimbangan kondisi tanah dan iklim maupun kondisi sosial ekonomi dan kelembagaan seperti penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat (Yulianti, 2011 dalam Cipta, Sitorus & Lubis, 2017). Pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan ialah sebuah konsep yang menekankan komoditas unggulan sebagai motor penggerak pembangunan wilayah, dimana komoditas tersebut dinilai dapat menjadi unggulan atau andalan baik di tingkat nasional maupun internasional (Daryanto dan Hafizrianda , 2010).

Selain itu menurut Setyanto (2013) komoditas unggulan merupakan komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat serta memiliki daya saing yang baik di pasar di pasar lokal maupun pasar internasional. Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Daryanto dan Hafizrianda (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian
- 2) Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang yang kuat baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.
- 3) Mampu bersaing dari segi harga produk, biaya produksi sampai dengan kualitas pelayanan.
- 4) Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain dalam hal pasokan bahan baku
- 5) Memiliki status teknologi yang meningkat
- 6) Mampu menyerap tenaga kerja
- 7) Dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama
- 8) Pengembangannya beorientasi pada kelestarian sumber daya alam dan lingkungan
- 9) Di dukung dengan peluang serta kelembagaan yang baik.

Pendapat dari berbagai sumber terkait defensi komoditas unggulan akan di rangkum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 2.Kajian Teori Komoditas Unggulan

No.	Sumber	Defenisi Komoditas Unggulan
1.	Yulianti (2011) dalam Cipta, Sitorus & Lubis, (2017)	- Kondisi tanah dan iklim - Kondisi sosial ekonomi - Kelembagaan - Teknologi

		- Sumber daya manusia - Infrastruktur - Kondisi sosial budaya setempat.
2.	Daryanto dan Hafizrianda (2010)	- Motor penggerak perekonomian
3.	Setyanto (2013)	- Kesesuaian agroekologi - Memiliki daya saing
4.	Daryanto dan Hafizrianda (2010)	- Penggerak utama - Berhubungan dengan komoditas lainnya. - Memiliki daya saing - Keterkaitan antar wilayah - Memiliki teknologi yang baik - Dapat menyerap tenaga kerja - Berkelanjutan - Mempertimbangkan kelestarian Sumber Daya Alam dan lingkungan. - Memiliki kelembagaan yang baik.

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas yang **memiliki daya saing** yang baik **di pasar lokal maupun internasional** di dukung dengan **kelembagaan** , **sumber daya manusia** dan **teknologi yang memadai** serta bersifat **berkelanjutan**.

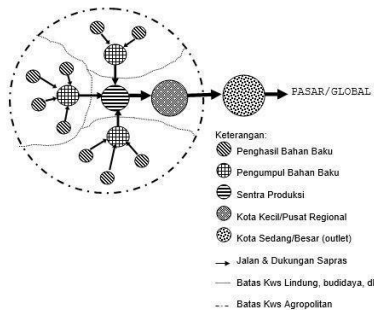
2.3. Konsep Pengembangan Agropolitan

Agropolitan berasal dari kata *agro* (pertanian) dan *politan* (kota) sehingga dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di wilayah pertanian atau pertanian di kawasan kota (Friedman dan Douglas, 1975 dalam Rustiadi et.al, 2007). Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang seiring berjalannya sistem dan usaha agribisnis dan mampu melayani, mendorong, menarik, dan mengehela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) wilayah sekitarnya.

Kawasan agropolitan berdasarkan undang - undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ialah kawasan yang terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang di tujukan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem pemukiman dan sistem agribisnis. Kawasan agropolitan merupakan sistem fungsional desa-desa, yang ditunjukan dari adanya hierarki keruangan desa yaitu pusat agopolitan dan desa-desa sekitarnya membentuk kawasan agropolitan (Djakapermana, 2003).

Agropolitan juga merupakan sebuah model pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, megandalkan pembangunan infrastruktur setara kota di wilayah pedesaan. Selain itu juga dapat mengatasi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota dan kehancuran masiff sumber daya alam, pemiskinan desa dan lain-lain (Rustiadi & Pranoto, 2007). Konsep pengembangan kawasan agropolitan sendiri dilakukan dengan tujuan untuk mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah (Basuki, 2012)

Berikut merupakan gambar konsep pengembangan kawasan agropolitan berdasarkan sub sistem pengembangan nya.



Gambar 2.1 Konsep Pengembangan Agropolitan
 Sumber : Friedman dan Douglas, 1986 dalam Basuki, 2012)

Berdasarkan konsep yang agropolitan yang dikemukakan oleh Friedman dan Douglas (1975) dalam Rustiadi et.al (2007) secara keseluruhan sistem kawasan agropolitan terdiri dari :

1. Kawasan lahan pertanian (*hinterland; zona on Farm*) /produksi

Yang merupakan kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian yang meliputi kegiatan pembenihan, budidaya dan pengolahan pertanian. Adapun dalam menentukan kawasan *hinterland* didasarkan oleh jarak capai/ radius keterkaitan dan ketergantungan kecamatan /desa tersebut pada kawasan agropolitan di bidang ekonomi dan pelayanan lainnya.

2. Kawasan Pengolahan dan industri

Merupakan kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum di pasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis, atau pasar atau di perdagangkan.

Dikawasan ini bisa berdiri pergudangan atau industri yang mengolah secara langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.

3. Kawasan Distribusi dan Pelayanan Umum / Pemasaran

Merupakan kawasan yang terdiri dari pasar , kawasan perdagangan, lembaga keuangan terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum.

Menurut Departemen Pekerjaan Umum (2014:6) menjelaskan konsep agropolitan, merupakan kawasan yang terdiri dari;

1. Kawasan Lahan Pertanian (*hinterland*)

Berupa kawasan pengolahan dan kegiatan pertanian, mencakup kegiatan pembenihan, budidaya dan pengolahan pertanian. Penentuan hinterland berupa kecamatan/desa didasarkan atas jarak mencapai/radius keterkaitan dan ketergantungan kecamatan/desa tersebut pada kawasan agropolitan dibidang ekonomi dan bidang pelayanan lain.

2. Kawasan Permukiman

Berupa kawasan tempat bermukimnya petani dan penduduk kawasan agropolitan.

3. Kawasan Pengolahan dan Industri

Berupa kawasan tempat penyeleksian dan pengolahan hasil pertanian sebelum di pasarkan dan dikirim ke terminal agribisnis/pasar, atau di perdagangan. Dimana di dikawasan ini terdapat pergudangan dan industri yang mengolah langsung hasil pertanian menjadi produk jadi.

4. Kawasan Pusat Prasarana dan Pelayanan Umum

Berupa pasar, kawasan perdagangan, lembaga keuangan, terminal agribisnis dan pusat pelayanan umum lainnya.

5. Keterkaitan antara Kawasan Agropolitan dengan Kawasan lainnya seperti:

kawasan permukiman, kawasan industri, dan kawasan konservasi alam.

Pendapat dari berbagai sumber terkait konsep pengembangan agropolitan akan di rangkum pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 3. Kajian Teori Konsep Pengembangan Agropolitan

No	Sumber	Konsep Pengembangan Agropolitan
1.	Friedman dan Douglas (1975) dalam Rustiadi et.al (2007)	- Kota pertanian yang didalamnya berjalan usaha agribisnis. - Sub sistem lahan pertanian - Sub sistem produksi - Sub sistem pemasaran
2.	Undang -Undang nomor 26 tahun (2007)	- Terdiri dari satu atau lebih pusat kegiatan - Sistem produksi pertanian dan pengelolaan Sumber Daya Alam lokal - Keterkaitan hierarki keruangan
3.	Djakapermana (2003)	Merupakan hierarki keruangan desa yaitu pusat agopolitan dan desa-desa sekitarnya membentuk kawasan agropolitan.
4.	Rustiadi dan Pranoto, (2007)	Konsep pembangunan yang mengandalkan desentralisasi, dan

		pembangunan infrastruktur dan dapat mengatasi dampak negatif pembangunan seperti migrasi desa-kota yang tidak terkendali, polusi, kemacetan lalu lintas, pengkumuhan kota dan kehancuran masiff sumber daya alam, pemiskinan desa dan lain-lain.
5.	Basuki (2012)	- Sinergi potensi wilayah - Berdaya saing - Berbasis kerakyatan - Berkelanjutan - Fasilitasi oleh pemerintah
6.	Departemen Pekerjaan Umum (2014:6)	Kawasan yang terdiri dari : - Kawasan lahan pertanian (<i>Hinterland</i>) - Kawasan Permukiman - Kawasan Pengolahan dan Industri - Kawasan pusat prasarana dan pelayanan umum - Keterkaitan antara kawasan agropolitan dengan kawasan lainnya

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan pendapat para pakar diatas , maka dapat disimpulkan bahwa **konsep pengembangan agropolitan merupakan** sebuah konsep yang bertujuan untuk **mendorong kegiatan pertanian yang berbasis masyarakat** serta **memiliki keterkaitan dengan hierarki keruangan** yaitu pusat agopolitan dan desa-desa sekitarnya membentuk kawasan agropolitan.

2.3.1. Karakteristik Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan digambarkan dengan kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian (*agribisnis*) diwilayah sekitarnya (Anshar , 2017). Berdasarkan pengertian tersebut berikut merupakan karakteristik dari agropolitan menurut para ahli.

Menurut Departemen Pertanian (2002), Konsep pengembangan agropolitan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut didominasi oleh kegiatan pertanian agribisnis.
- 2) Sebagian besar kegiatan di kawasan tersebut di dominasi oleh kegiatan pertanian atau agribisnis, termasuk di dalam nya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk ekspor), perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan) agrowisata dan jasa pelayanan.
- 3) Hubungan antar kota di daerah hinterland atau didaerah-daerah sekitarnya dikawasan agropolitan bersifat timbal balik serta dikawasan pertanian tersebut mengembangkan usaha (*on farm*) dan produk skala rumahan (*off farm*).
- 4) Kehidupan masyarakat di pedesaan mirip dengan suasana kota karena keadaan sarana yang ada di desa jauh berbeda dengan perkotaan.

Selain itu, menurut Departemen Pekerjaan Umum (2014:3) kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar kegiatan masyarakat didominasi oleh kegiatan pertanian dan atau agribisnis dalam suatu sistem yang utuh dan terintegrasi mulai dari:
 - a. Sub sistem agribisnis hulu (*up stream agribusiness*) yang mencakup: mesin peralatan pertanian ,pupuk dan lain-lain.
 - b. Sub sistem usaha tani/pertanian primer (*on farm agribusiness*) yang mencakup: tanaman pangan, hortiluktura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
 - c. Sub sistem agribisnis hilir (*down stream agribusiness*) yang mencakup : industri pengolahan dan pemasaran, termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor.
 - d. Sub sistem jasa-jasa penunjang (kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis) meliputi : perkreditan, asuransi, transportasi, penelitian, dan pengembangan, pendidikan, penyuluhan, infrastruktur dan kebijakan pemerintah.
- 2) Adanya keterkaitan antara kota dengan desa (*urban-rural linkages*) yang bersifat interdependensi/timbal balik dan saling membutuhkan. Kawasan pertanian di pedesaan mengembangkan usaha budi daya (*on farm*), sebaliknya kota menyediakan fasilitas untuk berkembangnya usaha budi daya dan agribisnis seperti penyediaan sarana pertanian antara lain: modal, teknologi, informasi, peralatan pertanian dan lain sebagainya.
- 3) Kegiatan masyarakat didalam termasuk usaha industri industri (pengelolaan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian (termasuk perdagangan untuk kegiatan ekspor),

perdagangan agribisnis hulu (sarana pertanian dan permodalan), agrowisata dan jasa-jasa pelayanan.

- 4) Kehidupan di kawasan agropolitan sama dengan suasana kehidupan di perkotaan, karena prasarana dan infrastruktur yang ada di kawasan agropolitan diusahakan tidak jauh berbeda dengan kota.

Menurut Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2008) menjelaskan bahwa karakteristik kawasan agropolitan yaitu:

- 1) Skala geografi relatif kecil.
- 2) Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat otonom dan mandiri berdasarkan partisipasi masyarakat lokal.
- 3) Disfersivikasi tenaga kerja perdesaan pada sektor pertanian dan non pertanian, menekan kepada pertumbuhan ekonomi kecil..
- 4) Adanya hubungan fungsional industri perdesaan-perkotaan dan *linkages* dengan sumberdaya ekonomi lokal.
- 5) Pemanfaatan dan peningkatan kemampuan sumberdaya dan teknologi local.

Menurut Mosher (1965) dalam Sbl, Fauzia, & Jufri (2014) ada beberapa faktor utama yang harus di penuhi untuk menyukkseskan pembangunan pertanian di wilayah pedesaan antara lain sebagai berikut:

- a) Adanya pasar atau pemasaran hasil pertanian, dimana petani dapat membeli sarana produksi dan alat pertanian dan menjual hasil pertanian.

- b) Adanya teknologi yang selalu berubah untuk membuat percobaan-percobaan pengujian lokal.
- c) Adanya sarana produksi secara local.
- d) Adanya insentif produksi bagi petani, berupa fasilitas kredit untuk penyediaan sarana produksi.

Menurut Nasution (1998) dalam Febrianti & Irianti (2018) karakteristik agropolitan meliputi:

- a) Agropolitan meliputi kota-kota berukuran kecil sampai sedang (berpenduduk paling banyak 600 ribu jiwa dengan luas wilayah maksimum 30 ribu Ha).
- b) Agropolitan memiliki wilayah belakang/pedesaan(*hinterland*) penghasil komoditas unggulan atau utama dan beberapa komoditas penunjang yang selanjutnya dikembangkan berdasarkan konsep perwilayahan komoditas.
- c) Agropolitan mempunyai wilayah inti/perkotaan tempat dibangunnya sentra industri pengolahan komoditas yang dihasilkan wilayah pedesaan yang pengembagannya disesuaikan dengan produksi komoditas unggulan.
- d) Agropolitan memiliki pusat pertumbuhan yang harus dapat memperoleh manfaat ekonomi internal bagi perusahaan serta sekaligus memberikan manfaat eksternal bagi pengembangan agroindustri secara keseluruhan.
- e) Agropolitan mendorong wilayah pedesaan untuk membentuk satuan-satuan usaha secara optimal melalui kebijakan sistem insentif ekonomi yang rasional.

Tabel 2. 4. Kajian Karakteristik Kawasan Agropolitan

No.	Sumber	Karakteristik Kaawasan Agropolitan
1.	Anshar (2017)	- Berjalannya sistem dan usaha agribisnis
2.	Departemen Pertanian (2002)	- Dominasi kegiatan agribisnis - Adanya hubungan antar kota dengan daerah hinterland - Sarana dan prasarana
3.	Departemen Pekerjaan Umum (2014:3)	- Dominasi kegiatan pertanian agribisnis - Sarana pertanian - Infrastruktur dan prasarana - Kebijakan pemerintah - Produksi tani - Pengolahan - Pemasaran - Modal - Pendidikan - Teknologi

4.	Friedman dan Douglas (1978) dalam Nugroho (2008)	- Skala gografi kecil - Sumber daya lokal - Disfersivikasi tenaga kerja - Teknologi - Hubungan desa-kota
5.	Mosher (1965) dalam Sbl, Fauzia, & Jufri (2014)	- Pasar - Sarana produksi pertanian - Teknologi - Modal
6.	Nasution (1998) dalam Febrianti & Irianti (2018)	- Penduduk maksimal 600 ribu jiwa dan luas wilayah 30 ribu Ha - Memiliki wilayah hinterland - Memiliki wilayah inti/perkotaan - Memiliki pusat pertumbuhan - Adanya kebijakan intensif

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari kawasan agropolitan ialah **dominasi kegiatan agribisnis**. Dimana didalam kawasan agropolitan tersebut **terdapat kawasan hinterland dan kawasan inti, di dukung dengan sumber daya lokal, modal, ketersediaan sarana dan prasarana serta teknologi yang memadai.**

2.4. Komoditas Pala

2.4.1. Gambaran Umum Pala Fakfak (*Myristica argantea* Warb)

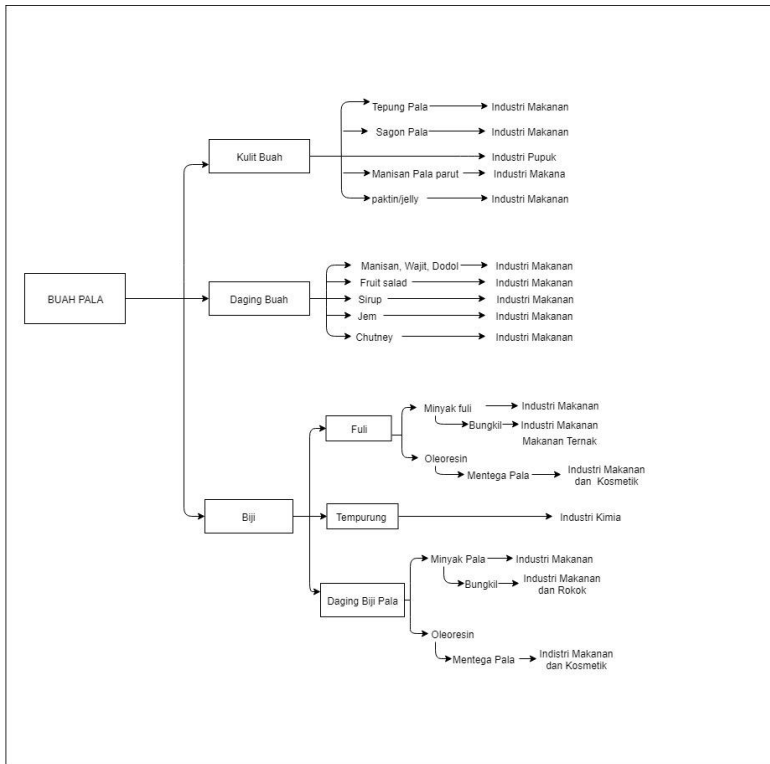
Pala Fakfak (*Myristica argantea* Warb) atau biasa juga disebut pala negeri merupakan tanaman asli Indonesia, yang berasal dari Papua. Pala Fakfak banyak tumbuh di hutan, dan juga sudah dibudidayakan para petani dengan menggunakan benih turunan pohon pala dari hutan tersebut. Pertanaman pala tersebar di sekitar Kabupaten Fakfak, sehingga nampak pertanaman yang homogen. Umur tanaman berkisar 30 - 100 tahun. Pala Fakfak memiliki karakteristik bentuk sosok tanaman tinggi dengan daun rimbun, penampilan buah dan biji yang khas sangat berbeda dengan pala banda yang telah umum di kenal di kalangan masyarakat. Pala Fakfak merupakan hasil seleksi individu pada populasi pala di wilayah Kabupaten Fakfak yang juga merupakan sentra produksi tanaman pala yaitu wilayah Kramamongga, Teluk Patipi, Fakfak Tengah, Fakfak Timur, Fakfak Barat, Karas, Kokas dan Pariwari (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017).

Penampilan buah dan biji yang khas dengan bentuk buah lonjong berparuh, kulit buah sewaktu muda halus, namun berubah menjadi berbintik bintik cokelat seiring dengan penuaan buah. Aroma daging buah tidak begitu menyengat dan teksturnya lebih lembut dan rasanya kurang sepat, sehingga cocok untuk produk

olahan. Penampilan buah dan biji berukuran besar, berat buah per butir 80 - 125 gram, panjang buah 6.5 cm - 7.7 cm, berat biji per butir 13 - 16 gram, panjang biji 3 cm – 4 cm, dan bobot fuli per butir > 2 gram. Tampilan anyaman fuli khas, membagi hanya menjadi beberapa bagian, sehingga mudah dipisahkan dari biji dan tetap utuh. Pertanaman pala Fakfak relatif bebas dari serangan hama penggerek batang dan hama penyakit penting pala. Rata-rata produksi buah varietas unggul pala Fakfak per pohon 2270 butir. Mutu biji pala tergolong baik, mutu biji dan mutu fuli masuk ke kelas mutu 1 yang berarti bentuknya masih dalam keadaan utuh dengan wana kuning kemerahan sampai kemerahan (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53 Tahun 2012 tentang pedoman pasca panen pala). Aroma daging biji dan fuli lembut-sedang khas pala (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017)

Kadar minyak atsiri dalam biji dan fuli pala tergolong rendah <5%, sehingga kurang cocok sebagai bahan baku minyak atsiri. Kandungan safrol dalam biji dan fuli pala Fakfak tergolong tinggi, sehingga kurang cocok untuk produk pangan. Peluang pemanfaatan pala Fakfak adalah untuk bahan obat atau kosmetik. Kandungan trimiristin biji pala Fakfak rata-rata adalah 79,55%, dan mudah diisolasi. Pemanfaatan trimiristin adalah untuk *whitening agent* (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2017). Manfaat atau khasiat pala dapat digunakan sebagai penambah rasa (*flavoring agent*) terutama produk berbasis daging, industri parfum, obat-obatan terutama sakit perut (Nurdjannah, 2007). Selain itu khasiat pala lainnya ialah untuk mengurangi flatulensi, meningkatkan daya cerna, mengobati diare dan mual. Selain itu juga untuk desentri, maag, menghentikan muntah, mulas, perut kembung serta obat rematik (Chevallier, 2001 dalam Nurdjannah, 2007)

Buah pala dapat dikelompokkan kedalam empat bagian yaitu daging buah, fuli, tempurung dan daging biji. Daging buah pala dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan manisan, fruit salad, sirup, jus, jem dan chutney. Fuli pala dapat dimanfaatkan untuk diambil hasil sampingannya berupa oleoresin, dan mentega. Tempurung pala untuk industri kimia dan daging biji pala berupa oleoresin dan mentega nya (Rismunandar,1992 dalam Ardianto dan Rahardja , 2016). Walaupun manfaatnya cukup banyak tetapi pengembangan produk turunan dari komoditas pala di Fakfak masih sangat terbatas. Pala umumnya dihasilkan dari perkebunan rakyat sehingga pola pengembangannya masih konvensional. Pada tahun 1970-1990an, pala diekspor langsung oleh pengusaha lokal Fakfak ke Singapura, Hongkong dan Eropa. Sejak adanya kebijakan satu pintu ekspor, maka ekspor dilakukan melalui pedagang perantara di Surabaya (Mudlofar, 2012). Berikut ini merupakan produk turunan olahan pala.



Gambar 2 2 Pohon Industri Komoditas Pala

Sumber: Dirtjen Perkebunan dalam Nurdjannah, 2007

Berdasarkan hasil penelitian tentang kandungan pala papua seperti pada penjelasan diatas, produk hasil olahan papua khususnya biji pala dan fuli pala akan dikembangkan menjadi khasiat pala dapat digunakan sebagai penambah rasa (*flavoring agent*) terutama produk berbasis daging, industri parfum atau kosmetik dan, obat-obatan.

2.4.2. Faktor-aktor Penentu Kesesuaian Perkebunan Pala

Berdasarkan Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia, untuk menghasilkan produksi pala yang baik, adapun syarat tumbuh tanaman pala adalah sebagai berikut:

1) Iklim

Tanaman pala dapat tumbuh di iklim tropis, dengan curah hujan yang tinggi. Rata-rata curah hujan yang dibutuhkan ialah sekitar 2.600 mm/tahun dengan jumlah hari hujan 167 merata sepanjang tahun. Tanaman pala tumbuh dan bereproduksi dengan baik pada ketinggian tempat 0-900 meter di atas permukaan laut (optimal 0-700 mdpl) dengan suhu 25-30°C.

2) Tanah

Tanaman pala memerlukan tanaman yang subur dan juga gembur, terutama tanah-tanah vulkanis, miring atau memiliki pembuangan air atau drainase yang baik. Tanaman pala akan tumbuh dengan baik pada tanah yang bertekstur pasir sampai lempung. Karena makin rendah kandungan liat maka akan semakin baik untuk pertumbuhannya. Tanaman pala juga dapat tumbuh pada tanah yang berbatu seperti di Tapak Aceh dan di Fakfak Papua Barat. serta pH yang dikehendaki adalah 5,5-7,0.

Berikut ini merupakan tabel kesesuaian lingkungan tanaman pala berdasarkan Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Tabel 2. 5 Kesesuaian Lingkungan Tanaman Pala

Variabel	Kriteria		
	Tidak Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Sangat Sesuai (S3)
Ketinggian (mdpl)	900	700	0-700
Curah Hujan (mm/thn)	4000-4500	1500-2000	2000-3500
Hari Hujan (Hari/thn)	80 atau 180	80-100 atau 160-180	100-160
Temperatur (°C)	25 atau 31	20-25	25-28
Kelembaban Nisbi (%)	55 atau 85	55-60	60-80
Drainase	Agak baik	Agak baik s/d baik	Baik
SKL	1-2	3	4-5
Tekstur Tanah	Liat atau berpasir	Liat berpasir/lempung berpasir	Berpasir
Kemasaman (PH)	Agak masam	Agak masam	Netral
Kelerengan (%)	>40	8-15	<8
Kedalaman Tanah (cm)	50-75	75-100	>100

*Sumber : Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian
Republik Indonesia*

2.4.3. Prasarana dan Sarana Pendukung Agropolitan Berbasis Komoditas Pala

Menurut Peraturan menteri Pertanian nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pasca panen pala, prasarana dan sarana yang dibutuhkan dalam penanganan pasca panen pala antar lain sebagai berikut:

1. Bangunan

Dalam pendirian bangunan , ada beberapa persyaratan yang harus di penuhi, yaitu :

a. Persyaratan lokasi

- Bebas dari pencemaran :
 - Bukan di daerah pembuangan sampah/kotoran cair maupun padat.
 - Jauh dari peternakan industri yang mengeluarkan polusi yang tidak dikelola secara baik dan tempat lain yang sudah tercemar.
- Pada tempat yang layak dan tidak didaerah yang saluran pembuangan ainya buruk.
- Dekat dengan sentra produksi sehingga menghemat biaya transportasi dan menjaga kesegaran produk.
- Sebaiknya tidak dekat dengan perumahan penduduk.

b. Persyaratan teknis dan kesehatan

Bangunan harus dibuat berdasarkan perencanaan yang memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan yang sesuai dengan:

- Jenis produk yang ditangani, sehingga mudah dibersihkan, mudah dilaksanakan tindak sanitasi dan mudah dipelihara.
- Tata letak diatur sesuai dengan urutan proses penanganan sehingga lebih efisien.

- Penerangan dalam ruangan kerja harus cukup sesuai dengan keperluan dan persyaratan kesehatan serta lampu berpelindung.
- Tata letak yang aman dari pencurian.

c. Sanitasi

Bangunan harus dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang dibuat berdasarkan perencanaan yang memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan.

- Bangunan harus dilengkapi dengan sarana air bersih.
- Bangunan harus dilengkapi dengan sarana pembuangan yang memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- Bangunan harus dilengkapi dengan toilet :
 - 1) Letaknya tidak terbuka langsung ke ruangan proses penanganan pascapanen.
 - 2) Dilengkapi dengan bak cuci tangan (*wastafel*).

2. Alat dan Mesin

Pada beberapa kegiatan penanganan pasca panen pala, skala kelompok menengah dan besar dapat dilakukan dengan mesin/alat. Proses ini memerlukan biaya investasi yang cukup besar serta tenaga yang terlatih dan biaya operasi untuk bahan bakar dan listrik. Adapun persyaratan peralatan mesin yang digunakan dalam proses penanganan pascapanen pala antara lain sebagai berikut:

- Permukaan yang berhubungan dengan bahan yang di proses tidak boleh berkarat dan tidak mudah mengelupas.
- Mudah dibersihkan dan di kontrol.

- Tidak mencemari hasil seperti unsur atau fragmen logam yang lepas, minyak pelumas, bahan bakar, tidak bereaksi dengan produk, jasad renik dan lain-lain.
- Mudah dikenakan tindakan sanitasi.

3. Wadah dan Pembungkus

Wadah dan pembungkus berguna untuk melindungi dan mempertahankan mutu hasil terhadap pengaruh dari luar. Persyaratan yang harus dipenuhi dalam pemakaian wadah dan pembungkus yaitu sebagai berikut:

- Dibuat dari bahan yang tidak melepaskan bagian atau unsur yang dapat mengganggu kesehatan atau mempengaruhi mutu hasil.
- Tahan/tidak berubah selama pengangkutan dan peredaran.
- Sebelum digunakan wadah harus dibersihkan dan dikenakan tindak sanitasi.
- Wadah dan bahan pengemas disimpan pada ruangan yang kering dan ventilasi yang cukup dan dicek kebersihan dan infestasi jasad pengganggu sebelum digunakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan produktivitas pala menurut Rukmana (2006) dalam Tarimakase (2014) adalah meliputi:

1. Teknik Budidaya

Kegiatan pokok dalam teknik budidaya tanaman pala meliputi aktifitas-aktifitas seperti:

a. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan untuk tanaman pala harus dilakukan pada musim kemarau atau minimal satu

bulan sebelum tanam. Dengan tahapan meliputi pembukaan lahan baru, pengolahan tanah yang bertujuan untuk menggemburkan tanah serta pembuatan lubang dan jarak tanaman yakni 9 m x 9 m.

b. Penyiapan bibit

Benih pala harus berasal dari buah yang telah matang, dan harus disemaikan paling lambat 24 jam setelah keluar dari kulit buah dan fulinya. Dengan bobot biji minimal 10 gr/butir serta bebas dari serangan hama dan penyakit.

c. Penanaman

Penanaman pala sendiri harus dilakukan pada musim hujan dengan tujuan untuk menjamin ketersediaan sumber air sebagai fase awal pertumbuhan bibit tanaman pala tersebut.

d. Pemeliharaan

Pemeliharaan juga sangat penting dilakukan . dimana kegiatan pemeliharaan sendiri meliputi penyulaman ,pengairan, penggemburan tanah , serta pemupukan.

Berdasarkan pemaparan diatas, berikut merupakan tabel hasil rangkuman hasil kajian teori komoditas pala.

Tabel 2. 6. Kajian Literatur Tentang Tanaman Pala

No	Sumber	Kesesuaian tanaman pala
1.	Badan Litbang Pertanian, Kementrian Pertanian Republik Indonesia	- Ketinggian - Curah hujan - Hari hujan - Temperatur - Kelembaban

		- Jenis tanah - PH
2.	Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, 2011	- Kelerengan - Kedalaman Tanah
3.	Peraturan menteri Pertanian nomor 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pasca panen pala	- Persyaratan lokasi: • Bukan daerah pembuangan sampah • Jauh dari peternakan dan industri yang menyebabkan polusi • Bukan merupakan tempat yang saluran pembuangan air nya buruk • Dekat dengan sentra produksi • Tidak dekat dengan perumahan penduduk - Sanitasi : • Dilengkapi dengan sarana air bersih • Dilengkapi dengan sarana pembuangan • Dilengkapi dengan bangunan toilet - Alat dan Mesin • Tidak mudah berkarat • Mudah dibersihkan dan dikontrol

		• Mudah dikenakan sanitasi
		- Wadah dan Pembungkus: • Dibuat dari bahan yang tidak mudah tercemar • Bahan yang dapat menjaga kualitas produk • Wadah harus steril • Wadah dan pengemas harus disimpan pada ruangan yang steril
4.	Rukmana (2006) dalam Tarimakase (2014)	Teknik budidaya meliputi: - Penyiapan lahan - Penyiapan bibit - Penanaman - Pemeliharaan

Sumber : Kajian Penulis , 2019

Berdasarkan hasil kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa pala merupakan tanaman perkebunan dan memiliki syarat tumbuh seperti kondisi lingkungan dan budidaya yang baik untuk memperoleh produktivitas yang baik. Selain itu untuk mempertahankan kualitas dari pala untuk menuju tahap pengolahan dibutuhkan sarana serta prasarana pendukung seperti bangunan atau gedung serta teknologi yang memadai dan sumber daya manusia yang sekiranya berkompeten dalam mengoperasikan teknologi .

2.5. Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian yang berjudul “**Pengembangan Kawasan Penggaraman di Kabupaten Pamekasan**”, yang dilakukan oleh Nur Jasilah (2018). Pada penelitian ini, penulis membahas tentang faktor-faktor penentu dan kebutuhan-kebutuhan yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan penggaraman di kabupaten Pamekasan. Adapun lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kabupaten Pamekasan. Berikut ini merupakan faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 7 Faktor dan Variabel yang digunakan pada Penelitian Sebelumnya

No.	Faktor	Variabel
1.	Sumber Daya Manusia	Jumlah Penduduk
		Jumlah petani
		Tingkat Pendidikan Petani
2.	Sumber Daya Alam	Luasan Tambak Garam
		Jumlah Produksi Garam
3.	Fisik Dasar	Topografi
		Sifat Fisis Tanah
		Intensitas Matahari
		Kelembaban
		Curah Hujan
4.	Infrastruktur/ Sarana dan Prasarana	Unit Produksi
		Unit Pengolahan
		Unit Pemasaran
		Pelabuhan
		Pergudangan

5.	Aksesibilitas	Ketersediaan Jaringan Jalan
		Moda Pengangkutan
6.	Kelembagaan	Asosiasi Petani Garam
		Peran Pemerintah
7.	Teknologi	Lembaga Usaha
		Jenis Teknologi yang digunakan
8.	Kebencanaan	Kerentanan Bencana

Sumber: Penulis, 2019 dalam Jasilah, 2018

2.6. Sintesa Pustaka

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dikaji dari beberapa landasan teori terkait pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak. Dari hasil kajian tersebut , didapatkanlah beberapa faktor dan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun faktor dan variabel hasil kajian literatur antara lain senagai berikut.

Tabel 2. 8. Indikator dan Variabel Penelitian

No.	Indikator	Variabel
1.	Daya Dukung Fisik	Ketinggian
		Curah Hujan
		Hari Hujan
		Temperatur
		Kelembaban
		Drainase
		Tekstur Tanah
		PH
		Kelerengan
		Kedalaman Tanah
2.	Kelembagaan	Kelompok Tani
		Permodalan
3.	Sumber Daya Alam	Jumlah Produksi
		Luas lahan
4.	Sumber Daya Manusia	Jumlah Tenaga Kerja
		Tingkat Pendidikan

5.	Kebijakan	Kebijakan Pemerintah
6.	Teknologi	Jenis Teknologi yang digunakan
7.	Sarana dan Prasarana	Sub sistem Usaha Tani/Produksi
		Sub sistem Pengolahan
		Sub Sistem Pemasaran
8.	Aksesibilitas	Moda Transportasi
		Ketersediaan Jaringan Jalan
9.	Persyaratan lokasi	Bukan merupakan daerah tempat pembuangan
		Jauh dari peternakan dan industri yang menyebabkan polusi
		Bukan merupakan tempat yang saluran pembuangan airnya buruk
		Dekat dengan sentra produksi
		Tidak dekat dengan perumahan penduduk
10.	Teknik Budidaya	Penyiapan lahan
		Penyiapan bibit
		Penanaman

		Pemeliharaan
--	--	--------------

Sumber : Kajian Penulis, 2019

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian teori terkait dan kebenaran empirik dan etik (Muhadjir, 1990). Adapun dalam pendekatan rasionalistik, objek penelitian dilihat dalam konteksnya yang meliputi konstruksi teoritik, dimana konsep pengembangan agropolitan tersebut tidak dapat berdiri sendiri sehingga memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang ada didalamnya. Pemilihan pendekatan rasionalistik sendiri dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yakni merumuskan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

Penelitian ini juga menggunakan generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis serta di dukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan kawasan agropolitan yang menggunakan kenyataan empirik yang muncul dari hasil analisis.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti sesuatu sistem pemikiran pada masa sekarang mengenai fakta-fakta atau fenomena yang akan diselidiki (Arikunto, 2010). Penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu populasi atau sampel tertentu. Adapun dalam pengumpulan data menggunakan penelitian kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Sedangkan penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor, 1975). Penelitian kualitatif terdiri dari observasi lapangan, wawancara dan dokumen literatur. Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi studi. Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan secara lisan kepada responden atau sumber informasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan gambaran terkait permasalahan yang terjadi serta isu yang akan diteliti. Studi kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan bahan-bahan melalui jurnal-jurnal, publikasi ilmiah serta teori-teori terkait dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan untuk, mendapatkan landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmu. Penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif dipilih karena penelitian ini mengkaji strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak dengan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian atau gejala yang akan diteliti (Kerlinger, 2006:49). Berikut merupakan variabel penelitian dan definisi operasional yang akan dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1 Variabel dan Defenisi Operasional

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Defenisi Operasional
1.	Mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak	Daya dukung fisik	Ketinggian	Ketinggian lahan 0-700 mdpl
			Curah Hujan	Curah hujan 200-3500 mm/tahun
			Hari Hujan	Jumlah hari hujan 100-160 hari/tahun
			Temperatur	Besaran suhu 25 °C
			Kelembaban	Tingkat kelembaban 60-80 %
			Drainase	Tingkat kemampuan drainase baik
			Tekstur Tanah	Tekstur tanah berpasir
			PH	Tingkat keasaman tanah netral
			Kedalaman tanah	Kedalaman tanah >100 cm

			Kelerengan	Kelerengan lahan < 8 %
		Kelembagaan	Asosiasi Petani Pala	Kelembagaan yang berguna untuk menjaring aspirasi petani pala di Kabupaten Fakfak.
			Permodalan	Baik uang maupun barang yang digunakan dalam mengembangkan tanaman pala di Kabupaten Fakfak.
		Sumber Daya Alam	Jumlah Produksi	Jumlah produksi tanaman pala per tahun di masing-masing distrik di Kabupaten Fakfak.

			Luas lahan	Luas lahan tanaman pala masing-masing distrik di Kabupaten Fakfak.
		Sumber Daya Manusia	Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja per masing-masing distrik di Kabupaten Fakfak.
			Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja per masing-masing distrik di Kabupaten Fakfak.
			Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan petani pala per masing-masing distrik di Kabupaten Fakfak.
		Kebijakan	Peran Pemerintah	Jenis kebijakan yang digunakan oleh pemkot Kabupaten

				Fakfak terkait pengembangan komoditas pala.
		Teknologi	Jenis teknologi yang digunakan	Jenis teknologi yang digunakan untuk mengolah pala.
		Sarana dan Prasarana	Sub sistem usaha tani/produksi	Sub sistem yang melakukan budidaya tanaman pala sampai dengan proses pemanenan.
			Sub sistem pengolahan	Sub sistem yang berfungsi untuk mengolah hasil panen pala dari sub sistem produksi menjadi olahan produk turunannya.

			Sub sistem pemasaran	Sub sistem pemasaran merupakan sub sistem yang memasarkan hasil olahan pala dari sub sistem pengolahan dan siap ddi ekspor keluar.
			Aksesibilitas	Ketersediaan jaringan jalan
			Moda transportasi	Ketersediaan jaringan jalan di masing-masing distrik.
				Ketersediaan moda transportasi di masing-masing distrik.
		Persyaratan Lokasi	Bukan merupakan daerah tempat pembuangan.	Bukan merupakan distrik TPA
			Jauh dari peternakan dan industri yang	Jauh dari distrik yang memiliki peternakan

			menyebabkan polusi.	dan industri dalam skala besar.
			Bukan merupakan tempat yang saluran pembuangan airnya buruk.	Distrik yang memiliki saluran pembuangan airnya baik.
			Dekat dengan sentra produksi.	Lokasi distrik pengolahan dekat dengan distrik produksi atau distrik penghasil sehingga dapat menghemat biaya transportasi.
			Tidak dekat dengan perumahan penduduk.	Lokasi sub sistem pengolahan tidak dekat dengan pemukiman penduduk.

		Teknik Budidaya	Penyiapan lahan	Alokasi lahan untuk penanaman bibit pala
			Penyiapan bibit	Penyiapan bibit unggul pala
			Penanaman	Penanaman bibit unggul pada lahan yang sudah disediakan
			Pemeliharaan	Pemeliharaan dengan penyiangan, pembibitan dan teknik budidaya lainnya.
2.	Menganalisis kebutuhan sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak	Menganalisis kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan berdasarkan hasil wawancara dengan expert dengan menggunakan variabel dari kajian literatur.		

3.	Merumuskan arahan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak	Merumuskan arahan pengembangan pada masing-masing sub sistem pengembangan berdasarkan kebutuhan yang didapatkan dari hasil sasaran II.
----	---	--

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Berdasarkan hasil kajian literatur didapatkan faktor dan variabel yang telah dijabarkan pada *Tabel 3.1* . Dimana pada pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di fokuskan pada ketiga sub sistem pengembangan yaitu sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran.

- **Sasaran I**

“Mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak”. Pada sasaran I yaitu menentukan kesesuaian wilayah ketiga sub sistem pengembangan yakni sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran.

- **Sub sistem pengembangan produksi** variabel yang digunakan ialah variabel fisik dasar berupa **ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperatur, kelembaban, drainase, tekstur tanah, kemasaman tanah, kelerengan, dan kedalaman tanah**. Yang mana variabel ini digunakan untuk mengetahui kesesuaian lahan agropolitan komoditas pala. namun penulis juga melakukan wawancara dengan *expert* untuk mengkonfirmasi variabel yang ada serta mendapatkan variabel tambahan yang memiliki pengaruh dalam menentukan wilayah sub sistem produksi. Adapun variabel tambahan yang didapatkan dari hasil wawancara ialah asosiasi petani pala, jumlah produksi pala, luas lahan perkebunan pala, jumlah petani pala, jenis teknologi yang digunakan, usia petani pala, tingkat pendidikan, ketersediaan jalan ke lahan produksi,

gedung laboratorium pembenihan, gedung laboratorium lapangan, lokasi pembibitan.

- **Sub sistem pengembangan pengolahan** variabel yang digunakan ialah **variabel persyaratan lokasi** yang telah dijabarkan pada *tabel 3.1*. Dimana variabel tersebut digunakan untuk menentukan kesesuaian wilayah pengolahan komoditas pala. Namun untuk variabel sub sistem pengolahan penulis melakukan wawancara kepada *expert*, untuk menanyakan variabel tambahan yang sekiranya berpengaruh dalam menentukan wilayah pengolahan agropolitan komoditas pala. **Berdasarkan hasil wawancara** didapatkanlah variabel tambahan yaitu **ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju (jarak terhadap pasar), listrik, air bersih, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan jaringan jalan dan moda transportasi**.
- **Sub sistem pemasaran** pada sub sistem pemasaran, karena penulis kesulitan mendapatkan variabel melalui kajian literatur dalam pengembangan agropolitan komoditas pala, sehingga penulis melakukan wawancara dengan *expert* untuk mendapatkan variabel yang digunakan untuk menentukan wilayah pemasaran komoditas pala. **Berdasarkan hasil wawancara** dengan *expert* didapatkan variabel berupa **moda, ketersediaan pelabuhan, kondisi jalan dan sarana komunikasi**.

- Sasaran II

“Menganalisis kebutuhan sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak”. Sasaran II ialah menentukan kebutuhan – kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan berdasarkan hasil *overlay* lokasi yakni sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pengembangan pemasaran dengan menggunakan teknik analisis triangulasi, yaitu dengan membandingkan antara kondisi eksisting, kebijakan dan teori serta sehingga didapatkanlah kebutuhan-kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan namun dikarenakan keterbatasan informasi dari responden, sehingga penulis menggunakan *best practice* untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan. Adapun variabel yang digunakan meliputi :

- **Kebutuhan sub sistem produksi**

Variabel yang digunakan ialah variabel ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperatur, kelembaban, drainase, tekstur tanah, pH, kelerengan, kedalaman, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan petani, luas lahan, aksesibilitas, kebijakan pemerintah, teknologi budidaya. Selain itu penulis juga menganalisis kebutuhan sub sistem produksi berdasarkan hasil wawancara dengan *expert*, teori dan kebijakan serta *best practice*.

- **Kebutuhan sub sistem pengolahan**

Variabel yang digunakan ialah jumlah tenaga kerja, kualitas tenaga kerja, ketersediaan jaringan jalan , moda transportasi, modal dan teknologi. Penulis juga menganalisis kebutuhan sub sistem produksi

berdasarkan hasil wawancara dengan *expert*, teori dan kebijakan serta *best practice*.

- **Kebutuhan sub sistem pemasaran**

Variabel yang digunakan ialah moda atau kendaraan untuk mengangkut, ketersediaan pelabuhan, kondisi jalan dan sarana komunikasi. Adapun variabel ini didapatkan melalui hasil wawancara dengan *expert*. Selain itu penulis juga menganalisis kebutuhan sub sistem produksi berdasarkan hasil wawancara dengan *expert*, teori dan kebijakan serta *best practice*.

- **Sasaran III**

“Merumuskan arahan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di kabupaten Fakfak”. Sasaran ke III ialah merumuskan arahan pengembangan berdasarkan hasil analisa kebutuhan pada sasaran sebelumnya. Sehingga teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Yaitu merumuskan arahan pengembangan pada masing-masing sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pemasaran.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter & kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari, yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2008). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh stakeholder yang berkaitan dengan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

Sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian (Koentjaraningrat, 1987). Sedangkan teknik yang digunakan untuk menyeleksi individu-individu yang representatif ke dalam sampel disebut *sampling*. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non probability sampling*, yakni sebuah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi terpilih sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam memilih sampel ialah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan data yang didasarkan oleh kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel juga dilakukan dengan mengidentifikasi stakeholder dengan menentukan bobot dan tingkat pengetahuan dan keterlibatan dalam pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

Adapun stakeholder yang dimaksud terdiri dari pemerintah, swasta dan masyarakat yang memiliki pemahaman terhadap tema dan topik dalam penelitian ini. Selanjutnya untuk menentukan stakeholder yang berpengaruh dan memiliki kepentingan dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi kriteria stakeholder yang terlibat dalam tahap ini, dilakukan penyusunan kriteria responden dengan menggunakan berbagai literatur.
2. Melakukan analisis kepentingan dan dampak potensial yang didapat dari masing-masing stakeholder, sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan penelitian.

3. Melakukan penelitian terkait pengaruh dan tingkat kepentingan masing-masing stakeholder, dengan pembobotan dari responden yang tidak memiliki pengaruh hingga responden yang sangat berpengaruh.

Berikut ini merupakan tabel pengaruh dan kepentingan dalam analisis stakeholder.

Tabel 3. 2. Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok stakeholder dengan prioritas paling rendah	Kelompok stakeholder yang berpengaruh untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini.
Kepentingan Tinggi	Kelompok stakeholder yang penting namun barangkali perlu pertimbangan	Kelompok stakeholder yang paling kritis

Sumber: UNCH Habitat dalam Jasilah 2018

Stakeholder yang digunakan dalam penelitian ini ialah terdiri dari tiga kelompok, yakni pemerintah, swasta dan masyarakat. Berdasarkan tabel diatas, berikut merupakan stakeholder yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3. Identifikasi Stakeholder

No	Stakeholder	Instansi	Alasan Pemilihan
1.	Pemerintah	Bappeda Kabupaten Fakfak	Memiliki peran dalam melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah dibidang perencanaan pembangunan, penelitian pengembangan dan statistik daerah.
		Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak	Memiliki peran dalam melaksanakan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah didalam bidang perkebunan.
2.	Swasta	Pengusaha Pala Kabupaten Fakfak	Memiliki peran sebagai pelaku kegiatan dalam proses distribusi pala.
3.	Masyarakat	Petani Pala Kabupaten Fakfak	Pelaku yang memiliki pengetahuan terkait komoditas pala, potensi dan permasalahan dalam proses produksi pala.
		Akademisi	Memiliki peran dalam melakukan studi kelayakan.

Sumber : Penulis, 2019

Dari hasil identifikasi stakeholder pada tabel diatas, berikut merupakan kriteria yang ditetapkan untuk masing-masing responden terkait sampel dan pengumpulan data primer. Adapun kriteria stakeholder yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- Laki-laki atau wanita
- Kriteria responden
 - ✓ Petani Pala
 - Usia 30-65 tahun
 - Pendidikan terakhir SD
 - Bekerja sebagai petani pala minimal 2 tahun
 - Berdomisili di Kabupaten Fakfak
 - ✓ Pengusaha Pala
 - Usia 30-65 tahun
 - Pendidikan terakhir SMA
 - Bekerja sebagai pegusaha pala selama 2 tahun
 - Berdomisili di Kabupaten Fakfak
 - ✓ Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak
 - Usia 40-65 tahun
 - Pendidikan terakhir S-1
 - Bekerja di Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak
 - Telah bekerja selama 2 tahun di Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak
 - ✓ Bappeda Kabupaten Fakfak
 - Usia 40-65 tahun
 - Pendidikan terakhir S-1
 - Bekerja di Bappeda Kabupaten Fakfak
 - Telah bekerja selama 2 tahun di Bappeda Kabupaten Fakfak

- ✓ Akademisi atau Perencana
 - Usia 40-65 tahun
 - Pendidikan terakhir S-1
 - Memiliki pemahaman terkait pengembangan wilayah agropolitan di Kabupaten Fakfak

Berdasarkan kriteria diatas, didapatkan responden dari pemerintah, swasta dan masyarakat. Berikut merupakan nama dari responden yang terlibat dalam penelitian ini.

Tabel 3. 4. Nama dan Jabatan Stakeholder Penelitian

No	Stakeholder	Nama	Jabatan
1.	Pemerintah	Bappeda Kabupaten Fakfak	Kepala Bidang Infrastwil
		Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak	Kepala Bidang Sarana Prasarana dan Produksi Perkebunan
2.	Swasta	Pengusaha Pala	Pengusaha Pala
3.	Masyarakat	Petani Pala	Petani Pala
		Akademisi	Ketua Jurusan Ilmu Tanah dan Sumber daya lahan Universitas Negeri Papua

Sumber : Penulis , 2019

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung atau observasi langsung ke lapangan atau dengan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan kuisioner. Adapun survei primer sendiri bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau informasi terkait penelitian yang akan dilakukan. Adapun teknik pengumpulan data penelitian terdiri dari :

a. Pengamatan langsung dan observasi lapangan

Merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara langsung dengan pengamatan/observasi lapangan tanpa menggunakan pertolongan alat lain untuk keperluan tertentu (Nazir, 2003). Dimana pengamatan langsung dilakukan secara terstruktur yaitu subjek atau peneliti mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamati sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan. Adapun pengamatan dilakukan terhadap objek variabel fisik yang dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar atau foto dalam rangka pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

b. Kuisioner dan wawancara

Kuisioner berisi tentang daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban terbatas atau diarahkan. Adapun metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan penggalan informasi atau tanggapan dari stakeholder terkait dengan faktor-faktor dan permasalahan yang mempengaruhi pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak pada masing-masing sub sistem pengembangan,

yaitu sub sstem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pemasaran.

Tabel 3. 5 Desain Teknik Pengumpulan data Primer

Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
Informasi tentang faktor yang dibutuhkan dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak (menggunakan bahan acuan berupa variabel dari sintesa pustaka dan variabel tambahan lainnya)	Informsi dan opini narasumber sesuai faktor dan variabel hasil kajian literatur.	Pemerintah, Swasta, Akademisi/ Perencana serta masyarakat.
	Informsi dan opini narasumber terkait faktor tambahan yang berpengaruh dalam pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.	
Informasi terkait kondisi eksisting wilayah penelitian	Pengamatan langsung pada wilayah perencanaan	Pemerintah, Swasta, Akademisi/ Perencana serta masyarakat.

Sumber : Penulis, 2018

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari literatur yang berkaitan dengan penelitian, yaitu terdiri dari tinjauan literatur dan pengumpulan data melalui instansi-instansi terkait. Adapun dalam pengumpulan data melalui instansi disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian. Berikut merupakan tabel desain pengumpulan data sekunder.

Tabel 3. 6. Desain Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Jenis Data	Sumber Data	Instansi Penyedia
Fisik dasar (pH, kelembaban, ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperatur, jenis tanah)	Bappeda Kabupaten Fakfak	Bappeda Kabupaten Fakfak.
Kelembagaan	Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak	Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak.
Jumlah produksi		
Luas lahan		
Kualitas tenaga kerja	Kabupaten Fakfak dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak.
Jumlah tenaga kerja		
Tingkat pendidikan		
Kebijakan	RTRW Kabupaten Fakfak, Tartalok	Bappeda Kabupaten Fakfak, Dinas Perhubungan Kabupaten
Teknologi		
Sarana dan prasarana		

Aksesibilitas	Kabupaten Fakfak, Masterplan Agropolitan Kabupaten Fakfak	Fakfak, Dinas Kabupaten Fakfak. PU
---------------	--	---------------------------------------

Sumber : Penulis, 2019

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Mengidentifikasi Peran Distrik Sesuai dengan Fungsi-Fungsi Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak

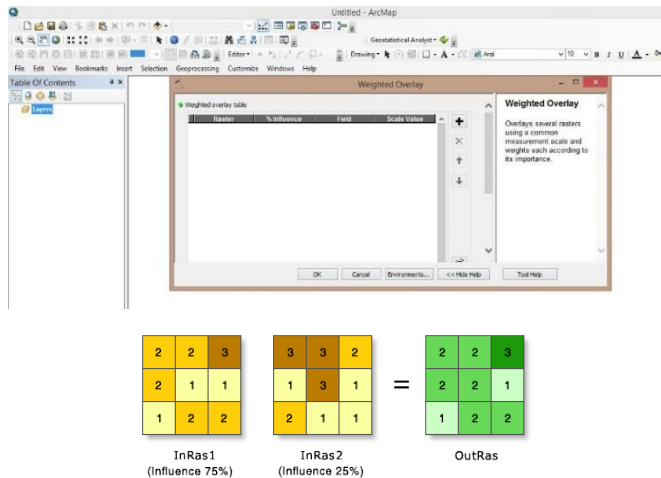
Untuk menganalisis peran dan fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak, alat analisis yang digunakan ialah *Geographic Information System (GIS)*. Analisis *GIS* merupakan analisis dengan melakukan tumpang tindih terhadap beberapa peta berdasarkan variabel kesesuaian lahan sub sistem agropolitan pada tanaman pala, yang didapatkan melalui kajian literatur atau teori serta variabel tambahan berdasarkan dari hasil wawancara dengan *expert*.

Adapun metode yang digunakan ialah metode *weighted overlay* dengan menggunakan *tools* yaitu *arcgis* versi 10.2.1. Berikut merupakan penjelasan variabel yang digunakan untuk mengoverlay kesesuaian distrik sub sistem agropolitan di kabupaten Fakfak.

1. Penetapan distrik sub sistem produksi dilakukan dengan mengoverlay variabel kesesuaian fisik dasar berdasarkan hasil kajian literatur.
2. Penetapan distrik sub sistem pengolahan dilakukan dengan mengoverlay variabel yang didapatkan dari hasil kajian literatur serta variabel-variabel tambahan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan *expert*.

3. Penetapan distrik sub sistem pemasaran, dilakukan dengan mengoverlay variabel yang didapatkan dari hasil wawancara dengan *expert*.

Berikut ini merupakan ilustrasi dari *weighted overlay* pada *arcgis 10.2.1*.



Gambar 3.1 Ilustrasi Weighted Overlay

Sumber : Arcgis 10.1.2

Adapun tahapan operasional dalam melakukan analisis *weighted overlay* antara lain sebagai berikut.

Tahapan operasional dari analisis *weighted overlay* adalah:

1. *Polygon to Raster* : mengubah data bentuk *polygon* setiap kriteria menjadi *raster* sebelum dilakukan *overlay*. Hal ini dilakukan karena *tools overlay* hanya mampu mengolah data *raster*.
2. *Add raster* : memasukan data yang akan di *overlay*

3. *Select Field* : pemilihan *field input* yang akan di *overlay*
4. *Assign weights for input raster*: pemberian bobot pada data yang diinput.
5. *Run the weighted overlay tools*: evaluasi untuk mendapatkan *output overlay*.

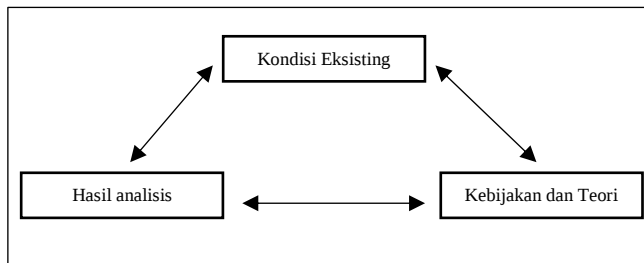
Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan distrik-distrik sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.

3.6.2. Mengidentifikasi Kebutuhan Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak

Pada tahap ini, setelah terbentuk faktor untuk kebutuhan masing-masing sub sistem dari hasil wawancara dengan stakeholder terkait, langkah selanjutnya ialah untuk mengetahui kebutuhan masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan , dengan menggunakan teknik analisis triangulasi. Teknik analisis triangulasi merupakan usaha mengecek kebenaran informasi atau data yang diteliti dari sudut pandang yang berbeda. Teknik triangulasi terdiri dari tiga jenis yakni: triangulasi sumber, teknik, dan waktu. triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*Participant Observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Adapun analisis triangulasi dalam penelitian ini ialah menggunakan tiga sumber informasi yang nantinya akan

digunakan untuk merumuskan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak. Sumber informasi yang digunakan antara lain kondisi eksisting, hasil analisis dan kebijakan atau teori. Adapun analisis triangulasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.2 Informasi dan Analisis Triangulasi

Sumber: Penulis, 2018

Dalam menentukan kebutuhan masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak, harus disesuaikan dengan sasaran pada penelitian. berikut merupakan langkah langkah-langkahnya.

- 1. Membentuk zonasi kawasan agropolitan**

Untuk kawasan zonasi agropolitan sendiri ialah semua distrik yang terdapat di Kabupaten Fakfak.

- 2. Mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi sub sistem agropolitan (sesuai dengan sasaran I)**

Mengidentifikasi peran dan fungsi masing-masing sub sistem agropolitan yakni sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pengembangan pemasaran. Dimana variabel pada masing-masing sub sistem pengembangan tersebut

didapatkan melalui hasil kajian pustaka dan wawancara dengan *expert*.

3. Penentuan lokasi-lokasi sub sistem agropolitan

Variabel-variabel tersebut diinput dan di analisis dengan menggunakan *software arcgis 10.2.1*. Sehingga didapatkan masing-masing lokasi sub sistem pengembangan agropolitan di Kabupaten Fakfak yang meliputi lokasi sub sistem pengembangan produksi, lokasi sub sistem pengembangan pengolahan dan lokasi sub sistem pengembangan pemasaran.

4. Melakukan proses triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan (kondisi eksisting) pada masing-masing lokasi sub sistem pengembangan yang didapatkan dari hasil analisis *overlay* sebelumnya, kemudian kebijakan atau teori, wawancara dengan *expert* serta menggunakan *best practice* yang ada. Sehingga didapatkanlah kebutuhan-kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

5. Merumuskan kebutuhan pengembangan

Yaitu dengan melihat hasil analisis kebutuhan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala pada masing-masing sub sistem pengembangan yang kemudian dirumuskan sebagai arahan pengembangan pada masing-masing sub sistem agropolitan.

3.6.3. Merumuskan Arahan Pengembangan masing-masing Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak

Sasaran yang ketiga ialah merumuskan arahan pengembangan pada masing-masing sub sistem agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak, yang terdiri dari sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran.

Dalam merumuskan arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak, teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan, untuk mendeskripsikan hasil kebutuhan pada masing-masing sub sistem pengembangan menjadi sebuah arahan, berdasarkan hasil analisis triangulasi pada sasaran kedua.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 3. 7.Teknik Analisis Data Setiap Sasaran Penelitian

No	Sasaran Penelitian		Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Mengidentifikasi peran distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak	Sub Sistem Produksi	- Ketinggian - pH - Kelerengan - Tekstur tanah - Drainase - Curah hujan - Hari hujan - Kelembaban - Kedalam tanah	Teknik analisis overlay	Distrik Sub Sistem Produksi
		Sub Sistem Pengolahan	- Shp distrik		Distrik Sub Sistem Pengolahan
		Sub Sistem Pemasaran	- Shp distrik		Distrik Sub Sistem Pemasaran
2.	Mengidentifikasi kebutuhan sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak			Triangulasi	- Kebutuhan sub sistem pengembangan produksi - Kebutuhan sub sistem pengolahan - Kebutuhan pengembangan sub sistem pemasaran
3.	Merumuskan arahan pengembangan masing-masing sub sistem agropolitan di kabupaten Fakfak			Deskriptif	- Arahan pada masing-masing sub sistem pengembangan agropolitan meliputi: • Arahan pada sub sistem pengembangan produksi

				• Arahana pada sub sistem pengembangan pengolahan • Arahana pada sub sistem pemasaran
--	--	--	--	---

Sumber : Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

3.7. Tahapan Penelitian

Secara keseluruhan, tahapan penelitian dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah

Dalam tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan dan potensi yang ada di Kabupaten Fakfak untuk mendukung konsep pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala, berupa produksi pala, fakta empiris kawasan, potensi dan permasalahan kawasan serta kebijakan-kebijakan terkait dalam mendukung pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah terkait pengembangan agropolitan di Kabupaten Fakfak, pengembangan komoditas dan sektor unggulan.

3. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini, menyesuaikan kebutuhan dan data yang akan di capai sesuai dengan teknik analisis dan kebutuhan data dari masing-masing sasaran yang akan di capai.

4. Analisis dan Pembahasan

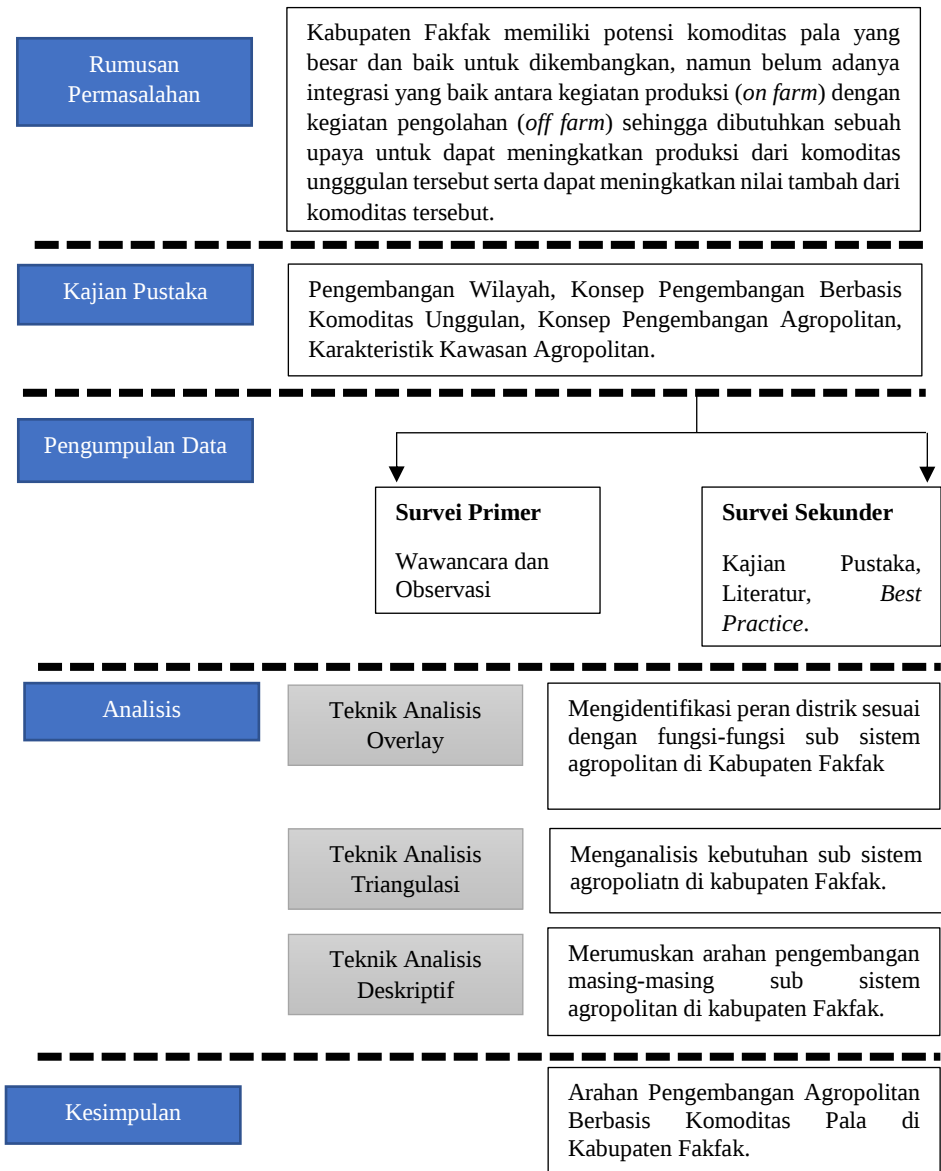
Setelah dilakukan tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan di masing-masing sasaran.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Merupakan sebuah kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis yang berupa sebuah arahan dalam pengembangan agropolitan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7. Kerangka Tahapan Penelitian

adapun kerangka tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.3 Bagan Tahapan Penelitian

Sumber: Penulis, 2019

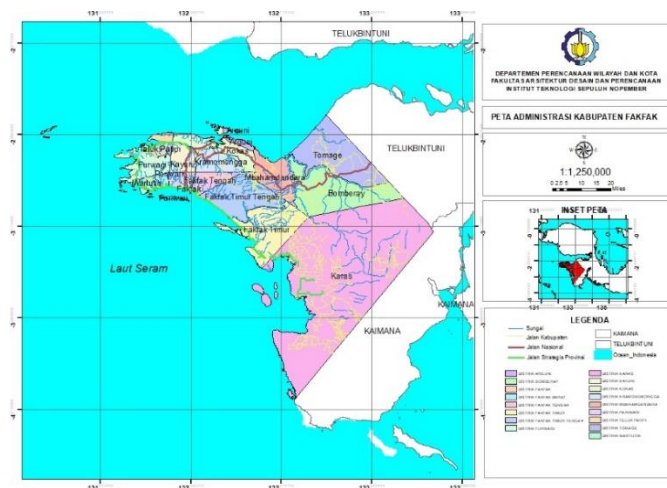
BAB IV HASIL PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1. Wilayah Administratif

Kabupaten Fakfak merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat. Kabupaten Fakfak terletak pada $131^{\circ}30' - 133^{\circ}40'$ BT dan $2^{\circ}25' - 4^{\circ}00'$ LS. Memiliki 17 distrik dan 142 kampung. Adapaun batas wilayah ialah sebagai berikut:

- Sebelah Utara :Teluk Bintuni
- Sebelah Selatan :Laut Arafura dan Kaimana
- Sebelah Barat :Laut Seram dan Teluk Berau
- Sebelah Timur :Kabupaten Kaimana



Gambar 4 1. Administrasi Kabupaten

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

4.1.2. Gambaran Perkebunan Pala dan Petani Pala di Kabupaten Fakfak

a. Perkebunan Pala

Rata-rata petani pala di Kabupaten Fakfak memiliki ± 1 Ha kebun pala. Dari keseluruhan jumlah pohon pala yang tersebar di setiap distrik, tidak semua pohon pala tersebut produktif, dimana ada yang dikategorikan dusun dan kebun karena terawat sedangkan sisanya masih berupa hutan pala yang tidak terawat (Ishak Musaad, 2019).

Secara keseluruhan luas tanaman pala adalah sebesar 17.742 Ha. Dengan pembagian tanaman Belum menghasilkan sebanyak 5.694 Ha, tanaman menghasilkan sebanyak 10.304 Ha dan Tanaman tidak menghasilkan sebanyak 1.744 Ha. Komoditas pala sendiri tersebar di seluruh distrik di Kabupaten Fakfak terkecuali distrik Karas, Tomage dan Bomberay. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada *table 4.1* dibawah ini.

Tabel 4. 1 Total Produksi Tanaman Pala di Kabupaten Fakfak

No	Distrik	Luas Tanaman Pala (Ha)			Total	Produksi (Ton)
		TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)	TM(Tanaman Menghasilkan)	TTM(Tanaman Tidak Menghasilkan)		
1	Arguni	49	85	14	148	2
2	Bomberay	0	0	0	0	0
3	Fakfak	260	569	92	921	87
4	Fakfak Barat	307	404	79	790	140
5	Fakfak Tengah	203	443	72	718	156
6	Fakfak Timur	400	695	112	1207	100
7	Fakfak Timur Tengah	361	591	105	1057	158
8	Furwagi	739	1148	207	2094	105
9	Karas	0	0	0	0	0
10	Kayuni	528	1131	184	1843	123
11	Kokas	331.5	520	86	937.5	88
12	Kramomongga	638.5	1389	224	2251.5	175
13	Mbahamdandara	421	644	118	1183	2
14	Pariwari	577	1266	205	2048	123
15	Teluk Patipi	294	533	86	913	263
16	Tomage	0	0	0	0	0
17	Wartutin	583	886	1629	1629	228
Jumlah		5.694	10.304	1.744	17.742	1.750

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupatens Fakfak 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

b. Petani Pala

Jumlah petani pala di Kabupaten Fakfak adalah sebesar 3.588 orang dan distrik kayuni tercatat memiliki jumlah petani terbanyak dari semua distrik yaitu sebanyak 623 oang. Selain jumlah petani, kelompok petani juga berperan penting dalam pengembangan komoditas pala. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu kepala bidang sarana dan prasarana produksi perkebunan dikatakan bahwa dari pihak dinas perkebunan kabupaten Fakfak membuat masing-masing kampung satu kelompok sehingga apabila ada penyuluhan atau kegiatan teknis yang lain akan sangat mudah (Triadmodjo, 2019).

Namun dari jumlah kelompok yang telah dibentuk oleh dinas perkebunan, hanya sekitar empat distrik dari tujuh belas distrik yang sudah bisa berjalan mandiri dan dari empat distrik tersebut tidak semua kampung yang kelompok taninya aktif dan mandiri contoh kampung yang masih berjalan adalah kampung wurkendik, kiat yang terletak di distrik Fakfak Barat (Triadmojdo,2019). Kegiatan yang melibatkan kelompok antara lain pelatihan pembibitan, pelatihan penanaman, pelatihan pemupukan serta budidaya tanaman pala (Triadmojdo,2019). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dibawah ini.

Tabel 4. 2 Jumlah Kelompok Tani dan Jumlah Petani Pala di Kabupaten Fakfak Tahun 2018

No.	Distrik	Jumlah Petani Pala	Jumlah Kelompok Tani Pala
1.	Fakfak	80	3
2.	Fakfak Timur	146	6
3.	Fakfak Barat	255	9
4.	Kokas	279	14
5.	Fakfak Tengah	305	13
6.	Karas	0	0
7.	Kramomongga	383	10
8.	Teluk Patipi	623	13
9.	Bomberay	0	0
10.	Pariwari	186	6
11.	Wartutin	255	6
12.	Fakfak Timur Tengah	350	10
13.	Arguni	148	5
14.	Mbahamdandra	28	7
15.	Kayuni	317	9
16.	Furwagi	350	8
17.	Tomage	0	0
Jumlah		3.588	142

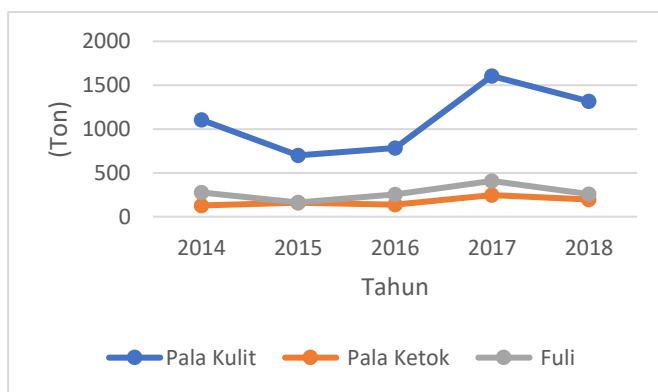
Sumber: Dinas Perkebuan Kabupaten Fakfak 2019

c. Produksi Pala

Data produksi pala di Kabupaten Fakfak sendiri dihitung berdasarkan jumlah ekspor pala keluar, hal tersebut dikarenakan tidak adanya wadah bagi petani pala di Kabupaten Fakfak untuk melaporkan jumlah hasil panen kepada dinas terkait, sehingga data

produksi yang dimiliki oleh dinas perkebunan hanya berpatokan pada data hasil ekspor keluar.

Adapun data ekspor terbagi menjadi tiga jenis yakni pala kulit (pala utuh), pala ketok dan fuli. Berdasarkan data yang ada dapat disimpulkan bahwa produksi pala di Kabupaten Fakfak memang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun tetap mengalami kenaikan setiap tahunnya seperti yang terjadi pada pala kulit dimana pada tahun 2014 memiliki jumlah ekspor sebesar 1.103,75 ton kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 699 ton, kemudian pada tahun 2016 naik menjadi 782 ton pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 1604 ton dan pada tahun 2018 mengalami sedikit penurunan menjadi 1316 ton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4 2 Diagram Pengirim antar Pulau Berdasarkan Jenis

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak, 2019

Berikut merupakan tabel rakapitulasi perdangan antar pulau dari tahun 2014 samapi dengan tahun 2018 di Kabupaten Fakfak.

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Perdagangan Antar Pulau Tahun 2014-2018 di Kabupaten Fakfak

No	Tahun	Jumlah (Ton)
1.	2014	1.580,58
2.	2015	1.019,723
3.	2016	1.172,655
4.	2017	2.258,8
5.	2018	1.770,244

Sumber : Dinas Perkebunan kabupaten Fakfak , 2019

4.1.3. Daya Dukung Fisik

Kondisi daya dukung fisik di Kabupaten Fakfak antara lain terdiri dari ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperature, kelembaban, drainase, tekstur tanah, kemasaman atau pH, kelerengan dan kedalaman.

a. Ketinggian

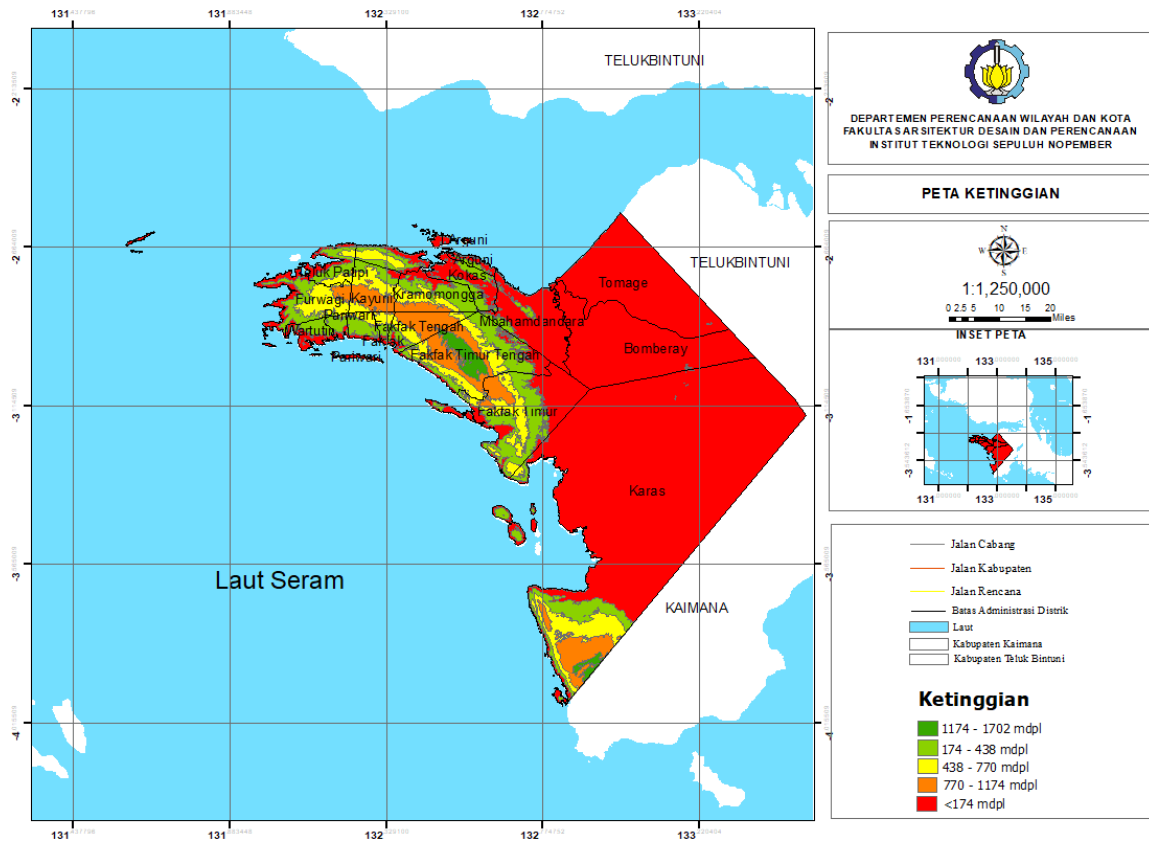
Kabupaten Fakfak memiliki ketinggian yang bervariasi. Dengan pengelompokan sebagai berikut:

- a) Ketinggian < 174 mdpl yaitu terdapat pada distrik Tomage, Bomberay, Karas serta sebagian distrik Mbahamdandra dan Kokas.
- b) Ketinggian 174-438 mdpl yaitu tersebar di semua distrik, terkecuali distrik Bomberay dan distrik Tomage.
- c) Ketinggian 438-770 mdpl memiliki persebaran hampir di seluruh distrik di Kabupaten Fakfak selain distrik Tomage dan Bomberay
- d) Ketinggian 770-1174 mdpl yakni membentang sepanjang distrik Fakfak Timur, Fakfak Timur

Tengah, Fakfak tengah, Kramomongga, Kayuni serta Furwagi.

- e) Ketinggian 1174-1702 mdpl yakni terdapat pada distrik Fakfak Timur Tengah.

Berikut ini merupakan gambar peta ketinggian lahan yang ada di Kabupaten Fakfak.

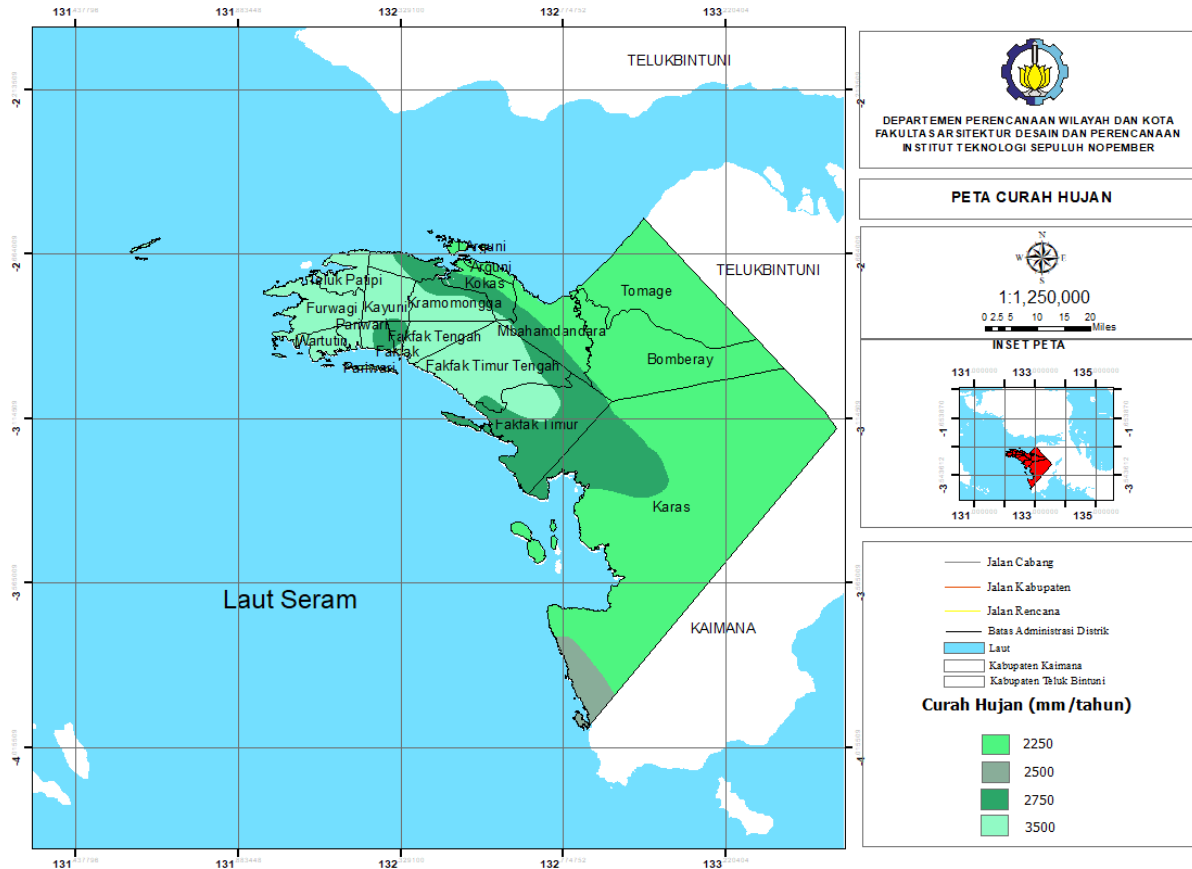


Gambar 4. 3 Gambar Peta Ketinggian
Sumber: RTRW Kabupaten Fakfak 2011-2031

b. Curah Hujan

Curah hujan merupakan ketinggian air hujan yang jatuh pada tempat yang datar dengan asumsi tidak menguap, tidak meresap dan tidak mengalir. Curah hujan 1 (satu) mm adalah air hujan setinggi 1 (satu) mm yang jatuh (tertampung) pada tempat yang datar seluas 1 m² dengan asumsi tidak ada yang menguap, mengalir dan meresap Mulyono, 2016).

Berdasarkan hasil analisis, curah hujan di Kabupaten Fakfak pada tahun 2018, didapatkan bahwa curah hujan tertinggi adalah sebesar 3500 mm/tahun dan terdapat di distrik Fakfak Tengah, Fakfak Timur Tengah, Patipi, Furwagi, Kayuni serta Wartutin. Sedangkan curah hujan terendah adalah sebesar 2250 mm/tahun terdapat pada distrik Bomberay, Tomage, Karas dan sebagian distrik Arguni dan Mbahamdandra. Berikut ini merupakan gambar peta curah hujan yang dapat dilihat pada dibawah ini.



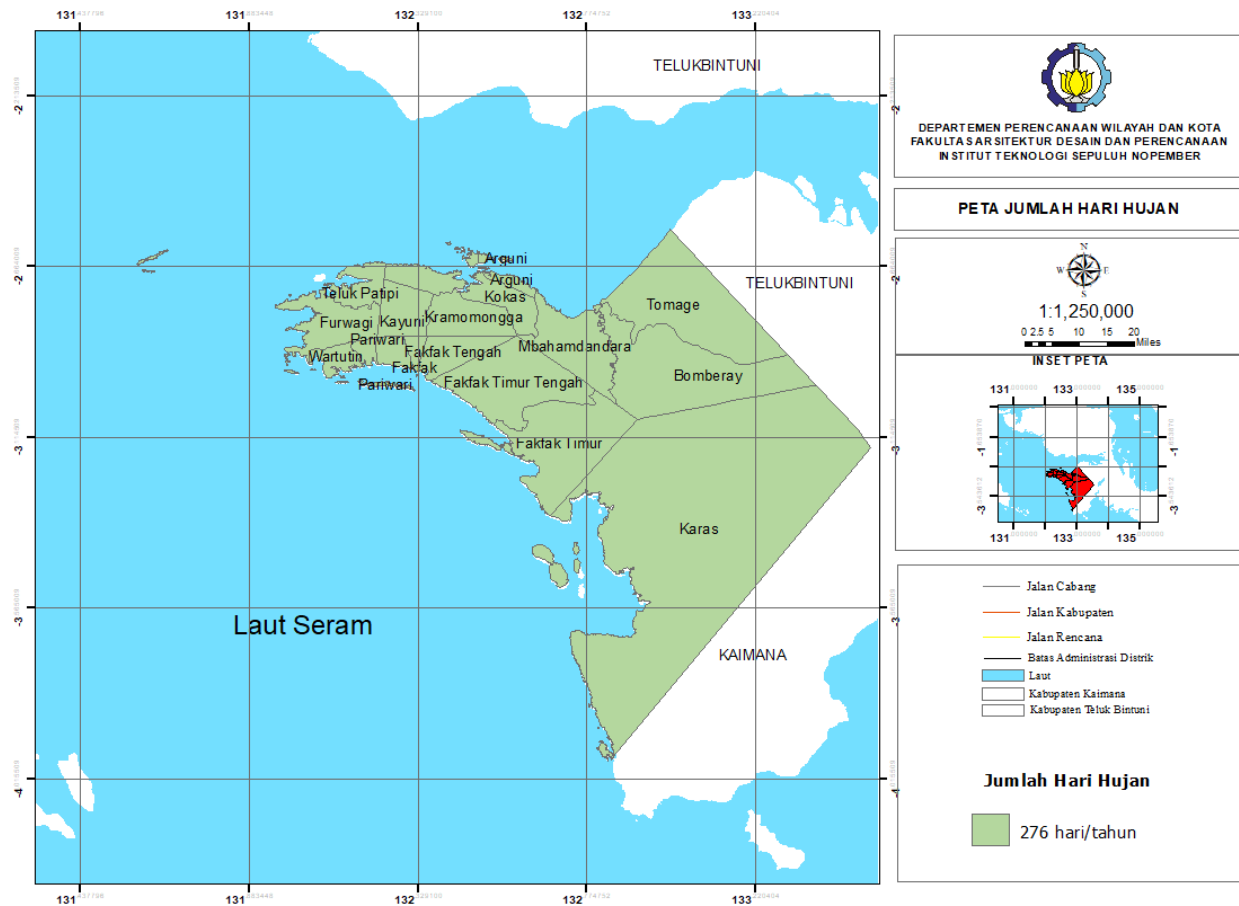
Gambar 4 .4 Peta Curah Hujan

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

c. Hari Hujan

Berdasarkan data yang didapatkan dari badan meteorologi, jumlah hari hujan di Kabupaten Fakfak terendah terdapat pada bulan September yakni sebesar 20 hari dan terbanyak terdapat pada bulan oktober sebesar 30 hari dengan rata-rata per tahun sebesar 276 hari (Stasiun Meteorologi Kelas III Kabupaten Fakfak, 2018).

Adapun peta jumlah hari hujan di Kabupaten Fakfak dapat dilihat pada dibawah ini.

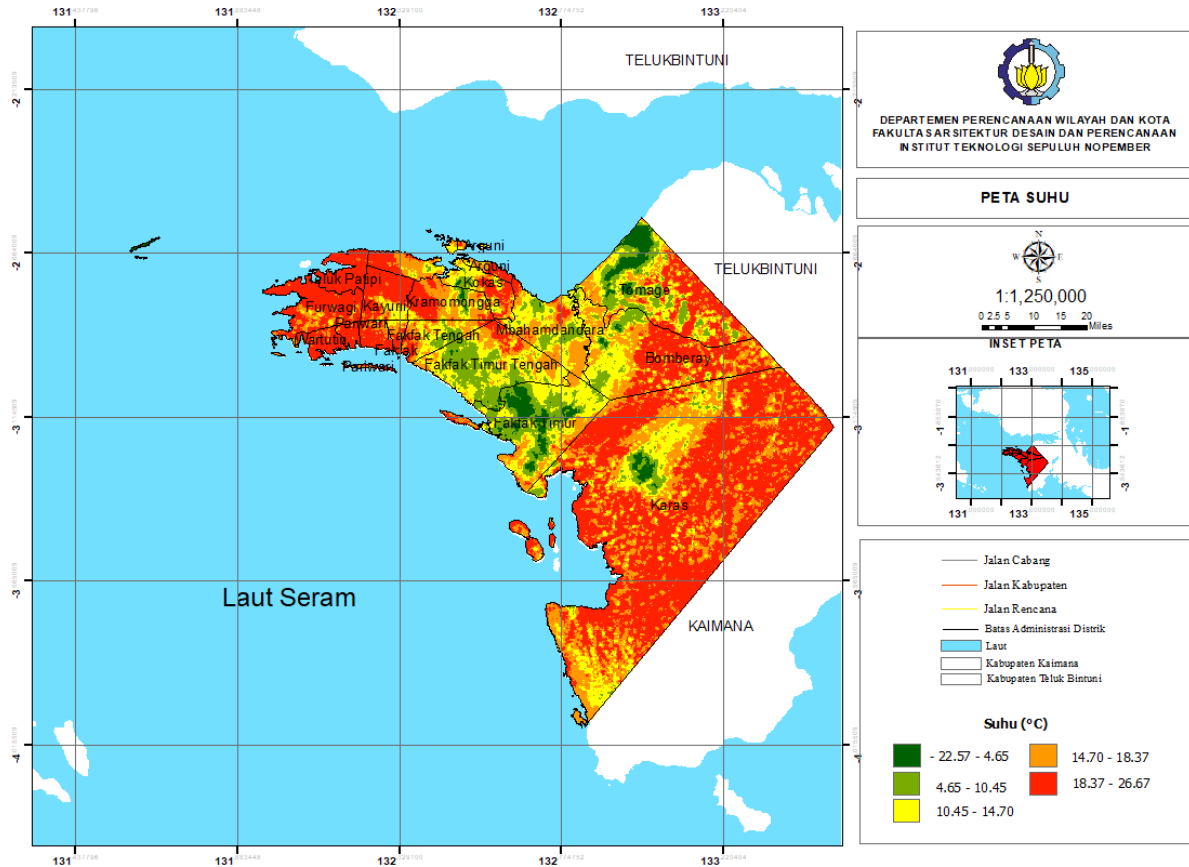


Gambar 4. 5 Peta Hari Hujan

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

d. Temperatur (Suhu)

Suhu atau temperatur udara adalah derajat panas dari aktivitas molekul dalam atmosfer (Ance, 1986 dalam Ernyasih, 2012). Suhu juga berperan dalam menentukan kesesuaian lahan dan produktivitas dari pada tanaman pala. Berdasarkan hasil analisis citra landsat 8 Row 106 Path 62, Row 105 Path 62, Row 107 path 62 serta row 106 path 63 dengan perekaman September 2018, suhu permukaan di Kabupaten Fakfak berkisar antara 4 °C sampai dengan 26 °C. Berikut merupakan gambar peta kedalaman tanah yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.6 Peta Suhu

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

e. Kelembaban Nisbi (%)

Kelembaban relatif (nisbi), yaitu perbandingan antara uap air di udara pada suhu yang sama, dengan jumlah uap air maksimum yang dikandung udara dan dinyatakan dengan persen. Pada suhu udara yang semakin naik maka kelembaban relatif akan semakin kecil. Kelembaban relatif paling besar adalah 100%.

Kelembaban relatif di Kabupaten Fakfak bervariasi setiap bulannya. Pada tahun 2018, Kelembaban relatif tertinggi terdapat pada bulan juli sebesar 96% dan kelembaban terendah terdapat pada bulan januari yaitu sebesar 74% dengan rata-rata 77 %/tahun (BMKG Kabupaten Fakfak, 2018). Kelembaban di Kabupaten Fakfak cukup sesuai dengan karakteristik lahan untuk komoditas pala jadi secara umum di Kabupaten Fakfak cocok untuk ditanami pala (Ishak MUSAAD, 2019). Namun untuk peta kelembaban sendiri belum bisa ditampilkan.

f. Drainase

Drainase adalah mengalirkan atau membuang kelebihan air sehingga tidak terjadi genangan (Suripin, 2004). Kriteria syarat tumbuh tanaman pala, harus memiliki sistem drainase yang baik. Sistem drainase yang baik adalah apabila ada hujan lahan tidak tergenang, daerah Fakfak itukan berlereng jadi tidak ada masalah dengan sistem drainasenya (Musaad, 2019). Sehingga dalam hal ini kemiringan lahan sangatlah berpengaruh terhadap sistem drainase perkebunan pala di Kabupaten Fakfak.

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian drainase, yakni dengan menginputkan data kelerengan,

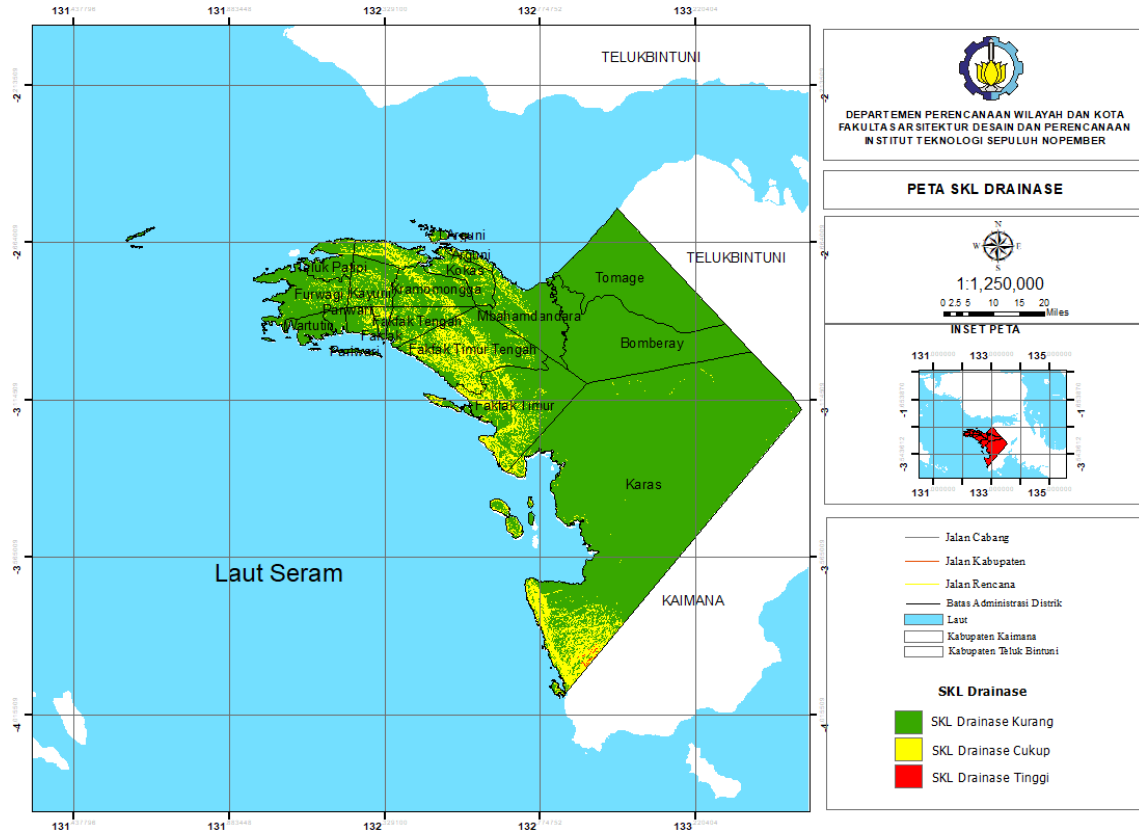
ketinggian serta curah hujan, Didapatkan tiga klasifikasi yaitu drainase kurang yang persebarannya terdapat pada semua distrik di Kabupaten Fakfak, kemudian kelas drainase cukup yang persebarannya hampir ada semua distrik di Kabupaten Fakfak kecuali distrik Bomberay dan Tomage dan kelas drainase tinggi yang persebarannya hanya terdapat pada distrik karas. Berdasarkan *Permen PU No. 20/PRT/M/2007* tentang pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan, ekonomi serta sosial budaya dalam penyusunan rencana tata ruang, dijelaskan bahwa air mudah mengalir dengan lancar dan tidak terjadi genangan kemudian untuk kelas drainase kurang (rendah) aliran sulit dan mudah tergenang sehingga membutuhkan terapan rekayasa teknologi yang tepat guna. Adapun tabel hasil bobot dan peta drainase dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 4 Bobot SKL Drainase

No.	Draianse SKL	Nilai	Hasil analisis
1.	Drainase tinggi	5	
		4	4
2.	Drainase Cukup	3	3
3.	Drainase kurang	2	2
		1	

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.20/Prt/M/2007 dan Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan hasil analisis SKL yang dilakukan berikut merupakan hasil peta yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7 Peta SKL Drainase

Sumber : Analisa Penulis, 2019

g. Kelerengan

Klasifikasi kelerengan di Kabupaten Fakfak terbagi menjadi lima kelas antara lain sebagai berikut:

a) Kelerengan 0-8%

Kelerengan 0-8% hampir sebagian besar terdapat pada distrik Bomberay, Karas dan Bomberay. Berdasarkan pedoman penyusunan pola rehabilitasi lahan dan konservasi tanah tahun 1986, kemiringan tersebut tergolong kedalam klasifikasi datar, atau tanah di ketiga distrik tersebut memiliki bentuk tanah yang datar.

b) Kelerengan 8-15%

Kelerengan dengan nilai 8-15% memiliki persebaran yang merata ke semua distrik di Kabupaten Fakfak, namun lebih mendominasi distrik yang berada di sebelah barat seperti distrik Fakfak Timur Tengah, Mbahamdandra dan sebagian distrik lainnya. Adapun kelerengan tersebut tergolong kedalam klasifikasi landai.

c) Kelerengan 15-25%

Klasifikasi kelerengan 15-25% secara keseluruhan terdapat pada distrik-distrik yang memiliki ketinggian diatas 174 mdpl seperti distrik Kramongga, Furwagi, Kayuni dan sekitarnya. Adapun klasifikasi kelerengan ini tergolong kedalam klasifikasi agak curam.

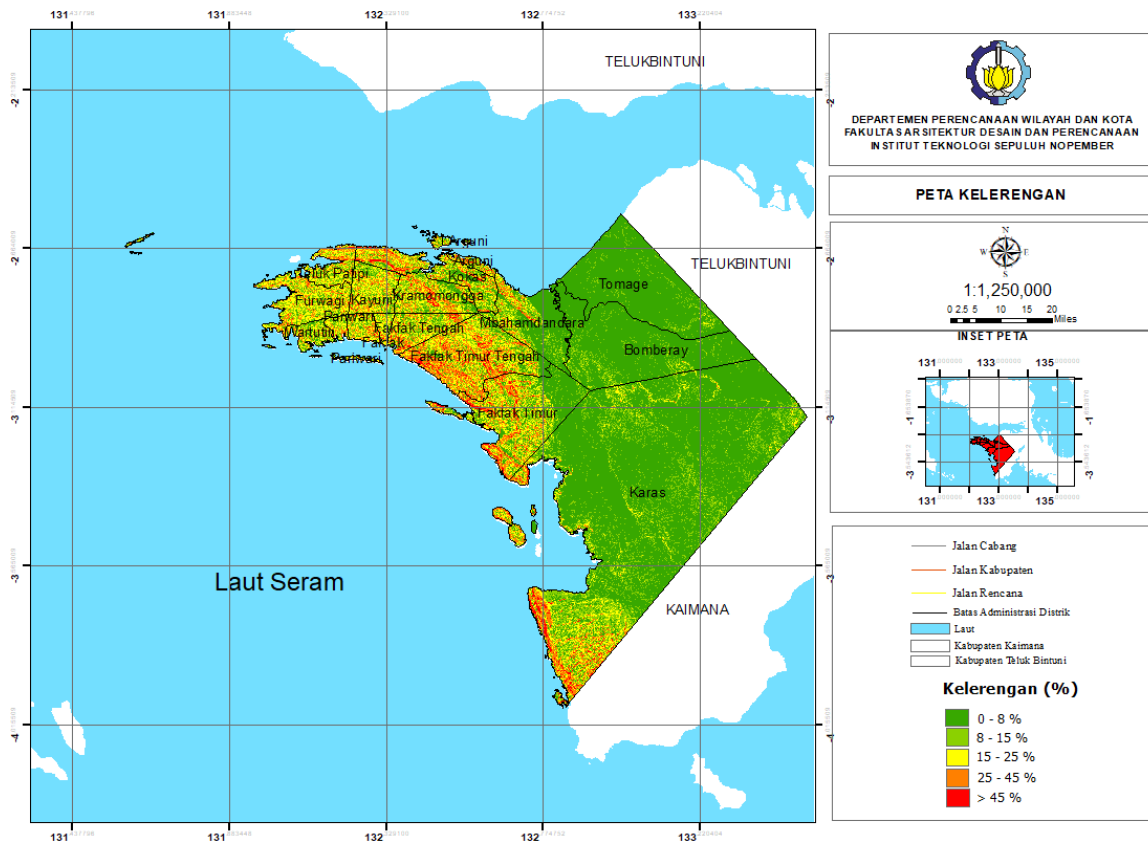
d) Kelerengan 25-45%

Kelerengan ini tergolong dalam klasifikasi curam, dan kelerengan ini terdapat pada

distrik-distrik yang memiliki ketinggian diatas 400 mdpl yaitu sebagian kecil distrik Kramomonga, sebagian kecil distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik sekitarnya.

e) Kelerengan >45%

Terdapat di sebagian kecil distrik karas, distrik Fakfak Timur Tengah serta distrik Kramomonga, dengan klasifikasi lahan sangat curam (pedoman penyusunan pola rehabilitasi lahan dan konservasi tanah tahun 1986).

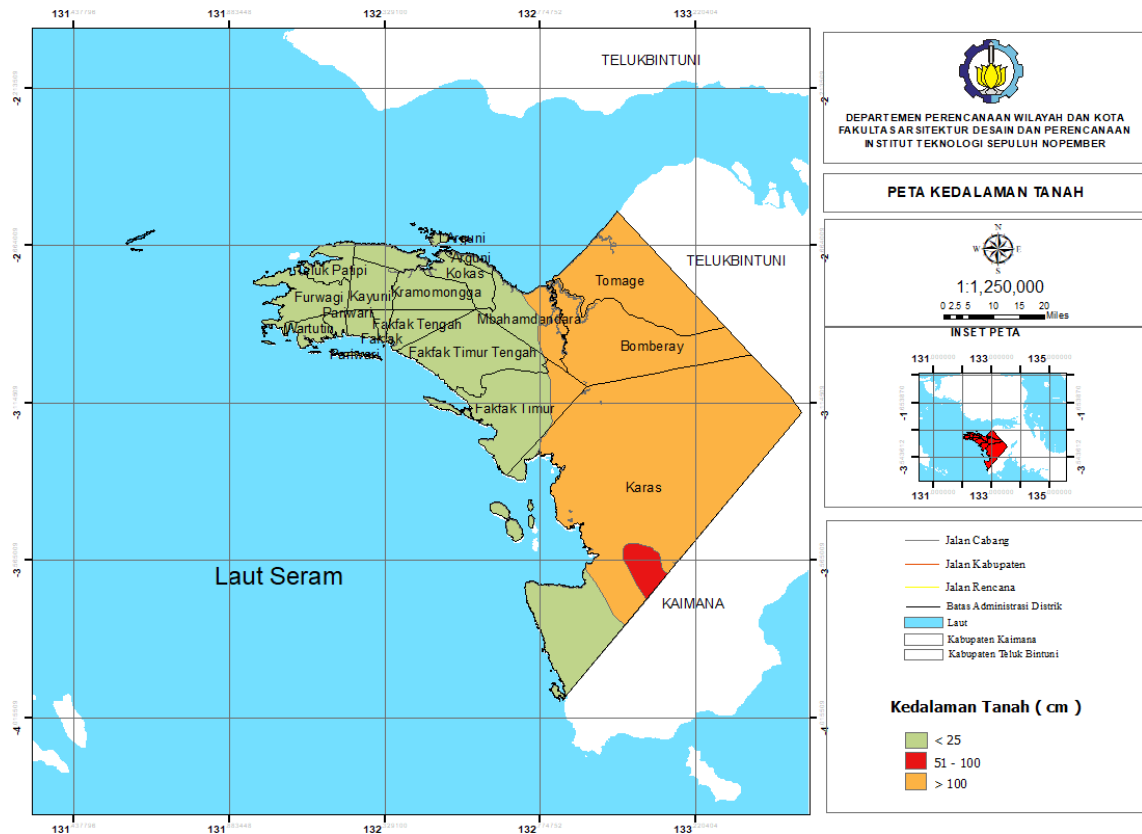


Gambar 4. 8 Peta Kelerengan

Sumber: Analisa Penulis, 2019

h. Kedalaman Tanah

Salah satu sifat fisis tanah untuk menentukan jenis penggunaan dari suatu lahan ialah kedalaman tanah atau soil depth dimana kedalaman tanah sangat berpengaruh dalam menentukan jenis tanaman yang cocok untuk dibudidayakan serta dapat menentukan daya dukung fisik lainnya (Gerrard, 1992). Berdasarkan hasil analisis didapatkan kedalaman tanah di distrik Karas dan Bomberay meliputi hampir sebagian besar ialah lebih dari 100 cm, namun hanya sebagian kecil di distrik Karas yang memiliki kedalaman sebesar 50-100 cm. Berikut merupakan gambar peta kedalaman tanah yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 9 Peta Kedalaman

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

i. Tekstur Tanah

Tekstur tanah juga berperan penting dalam menentukan lokasi sub sistem pengembangan produksi komoditas pala. Adapun tekstur tanah di Kabupaten Fakfak antara lain sebagai berikut.

- Latosol

Kandungan bahan organik yang terkandung didalamnya ialah sebesar 3-9% dengan tekstur solum tanah ini pada umumnya liat sedangkan strukturnya konsistensi gembur. Warna dari jenis tanah ini ialah merah coklat sampai dengan kekuning-kuningan (Soedyanto, 1981).

- Hidromorf Kelabu

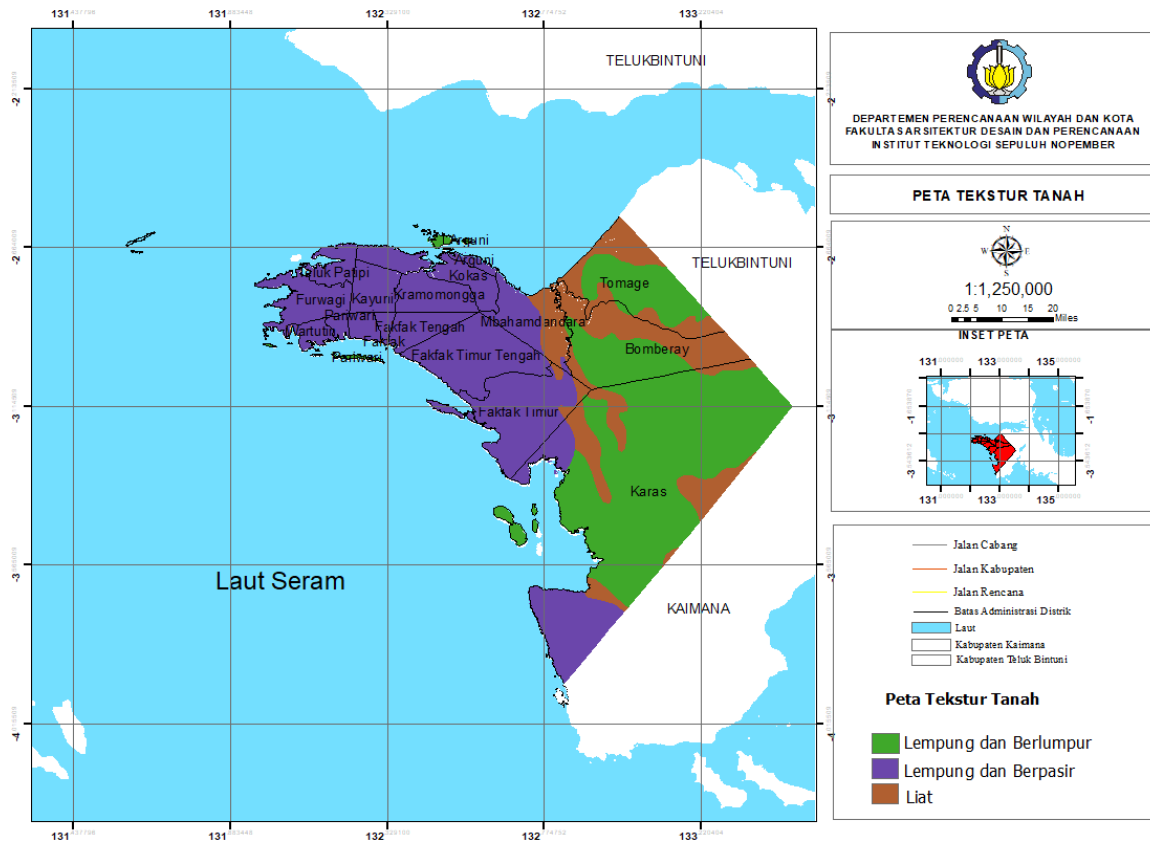
Tekstur tanah hidromorf kelabu adalah geluh hingga lempung, selain itu da pula yang strukturnya berlumpur hingga masif dengan konsistensi lekat.

- Podsolik Merah kuning

Jenis tanah ini memiliki tekstur lempung hingga berpasir. Dengan memiliki tingkat kesuburan rendah hingga sedang, serta peka terhadap erosi.

- Renzina

Merupakan jenis tanah organik dengan kandungan kapur dan memiliki tekstur lempung seperti vertisol.

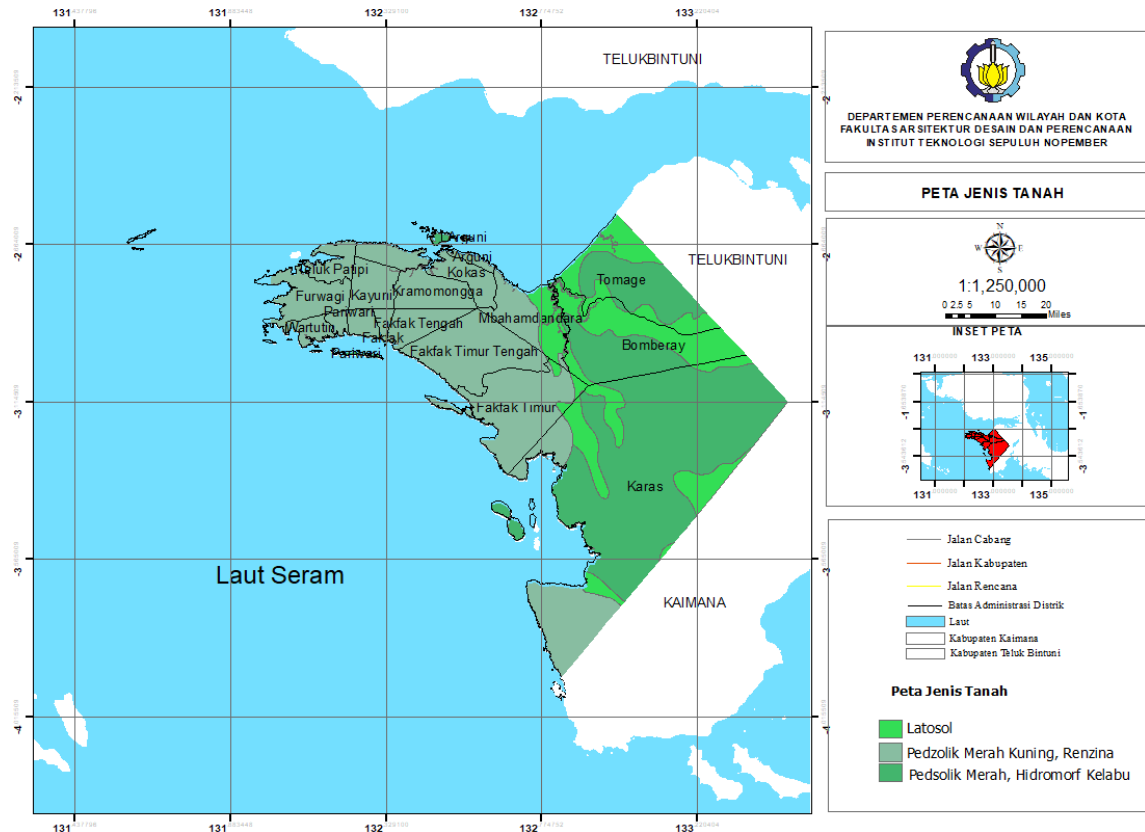


Gambar 4. 10 Peta Tekstur Tanah

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

j. Jenis Tanah

Persebaran jenis tanah di Kabupaten Fakfak dapat di klasifikasikan menjadi beberapa jenis tanah yakni: Hidromorf kelabu, Latosol, podsolik merah kuning, dan Renzina. Adapun jenis tanah latosol banyak terdapat di distrik karas, dan bomberay serta di sepanjang sungai. Untuk jenis tanah podsolik merah kuning dan hidromorf kelabu, banyak terdapat di daerah dengan ketinggian 0-200 mdpl. Sedangkan untuk jenis tanah podsolik merah kuning, renzina terdapat di distrik Fakfak Barat sampai dengan distrik Fakfak Timur yakni dengan ketinggian 200mdpl-1500mdpl.



Gambar 4 .11 Peta Jenis Tanah

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

a. pH Tanah

- Latosol

Kandungan pH dalam tanah ini berkisar antara 4.5-6.5 yaitu dari masam sampai agak masam (Soedyanto, 1981). Jenis tanah ini memiliki sifat fisik yang baik, namun tetap membutuhkan pemupukan (Hakim, 1986).

- Hidromorf Kelab

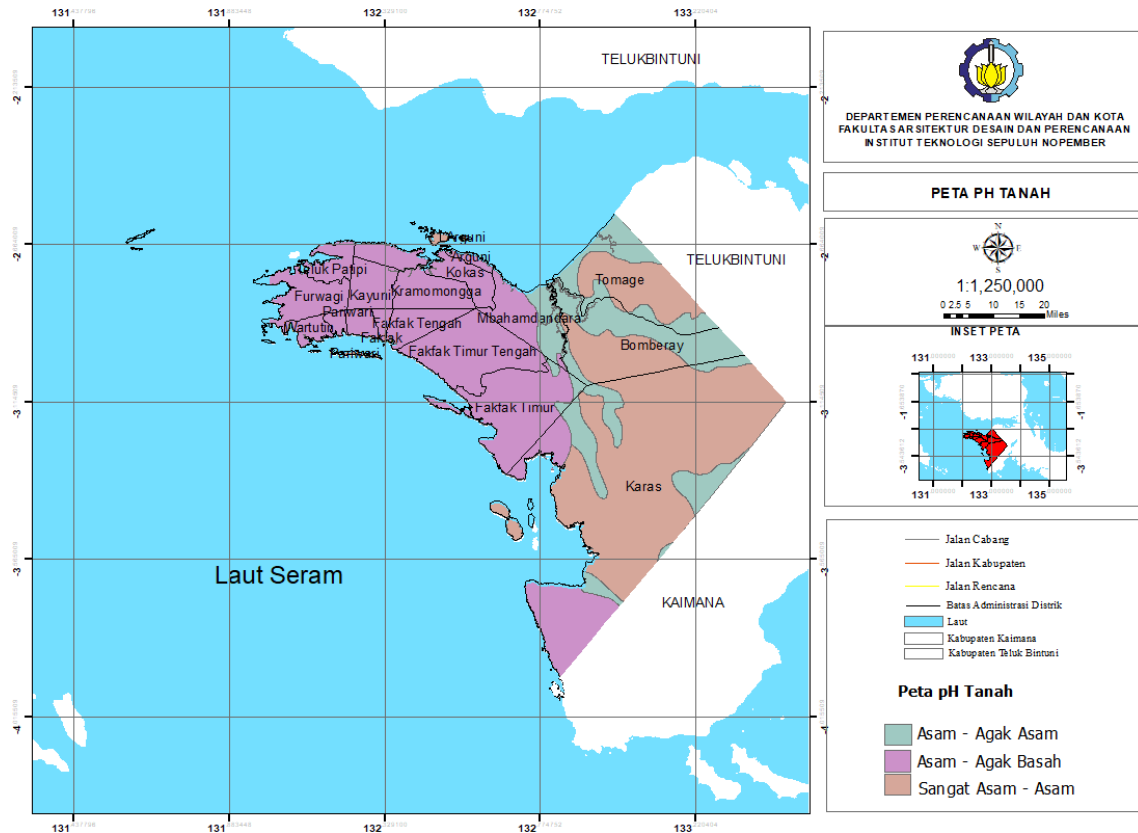
Jenis tanah ini memiliki Ph bersifat asam yakni berkisar 4.5-6.0

- Podsolik Merah kuning

Jenis tanah ini pada umumnya memiliki sifat agak asam yaitu $<5,5$

- Renzina

Tanah rezina memiliki ph basah sampai agak basa yakni berkisar antara 7.5 – 8.5. jenis tanah ini peka terhadap erosi namun sangat cocok untuk budidaya tanaman jenis semusim dan palawija.



Gambar 4.12 Peta Ph Tanah

Sumber : RTRW Kabupaten Fakfak tahun 2011-2031

4.1.4. Kelembagaan

a. Lembaga Permodalan

Lembaga finansial yang di maksud yakni koperasi dan perbankan. Berdsarkan data yang didapatkan, terlihat bahwa jumlah koperasi hampir meliputi seluruh distrik di Kabupaten Fakfak terkecuali distrik Kokas, Mbahamdandra dan Furwagi. Adapun jumlah dan persebaran koperasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Jumlah dan Persebaran Koperasi di Kabupaten Fakfak

No.	Distrik	Jumlah Koperasi
1.	Fakfak	2
2.	Fakfak Timur	1
3.	Fakfak Barat	2
4.	Kokas	-
5.	Fakfak Tengah	2
6.	Karas	2
7.	Kramomonga	1
8.	Teluk Patipi	1
9.	Bomberay	2
10.	Pariwari	16
11.	Wartutin	1
12.	Fakfak Timur Tengah	2
13.	Arguni	3
14.	Mbahamdandra	-
15.	Kayuni	1
16.	Furwagi	-
17.	Tomage	4

Sumber: Kabupaten Fakfak dalam angka, 2018



Gambar 4 .13 Koperasi

Sumber: Primer, 2019

Selain itu Lembaga finansial yang lain adalah bank, adapun jenis bank di Kabupaten Fakfak cukup beragam, dengan persebaran bank terdapat pada distrik kota yakni distrik Fakfak dan distrik Pariwari. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6 Jumlah dan Persebaran Bank di Kabupaten Fakfak

No.	Nama Bank	Distrik
1.	Bank Mandiri Kantor Cab. Pembantu Fakfak Tumburuni	Distrik Fakfak
2.	Bank Mega Cab. Fakfak	Distrik Fakfak
3.	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Distrik Fakfak
4.	Bank BNI (Persero) Tbk.	Distrik Fakfak
5.	Bank Arfindo	Distrik Pariwari
6.	Bank PAPUA	Distrik Fakfak
7.	Bank BRI	Distrik Fakfak
8.	Bank Danamon	Distrik Fakfak

Sumber: Dinas Penanaman Modal dan satu Pintu Kabupaten Fakfak, 2019

b. Asosiasi Petani

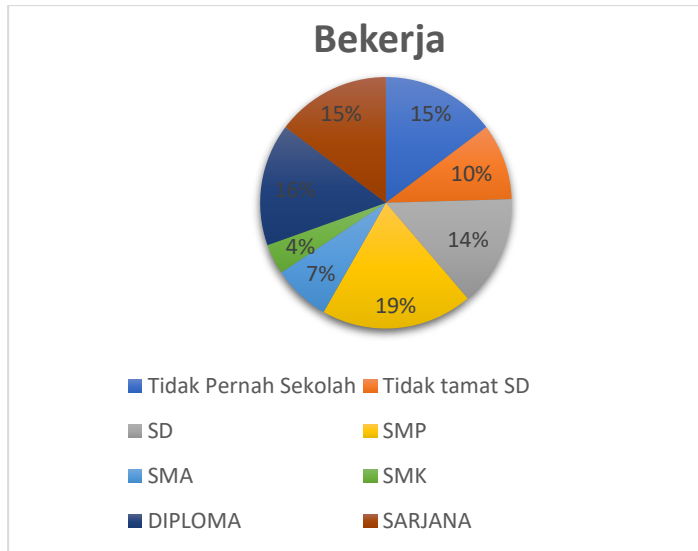
Berdasarkan peraturan menteri pertanian 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (social, ekonomi budaya,sumberdaya alam) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Asosiasi petani pala yang sedang berjalan sampai saat ini bernama *MPIG* (masyarakat peduli indikasi geografis pala tomandin). Lembaga ini bertugas untuk melindungi pala dan sudah memiliki SK dari pemerintah. *MPIG* terbagi kedalam beberapa fokusannya diantaranya terdiri dari bagian pengawasan, pemasaran namun masih bersifat teknis sehingga dilakukan bersama-sama dengan dinas perkebunan (Triadmodjo, 2019).

4.1.5. Sumber Daya Manusia

a. Jenis Pendidikan

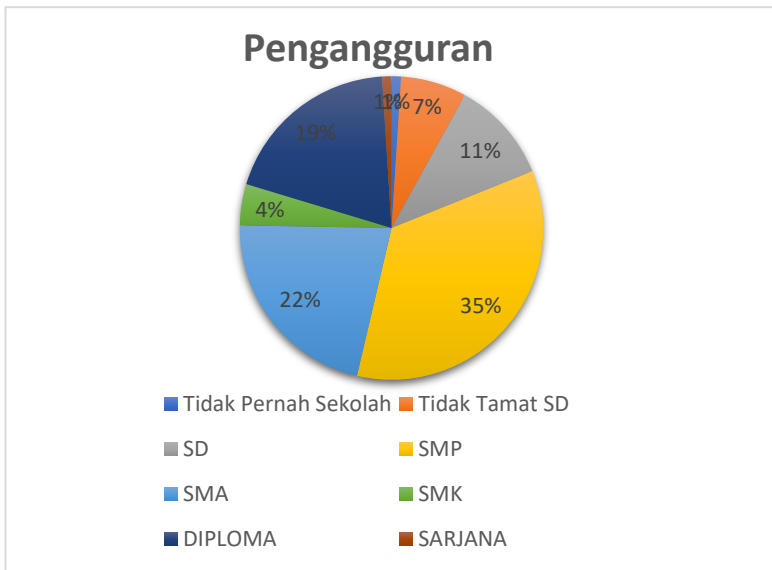
Sumber daya manusia yang dimaksud yakni tingkat Pendidikan di Kabupaten Fakfak. Berdasarkan data penduduk Jumlah angkatan kerja dan bukan angkatan kerja menurut tingkat Pendidikan di Kabupaten Fakfak. Dimana masyarakat yang telah bekerja memiliki rata-rata Pendidikan SMP sebesar 19% , Diploma 16% , Sarjana 15% dan Tidak Pernah sekolah sebesar 15%.



Gambar 4. 14 Gambar Presentasi Usia Produktif Bekerja Menurut Jenis Pendidikan

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, 2018

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa , tingkat Pendidikan tertinggi pada pengangguran di kabupaten Fakfak di dominasi oleh SMP 35% serta diikuti oleh SMA sebanyak 22%.



Gambar 4. 15 Presentasi Usia Produktif Pengangguran Menurut Jenis Pendidikan

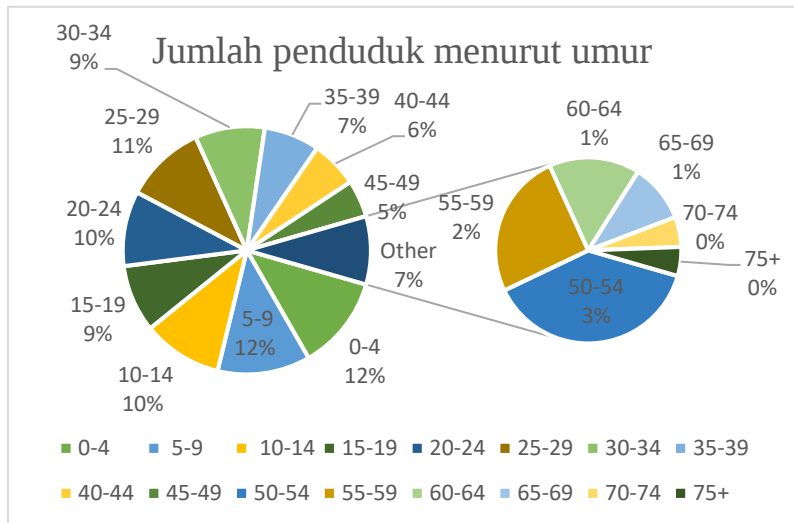
Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak, 2018

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata Pendidikan usia produktif baik pengangguran maupun bekerja di kabupaten Fakfak di dominasi oleh SMP, SMA dan DIPLOMA.

b. Usia Petani

Berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2013, rata-rata jumlah penduduk menurut usia, didominasi oleh uisa 0-4 tahun sebesar 12%, usia 5-9 tahun sebesar 12%

serta usia 25-29 sebesar 11%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4 16 Jumlah Penduduk Menurut Umur

Sumber: Kabupaten Fakfak dalam angka 2014

Menurut Ishak musaad rata-rata petani pala di Kabupaten Fakfak rata-rata sudah berusia lanjut berdasarkan pengamatan lapangan. Tapi dari segi usia petani nya itu sendiri kalau kita lihat dari sumber daya usianya, faktor usia juga menentukan karena generasi muda itu sudah kurang berminat (Ishak Musaad, 2019). Dimana berdasarkan WHO (*World Health Organization*) yang tergolong lansia ialah mereka yang berusia diatas 45 tahun. Sehingga dapat disimpulkan dari diagram diatas bahwa usia lansia di kabupaten Fakfak ialah sebesar 12% dari jumlah kelompok umur lainnya.

4.1.6. Kebijakan

Ada dua kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Fakfak untuk keberlangsungan dan pengembangan komoditas pala antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan ekstentifikasi

Kebijakan bagaimana memanfaatkan lahan-lahan dengan luas-luasan tertentu yang belum dilakukan penanam pala atau dengan kata lain melakukan perluasan tanaman komoditas pala

2. Indentifikasi

Mengoptimalkan pala yang sudah ada dengan memperhatikan misalnya jarak tanam dengan harapan akan meningkatkan produktifitas dari tanaman pala sendiri.

3. Mendorong melalui lembaga donor seperti INOBU dan AKP dengan tujuan untuk membantu pemerintah dan masyarakat di kabupaten Fakfak untuk menyusun data base kampung berupa jumlah reproduksi pala, jumlah tenaga kerja samapi dengan apa saja yang dilakuakn dengan penghasilan petani pala tersebut contohnya seperti menyekolahkan anaknya dan lain sebagainya (Admorodjati, 2019).

4.1.7. Teknologi

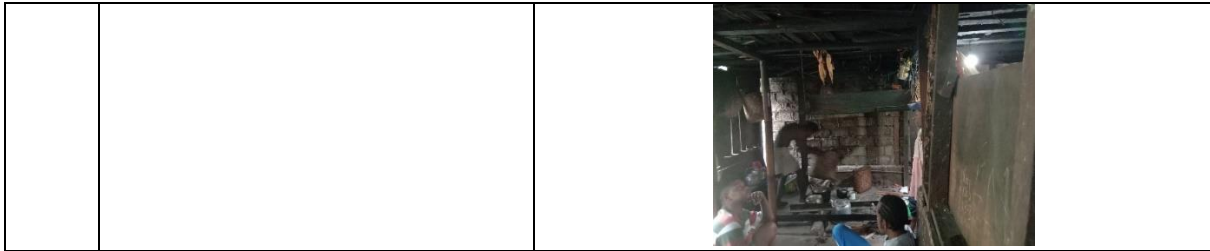
Teknologi yang digunakan oleh masyarakat setempat, mulai dari proses penanaman sampai dengan proses pengolahan pala terbilang masih sangat tradisional. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil pengamatan dan wawancara peneliti secara langsung kepada petani pala.

Alat yang di pakai untuk pembersihan lahan sampai dengan budidaya tanaman pala juga cukup sederhana yakni dengan menggunakan parang, sabit dan linggis serta untuk berkebun biasanya masyarakat /petani pala membawa tas khusus yang terbuat dari anyaman daun tikar yang beri nama *tomang*. Tomang sendiri memiliki banyak fungsi namun untuk petani pala, Tomang tersebut biasanya di pakai untuk mengisi alat-alat kebun berupa sabit, parang dan linggis untuk di bawa ke kebun pala. Selain untuk mengisi alat kebun, Tomang sendiri juga digunakan untuk menampung hasil panen pala dalam skala kecil. Alat produksi yang digunakan oleh petani antara lain parang, linggis, sabit serta *tomang* yang merupakan tas tradisional yang terbuat dari anyaman daun tikar dengan fungsi menampung hasil panen pala dalam skal kecil dan wadah untuk meletakkan alat-alat produksi ke kebun pala. Selain alat produksi, adapula alat tradisional lainnya yang digunakan oleh petani pala untuk memanen pala. Alat tersebut ialah Kocap atau *gaigai* berupa bamboo yang berukuran kecil kemudian di beri pisau pada ujung batang bambu tersebut sehingga mudah untuk memetik buah pala dari pohon.

Setelah biji pala tersebut diangkut selanjutnya akan di pisahkan terlebih dahulu fuli daan biji palanya, barulah setelah itu biji pala di masukan kea saran pala (pengering pala tradisional). Asaran pala terbilang sederhana karena berupa rumah panggung yang terbuat dari anyaman bambu atau rumah papan yang selalu diasapi. Letak dari asaran pala sendiri cukup unik, yakni di letakan atap dan dibaawah asaran tersebut terdapat tungku yang nantinya akan menghasilkan asap untuk proses pengeringan dari pala tersebut. Sedangkan untuk fuli pala, akan langsung dijemur di bwah sinar matahari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tabel 4. 7 Tabel Gambar Asaran Pala

No.	Keterangan	Gambar	
1.	Asaran pala		
			



Sumber : Primer, 2019

Sedangkan untuk kenampakan hasil panen pala dan basah, serta bentuk keringanya setelah di asar dan di jemur dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Tabel 4. 8 Tabel Gambar Fuli dan Biji Pala

No.	Bagian Pala	Gambar	
1.	Fuli pala basah		
2.	Fuli pala kering		

3.	Biji pala basah		
4.	Biji pala kering		

Sumber : Penulis, 2019

Selain itu wadah yang digunakan untuk mengeksport pala keluar daerah, ialah dengan menggunakan karung khusus atau karung goni dengan ketebalan khusus. Hal tersebut agar kondisi pala dalam jangka waktu tertentu tidak di tumbuhi jamur yang nantinya akan menurunkan kualitas pala tersebut.

4.18. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah terkait sub sistem produksi, sub sistem pengolahan serta sub sistem pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang saran dan prasarana dinas perkebunan kabupaten Fakfak, sub sistem produksi yang dibutuhkan adalah seperti lokasi pembibitan, gedung laboratorium lapangan, gudang pengumpul produk pala yang eksistingnya sendiri belum tersedia, namun untuk kebun dinas pemerintah serta asaran pala modern dengan bantuan sinar ultra violet sudah di bangun oleh pemerintah meskipun hanya di beberapa kampung saja (Triadmodjo, 2019). Untuk sub sistem pengolahan selama ini sarana dan prasarana digunakan masih sangat tradisional yakni dengan menggunakan asaran pala tradisional yang dibuat oleh masyarakat. Sedangkan untuk sub sistem pemasaran juga demikian.

a. Listrik

Kabupaten Fakfak memiliki daya mampu 4.910 KW dengan daya beban Puncak 5.155 KW sehingga Defisit daya sebesar -245 KW (*PT PLN persero unit induk wilayah Papua dan Papua Barat unit pelaksanaan pelayanan pelanggan sorong unit layanan Pelanggan Fakfak*,2019). Adapun kelompok pelanggan listrik di kabupaten Fakfak antara lain dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 9 Kelompok Pelanggan Listrik di Kabupaten Fakfak

No	Golongan tarif	Satuan	Jumlah Pelanggan
1.	Bisnis	Pelanggan	1.273
2.	Industri	Pelanggan	1
3.	Pemerintah	Pelanggan	349
4.	Rumah Tangga	Pelanggan	14.273
5.	Sosial	Pelanggan	470

Sumber : PT PLN persero unit induk wilayah Papua dan Papua Barat unit pelaksanaan pelayanan pelanggan sorong unit layananan Pelanggan Fakfak,2019

Berdasarkan pemakaian listrik golongan rumah tangga memiliki jumlah yang banyak dibandingkan dengan golongan tarif lainnya. Berikut merupakan tabel persebaran listrik di ke 17 distrik.

b. Air Bersih

Potensi sumber daya air di kabupaten Fakfak cukup melipah yaitu berupa mata air dan air tanah serta air permukaan. Hal tersebut disebabkan karena wilayahnya yang berbukit serta di dominasi oleh hutan sehingga ketersediaan air di kabupaten Fakfak sangat banyak. Adapun diantaranya ialah sungai werba, sungai air besar, sungai kayuni, sungai otoweri sungai bomberay sungai kalimati dan kampung sungai. Berdasarkan data dari PDAM Kabupaten, bahwa sumber air baku yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat adalah bersumber dari Air Besar dengan debit 4000 l/dtk, kampung Sungai dengan debit 6 l/dtk dan Kalimati dengan debit 30 l/dtk. Semua sumber air baku ini belum dimanfaatkan secara optimal, karena sampai tahun 2006, yang baru dimanfaatkan adalah Kampung Sungai 50%, Kalimati dimanfaatkan 67% sedangkan dari sumber Air besar baru.

4.19. Aksesibilitas

a. Ketersediaan Jaringan Jalan

Akses dari rumah penduduk ke kebun pala sangat terbatas (musaad ,2019). Hal tersebut di buktikan dengan survei primer serta wawancara dengan beberapa petani pala di Kabupaten Fakfak. Hasil wawancara dengan salah satu petani pala dari desa Mendopma yang mengatakan bahwa akses menuju kebun pala masih menggunakan jalan-jalan seadanya dan belum ada akses jalan aspal apalagi jalan setapak (Antonius, 2019).



Gambar 4 17 Akses Menuju Kebun Pala

Sumber : Primer , 2019

Selain akses menuju kebun pala, akses jaringan jalan juga telah tersedia. Dimana akses jaringan jalan ini menghubungkan satu distrik dengan distrik lainnya. Sehingga memudahkan petani pala untuk menjual hasil panennya ke pedangan induk di kota.



Gambar 4 .18 Akses Jalan

Sumber: Primer, 2019

b. Moda Transportasi

Selain itu jenis moda yang digunakan, adapun rata-rata karena akses jalan di kabupaten Fakfak sudah terhubung masyarakat atau petani pala biasanya mengantarkan hasil panennya dengan menggunakan angkutan umum, truk atau kendaraan pribadi (Musaad, 2019). Namun biasanya petani pala dari distrik Karas yang menggunakan jalur laut, biasanya menggunakan katiting atau motor tempel untuk mengangkut hasil panennya (Admorodjati, 2019).

Tabel 4. 10 Akses yang digunakan Petani Pala untuk Menjual Hasil Panen

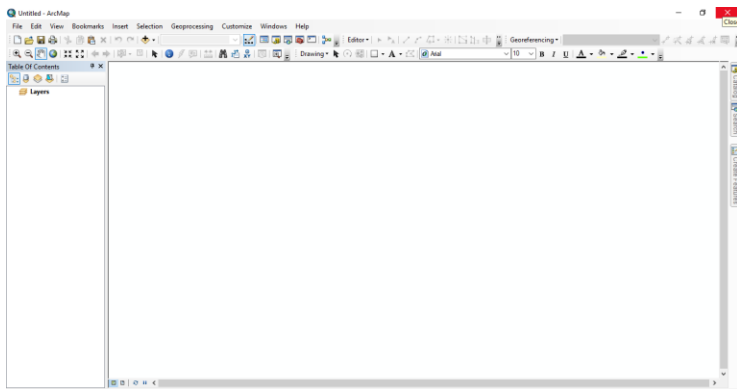
No.	Keterangan	Gambar	
1.	Angkutan umum		
2.	Motor tempel		

Sumber: Penulis, 2019

4.2. Mengidentifikasi peran dan fungsi distrik sesuai dengan fungsi-fungsi sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak.

Mengidentifikasi sub -sub sistem agropolitan di Kabupaten Fakfak sendiri merupakan sasaran pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam mengidentifikasi sub-sub sistem produksi komoditas pala ini ialah untuk mngetahui wilayah-wilayah mana saja yang dapat dijadikan sebagai wilayah sub sistem berdasarkan kriteria yang ada.

Adapun dala menentukan masing-masing sub sistem pengembangan, ialah dengan menggunakan kriteria yang didapatkan dari hasil kajian literatur dan teori serta berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Teknik analisa yang digunakan dalam menentukan masing-masing sub sistem ialah dengan menggunakan teknik analisa *overlay* dengan bantuan *software arcgis 10.2.1*. berikut merupaka ilustrasinya.



Gambar 4 .19 Ilustrasi Software Arcgis

Sumber: Penulis, 2019

4.2.1. Identifikasi Peran Sub Sistem Produksi Komoditas Pala

Sub sistem produksi agropolitan pala akan di tentukan berdasarkan faktor-faktor yang didapatkan dari hasil kajian literatur dan juga berdasarkan wawancara dari *expert*. Adapun ktriteria dalam menentukan sub sistem adalah sebagai berikut.

4.2.1.1. Kriteria Sub sistem Produksi Komoditas Pala

Berikut merupakan kriteria dari sub sistem produksi berdasarkan hasil kajian literatur dan hasil wawancara dengan narasumber.

Tabel 4. 10 Kriteria Sub Sistem Produksi Berdasarkan Hasil Kajian Literatur

Variabel	Kriteria		
	Tidak Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Sangat Sesuai (S3)
Ketinggian (mdpl)	900	700	0-700
Curah Hujan (mm/thn)	4000-4500	1500-2000	2000-3500
Hari Hujan (Hari/thn)	80 atau 180	80-100 atau 160-180	100-160
Temperatur (°C)	25 atau 31	20-25	25-28
Kelembaban Nisbi (%)	55 atau 85	55-60	60-80
Drainase	Agak baik	Agak baik s/d baik	Baik
SKL	1-2	3	4-5
Tekstur Tanah	Liat atau berpasir	Liat berpasir/lempung berpasir	Berpasir

Kemasaman (PH)	Agak masam	Agak masam	Netral
Kelerengan (%)	>40	8-15	<8
Kedalaman Tanah (cm)	50-75	75-100	>100

Sumber : Badan Litbang Pertanian, SKL Drainase

Tabel 4. 11 Kriteria Tambahan Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Expert

No	Variabel	Sumber	Kutipan
1.	Tingkat Pendidikan	Expert Judgement (Widi Asmorojati ST,.MT)	“Jadi tingkat tingkat Pendidikan secara otomatis juga berpengaruh, tetapi rata-rata tingkat Pendidikan masih dalam hmm.. kalau kita lihat APK (Angka Partisipasi Kasar) cukup tinggi dimana rata-rata pekerja petani pala ini juga memiliki tingkat Pendidikan SMP-SMA ”
2.	Jumlah tenaga kerja	Expert Judgement (Widi Asmorojati ST,.MT)	“Semakin banyak tenaga kerja,yang punya kualitas dan punya kemampuan akan meningkatkan produktivitas. Dan sebetulnya kalau bicara soal tenaga kerja,di komoditas unggulan pala ini membutuhkan tenaga yang cukup besar, mulai dari saat pembibitan,sampai pada pemanenan. Bahkan pasca panen itu, ya itu juga menjadi sebuah perhatian”

3.	Faktor Usia	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Tapi dari segi usia petani nya itu sendiri kalau kita lihat dari sumber daya usianya, faktor usia juga menentukan karena generasi muda itu sudah kurang berminat. Dalam mengembangkan perkebunan atau pertanian dalam arti luas. Kan dimana sudah terjadi pergeseran jadi kalau kita ke lapangan kita lihat bahwa memang lebih banyak petani-petani yang sudah usia, lanjut ya”.
4.	Luas Lahan	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Kemudian kalau skala usaha yan harus dibuka lahan baru kan skala usaha yang lebih besar harus membuka lahan baru untuk meningkatkan produktivitas jadi yang selama ini menjalankan kebun-kebun milik petani tapi kalau mau dibuat yang lebih besar ya harus buka lahan baru. Jadi memang harus skala yang lebih besar”
5.	Jenis teknologi	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“bicara soal teknologi yang digunakan ini sebetulnya masih sederhana. Misalnya dengan ara teknologi penjarangan,bagaimana mendapatkan bibit unggul, nah itu saja yang dilakukan.tapi kemudian juga ada

			satu teknologi yang misalnya bagaimana supaya produksi pala itu bisa bagus,dengan menggunakan misalnya mesin ee.. pemecah pala. Tapi yang lain dari itu,ya mudah-mudahan di agropolitan untuk bisa meningkatkan produktivitas ini bisa menggunakan teknologi”
6.	Asosiasi Petani	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Berpengaruh sekali kan begini aspek kelembagaan itu kan ehh.... Kalau tidak berfungsi dengan baik seperti fungsi Kontrol kemudian kontrol kualitas produk komoditas tersebut itu, ehh tidak berjalan dengan baik, karena begini petani mau panen itu kalau tidak diatur itu mereka panen muda, panen yang belum pada saatnya artinya kualitas biji itu, rendah kualitas hasilnya artinya kalau ada kelembagaan itu harus kelembagaan itu berperan untuk mendorong petani mengawasi kemudian memberikan pemahaman keterampilan, Pendidikan pengetahuan kepada petani bagaimana ehh sistem budidaya yang baik. Panen,

			pasca panen. Kapan pala itu harus di panen umur yang sudah matang secara fisiologis”
7.	Ketersediaan jalan	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Panen ini yang masih susah, karena akses ke kebun-kebun ini masih menggunakan jalan-jalan setapak ya, belum ada apa infrastruktur yang layak. Sehingga perlunya pemerintah membangun jalan-jalan usaha tani. Ke kebun-kebun agar mungkin bisa dilewati oleh kendaraan roda dua atau dengan gerobak, sehingga mereka mengambil hasil panen bisa dalam jumlah yang lebih banyak. Tidak haya dengan jalan kaki”
8.	Gedung laboratorium Pembenihan dan Gedung Laboratorium Lapangan serta lokasi	Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)	“Yang di dibutuhkan dalam infrastruktur dalam agropolitan berbasi komoditas pala adalah pertama lokasi pembibitan yang memadai karena selama ini masih hanya pemerintah saja yang punya masyarakat belum yang punya pemerintah juga tidak seberapa kan begitu to, Gedung laboratorium pembenihan belum ada di Fakfak, Gedung laboratorium lapangan juga

	pembibitan yang memadai.		belum ada, kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing harus 5 Ha. Seandainya dibutuhkan to. Artinya kan , terus gedung laboratorium hama penyakit, terus Gedung pengumpul produk pala atau Gedung penampung kabupaten kan begitu jadi kalau Gedung laboratorium hama penyakit ini masih sederhana ee.. belum lengkap betul”
--	--------------------------	--	--

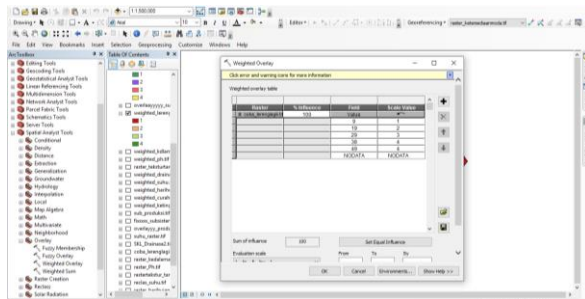
Sumber: Hasil Wawancara, Expert , 2019

4.2.1.2. Analisis Kesesuaian Sub Sistem Produksi Komoditas Pala

Dalam menganalisis sub sistem produksi agropolitan di Kabupaten Fakfak, akan dilakukan dengan menggunakan dua teknik analisis. Yang pertama yaitu dengan *overlay* yakni menggunakan kriteria fisik dasar setelah hasil dari analisis *overlay* didapatkan barulah diiris dengan menggunakan kriteria tambahan berdasarkan hasil wawancara.

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis kesesuaian sub sistem produksi antara lain sebagai berikut.

- a. Input seluruh data shp fisik dasar karakteristik sub sistem produksi kedalam *software arcgis 10.2.1* yang meliputi data ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperature, drainase, tekstur tanah, keasaman, kelerengan dan kedalaman tanah. Setelah semua data dimasukan langkah selanjutnya ialah dengan mengubah semua data *vector* tersebut menjadi data raster dengan bantuan *tools raster to polygon*.
- b. Setelah seluruh data telah di konversi ke dalam bentuk *raster*, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan *overlay* pada data fisik dasar tersebut dengan menggunakan *tools weighted overlay* seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 4 .20 Weighted Overlay Sub Sistem Produksi

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Langkah selanjutnya ialah dengan memberikan bobot pada masing-masing kriteria. Dimana dalam pemberian bobot sendiri di bagi menjadi tiga kelas, yakni S1= tidak sesuai, S2= sesuai ,S3= sangat sesuai berdasarkan kesesuaian masing-masing kriteria.

- c. Setelah semua kriteria fisik dasar diberikan bobot di didapatkanlah tiga klasifikasi pengembangan lahan antara lain pengembangan sedang, pengembangan agak tinggi dan pengembangan sangat tinggi yang selajutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 12 Hasil Klasifikasi Kemampuan Lahan

PEDOMAN PERMEN PU NO.20/PRT/M/2007				NILAI HASIL OVERLAY
No.	Total Nilai	Kelas Kemampuan Lahan	Klasifikasi Pengembangan	
1.	32-58	Kelas a	Kemampuan pengembangan sangat rendah	-
2.	58-83	Kelas b	Kemampuan pengembangan rendah	80-103
3.	83-109	Kelas c	Kemampuan pengembangan sedang	80-103
4.	109-134	Kelas d	Kemampuan pengembangan agak tinggi	103-126
5.	134-160	Kelas e	Kemampuan pengembangan sangat tinggi	126-150

Sumber: Permen Pu No 20 Tahun 2007 dan Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan hasil pembobotan diatas, didapatkanlah klasifikasi kesesuaian lahan pengembangan sub sistem produksi yakni sub sistem pengembangan sedang, pengembangan agak tinggi dan pengembangan tinggi. Adapun pengklasifikasian kesesuaian lahan lahan pada sub sistem produksi didasarkan dari *Permen PU No. 20/PRT/M/2007*.

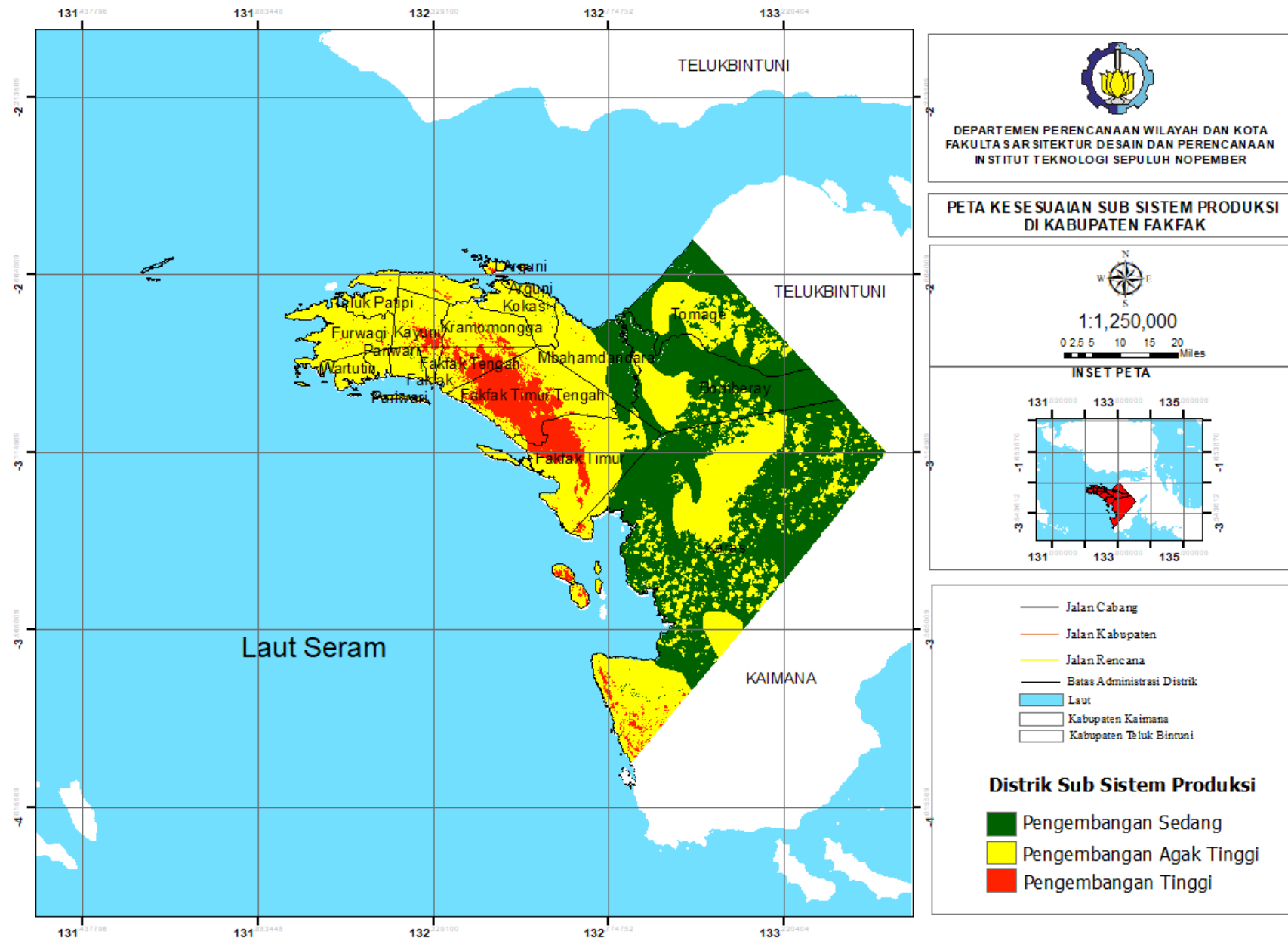
Selain melakukan analisis *overlay* pada variabel fisik dasar, penulis juga mendapatkan variabel tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *expert*. Variabel tambahan terdiri dari : asosiasi petani, jumlah produksi pala, luas lahan perkebunan, jumlah petani pala, jenis teknologi , usia petani pala,tingkat pendidikan, ketersediaan jalan ke lahan produksi, gedung laboratorium pembenihan,gedung laboratorium lapangan, lokasi pembibitan. Variabel tambahan yang didapatkan dari hasil wawancara tidak di *overlay* namun hanya digunakan sebagai variabel untuk mempertimbangkan hasil overlay dari ketiga distrik tersebut, distrik mana yang sekiranya potensi pengembangannya lebih besar. Adapun tabel variabel tambahan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 13 Analisis Kriteria Berdasarkan Hasil Wawancara

No	Asosiasi Petani Pala	Jumlah Produksi Pala (ton)	Luas lahan perkebunan pala (Ha)	Jumlah petani pala	Jenis teknologi yang di gunakan	Usia petani pala	Tingkat Pendidikan	Ketersediaan Jalan ke lahan produksi	Gedung laboratorium Pembenihan	Gedung Laboratorium Lapangan	lokasi pembibitan
1	ada	87	921	80	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
2	ada	100	1207	146	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
3	ada	140	790	255	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
4	ada	88	937.5	279	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
5	ada	156	718	305	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
6	tidak ada	0	0	0	tradisional	Tidak ada Petani	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
7	ada	175	2251.5	383	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
8	ada	263	913	623	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
9	tidak ada	0	0	0	tradisional	Tidak ada petani Pala	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
10	ada	123	2048	186	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
11	ada	228	1629	255	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
12	ada	158	1057	350	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
13	ada	2	148	148	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

14	ada	2	1183	28	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
15	ada	123	1843	317	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
16	ada	105	2094	350	tradisional	Lansia	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
17	tidak ada	0	0	0	tradisional	Tidak ada petani Pala	SMP-SMA	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 4.21 Peta Sub Sistem Produksi

Sumber: Analisis Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

Berdasarkan hasil Analisa diatas, yang tergolong kedalam wilayah sub sistem produksi sendiri ada 3 distrik yaitu distrik Fakfak tengah, distrik Fakfak timur tengah dan distrik Fakfak timur. Hal tersebut semakin di perkuat dengan adanya pernyataan dari pihak dinas perkebunan setelah melakukan wawancara secara langsung. Dimana di katakan bahwa dikabupaten Fakfak sendiri terdapat 8 (delapan) blok kampung penghasil tinggi benih diantara, kampung wambar 2 blok, kampung pirma 1 blok, kampung mendopma 1 blok, kampung werikapar satu blok, , kampung werba 1 blok , kampung wurkendik 2 blok. Dimana kampung mendopma dan kampung prima terletak dalam distrik Fakfak tengah dan kampung wambar yang terletak di distrik Fakfak timur. Sehingga sub sistem produksi agropolitan berbasis komoditas pala ialah **distrik Fakfak tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur .**

4.2.2. Identifikasi Sub Sistem Pengolahan

Sub sistem pengolahan merupakan sub sistem berada didalam kawasan agropolitan yang berfungsi untuk mengolah komoditas pala yang berasal dari sub sistem produksi. Adapun karakteristik dari sub sistem pengolahan adalah sebagai berikut.

4.2.2.1. Kriteria Sub Sistem Pengolahan

Dalam menentukan lokasi sub sistem pengolahan dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria pasca panen berdasarkan *Permen Pertanian No 53 tahun 2012* tentang pedoman penanganan pasca panen pala dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 14 Kriteria Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala

No.	Sumber	Kutipan
1.	Permen Pertanian No 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pasca panen pala	Bukan di daerah pembuangan sampah atau kotoran cair maupun padat
		Jauh dari peternakan industri yang mengeluarkan polusi yang tidak dikelola secara baik dan tempat lain yang sudah tercemar
		Dekat dengan sentra produksi sehingga menghemat biaya transportasi dan menjaga kesegaran produk.
		Sebaiknya tidak dekat dengan perumahan penduduk
		Tempat yang layak dan bukan merupakan daerah yang saluran pembuangan airnya buruk.
2.	Expert Judgement (Widi Asmorojati ST,.MT)	“Kalau bicara soal sistem produksi ini, yang pertama itu tentu ada kaitan dengan pengolahan. Sistem penjemuran tempat-tempat sistem penjemuran harus setiap pemilik, petani pemilik

		pala harus memiliki dalam bentuk penjemuran ehh.. rumah pala tadi yang kedua itu adalah harus memiliki gudang. Kalau ada produksi pasti ada Gudang, Gudang penyimpanan dalam kondisi yang lebih baik.sehingga itu yang harus di perlukan dan tentunya pala bisa disimpan dalam jumlah waktu yang lama “
3.	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“ Ketersediaan bahan baku , itu harus berkelanjutan kemudian akses pasar pemasaran, kualitas produk yang penting juga ketersediaan jaringan jalan harus bagus dari produksi ke pengolahan ini kan begitu. Jadi jaringan jalan juga harus baik sehingga mendukung sirkus dari pada agropolitan sendiri karena ketersedian jaringan jalan itu penting untuk distribusi bahan baku seperti yang sudah saya bilang dari kebun ke wilayah pengolahan”

Sumber : Permen Pertanian No 53 tahun 2012 tentang pedoman penanganan pasca panen pala

Tabel 4. 15 Karakteristik Sub Sistem Pengolahan Tambahan dari Jurnal

No	Sumber	Kutipan
1.	Strategi dan Prospek pengembangan Industri produk olahan minyak pala dalam rangka pemberdayaan masyarakat di kabupaten bogor, Husnan dan Suwarsono (1999) dalam Lusianah et.al.	“Faktor yang diperlukan untuk menentukan lokasi adalah faktor ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga listrik dan air, ketersediaan tenaga kerja dan fasilitas transportasi yang cukup memadai perlu dijadikan dasar analisis.

Sumber : Lusianah et.al 2010

Tabel 4. 16 Kriteria Penentu Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala

No.	Variabel	Sumber
1.	Bukan merupakan daerah tempat pembuangan	Permen Pertanian No 53 tahun 2012 tentang Pedoman Penangan Pasca Panen Pala
	Jauh dari peternakan dan industri yang menyebabkan polusi	
	Bukan merupakan tempat yang saluran pembuangan airnya buruk	
	Dekat dengan sentra produksi	
	Tidak dekat dengan perumahan penduduk	
2.	Gudang Penyimpanan	Expert Judgement
	Ketersediaan Jaringan Jalan	
	Ketersediaan Bahan baku	
3.	Ketersediaan Listrik	Kajian Literatur
	Letak Pasar yang dituju	
	Ketersediaan Air	
	Ketersediaan Tenaga Kerja	
	Fasilitas Transportasi	

Sumber : Penulis, 2019

Berdasarkan hasil kajian variabel diatas, terdapat tiga belas variabel yang berpengaruh dalam penentuan kesesuaian sub sistem pengolahan agropolitan berbasis komoditas pala. Namun dari ketiga belas variabel tersebut terdapat satu kriteria yang tidak di *overlay* (tidak digunakan) yaitu variabel gudang disebabkan

tidak tersedianya gudang di Kabupaten Fakfak. Sehingga untuk menentukan sub sistem pengolahan, penulis hanya hanya menggunakan ke-dua belas variabel lainnya dan variabel gudang tersebut akan dijadikan sebagai kebutuhan pada sasaran II.

4.2.2.2. Analisis Sub Sistem Pengolahan

Dalam menentukan wilayah sub sistem pengolahan, yaitu dengan menggunakan teknik analisis overly dengan abntuan software arcgis. Sama halnya dengan analisis sub sistem produksi, sub sistem pengolahan juga dilakukan penginputan semua data kesesuaian kedalam software arcgis tersebut sehingga muncullah kesesuaian wilayahnya. Adapun langkah dalam melakukan analisis kesesuaian sub sistem pengolahan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Adapun tahapan dalam melalukan teknik analisis sub sistem produksi adalah sebagai berikut:

- a. Langkah yang pertama ialah menginput semua data yang dibutuhkan kedalam *software arcgis 10.2.1*. adapun data yang diinput ialah data shp 17 distrik yang ada di Kabupaten Fakfak.
- b. Setelah data shp tersebut dimasukan, langkah selanjutnya ialah mengubah data *vector* tersebut kedalam bentuk *raster* sebelum dilakukan *overlay*. Adapun tools yang digunakan untuk merubah data vector tersebut ialah *tools polygon to raster*.
- c. Setelah data shp 17 distrik tersebut telah diubah kedalam bentuk raster, langkah selanjutnya ialah dengan melakukan *weigted overlay*. *Weighted overlay* sendiri bertujuan untuk memberikan bobot kepada masing-masing data tersebut sesuai dengan kriteria kesesuiannya. Adapun dalam pemberian bobot di berikan tiga klasifikasi atau kelas yaitu 1 (tidak sesuai), 2 (sesuai) dan 3 (sangat sesuai). Berdasarkan faktor-faktor diatas, penjelasannya ialah sebagai berikut.

Tabel 4. 17 Analisis Kesesuaian Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala

No.	Kriteria Kesesuaian Sub Sistem Pengolahan	Kesesuaian		
		Tidak Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Sangat Sesuai (S3)
1.	Bukan daerah TPA	Terdapat TPA	Tidak Terdapat TPA	Tidak Terdapat TPA
2.	Jauh dari peternakan atau industri yang mengalami polusi	Terdapat peternakan dan industri polutan	Tidak terdapat peternakan dan industri polutan	Tidak terdapat peternakan dan industri polutan
3.	Dekat dengan sentra produksi	Jaraknya jauh dari distrik produksi	Jaraknya dekat dengan distrik produksi	Jaraknya dekat dengan distrik produksi
4.	Tidak dekat dengan permukiman penduduk	Merupakan daerah berpenduduk banyak	Merupakan daerah berpenduduk sedikit	Merupakan daerah berpenduduk sedikit
5.	Bukan Merupakan daerah pembungan air yang buruk	SKL drainase kurang	SKL drainase kurang- cukup	SKL drainase tinggi

6.	Ketersediaan bahan mentah	Memiliki luas Perkebunan pala <0,5 Ha dan dan tidak berproduksi	Memiliki luas perkebunan pala >0.5 Ha dan berproduksi	Memiliki luas perkebunan pala >0.5 Ha dan berproduksi
7.	Dekat dengan pasar yang dituju	Tidak masuk kedalam radius 10 km dari titik pelabuhan	Masuk kedalam radius 10 km dari titik pelabuhan	Masuk kedalam radius 10 km dari titik pelabuhan
8.	Listrik	Tidak terdapat Listrik	Terdapat listrik	Terdapat listrik
9.	Air bersih	Tidak terdapat air bersih	Terdapat air bersih	Terdapat air bersih
10.	Ketersediaan tenaga kerja terlatih	Tidak tersedia	Tersedia	Tersedia
11.	Sarana transportasi	Tidak terdapat sarana transportasi	Terdapat sarana transportasi	Terdapat sarana Transportasi

12.	Ketersediaan jaringan jalan	Tidak Terdapat Jaringan Jalan	Terdapat Jaringan Jalan	Terdapat Jaringan Jalan
-----	-----------------------------	-------------------------------	-------------------------	-------------------------

Sumber : Kajian literatur, Hasil wawancara dan Analisa penulis, 2019

Berikut merupakan pemberian bobot berdasarkan tabel kesesuaian diatas.

- Variabel pertama **Bukan daerah pembuangan Sampah.** Berdasarkan RTRW kabupaten Fakfak tahun 2011-2031, lokasi TPA direncanakan di distrik Fakfak dan untuk eksistingnya sudah terealisasi. Sehingga, bobot yang diberikan untuk distrik Fakfak adalah 1 (Tidak sesuai) disebabkan terdapatnya TPA. Sedangkan distrik lainnya diberikan bobot 3 (sangat sesuai).
- Variabel kedua **Jauh dari peternakan atau industri yang mengeluarkan polusi.** Distrik bomberay merupakan distrik yang ditetapkan oleh pemerintah melalui departemen pekerjaan umum menetapkan bomberay sebagai kawasan pertanian terpadu (peternakan,pertanian pangan,perkebunan dan perikanan darat) selain itu pada tahun 2014 diprioritaskan sebagai pengembangan peternakan sapi khususnya diwilayah provinsi papua barat (*masterplan agropolitan bomberay, 2011*). Kriteria jarak sendiri bertujuan agar lokasi atau bangunan pengolahan pala tidak tercemar oleh kegiatan yang ditimbulkan oleh baik itu peternakan maupun industri polutan tersebut. Adapun jarak distrik bomberay dengan distrik lainnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 18 Jarak Distrik Bomberay Dengan Distrik Lainnya

Distrik Peternakan	Ke Distrik	Jarak (Km)
Bomberay	Tomage	21.384982
	Kokas	74.457671
	Mbahamdandra	33.110731
	Arguni	58.330971
	Kramomongga	70.65842
	Kayuni	103.93671
	Teluk Patipi	106.21954
	Furwagi	127.705187
	Wartutin	138.005126
	Fakfak Barat	135.04914
	Pariwari	121.717586
	Fakfak	114.46189
	Fakfak Tengah	212.19541
	Fakfak Timur Tengah	233.83447
	Fakfak Timur	366.33123
	Karas	466.45217

Sumber: Arcgis 10.2.1

Berdasarkan hasil pengukuran jarak dengan menggunakan arcgis 10.2.1, distrik yang jaraknya paling dekat dengan dengan distrik bomberay (distrik peternakan) adalah distrik Tomage dengan jarak 21.384982 km dan distrik mbahamdandra dengan jarak 33.110731 km. Namun jarak antar distrik tersebut terbilang jauh serta belum adanya peraturan yang mengatur tentang jarak atau radius lokasi pengolahan pala dengan peternakan dan juga industri polutan. Sehingga, keberadaan dari peternakan dan industri polutan di sebuah distriklah yang diasikan

sebagai acuan. Adapun bobot yang diberikan untuk bomberay adalah 1 (tidak sesuai) sedangkan untuk distrik lainnya diberikan bobot 3 (sangat sesuai).

- Variabel ketiga **dekat dengan sentra produksi**. Kriteria tersebut dimaksudkan agar kesegaran dan kualitas panen tetap terjaga dan langsung dapat diolah. Berikut merupakan hasil pengukuran jarak distrik dengan distrik produksi.

Tabel 4. 19 Jarak dengan Sentra Produksi

No.	Asal Distrik	Jarak ke Distrik Produksi		
		Distrik Fakfak Tengah (Km)	Distrik Fakfak Timur Tengah (Km)	Distrik Fakfak Timur (Km)
1.	Tomage	161.725978	179.526508	214.504248
2.	Bomberay	156.705816	159.004342	199.016732
3.	Mbahamdandra	121.584725	145.265006	183.434328
4.	Kokas	57.658303	69.543356	106.921219
5.	Arguni	84.298936	108.378809	169.666694
6.	Kramomongga	45.473255	67.323421	105.449132
7.	Kayuni	39.270516	63.757464	101.897138
8.	Wartutin	55.568882	76.496006	116.937603
9.	Fakfak Barat	37.167853	64.241565	102.874441
10.	Pariwari	25.625653	50.083341	90.548941
11.	Fakfak	14.780416	40.181834	79.299576
12.	Furwagi	80.993758	106.648154	146.637282
13.	Teluk Patipi	83.460408	109.379348	146.263387
14.	Karas	123.724558	111.077313	86.385823

Sumber : Arcgis 10.2.1

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *arcgis 10.2.1* didapatkan dua distrik yang berdasarkan perhitungan jarak, memiliki kedekatan dengan distrik produksi antara lain distrik pariwari, distrik Fakfak dan distrik karas. Sehingga untuk pemberian bobot ketiga distrik yang memiliki kedekatan dengan sub sistem produksi akan diberikan bobot 3(sangat sesuai) sedangkan selain ketiga distrik tersebut diberikan bobot 1 (tidak sesuai) karena letaknya yang terbilang jauh.

- Variabel **Sebaiknya tidak dekat dengan perumahan penduduk.** Jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Fakfak terdapat di distrik Fakfak sebesar 18.138 atau sekitar 25% dari jumlah penduduk di kabupaten Fakfak dengan kepadatan penduduk sebesar 78 km² dan distrik pariwari sebanyak 17.865 atau sekitar 24,7 % dari jumlah penduduk di Kabupaten Fakfak dengan kepadatan sebesar 30 km² (*Tata Pemerintahan Setda Kabupaten Fakfak, 2015 dan Bappeda Kabupaten Fakfak, 2015*). Sehingga bobot yang diberikan untuk distrik Fakfak dan distrik Pariwari adalah 1 (tidak sesuai) sedangkan untuk distrik yang lainnya diberikan bobot 3 (sangat sesuai). Karena memiliki jumlah penduduk dan kepadatan penduduk yang terbilang rendah.
- Variabel **Bukan merupakan daerah yang pembuangan airnya buruk.** Berdasarkan hasil analisis drainase pada pembahasan sebelumnya, didapatkan tiga klasifikasi kesesuaian drainase

yakni drainase kurang dengan persebaran merata ke semua distrik, kemudian drainase cukup dengan persebaran hampir meliputi semua distrik terkecuali distrik bomberay dan distrik tomage dan drainase tinggi yang terdapat di sebagian kecil distrik karas. Sehingga dalam pemberian bobot diberikan bobot 1 (tidak sesuai) pada distrik bomberay dan distrik tomage karena memiliki kesesuaian drainase rendah, sedangkan untuk distrik lainnya diberikan bobot 2 (sesuai) karena memiliki kesesuaian drainase cukup sampai dengan tinggi dengan persebaran merata kesemua distrik.

- Variabel **Ketersediaan bahan mentah**. Syarat lokasi yang ditetapkan sebagai kebun pala yang ditetapkan dapat menyuplai kebutuhan pala adalah ≤ 0.5 Ha dengan produksi tinggi. Luas lahan pala pada masing-masing distrik > 2 Ha terkecuali distrik karas dan tomage (Dinas perkebunan kabupaten Fakfak, 2019) . Kemudian untuk produksi pala sendiri, rata-rata produksi pala di Fakfak hanya mencapai 200 kg/ha atau sama dengan 0,2 ton per ha (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,2017) sehingga bobot yang diberikan untuk distrik bomberay, karas dan tomage adalah 1 (tidak sesuai). Pemberian bobot 1 pada distrik bomberay disebabkan distrik tersebut tidak menghasilkan sedangkan distrik lainnya diberikan bobot 3 (sangat sesuai) karena berproduksi serta memiliki luas lahan yang sesuai.
- Variabel **Letak pasar yang dituju**. Letak pasar yang dimaksud ialah pelabuhan, hal tersebut di

sebabkan ekspor yang dilakukan selalu melalui jalur laut atau pelabuhan. Sehingga untuk mengetahui jangkauannya akan dilakukan buffer sebesar 10 km dari titik pelabuhan. Berdasarkan hasil buffer tersebut didapatkan empat distrik antara lain distrik pariwari, distrik Fakfak, distrik Fakfak tengah dan distrik Fakfak timur tengah. Sehingga empat distrik tersebut diberikan bobot 3 (sangat sesuai) sedangkan distrik lainnya diberikan bobot 1 (tidak sesuai).

- Variabel **Listrik** untuk pelayanan listrik semua distrik di kabupaten Fakfak sudah teraliri listrik, meskipun pada eksistingnya masih terdapat beberapa kampung yang listriknya belum 24 jam. sehingga semua distrik diberikan bobot 3 (sangat sesuai).
- Variabel **air bersih** air bersih juga sudah terlayani oleh PDAM dan juga karena di Fakfak terdapat banyak sumber mata air sehingga semua distrik di kabupaten Fakfak diberikan bobot 3 (sangat sesuai).
- Variabel **Ketersediaan tenaga kerja** masing-masing distrik memiliki sumberdaya manusianya sendiri-sendiri sehingga disini bobot yang diberikan adalah 3 (sangat sesuai) untuk semua distrik.
- Variabel **Sarana transportasi**. Berdasarkan hasil wawancara dengan expert dan juga petani sarana transportasi untuk mengangkut hasil panen ialah dengan menggunakan tenaga manusia di sebabkan belum adanya akses jalan ke kebun-kebun pala

untuk semua distrik. Sehingga bobot yang diberikan adalah 1 (tidak sesuai) untuk semua distrik.

- Variabel **ketersediaan jaringan jalan** .
berdasarkan hasil wawancara dengan expert, antara distrik satu dengan yang lainnya sudah terhubung oleh jaringan jalan terkecuali distrik karas yang hanya bisa dijangkau dengan menggunakan akses laut. Namun ketersediaan jaringan jalan yang dimaksud ialah ketersediaan jaringan jalan yang menghubungkan antara wilayah produksi dengan wilayah pengolahan. Namun pada eksistingnya pada wilayah produksi sendiri belum untuk belum adanya akses jalan sampai ke jalan produksi sehingga bobot yang diberikan untuk semua distrik ialah 1(tidak sesuai).

Berikut ini merupakan tabel yang menggambarkan kriteria tambahan yang diperoleh dari hasil wawancara maupun kajian literatur.

Tabel 4. 20 Kriteria Tambahan Sub Sistem Pengolahan Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Expert

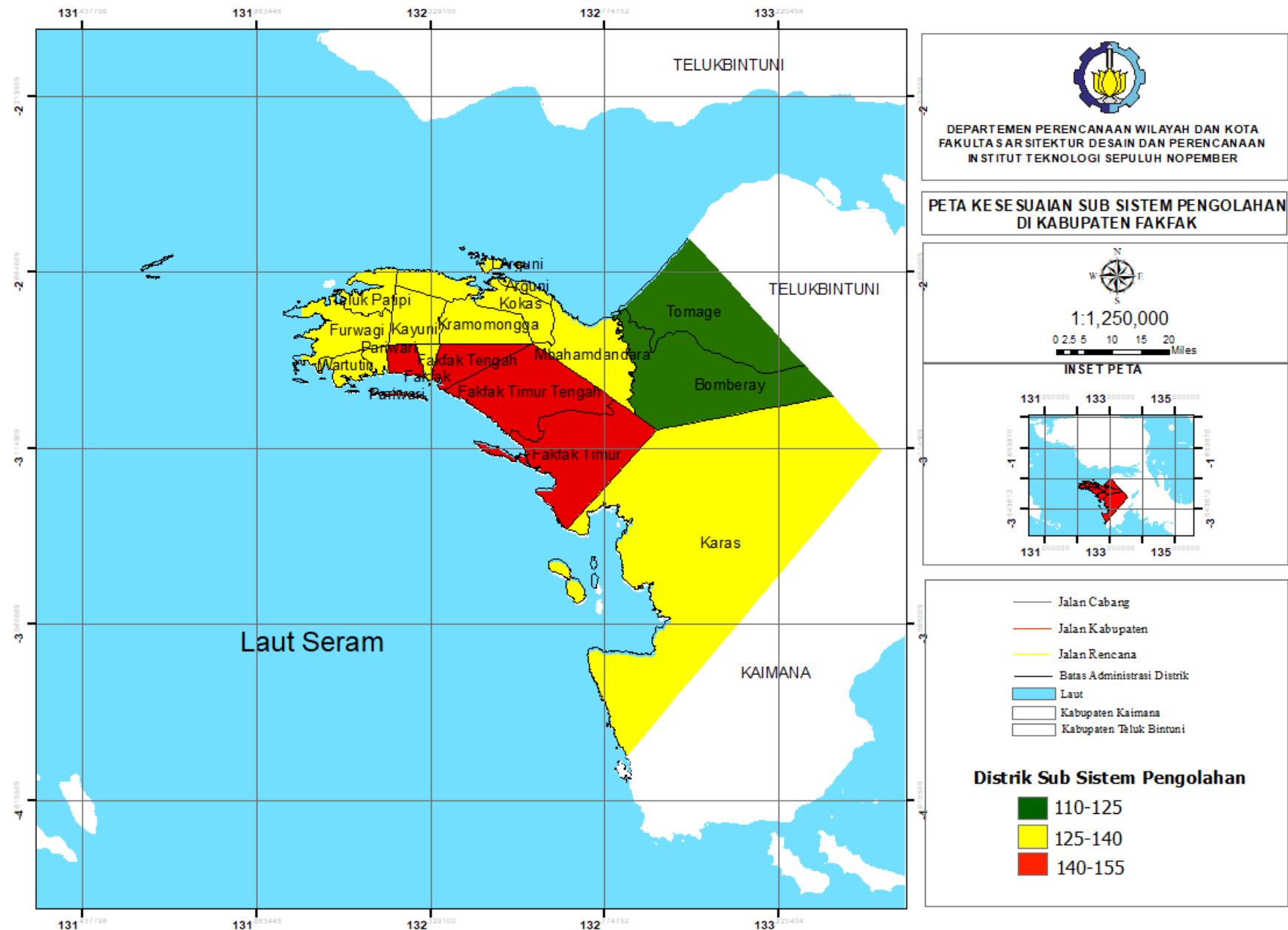
No.	Distrik	Ketersediaan Bahan mentah (Bahan baku)	Letak Pasar yang di tuju (buffer dengan radius 10 km)	Ketersediaan Listrik	Air	Ketersediaan Tenaga Kerja	Fasilitas Transportasi	Ketersediaan jaringan jalan
1.	Fakfak	Ada	Masuk	Ada	Ada	Ada	Ada	Masuk
2.	Fakfak Timur	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Masuk
3.	Fakfak Barat	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
4.	Kokas	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
5.	Fakfak Tengah	Ada	Masuk	Ada	Ada	Ada	Ada	Masuk
6.	Karas	Tidak ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
7.	Kramomongga	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
8.	Teluk Patipi	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
9.	Bomberay	Tidak ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
10.	Pariwari	Ada	Masuk	Ada	Ada	Ada	Ada	Masuk
11.	Wartutin	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
12.	Fakfak Timur Tengah	Ada	Masuk	Ada	Ada	Ada	Ada	Masuk
13.	Arguni	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
14.	Mbahamdandra	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
15.	Kayuni	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
16.	Furwagi	Ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak
17.	Tomage	Tidak ada	Tidak	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak

Sumber : Analisa Penulis, 2019

“ Halaman ini sengaja dikosongkan ”

- d. Berdasarkan pembobotan diatas, didapatkan tingkat kesesuaian lahan pengembangan sub sistem pengolahan dari hasil *reclass* dengan rentang kelas antara :
- Rentang 110-125 meliputi distrik Tomage dan Bomberay
 - Rentang 125-140 meliputi distrik Karas, Mbahamdandra, Kokas, Arguni, Kramomongga, Kayuni , Fakfak, Teluk Patipi, Furwagi, Wartutin.
 - Rentang 140-155 meliputi distrik Pariwari, Fakfak Tengah , Fakfak Timur Tengah, Fakfak Timur.

Dari rentang diatas, dipilih rentang yang memiliki nilai paling tinggi untuk dijadikan sebagai wilayah sub sistem pengolahan. sehingga rentang 140-155 yakni meliputi distrik Pariwari, Fakfak Tengah , Fakfak Timur Tengah, Fakfak Timur dijadikan sebagai distrik sub sistem pengolahan. Adapun hasil overlay sub sistem pengolahan dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.22 Peta Kesesuaian Sub Sistem Pengolahan

Sumber: Analisis, 2019

4.2.3. Identifikasi Sub Sistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran merupakan sub sistem yang berada di kawasan agropolitan yang berperan dalam mendistribusikan barang keluar dari sub sistem pengolahan. Baik itu dalam bentuk olahan maupun mentah.

4.2.3.1. Kriteria Sub Sistem Pemasaran

Dalam menganalisis sub sistem pemasaran di perlukan kriteria-kriteria khusus yakni kriteria yang didapatkan berdasarkan hasil kajian literatur atau wawancara dengan *expert*. adapun kriteria yang dimaksud antara lain sebagai berikut;

Tabel 4. 21 Kriteria Sub Sistem Pemasaran

No	Kriteria	Sumber	Kutipan
1.	Kendaraan untuk mengangkut hasil (Moda)	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi. Kemudian Kendaraan untuk mengangkut hasil iya kan pemasaran, itu mungkin bisa di subsidi oleh pemerintah”
2.	Ketersediaan Pelabuhan	Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo, SP.ME)	“Kalau bicara masalah pala inikan berarti kita ekspor keluar berarti peran dari pelabuhan ini sangat penting begitu ade untuk pemasaran keluar, dan memang khususnya pala kita kirim ke surabaya kan lewat kapal to kalau untuk pala ini nah sehingga disini pelabuhan juga memiliki peran dalam pengembangan sesuai ade pu

			judul itu to agropolitan itu karena dia penting dalam pemasaran”
		Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Selama ini kan pasarnya pelabuhan itu sendiri kan, maksudnya selama ini di pasarkan lewat pelabuhan kan begitu to. Oleh sebab itu pelabuhan ini juga memiliki peran penting”
3.	Kondisi Jalan	Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	“Untuk mendistribusikan hasil pala ini kan otomatis butuh infrastruktur seperti jalan harus dalam kondisi baik dimana di semua apa sub sistem yang ade bilang itu jalannya harus baik sehingga aksesibilitasnya lancar kan begitu, dan secara general memang kita punya jalan di Fakfak ini sudah terhubung semua ke setiap distrik kecuali distrik karas ya yang aksesnya hanya bisa ditempuh lewat jalan laut”
4.	Sarana komunikasi	Expert Judgement	“ehh kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani

		(Dr,Ir Ishak Musaad, MP)	bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi ”
--	--	-----------------------------	--

Sumber : Hasil wawancara dengan expert

Tabel 4. 22 Kriteria Penentu Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Pala

No.	Variabel	Sumber
1.	Moda	Expert Judgement
2.	Pelabuhan	
3.	Kondisi Jalan	
4.	Sarana Komunikasi	

Sumber : Hasil Wawancara dengan Expert, 2019

4.2.3.2. Analisa Sub Sistem Pemasaran

Adapun tahapan yang dilakukan untuk menentukan lokasi pemasaran antara lain sebagai berikut.

- a. Langkah yang pertama ialah memasukan seluruh shapefile kedalam software arcgis 10.2.1 adapun data yang dimasukan ialah berupa data
- b. Setelah semua data diinput, ubah semua data kedalam bentuk raster dengan tools raster to polygon dengan menggunakan *tools Conversion Tools > > From Raster > Raster to Polygon*
- c. Setelah semua data telah diubah langkah selanjutnya ialah dengan melakukan weighted overlay pada semua data yang telah diinput. Weighted overlay merupakan pemberian bobot pada data atau faktor sesuai dengan tingkat kesesuaiannya. Bobot yang diberikan sama dengan bobot yang berikan analisa sub sistem sebelumnya yaitu 1 (tidak sesuai).2 (Sesuai) dan 3 (sangat sesuai). Adapun bobot yang diberikan antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Analisa Sub Sistem Pemasaran

No.	Kriteria Kesesuaian Sub Sistem Pemasaran	Kesesuaian		
		Tidak Sesuai (S1)	Sesuai (S2)	Sangat Sesuai (S3)
1.	Kendaraan untuk mengangkut (moda)	Tidak ada kendaraan untuk mengangkut hasil ke pasar	Ada kendaraan untuk mengangkut hasil ke pasar	Ada kendaraan untuk mengangkut hasil ke pasar
2.	Ketersediaan pelabuhan	Tidak terdapat pelabuhan	Terdapat pelabuhan	Terdapat pelabuhan
3.	Kondisi Jalan	Rusak	Baik	Baik
4.	Sarana Komunikasi	Tidak memadai	Memadai	Sangat memadai

Sumber : Hasil Wawancara expert, 2019

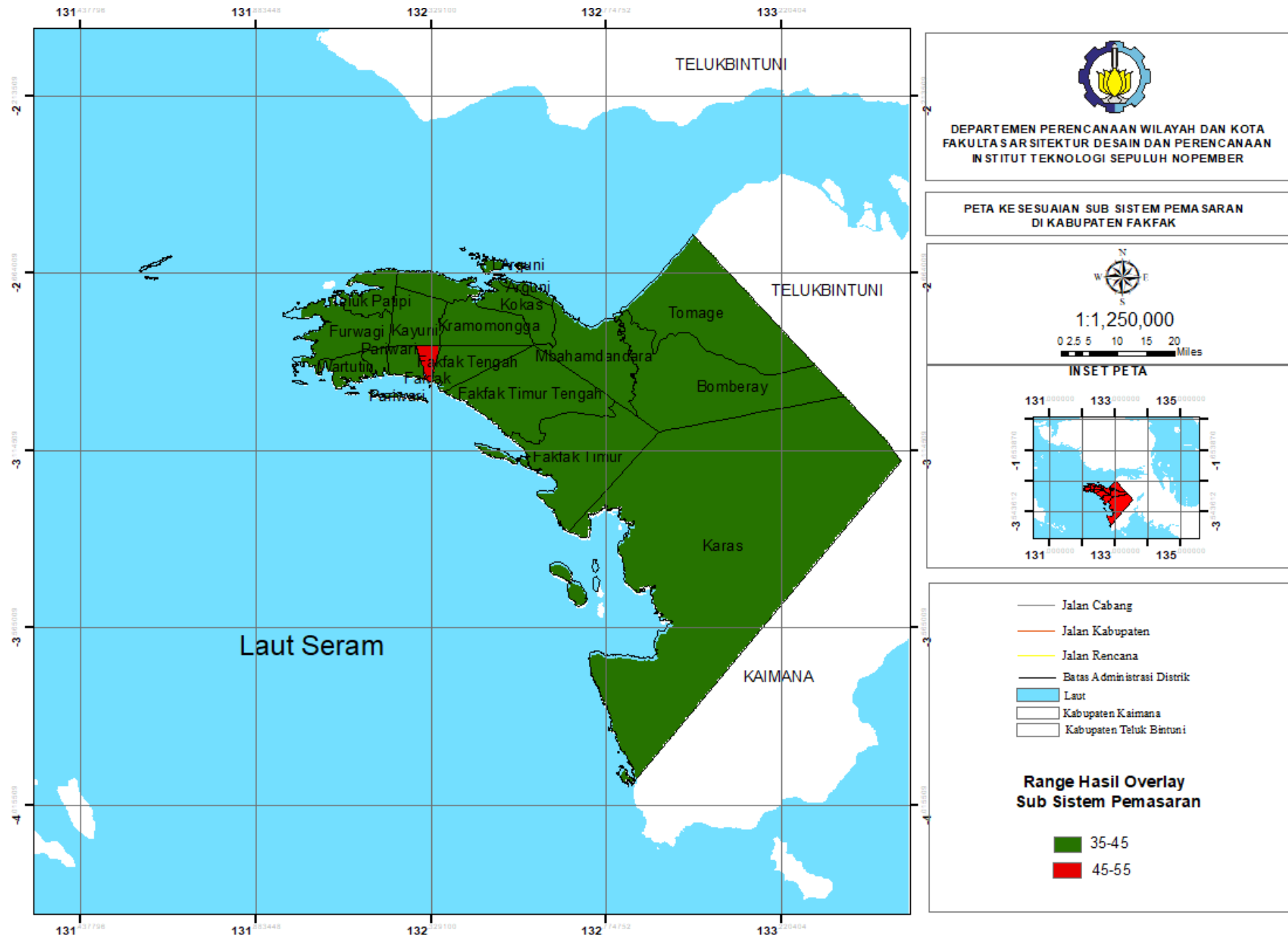
Berikut merupakan pemberian bobot berdasarkan tabel kesesuaian diatas.

- Kriteria pertama **Kendaraan untuk mengangkut atau moda angkutan.** Kendaraan untuk mengangkut berguna untuk meangkut hasil pengolahan dari sub sistem produksi ke sub sistem pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan juga *expert*, kendaraan yang digunakan oleh petani pala ialah kendaraan pribadi berupa mobil atau motor atau menggunakan angkutan umum yang disewa untuk akses darata sedangkan untuk akses laut menggunakan motor tempel. meskipun pada kondisi eksisting belum ada kendaraan khusus yang disediakan oleh pemerintah untuk mengangkut hasil ke pasar. Karena adanya ketersediaan moda pada semua distrik, sehingga bobot yang diberikan adalah 3 (sangat sesuai) untuk semua distrik.
- Kriteria kedua **Ketersediaan Pelabuhan.** Ketersediaan pelabuhan sendiri secara eksisting memiliki peran yang sangat penting dalam memasarkan hasil panen pala ke pasar. Berdasarkan kondisi eksisting wilayah yang memiliki pelabuhan muatan ekspor keluar ialah pelabuhan yang terdapat di distrik Fakfak. Sehingga bobot yang diberikan untuk distrik Fakfak ialah 3 (sangat sesuai) sedangkan distrik lainnya diberikan bobot 1 (tidak sesuai).
- Kriteria ketiga **Kondisi jalan.** Berdasarkan hasil wawancara dengan *expert*, kondisi jalan

penghubung distrik dalam kondisi baik. Sehingga bobot yang diberikan untuk semua distrik ialah 1 (tidak sesuai) untuk distrik karas. Sedangkan untuk distrik lainnya diberikan bobot 3 (sangat sesuai).

- Kriteria keempat **Sarana komunikasi**. Sarana komunikasi yang utama ialah saluran telepon dan kemudahan untuk oleh pemerintah baik informasi mengenai pemasaran maupun informasi lainnya.
- d. Berdasarkan pembobotan diatas, didapatkan tingkat kesesuaian lahan pengebangan sub sistem pemasaran dari hasil reclass dengan rentang kelas antara:
 - Rentang 35-45 meliputi distrik ke enam belas distrik terkecuali distrik Fakfak.
 - Rentang 45-55 meliputi distrik Fakfak

Sehingga berdasarkan rentang diatas, dipilihlah rentang yang memiliki nilai paling tinggi untuk dijasikan sebagai wilayah sub sistem pengolahan. dan rentang 45-55 yakni meliputi distrik Fakfak dijadikan sebagai distrik sub sistem pemasaran. Di samping itu penetapan ini ini didukung dengan fakta lapangan yakni letak pelabuhan yang berada pada distrik Fakfak yang eksistingnya digunakan sebagai ekspor pala keluar. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *Gambar 4.40* dibawah ini.

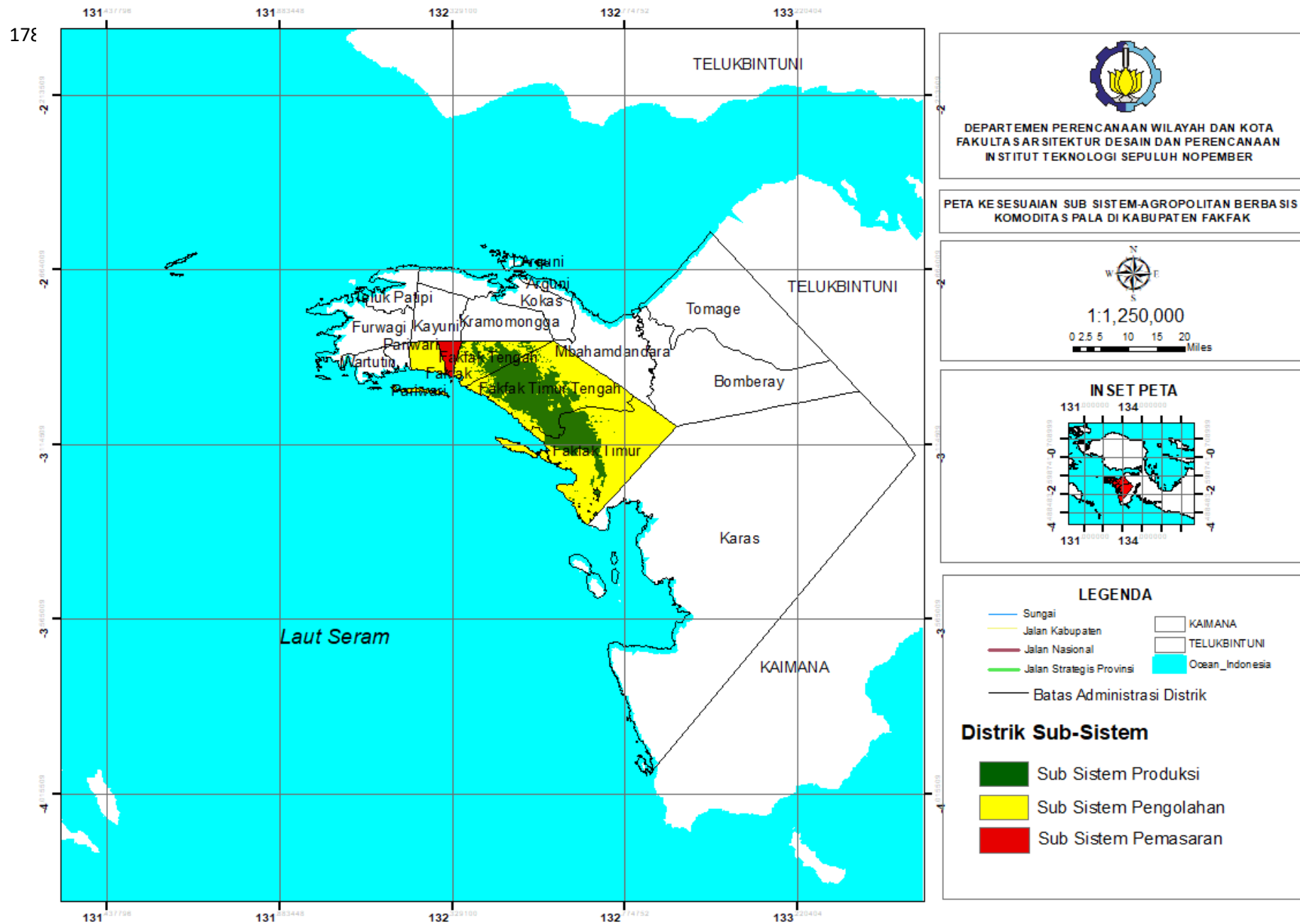


Gambar 4.23 Kesesuaian Lahan Sub Sistem Pemasaran

Sumber : Analisis Penulis, 2019

4.2.4. Hasil Analisis Sub Sistem Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak

Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan dengan menggunakan faktor yang didapat dari kajian literatur serta wawancara dengan beberapa *expert*, didapatkanlah sub sistem agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak yakni Sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran. Berikut merupakan sub sistem agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.



Gambar 4.24 Peta Sub Sistem Agropolitan di Kabupaten Fakfak
Sumber: Analisis Penulis, 2019

4.3. Analisis Kebutuhan Sub Sistem Agropolitan

Analisis kebutuhan sub sistem agropolitan merupakan kelanjutan dari hasil analisis sebelumnya dimana pada analisis kebutuhan sub sistem ialah menganalisis kebutuhan masing-masing sub sistem agropolitan yang sudah ditetapkan pada pembahasan sebelumnya. Adapun penentuan kebutuhan masing-masing sub sistem sendiri didapatkan melalui kajian studi literatur, *best practice* serta *expert judgment*.

4.3.1. Kebutuhan Sub Sistem Produksi

Analisis kebutuhan sub sistem produksi diperoleh dari membandingkan kondisi eksisting wilayah tersebut dengan standar yang diperoleh dari beberapa literatur review dan expert judgement serta menggunakan *best practice*. Adapun kebutuhan dari sub sistem produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“ Halaman ini sengaja dikosongkan ”

Tabel 4. 24 Kebutuhan Sub Sistem Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Ketinggian	< 700 mdpl Pada tanah-tanah yang miring seperti pada lereng pegunungan, agar tanah tidak mengalami erosi dan tingkat kesuburan tanahnya tidak berkurang, maka perlu dibuat teras-teras melintang lereng dengan sistem kontur, yaitu membentuk teras guludan, teras kredit/teras bangku. (TTG budidaya pertanian ;PALA <i>Myristica Fragran Haite</i>)	Kalau Pengembangan agropolitan pengaruh ketinggian ya mungkin pengaruh tidak langsung terkait dengan komoditas. Nah untuk komoditas pala, Pala ya diakan harus tumbuh di daerah yang, jadi pala itu untuk ketinggian dari dari pantai sampai ketinggian 700 m, itu di fakfak ya, datanya sudah pernah kita ambil. Wilayah fakfak itu eh pala, komoditas pala bisa kita temui dari ketinggian permukaan sekitar 30-50 mdpl sekitar pantai sampai sekitar 700 mdpl. Mungkin di atas ketinggian tersebut produktivitasnya menurun, mungkin terkait dengan intensitas cahaya, suhu kan. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Pemeliharaan lahan yang curam atau terjal di hindari karena apabila terjadi hujan yang tinggi maka mudah terjadi erosi dan penghanyutan unsur hara. Jika dibiarkan terus-menerus dapat menurunkan tingkat kesuburan tanah. Sesungguhnya lahan dengan kemiringan di atas 45%, sudah dilarang untuk tempat pembudidayaan tanaman. Namun karena pertanaman pala merupakan tanaman alami dan memiliki perakaran tanaman cukup kuat dan memanjang. Jarang ditemukan tanaman pala yang rebah/ tumbang walaupun ditanam ditebing. (EA, ASSAGAF, MEJAYA, AHMADI, & OCTIVIA, 2017)	Tanaman pala di distrik produksi tumbuh sampai di ketinggian >700 mdpl. Belum ada sistem teras sering melintang di wilayah sub sistem produksi.
Curah Hujan	2000-3500 mm/tahun (Badan Litbang Pertanian)	Curah Hujan Untuk Komoditas Pala eh.. dia membutuhkan curah hujan yang tinggi itu sekitar lebih dari 200 mm. 2000 mm/Tahun. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	2000 mm/tahun (FAUZIYAH, KUSWANTORO, & SANUDIN, 2015)	Curah hujan di distrik sub sistem produksi sudah sesuai.
Hari Hujan	100-160 hari/tahun (Badan Litbang Pertanian)	Hari hujan ya, dia intensitas hujannya itu merata sepanjang tahun. Tapi ada bulan-bulan tertentu yang apa, kering ya butuh, jadi eh.. sepanjang tahun itu relatif	167 hari/tahun (FAUZIYAH, KUSWANTORO, & SANUDIN, 2015)	Jumlah hari hujan di distrik sub sistem produksi sudah sesuai.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
		merata makanya harus sesuai dengan kriteria. Kriteria-kriteria untuk tanaman pala kalau fakfak ya umumnya cocok. Dari data iklim. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))		
Temperatur atau Suhu	25° C (Badan Litbang Pertanian)	Temperatur sendiri ya dia sesuai jadi sekitar 28-34 °C. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Suhu udara 20-30°C (FAUZIYAH, KUSWANTORO, & SANUDIN, 2015)	Suhu di distrik sub sistem produksi sudah sesuai.
Kelembaban	60-70% (Badan Litbang Pertanian)	Kelembaban, kelembaban udara itu sekitar 60-70 % ya saya tidak hafal cuman dari keadaan umum daerah kita bisa tahu bahwa itu, cukup sesuai.karena kita kaitkan dengan karakteristik lahan yang disyaratkan untuk komoditas pala.kalau misalnya kita ingin mengembangkan Pala, ya kita harus tahu wilayah itu cocok tidak untuk pengembangan pala.kita melihat dari karakteristik lahan nya ya struktur tanah dan iklim. Jadi kelembaban ini sekitar >75 % itu sudah sesuai untuk komoditas pala. Lebih kecil ya jangan terlalu besar. Paling tidak 80%. Kalau di kriteria karakteristik lahan untuk komoditas pala itu bahwa $\leq 75\%$ jadi fakfak itu cukup. (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Kelembaban udara 79,8%.. (Taslim, 2016)	Kelembaban di distrik sub sistem produksi sudah sesuai.
Drainase	Tanaman pala peka terhadap genangan air, oleh karena itu sebagian pada areal pertanaman pala dibuat saluran	“Untuk drainase sebenarnya hmmm... cukup baik karena dia daerah lereng. Kebanyakan pala	Drainase baik. (Rismunandar, 1992)	Drainase di distrik sub sistem produksi

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	pembuangan air yang baik. karena genanganyang terjadi pada tanaman pala akan berakibat pada pertumbuhannya yang terhambat,bahkan tanaman akan mudah terserang penyakit bususk akar yang dapat memusnahkan tanaman. (Departemen Pertanian;Bagian Proyek Informsi Pertanian irian Jaya, 1986)	tumbuh di daerah berlereng sehingga dia tidak tergenang lahannya. Karena pala itu peka terhadap genangan. Dan apalagi kalau pala papua, itu sudah survive di daerah-daerah seperti itu dan biasanya secara alamiah sudah ada ya sejak dulu.jadi habitatnya cukup menunjang”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))		berdasarkan hasil analisis SKL termasuk kedalam klasifikasi kurang sampai dengan cukup yang berarti rentan terhadap genangan air.
Tekstur Tanah	Berpasir (Badan Litbang Pertanian)	Tekstur tanahnya bervariasi tapi pada umumnya agak halus liat, lempung berpasir sedikit. Kalau di kriteria itu dikatakan halus dan kasar. Kaalau liat itukan halus dan berdebu. Jadi kombinasi antara liat dan debu. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Tekstur tanah umumnya terdiri atas kasar, sedang sampai agak halus. Tekstur tanah yang berukuran kasar terdapat pada jenis tanah Regosol (Psamments) sedangkan tekstur sedang sampai agak halus dijumpai pada tanah Gleisol (Aquents), Litosol (Orthents), Kambisol (Udepts), Molisol (Udols) dan Podsolik (Udults). (Risamasu, Analisis Kesesusian lahan untuk pengembangan perkebunan komoditi potensial di kecamatan leitimur kota ambon, 2016)	Tekstur tanah di distrik sub sistem Produksi sudah sesuai.
pH Tanah	Netral (Badan Litbang Pertanian)	pH nya agak netral sekitar 6,2-6,5. 65 itu netral bahkan lebih dari 6,5 ehh.. bukan 6,2 tapi 6,5 keatas. Kalau di fakfak karena batunya batu gamping. (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Kemasaman tanah erat kaitannya dengan kandungan unsur hara, Pengapuran tanah masam secara umum bertujuan untuk meningkatkan pH tanah dan kejenuhan basa, agar ketersediaan hara bagi tanaman meningkat dan	Ph tanah di distrik sub sistem produksi berkisar antara 5.5 -8.5 sehingga masih kurang.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
			potensi toksik dari unsur mikro atau unsur toksik (seperti Al) menjadi tertekan. Membaiknya sifat kimia tanah, maka aktivitas mikroba dalam penyediaan hara dan zat perangsang tumbuh juga membaik, sehingga secara akumulatif akan menghasilkan pertumbuhan dan produksi tanaman yang optimum. (Nazir, Syakur, & Muyassir, 2017)	
Kelerengan	< 8 % (Badan Litbang Pertanian) Pada tanah-tanah yang miring seperti pada lereng pegunungan, agar tanah tidak mengalami erosi dan tingkat kesuburan tanahnya tidak berkurang, maka perlu dibuat teras-teras melintang lereng dengan sistem kontur, yaitu membentuk teras guludan, teras kredit/teras bangku. (TTG budidaya pertanian ;PALA <i>Myristica Fragran Haitt</i>)	Kalau Pengembangan agropolitan pengaruh ketinggian ya mungkin pengaruh tidak langsung terkait dengan komoditas. Nah untuk komoditas pala, Pala ya diakan harus tumbuh di daerah yang, jadi pala itu untuk ketinggian dari dari pantai sampai ketinggian 700 m, itu di fakfak ya, datanya sudah pernah kita ambil. Wilayah fakfak itu eh pala, komoditas pala bisa kita temui dari ketinggian permukaan sekitar 30-50 mdpl sekitar pantai sampai sekitar 700 mdpl. Mungkin di atas ketinggian tersebut produktivitasnya menurun, mungkin terkait dengan intensitas cahaya, suhu kan. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Umumnya kelerengan yang ditemukan termasuk datar sampai sangat curam. Kelerengan yang dapat disarankan untuk pengembangan pertanian berkisar dari 0-3 %, 3-8 %, 8-15 %, dan 15-30 %. Sedangkan kelerengan > 30 % sebaiknya dibiarkan untuk konservasi. (Risamasu, 2016)	Kondisi kelerengan di distrik sub sistem produksi heterogen berkisar 0- >45% sehingga tidak semua lahan di distrik sub sistem produksi dapat digunakan sebagai lahan perkebunan.
Kedalaman	>100 cm (Badan Litbang pertanian)	-	-	Kedalaman tanah di distrik sub sistem

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
				produksi sudah sesuai.
Tenaga Kerja	Tenaga kerja untuk usaha tani pala biasanya digunakan untuk kegiatan pemeliharaan/penyiangan, pemerikan samapi dengan pengepakan dan penjualan. (Tumiwa & Sondakh, 2018)	“Kualitas tenaga kerja memang mereka petani Pala kemudian eh, pendidikannya juga tidak tinggi kan . sebagai petani tradisional turun temurun eh kemudian pengetahuannya dia itu kan berdasarkan pengalaman. Berkebun selama itu kemudian ya mungkin ada pelatihan-pelatihan itu pasti ada. Karena mereka sudah punya pengetahuan yang cukup sebenarnya tapi tetap pendampingan dan pelatihan itu penting sekali dilakukan apalagi kalau mau dibilang petani pala kita kan tidak seperti petani di Jawa yang sudah mandiri kan begitulah”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Tenaga kerja yang mendukung dan berpengalaman merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu usaha yang berhubungan erat dengan keahliannya sebagai seorang petani pala. semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaannya ada kecenderungan akan semakin mahir seseorang dalam mengolah suatu bisnis usaha. (Mudin , 2016)	Kualitas petani pala di distrik sub sistem produksi masih rendah dan hanya memiliki pengetahuan berdasarkan pengalamannya sebagai petani pala.
Usia Petani	-	“Kalau kita lihat dari segi usia petani nya itu sendiri kalau kita lihat dari sumber daya usianya, faktor usia juga menentukan karena generasi muda itu sudah kurang berminat. Dalam mengembangkan perkebunan atau pertanian dalam arti luas. Kan dimana sudah terjadi pergeseran jadi kalau kita ke lapangan kita lihat bahwa memang lebih banyak petani-petani yang sudah usia, lanjut ya”. (Expert	Umur produktif tenaga kerja dalam usaha tani adalah 25 tahun sampai 65 tahun. (Yustin Tarimakse dkk, 2014) Petani dalam usia muda cenderung lebih responsif dengan teknologi baru dari pada petani dengan umur yang lebih tua karena petani dengan usia muda lebih dinamis. (Ratag, 1982 dalam Yustin, 2014)	Usia petani pala di distrik sub sistem produksi rata-rata adalah lansia.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
		Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))		
Pendidikan Petani	-	“Rata-rata pendidikan petani pala di fakfak kan sekitaran SD sampai SMA nah jadi karena pendidikan mereka rendah oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan-pendekatan dari dinas terkait misalnya dinas perkebunan begitu kan seperti mengadakan pelatihan, sosialisasi dan saya pikir selama ini sudah berjalan dengan baik. Dan juga petani pala di fakfak itu kan pengalamannya dalam bertani sudah cukup lama kan dari kakek-nenek kemudian orang tuanya dia dan selanjutnya turun ke dia. Nah ini kan memang sudah bisa dijadikan modal buat dia begitu karena punya pengalaman dalam bertani tadi.jadi saya pikir pendidikan bukan merupakan tolak ukur seperti itu”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP)) “Menjadi petani pala tidak memiliki syarat pendidikan.sehingga apabila pendidikan petani pala tersebut rendah bisa dilakukan pelatihan melalai sosialisasi kepada petani. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menerima dan menerapkan teknologi baru disamping kemampuan dan ketrampilan dr para petani pala sendiri. Pendidikan akan sangat memepengaruhi pola pikir petani pala dalam menjalankan kegiatan usahanya dalam pengambilan keputusan dalam pemasaran pala yang dihasilkan. Selain itu pendidikan juga akan memepengaruhi petani dalam menyerap informasi teraru yang dapat diterapkan dalam kegiatan usaha. (Sunarni, 2013 tentang kontribusi perkebunan pala terhadap pendapatan rumah tangga petani pala di kecamatan labuhan haji timur kabupaten aceh selatan)	Pendidikan petani pala di distrik sub sistem produksi masih rendah yaitu dengan rentang SD-SMA

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Luas Lahan	Luas Lahan yang diperlukan untuk perkebunan pala minimal 0.5 Ha. (Lampiran Keputusan menteri Pertanian republik Indonesia tentang Penanganan Pasca Panen Pala)	“Untuk kondisi tanaman pala saat ini adalah luas tanaman palanya masih perlu ditingkatkan artinya kita bergeser yang tadi ya artinya tanaman yang tua itu supaya di budidaya agar tanaman tidak mati dan produktivitasnya meningkat ”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Luas lahan Tanaman Pala yaitu 20 ha dengan rata-rata produktivitas 350 ton/ha, sedangkan luas lahan terendah terdapat di Desa Labasiano yaitu 8 ha dengan rata-rata produktivitas sebesar 172 ton/ha. Luas lahan Tanaman Pala secara keseluruhan di Kecamatan Buko adalah sebesar 16.470 ha dengan rata-rata produktivitas sebesar 3,013.12 ton/ha. (Mudin , 2016)	Luas lahan di distrik produksi ialah sebesar 2.982 Ha yang terdiri dari tanaman belu menghasilkan sebesar 964 Ha, tanaman menghasilkan sebesar 1.729 dan tanaman tidak menghasilkan 289 Ha sehingga luas lahan tanaman pala sudah mencukupi.
Pupuk	Pupuk yang diberikan berupa pupuk organik atau pupuk kandang atau pupuk kompos yang sudah matang setahun sekali yaitu pada awal musim hujan dan pupuk kimia yang diberikan pada awal musim hujan dan akhir musim hujan per tahun. (Pedoman budidaya pala pada kebun campur oleh balai penelitian tanaman rempah dan obat bekerja sama dengan AGFOR SULAWESI, 2015)	“Intensifikasi tanaman pala (pemupukan dan pemeliharaan)itu kita kasih pupuk tanaman kebanyakan pupuk organik yang kita kasih”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Pupuk kimia dan pupuk organik. pupuk organik dan pupuk anorganik atau pupuk kimia. Pupuk anorganik yang digunakan petani berupa phonska, urea, KCl, plant catalys, mitra flora dan ada juga yang menggunakan pupuk tablet.Sedangkan untuk pupuk organik berupa pupuk kandang dan pupuk organik cair yang diberikan pada saat pembibitan (Legoh, Kojoh, & Runtunuwu, 2017)	Petani pala di distrik produksi tidak memberikan pupuk pada tanama pala dan membiarkan tanaan pala tersebut tumbuh secara alami.
Benih	Kebutuhan Benih dalam setiap Ha adalah 100-110 biji dan 120-150 biji.	“Ya kami sudah. Ehh.. dari dinas sendiri sudah pernah,untuk memberikan pelatihan tentang	Satu hektar lahan dengan jarak tanam 9 m x 9 m dibutuhkan sekitar 111 bibit pala.	Kebutuhan bibit sudah terpenuhi namun rata-rata

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	(Lampiran keputusan menteri pertanian republik indonesia tentang penanganan pasca panen pala)	pembenihan unggul.termasuk yang pertama kita beri aturan tentang peraturan.spp tentang perbenihan itu ehh menyakut tentang peredaran benih.peredaran benih, penyalur benih, dan penerima benih itu ada itu di kita bisa lihat ketika kita berikan itu kan kebanyakan masyarakat dorang semua mau dorang , bibit pala itu dari kampung mereka sendiri.sedangkan kami jelaskan,bahwa bibit pala yang dari kampung bapak ini,otomatis tidak tau kapan berbuah.induknya mana.nah itu kami uda jelaskan bahwa , kami tetapkan blok penghasil tinggi ada 8. Ada 8 blok peghasil tinggi, 8 itu wambar 2 , trus pirma, mandopma,weikapar,werba 1wurkendik 2 dengan.. jadi 8 ada 8. Wurkendik 2 werba 1 pas 8. Itu bibit sumber benih ". (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	(GenAgraris; https://genagraris.id/see/budidaya-tanaman-pala)	petani pala tikda mau menggunakan benih yang diberikan oleh pemerintah
Teknologi Budidaya Sederhana	Rehabilitasi: Rehabilitasi merupakan kegiatan tunk meningkatkan produktivitas kebun dengan cara mengganti tanaman betina yang bereproduksi rendah atau mengganti tanaman pala jantan dengan betina yang unggul melalui penyambungan langsung dilapangan(<i>top working</i>).	"Terus program rehabilitasi tanaman pala untuk meningkatkan pendapatan petani sementara berjalan itu ada 900 Ha untuk tahun ini yang tahun kemarin itu 500 Ha rehab dan 200 Ha extend untuk tahun ini 900 Ha rencana yang jalan di 2019 dan itu kita	Melakukan pemilihan benih unggul, mengatur jarak tanaman pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. (Legoh, Kojoh, & Runtunuwu, 2017)	Petani pala di distrik su sistem produksi belum menerapkan budidaya tanaman pala. namun pada saat ini dari pihak

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	(Pedoman Budidaya ala pada kebun campu oleh balai penelitian tanaman rempah dan obat bekerja sama dengan AFGOR SULAWESI,2015)	lakukan bertahap di semua distrik dan bertahap ya seperti itu". (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)) Yang kedua itu rehabilitasi tanaman pala atau perbaikan kebun pala, perbaikan kebun pala ini sangat penting untuk dilakukan, nah kita dari sendiri membantu melalui pembersihan , penjarangan yang rapat-rapat dijarangi jadi kalau misalnya jumlah pohon yang awalnya 1 ha itu 100 pohon rata-rata disini 250- 300 pohon jadi kerapatan tanaman pala di fakfak ini cukup tinggi ya begitu sehingga butuh penjarangan seperti itu. maka dari itu kita jarangi sesuai dengan kerapatan yang seharusnya dikebun itu jadi trus di ganti. Jadi tanaman yang kita jarangi itu kita ganti ya biasanya 50% lah tapi kita laksanakan 30%. Terus Yang ketiga itu intensifikasi tanaman pala (Pemupukan dan pemeliharaan)itu kita kasih pupuk tanaman kebanyakan pupuk organik yang kita kasih dan semuanya itu sekali lagi kita laukan sesuai dengan SOP yang ada sehingga bertahap untuk masing-masing distrik. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))		pemerintah melalui dinas perkebunan mulai menerapkan teknologi budidaya tanaman pala namun masih bertahap.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	Jarak Tanam: Jarak tanam yang dibutuhkan untuk benih 100-110 biji adalah sebesar 10mx10m sedangkan dengan benih 120-150 biji, jarak tanam yang dibutuhkan adalah sebesar 9mx9m. (Lampiran keputusan menteri pertanian republik indonesia 320 kpts/KB.20/10/2015 tentang pedoman produksi, sertifikasi peredaran dan pengawasan benih tanaman pala <i>Myristica fragrans</i>) Perbanyak Bahan tanaman: Dengan melakukan penyambungan dengan varietas unggul untuk meningkatkan produktivitas. (Pedoman budidaya pala pada kebun campur oleh balai penelitian tanaman rempah dan obat bekerja sama dengan AFGOR SULAWESI, 2015)	“Penjarangan yang rapat-rapat dijarangi jadi kalau misalnya jumlah pohon yang awalnya 1 ha itu 100 pohon rata-rata disini 250-300 pohon jadi kerapatan tanaman pala di fakfak ini cukup tinggi ya begitu sehingga butuh penjarangan seperti itu. maka dari itu kita jarangi sesuai dengan kerapatan yang seharusnya dikebun itu jadi trus di ganti. Jadi tanaman yang kita jarangi itu kita ganti ya biasanya 50% lah tapi kita laksanakan 30%. dan semuanya itu sekali lagi kita laukan sesuai dengan SOP yang ada sehingga bertahap untuk masing-masing distrik”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)) Kemudian di hulu itu dihilir produktivitas tanaman juga harus di tingkatkan harus ada input jadi produktivitas tanaman itu harus kita tingkatkan mulai dari pemeliharaan tanaman, kemudian input pemupukan, pengendalian hama penyakit kalau ada. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Jarak tanam 10m X 10m pada luasan lahan 1 Ha bisa menghasilkan 100 pohon tanaman pala dengan produksi biji pala sebesar 2000 kg/ha. (Legoh, Kojoh, & Runtunuwu, 2017)	
Air	Lokasi kebun induk harus dekat dengan sumber air baik buatan maupun alami. (Lampiran keputusan menteri pertanian republik indonesia 320	-	Sistem pemanenan air hujan dengan menggunakan rorak yang dilengkapi dengan saluran peresapan.	Wilayah sub sistem produksi dilayani oleh air PDAM dan juga

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	ktps/KB.20/10/2015 tentang pedoman produksi, sertifikasi peredaran dan pengawasan benih tanaman pala <i>Myristica fragrans</i>)		(Fachruddin, 2014)	dekat dengan sumber-sumber mata air yang dapat dimanfaatkan.
Akses	Syarat lokasi kebun harus memiliki akses sarana transportasi yang mudah. (Lampiran keputusan menteri pertanian republik indonesia 320 ktps/KB.20/10/2015 tentang pedoman produksi, sertifikasi peredaran dan pengawasan benih tanaman pala <i>Myristica fragrans</i>)	Akses, nah ini yang kebanyakan mungkin kita bahas di akses. Jadi akses dalam rangka membangun agropolitan adalah jalan produksi perlu di bangun. Karena jalan produksi dibuat membuat kebun dan yang populasinya banyak dan produksi tinggi dibutuhkan jalan penunjang untuk menjual hasil produksi. Karena kebanyakan petani menjual hasil produksinya langsung di kebun kepada pengumpul pala disebabkan jarak yang jauh dari jalan raya. Itu kebanyakan hilang uang disini. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Akses jalan berupa jalan dan jembatan. (SindoNews.com, 2013)	Belum terdapat akses ke jalan produksi. dimana akses ditempuh dalam kondisi akses dengan jalan hutan (Perkerasan tanah). dimana petani pala mengangkut hasil panen dengan berjalan kaki dari kebun sampai ke jalan utama(jalan raya).
Dukungan Pemerintah	- Melaksanakan pengadaan benih. - Pengadaan sarana Prouksi Pertanian - melakukan bimbingan pembinaan dan pengawalan dan pengendalian terhadap tanaman pala (Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Pala Berkelanjutan Tahu 2015)	Kemudian pemerintah memberikan bantuan di misalnya rehabilitasi lahan kebun, peremajaan, itu sudah ada kemudian. Memberikan bantuan mengenai fasilitas pengolahan hasil, rumah pengering, alat tapi itukan terbatas tidak semua dapat. Tergantung dari dana yang diperoleh mungkin dari kerja sama dengan apa Namanya mungkin dengan dan tertentu yang	Peran Pemerintah diperlukan dalam pengembangan kmoditas pala dan meningkatkan taraf hidup melalui program bantuan bibit dan alat produksi. (FAUZIYAH, KUSWANTORO, & SANUDIN, 2015)	Bantuan berupa alat produksi , pengadaan benih dan pendampingan pada distrik sub sstem produksi sudah dilakukan namun secara bertahap.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
		ada di mereka ya. Bantuan dari pemerintah pusat. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))		
Gedung Laboratorium Pembenihan	Laboratorium pembenihan dengan tujuan melakukan pengujian mutu dan sertifikasi benih perkebunan dalam rangka memberikan sertifikasi layak edar (Sugihono & sulistiono, 2017)	“Sudah jelas sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan setiap sub sistem tersebut. Jadi tadi sudah dijelaskan Gedung laboratorium pembenihan ,Gedung laboratorium lapangan,kebun dinas tanaman perkabunan,kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan, dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing 5 Ha.,Gedung /Gudang pengumpul produk pala /Gedung penampung kabupaten,Gedung asaran pala milik dinas atau mitra pemerintah. Itu kalau kita punya fasilitas itu ada berarti kita sudah bisa ngawasi semua”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Fasilitas penyimpanan dan laboratorium sangat penting untuk menjamin barang memenuhi standar untuk ditetapkan. (Indonesia Policy Briefs - Ide-Ide Program 100 Hari, 2015)	Belum terdapat laboratorium pembenihan di wilayah sub sistem produksi.
Gedung Laboratorium lapangan	Gedung laboratorium lapangan berguna untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman perkebunan dengan memberikan bimbingan teknis terkait penerapan sistem manajemen mutu dan manajemen laboratoorium pembenihan dan proteksi tanaman perkebunan. (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian, 2014)	“Sudah jelas sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan setiap sub sistem tersebut. Jadi tadi sudah dijelaskan Gedung laboratorium pembenihan,Gedung laboratorium lapangan ,kebun dinas tanaman perkabunan,kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan, dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing 5 Ha.,Gedung /Gudang pengumpul	Fasilitas penyimpanan dan laboratorium sangat penting untuk menjamin barang memenuhi standar untuk ditetapkan. (Indonesia Policy Briefs - Ide-Ide Program 100 Hari, 2015)	Belum terdapat laboratorium lapangan di wilayah sub sistem produksi.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
		produk pala /Gedung penampung kabupaten,Gedung asaran pala milik dinas atau mitra pemerintah. Itu kalau kita punya fasilitas itu ada berarti kita sudah bisa ngawasi semua”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))		
Tempat Persemaian	Pesemaian dapat pula dilakukan pada bedengan yang sudah disiapkan sebelum buah dipetik. Pesemaian ini sekaligus berfungsi sebagai persemaian pemeliharaan, dan diperlukan pengolahan tanah yang sempurna. Jarak tanam pada pesemaian ini perlu diatur yaitu 15 x 15 cm atau 15 x 20 cm agar nanti pada saat pemindahan mudah diputar pada umur ± 1 tahun dengan ketinggian ± 1 meter. Pesemaian dapat juga dilakukan langsung pada polibag ukuran 20 x 30 cm. Media yang digunakan berupa campuran tanah dan pupuk kandang 2 : 1, polibag diatur berjejer di bawah naungan dengan lebar 120 cm, sedangkan panjangnya tergantung situasi setempat. Dengan mempergunakan polibag akan mempermudah pemindahan bibit ke lapangan. (http://www.watonsinau.work/2016/12/budidaya-tanaman-pala-dan-pengolahan.html)	“Ia yang jelaskan misalnya untuk budidaya, dia butuh ehh.. apa Namanya tempat persemaian. Rumah persemaian ya, persemaian bibit. Kemudian koker, kemudian dia butuh alat-alat kebun.selama inikan mereka punya” (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Tempat persemaian di buat seperti bedeng dan tidak disarankan terkena sinar matahari langsung. (Rutnayat & Martini, 2015)	Tempat persemaian yang tersedia hanya milik dinas perkebunan, sedangkan persemaian milik petani belum ada.
Alat Produksi	Alat pertanian yang digunakan untuk budidaya tanaman pala adaah parang dan	“Ia yang jelaskan misalnya untuk budidaya, dia butuh ehh.. apa	Alat produksi yang digunakan untuk budidaya tanaman pala	Alat produksi yang digunakan

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	cangkul. (Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Pala berkelanjutan oleh Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Perkebunan,2015)	Namanya tempat persemaian. Rumah persemaian ya, persemaian bibit. Kemudian koker, kemudian dia butuh alat-alat kebun.selama inikan mereka punya” . (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	adalah parang, pisau, karung, terpal, cangkul,mesin pemotong rumput. (Sanggal, 2014)	adalah parang , linggis,cangkul. petani pala juga diberikan bantuan alat produksi dari pemerintah namun bantuan tersebut dilakukan secara bertahap.
Permodal	Kawasan agropolitan yang sudah berkembang memiliki salah satu ciri yaitu terdapat sub sistem jasa penunjang berupa perkreditan atau akses permodalan. (Departemen Pekerjaan Umum, 2014)	Lembaga usaha yang membantu permodalan untuk usaha produk pala belum ada sampai sekarang.belum ada, kalau macam dulu kan sistimnya kalau memang bisa artinya kalau ada yang punya modal, ya mungkin bisa sebenarnya. Kan tinggal kita jalan sesuai dengan sistim bapa angkat juga bisa to. jadi artinya disini permodalan jug sangat penting begitu. Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Modal terkait pembelian alat produksi dan pembayaran upah tenaga kerja yang melakukan budidaya tanaan pala meliputi kegiatan : penyiangan, pemupukan, pembersihan sampai dengan panen dan pasca panen meliputi: Pemetikan,pemisahan,pengeringan,sortasi dan pengepakan. (Sanggal, 2014)	Modal yang digunakan untuk membeli alat produksi dan membayar tenaga kerja bersumber dari personal petani pala. petani mengaami kesulitan dalam mengakses modal serta kuranya informasi dalam hal permodalan usaha.

Sumber: Analisis Penulis, 2019

4.3.2. Kebutuhan Sub Sistem Pengolahan

Analisis kebutuhan sub sistem pengolahan diperoleh dari membandingkan kondisi eksisting wilayah tersebut dengan standar yang diperoleh dari beberapa literatur review dan *expert judgement* dan *best practice*. Adapun kebutuhan dari sub sistem pengolahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 25 Kebutuhan Sub Sistem Pengolahan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Bahan Baku Biji Pala dan fuli pala	Bagian tanaman pala yang mempunyai nilai ekonomi yaitu daging pala, fuli dan biji. produk utama dari tanaman pala adalah biji dan fuli pala secara komersil biji pala dapat dijadikan berbagai produk antara lain seperti minyak atsiri, oleoresin dan mentega pala. adapun peroleh minyak pala didapatkan melalui proses penyulingan. (Suhirman & Balittro, 2013)	“Harus dibangun skala yang lebih besar.ya kan kemudian biji pala , fuli kemudian kita jagan hanya menjual atau mengeksport produk primernya tapi paling tidak kita bisa mengolah untuk industri eh apa produk turunannya. Misalnya bumbu masak, iya kan di campur dengan yang lainnya ya, seperti tanaman-tanaman bumbu. Kemudian ehh ke farmasi mungkin tidak produk akhir tapi setengah jadi. Kemudian kosmetik sabun, paling tidak kita jangan menjual yang mentahnya tapi diolah lagi. Seperti misanya <i>trimiristin</i> itu salah satu komponen yang terkandung dalam biji pala, yang digunakan untuk bahan <i>whitening agent</i> pada industry kosmetik.utuk pemutih. Itu ya kita jual bahan mentahnya biji nya sisanya yang diolah, olah jadi bahan-bahan tadi pemutih, pembersih.sabun ya. Tapi lebih baik kita menjual yang trimiristinnya. Jadi diolah bijinya menjadi produk turunan yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.jadi yang harus dilakukan adalah industry”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Untuk memenuhi kapasitas produksi minyak pala sebanyak 300 kg per bulan, dibutuhkan 7,5 ton biji pala segar setiap bulan atau setara dengan 1.875 kg biji pala kering. kebutuhan bahan baku biji pala didasarkan pada rendemen rata-rata minyak pala pada biji segar pala sebesar 4%. (Penelitian pengujian rendemen yang dilakukan oleh jurusan oleh Jurusan Teknologi Industri IPB)	Terdapat bahan baku biji pala yang nantinya akan di suply dari distri sub sistem produksi ke distrik sub sistem pengolahan.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Bahan Baku Daging Buah Pala	Disverifikassi pala dilihat dari jenis-jenis produk yang di hasilkan pengusaha. adapapun jenis produk tersebut adalah anisan pala basah, manisan pala kering,sirup pala dan permen pala. (Wambrau,1999)	“Manisan pala kan sudah dari dulu. Tapi sebenarnya gak banyak perubahan karena kualitasnya begitu-begitu saja. Modelnya begitu-begitu saja. Kalau jus sama siruo sudah berkembang atau sedikit lah kemajuannya walaupun belum terlalu pesat, terlalu tinggi masih terbatas juga. Karena persoalannya itu pasar ehh produk-produk turunan ini. Mau dijual kemana, kan kalau kita kirim keluar kan mahal jadi pasar nya Cuma dilokal saja itu gak banyak permintaan makanya harus kita jual keluar”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Pembuatan manisan pala menggunakan bahan baku sebanyak 300 kg daging buah pala dalam satu kali produksi. (Pangumpia, Pangemanan, & Waney, 2016)	Terdapat bahan baku daging buah pala yang nantinya akan di suply dari distrik sub sistem produksi ke distrik sub sistem pengolahan. terdapat beberapa kampung didistrik pengolahan sudah melakukan disversifikasi dari daging buah pala namun belum ada inovasi dan pasar hanya dilingkup lokal.
Bahan Baku Tempurung Pala	Buah pala terdiri dari daging buah (77.8%), fuli (4%), tempurung (5.1%) dan biji (13.1%) .tempurung biji pala diolah menjadi oleoresin, minyak atsiri dan briket. Kualitas oleoresin, minyak atsiri dan briket yang dihasilkan dari limbah biji pala, fuli dan tempurung memenuhi persyaratan mutu (Nurdjannah , 2007)	-	Tempurung pala dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku briket karena memiliki kalor . Nilai kalor cangkang ini sebesar 4340 kkal/kg, dengan nilai tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai kalor batubara yaitu 4800 kkal/kg. (Rukmana , Purwono, & Yuliansyah, 2015)	Terdapat bahan baku tempurung pala yang akan di suply dari distrik sub sistem produksi ke distrik sub sistem pengolahan. tempurung pala pada kondisi eksisting belum dimanfaatkan.
Energi Listrik	Faktor yang diperlukan untuk menentukan lokasi adalah faktor ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga	-	Listrik yang dibutuhkan dari PLN sebesar 1300 Volt. (Rahmasari, Zakiah, & Rahmaddiansyah, 2018)	Listrik di distrik subsistem pengolahan belum mencukupi.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	listrik dan air, ketersediaan tenaga kerja dan fasilitas transportasi yang cukup memadai perlu dijadikan dasar analisis (Husnan dan Suwarsono, 1999 dalam (Lusianah, Syamsun, & Palupi, 2010)).			
Alat Pengekstrak minyak pala	Metode yang dapat digunakan untuk memperoleh minyak pala umumnya adalah dengan metode distilasi uap, distilasi air, distilasi uap air dan ekstraksi dengan menggunakan pelarut. (Polii, 2016)	“Jangan kita hanya menjual produk produk primer tapi kalau bisa produk turunannya ya dengan teknologi yang memang tidak terlalu canggih kan bisa. Masa mengekstrasi biji pala, kemudian pemisahan itu kan bisa sebenarnya bisa dilakukan disini. untuk menjual bahan setengah jadi ke industry-industri yang lebih besar.oleh karena itu perlu adanya investasi dari insvestor yang bergerak dibidang ini untuk mengembangkan komoditas ini. Jadi nilai ekonominya <i>edite value</i> nya yang harus diperhatikan. Jadi kalau kita hanya menjual produk primer, ya begitu-begitu saja, padahal apabila kita bisa mengambil alih teknologi ya kita bisa menjual bahan setengah jadi akan lebih bagus”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak MUSAAD MP))	Alat penyuling digunakan untuk menyuling minyak pala. (Naiborhu, 2004)	Belum terdapat alat penyuling pala di distrik sub sistem pengolahan. karena di distrik pengolahan belum dilakukan disverifikasi terhadap daging biji pala.
Air Bersih	Faktor yang diperlukan untuk menentukan lokasi adalah faktor ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga	-	Sistem penyedia air bersih terdiri dari sumur dan PDAM pompa(jet pump) yang cukup untuk memasok kebutuhan air	Terdapat sumber-sumber mata air yang dekat dengan distrik sub sistem pengolahan yang belum dimanfaatkan

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	listrik dan air , ketersediaan tenaga kerja dan fasilitas transportasi yang cukup memadai perlu dijadikan dasar analisis (Husnan dan Suwarsono, 1999 dalam (Lusianah, Syamsun, & Palupi, 2010)).		untuk sanitasi dengan kapasitas 3000 liter per hari. (Naiborhu, 2004)	selain itu juga distrik pengolahan di lalau oleh sumber air PDAM.
Kualitas Tenaga Kerja	Faktor yang diperlukan untuk menentukan lokasi adalah faktor ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga listrik dan air, ketersediaan tenaga kerja dan fasilitas transportasi yang cukup memadai perlu dijadikan dasar analisis (Husnan dan Suwarsono, 1999 dalam (Lusianah, Syamsun, & Palupi, 2010)).	“Kualitas tenaga kerja memang mereka petani Pala kemudian ehh, pendidikannya juga tidak tinggi kan . sebagai petani tradisional turun temurun eh kemudian pengetahuannya dia itukan berdasarkan pengalaman. Berkebun selama itu kemudian ya mungkin ada pelatihan-pelatihan itu pasti ada. Karena mereka sudah punya pengetahuan yang cukup sebenarnya tapi tetap pendampingan dan pelatihan itu penting sekali dilakukan apalagi kan kalau mau dibilang petani pala kita kan tidak seperti petani di Jawa yang sudah mandiri kan begitu”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Tenaga yang dibutuhkan ialah tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memumpuni. (Putri, 2011)	Kualitas petani pala di distrik sub sistem pengolahan masih rendah.
Usia Tenaga Kerja	Umur seseorang dapat mempengaruhi kinerja atau aktifitas kehidupan baik secara fisik maupun non fisik. (Timisela, Turukay, Parera, & Lawalata, 2012)	“Kemudian ehh kalau kita lihat dari segi usia petani nya itu sendiri kalau kita lihat dari sumber daya usianya, faktor usia juga menentukan karena generasi muda itu sudah kurang berminat. Dalam mengembangkan perkebunan atau pertanian dalam arti luas. Kan	Presentase usia tenaga kerja produktif lebih banyak dibandingkan presentase usia tidak produktif atau lansia. Presentase tersebut didasarkan karena perbedaan ini dianggap tidak mengganggu produksi karena persentase umur tenaga	Rata-rata usia tenaga kerja petani pala adalah lansia.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
		dimana sudah terjadi pergeseran jadi kalau kita ke lapangan kita lihat bahwa memang lebih banyak petani-petani yang sudah usia, lanjut ya. Anak- anaknya itu generasinya itu mungkin yang tidak kuliah yang tidak sempat mengenyam Pendidikan diluar baru dia berusaha untuk membantu orang tuanya. Tapi kalau anak yang sudah mengenyam Pendidikan diluar, ya dia sudah tidak balik lagi. Mengembangkan apa, komoditas pala disana jadi, sudah terjadi pergeseran dimana si anaknya ini sudah kerja di sector yang lain.jadi yang menetap di kampung saja yang biasa melanjutkan atau membantu orang tuanya, tapi kalau sudah berpendidikan tinggi kan ndak mau dia menjadi petani pala”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak MUSAAD MP))	kerja yang tidak produktif lebih kecil dari persentase tenaga kerja yang produktif. (Diasz, Girsang, & Tuhumury, 2013)	
Fasilitas Transportasi	Faktor yang diperlukan untuk menentukan lokasi adalah faktor ketersediaan bahan mentah, letak pasar yang dituju, tenaga listrik dan air, ketersediaan tenaga kerja dan fasilitas transportasi yang cukup memadai perlu dijadikan dasar analisis (Husnan dan Suwarsono, 1999 dalam (Lusianah, Syamsun, & Palupi, 2010)).	“Yang perlu dibenahi untuk aksesibilitas adanya perlunya kita buat moda angkutan pedesaan yang membeli masyarakat dan menampung di Gudang. Itu kita yang nyambut, karena kalo disini ni, gara-gara akses ini biasanya uang habis di situ.karena ehhh...karena mereka yang kayak tadi, tidak mau ribet”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Transportasi yang digunakan untuk mengangkut bahan baku ialah kendaraan bak buka (Pick Up) (Naiborhu, 2004)	Belum terdapat transportasi khusus mengangkut hasil panen dikarenakan akses ke jalan produksi belum tersedia.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Gudang Penyimpanan Produk Olahan	Gudang : • Gudang /tempat penyimpanan bahan baku atau produk olahan harus bebas dari hewan dan serangga • sirkulasi udara ada gunung tempat penyimpanan harus baik • suhu dan kelembaban harus disesuaikan dengan kondisi penyimpanan yang baik bagi komoditas yang disimpan. • harus dibersihkan secara (sebelum dan sesudah barang masuk (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2008, 2008)	“Sudah jelas sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan setiap sub sistem tersebut. Jadi tadi sudah dijelaskan Gedung laboratorium pembenihan,Gedung laboratorium lapangan,kebun dinas tanaman perkabunan,kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan, dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing 5 Ha.,Gedung /Gudang pengumpul produk pala /Gedung penampung kabupaten,Gedung asaran pala milik dinas atau mitra pemerintah. Itu kalau kita punya fasilitas itu ada berarti kita sudah bisa ngawasi semua.”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Fasilitas penyimpanan dan laboratorium sangat penting untuk menjamin barang memenuhi standar untuk ditetapkan. (Indonesia Policy Briefs - Ide- Ide Program 100 Hari, 2015)	Belum terdapat gudang penyimpanan produk olahan dimana petani pala menyimpan hasil panen di asaran pala
Gudang Penyimpanan Bahan Baku	Gudang : • Gudang /tempat penyimpanan bahan baku atau produk olahan harus bebas dari hewan dan serangga • sirkulasi udara ada gunung tempat penyimpanan harus baik • suhu dan kelembaban harus disesuaikan dengan kondisi penyimpanan yang baik	“Harus memiliki gudang. Kalau ada produksi pasti ada Gudang, Gudang penyimpanan harus dalam kondisi yang lebih baik.sehingga itu yang harus di perlukan dan tentunya pala bisa disimpan dalam jumlah waktu yang lama”. (Expert Judgement(Widi Asmorojati ST,MT))	Untuk menjaga kesegaran biji pala baik biji pala kering maupun biji pala segar , kedua bahan baku tersebut akan disimpan digudang bahan baku. dimana biji pala segar akan disimpan dalam rak-rak khusus biji pala kering akan dikemas didalam karung plastik dan ditumpuk di gudang bahan baku. (Naiborhu, 2004)	Belum terdapat gudang penyimpanan bahan baku di distrik sub sistem pengolahan.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	bagi komoditas yang disimpan. • harus dibersihkan secara (sebelum dan sesudah barang masuk (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2008, 2008)			
Gedung Asaran Pala	Rumah pengasapan pala yaitu rumah pengasapan pala yang dilengkapi dengan pengering buatan. alat pengering terdiri dari blower dan ducting rak dan para-para serta corong asap. (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian , 2016)	“Sudah jelas sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan setiap sub sistem tersebut. Jadi tadi sudah dijelaskan Gedung laboratoriu pembenihan,Gedung laboratorium lapangan,kebun dinas tanaman perkabunan,kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan, dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing 5 Ha.,Gedung /Gudang pengumpul produk pala /Gedung penampung kabupaten,Gedung asaran pala milik dinas atau mitra pemerintah. Itu kalau kita punya fasilitas itu ada berarti kita sudah bisa ngawasi semua.”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Penggunaan mesin atau oven bertujuan agar hasil pengeringan merata dengan segaram, muda dikontrol lebih ringkas dalam waktu pengeringan dan tidak tergantung pada cuaca yang sering kali berubah-ubah pengering fuli menggunakan mesin pengering OVC-20 dengan suhu 45°C selama 6 jam hingga kadar airnya 10-12 persen. setelah itu dapat dilakukan pengemasan dan penyimpanan. (Harni & Jahroh, 2017)	Belum terdapat gedung asaran pala
Sarana Komunikasi	Fasilitas yang dimaksudkan dalam salah satu kriteria penentuan lokasi potensial pengembangan industri industri produk olahan minyak pala adalah sarana komunikasi, listrik, dan air. Sarana komunikasi yang	“Kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi. Jadi misalnya mau jual pala dari kampung ke kota ya	Sarana komunikasi berupa telepon untuk mempermudah huungan dengan sumber bahan baku atau pemasaran. untuk keperluan publikasi dan sumber informasi dibutuhkan	Sudah terdapat jaringan sarana komunikasi namun perlu ditingkatkan.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	utama adalah saluran telepon dan kemudahan untuk mengakses informasi yang disediakan oleh Pemerintah baik informasi mengenai daerah pemasaran ataupun informasi lainnya. (Lusiannah, 2009)	mungkin bisa dibantu oleh pemerintah. Kemudian sarana komunikasi harus ada pelatihan pendampingan bagaimana petani bisa mengakses informasi harga, harga jual pala. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	koneksi internet yang baik. (Naiborhu, 2004)	
Laboratorium Hama Penyakit	Laboratorium hama penyakit berperan dalam meneliti hasil	“ Gedung laboratorium hama penyakit , terus Gedung pengumpul produk pala, Gedung penampung kabupaten kan begitu jadi kalau Gedung laboratorium hama penyakit ini masih sederhana ee.. belum lengkap betul”. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Fasilitas penyimpanan dan laboratorium sangat penting untuk menjamin barang memenuhi standar untuk ditetapkan. (Indonesia Policy Briefs - Ide- Ide Program 100 Hari, 2015)	Sudah terdapat gedung laboratorium hama penyakit namun masih sederhana.
Investor	Usaha perkebunan pada dasarnya dimulai dari kegiatan investasi baik oleh petani perorangan atau, perusahaan. Kegiatan tersebut akan menggunakan sejumlah sumberdaya dan mengeluarkan sejumlah biaya (<i>cost</i>), dengan harapan untuk memperoleh hasil pada waktu yang akan datang. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang harus direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu unit usaha. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan biasanya terdiri dari aspek teknis, administratif, organisasi, komersial, finansial, dan ekonomi. (Sudjarmoko, 2010)	“Itu begini itukan komoditasnya komoditas unggulan, selama ini yang dijual keluar itukan hanya produk primernya, biji dan fuli. Sedangkan daging buah sudah dimanfaatkan untuk industri kecil produk-produk turunan industry rumah tangga tapi skalanya terbatas. Ehh selama tidak ada investasi investor eh misalnya pengusaha-pengusaha yang besar, yang bergerak untuk untuk mengembangkan agroindustri nanti tidak akan maju-maju karena skalanya kecil. Harus dibangun skala yang lebih besar”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	-	Belum terdapat investor

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Alat Pengering pala	Try dryer oven (oven pengering pala) alat yang berfungsi untuk mngeringkan bahan baku pala jika terjadi kelebihan bahan baku yang segar untuk menghindari terjadinya pembusukan. ((Naiborhu, 2004)	Kita bicara dari pengolahan. Jadi pala dengan sistem pengolahan ini, memang kalau kita lihat masih masih didominasi oleh pengolahan secara tradisional dengan sistem pengasapan. Kalau ade tau itu tapi terahir pemerintah membuat sebuah model bagaimana dengan Teknik pemanasan melalui sinar ultraviolet atau sinar matahari sehingga ada,beberapa tempat yang dibikin semacam rumah pala . Jadi ketika pala di panen,diambil kemudian masukan kesitu bagian dari pengolahan dan disinari oleh sinar. Dan dengan itu Namanya sistem penjemuran. Jadi annti menggunakan kaca atau atau menggunakan plastic tebal,diatas sehingga kena sinar matahari terus. (Expert Judgement(Widi Asmorojati ST,MT))	Penggunaan mesin atau oven bertujuan agar hasil pengeringan merata dengan segaram, muda dikontrollelebih ringkas dalam waktu pengeringan dan tidak tergantung pada cuacayang sering kali berubah-ubah pengering fuli menggunakan mesin pengering OVC-20 dengan suhu 45°C selama 6 jam hingga kadar airnya 10-12 persen. setelah itu dapat dilakukan pengemasan dan penyimpanan. (Harni & Jahroh, 2017)	Alat pengering pala yang diggunakan masih tradisonal berupa asaran pala yang dibuat dari anyaman bambu dengan memanfaatkan asap tungku. kemudian pada beberapa kampung pemerintah teah memberikan bantuan berupa pembangunan rumah pala yang memanfaatkan sinar ultra violet (Bantuan rumah pala belum merata)

Sumber: Penulis, 2019

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.3.3. Kebutuhan Sub Sistem Pemasaran

Analisis kebutuhan sub sistem pengolahan diperoleh dari membandingkan kondisi eksisting wilayah tersebut dengan standar yang diperoleh dari beberapa literatur review dan *expert judgement*. Adapun kebutuhan dari sub sistem pengolahan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 26 Kebutuhan Sub Sistem Pemasaran Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
Kendaraan Untuk Mengangkut (Moda)	Pengangkutan berperan penting untuk saling menghubungkan daerah sumber bahan baku, daerah produksi, daerah pemasaran dan daerah pemukiman sebagai tempat tinggal konsumen. Daljoesni (2003)	“Kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi. Kemudian Kendaraan untuk mengangkut hasil iya kan pemasaran, itu mungkin bisa di subsidi oleh pemerintah”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Pala dikirim melalui kapa truk, atau kereta api. (ITPC Hamburg -Peluang Pasar Paladi Jerman 2015, 2015)	Kendaraan diwilayah sub sistem pemasaran sudah tersedia. dimana kendaraan yang digunakan untuk memasarkan produk pala adalah kapal laut.
Ketersediaan Pelabuhan	Pelabuhan merupakan suatu komponen yang penting dalam hubungan dan interaksi antara pulau bahkan Negara dalam jaringan pelayaran dan perdagangan. Pelabuhan juga dapat menunjukan besar kecilnya komoditas dan jasa lainnya yang menghubungkan daerah satu dengan daerah lain. (Sahaka, 2017)	“Kalau bicara masalah pala inikan berarti kita ekspor keluar berarti peran dari pelabuhan ini sangat penting begitu ade untuk pemasaran keluar, dan memang khususnya pala kita kirim ke surabaya kan lewat kapal to kalau untuk pala ini nah sehingga disini pelabuhan juga memiliki peran dalam pengembangan sesuai ade pu judul itu to agropolitan itu karena dia penting dalam pemasaran” (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME))	Kedekatan dengan Pelabuhan dan airport sebagai jalur transportasi antar daerah dan antar negara. (Lusianah dkk, 2010)	Terdapat pelabuhan
Sarana Komunikasi	Fasilitas yang dimaksudkan dalam salah satu kriteria penentuan lokasi potensial pengembangan industri industri produk olahan minyak pala adalah sarana komunikasi , listrik, dan air. Sarana komunikasi yang utama adalah saluran telepon dan kemudahan untuk mengakses	“ehh kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi ”. (Expert Judgement (Dr. Ir Ishak Musaad MP))	Sarana komunikasi berupa telepon untuk mempermudah hubungan dengan sumber bahan baku atau pemasaran. untuk keperluan publikasi dan sumber informasi dibutuhkan koneksi internet yang baik. (Naiborhu, 2004)	Sudah terdapat jaringan sarana komunikasi namun perlu ditingkatkan.

Kriteria	Kajian Literatur	Expert Judgement	Best Practice	Keterangan
	informasi yang disediakan oleh Pemerintah baik informasi mengenai daerah pemasaran ataupun informasi lainnya. (Lusiannah, 2009)			
Lembaga Pemasaran	Peran lembaga pemasaran adalah melakukan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen secara maksimal. Konsumen memberikan balas jasa atas fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga konsumen. Nilai balas jasa tersebut tercermin pada besarnya margin pemasaran. Umumnya lembaga pemasaran dapat digolongkan menurut penguasaannya terhadap komoditi yang dipasarkan dan fungsi pemasaran yang dilakukan. (TATA NIAGA AGROPRODUK)	“Iya jadi bicara soal kelembagaan sebetulnya bicara asosiasi ini adalah bicara rumpun persatuan dengan adanya petani pala yang memiliki organisasi yang kuat ini juga bisa mengangkat harga ya, pemasaran pala. Nah kusus terkait asosiasi petani pala ini, sudah ada di kabupaten fakfak dan tentunya dia juga memantau soal perkembangan pala dalam menyelamatkan petani pala”. (Expert Judgement(Widi Asmorojati ST,.MT))	Lembaga Pemasaran berguna untuk menangani proses pemasaran sehingga dapat ditata menjadi sebuah sistem yang jelas serta dapat berperan dalam mengatur harga dan strategi pemasaran. (Astanu dkk, 2013)	Belum terdapat lembaga pemasaran yang mengatur alur pemasaran komoditas pala di kabupaten fakfak. terdapat lembaga asosiasi petani teteapi bukan lembag aresmi serta kewenangannya pun terbatas.

Sumber : Penulis, 2019

4.4 Arahana Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak

Dari hasil analisis triangulasi yang dilakukan pada sasaran II yakni dengan membandingkan antara kajian literatur, *expert judgement* dan *best practice* di dapatkanlah gap yang selanjutnya akan dirumuskan menjadi arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak per masing-masing sub sistem pengembangan, yakni sub sistem pengembangan produksi, sub sistem pengembangan pengolahan dan sub sistem pengembangan pemasaran. Adapun arahan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

“ Halaman sengaja dikosongkan ”

Tabel 4. 27 Arahan Sub Pengembangan Produksi

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
1.	Terasering melintang pada kelerengan <30 %	Ketinggian di distrik Fakfak Tengah di dominasi oleh ketinggian 770-1174 mdpl atau setara dengan kelerengan > 40% dengan morfologi berbukit hingga bergunung.	Ketinggian di distrik Fakfak Tengah di dominasi oleh ketinggian 770- 1702 mdpl atau setara dengan kelerengan >40 % dengan morfologi berbukit hingga bergunung.	Ketinggian di distrik Fakfak Timur di dominasi oleh ketinggian 0-438 mdpl atau setara dengan kelerengan <25% dengan morfologi bergelombang hingga berbukit kecil.	Distrik Fakfak Timur memiliki kelerengan yang lebih sesuai dengan standar syarat tumbuh tanaman pala dikarenakan kelerengan di distrik fakfak timur < 30 % sedangkan untuk distrik Fakfak Tengah dan distrik Fakfak Timur Tengah memiliki kelerengan yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman pala karena kelerengannya >30%. Namun demikian untuk distrik Fakfak Timur diperlukan penerapan terasering untuk menghindari erosi.
2.	Rekayasa pola drainase	Distrik Fakfak Tengah didominasi oleh SKL drainase cukup. Berdasarkan Permen PU No. 20/PRT/M/2007 tentang pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan,ekonomi serta sosial budaya dalam penyusunan rencana tata	Distrik Fakfak Timur Tengah didominasi oleh SKL drainase cukup. Berdasarkan Permen PU No. 20/PRT/M/2007 tentang pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan,ekonomi serta sosial budaya dalam penyusunan rencana tata	Distrik Fakfak Timur didominasi oleh SKL drainase kurang. Berdasarkan Permen PU No. 20/PRT/M/2007 tentang pedoman teknik analisis aspek fisik dan lingkungan ekonomi serta sosial budaya	Distrik Fakfak Tengah dan distrik Fakfak Timur Tengah memiliki SKL drainase cukup. Namun SKL drainase pada distrik Fakfak Timur termasuk klasifikasi kurang. Sehingga diperlukan rekayasa pola drainase pala distrik Fakfak Timur untuk mencegah tergenangnya air disebabkan

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
		ruang, dijelaskan bahwa air mudah mengalir dengan lancar dan tidak terjadi genangan.	ruang, dijelaskan bahwa air mudah mengalir dengan lancar dan tidak terjadi genangan.	dalam penyusunan rencana tata ruang, dijelaskan bahwa untuk kelas drainase kurang (rendah) aliran sulit dan mudah tergenang sehingga membutuhkan terapan rekayasa teknologi yang tepat guna.	Sifat tanaman pala yang peka terhadap air.
3.	Pengapuran	pH di distrik Fakfak Tengah adalah 5.5-8.5	pH di distrik Fakfak Timur Tengah adalah 5.5-8.5	pH di distrik Fakfak Timur adalah 4.5-8.5	Toleransi syarat tumbuh tanaman pala ialah memiliki pH dengan rentang 5.5-7.0. Namun distrik Fakfak Tengah dan Fakfak Timur Tengah sudah sesuai dengan standar syarat tumbuh tanaman pala sedangkan distrik Fakfak Timur memiliki pH yang tidak sesuai dengan standar toleransi syarat tumbuh tanaman pala disebabkan terdapat pH di wilayah distrik Fakfak Timur <5.5 sehingga dibutuhkan pengapuran di wilayah distrik Fakfak Timur.

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
4.	Pelatihan pendampingan kepada petani	Sudah pernah dilakukan pelatihan dan pendampingan terhadap petani pala di distrik Fakfak Tengah. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Sudah pernah dilakukan pelatihan dan pendampingan terhadap petani pala di distrik Fakfak timur Tengah. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Sudah pernah dilakukan pelatihan dan pendampingan terhadap petani pala di distrik Fakfak Timur. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Pelatihan dan pendampingan kepada petani pala sudah pernah dilakukan oleh pemerintah melalui dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur. Namun untuk meningkatkan keterampilan petani pala diperlukan pelatihan dan pendampingan kepada petani secara intensif di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur.
5.	Tenaga kerja produktif	Rata-rata usia petani pala di Kabupaten Fakfak adalah lansia. (Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)).	Rata-rata usia petani pala di Kabupaten Fakfak adalah lansia. (Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)).	Rata-rata usia petani pala di Kabupaten Fakfak adalah lansia. (Expert Judgement (Dr,Ir Ishak Musaad, MP)).	Rata-rata usia petani pala di Kabupaten Fakfak adalah usia lansia. dimana petani dengan usia muda cenderung lebih responsif dengan teknologi baru dari pada petani dengan umur yang lebih tua karena petani dengan usia muda lebih dinamis (Ratag, 1982 dalam Yustin, 2014). di distrik sehingga dibutuhkan perekrutan tenaga kerja usia

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
					produktif di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah, dan distrik Fakfak Timur.
6.	Akses jalan ke kebun pala	Belum terdapat akses ke kebun pala di distrik Fakfak Timur. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat akses ke kebun pala di distrik Fakfak Timur Tengah. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat akses ke kebun pala di distrik Fakfak Timur. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Akses jalan ke kebun pala sangat dibuuthkan untuk mendukung sub sistem produksi salah satunya ialah untuk mengangkut hasil panen tanaman pala dalam jumlah yang banyak. Namun pada kondisi eksisting, akses jalan ke kebun pala di distrik sub sistem produksi belum tersedia. Sehingga arahan yang dapat diberikan adalah pembangunan akses jalan ke kebun pala di semua distrik produksi meliputi distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur.
7.	Pengadaan pupuk benih dan alat produksi pertanian	Sudah dilakukan pengadaan pupuk dan alat produksi di distrik Fakfak Tengah, namun dilakukan secara bertahap. (Expert Judgement	Sudah dilakukan pengadaan pupuk dan alat produksi di distrik Fakfak Timur Tengah, namun dilakukan secara bertahap. (Expert Judgement (Petrus	Sudah dilakukan pengadaan pupuk dan alat produksi di distrik Fakfak Timur, namun dilakukan secara bertahap. (Expert	Pengadaan pupuk dan alat produksi sudah dilakukan oleh pemerintah melalui intansi dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak, namun pengadaan tersebut dilakukan secara

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
		(Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Agus Triadmodjo SP. ME)).	Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	bertahap, sehingga pengadaan bantuan tersebut beum merata. Sehingga arahnya ialah peningkatan bantuan pengadaan pupuk dan alat produksi pertanian di distrik Fakfak Tengah, Fakfak Timur Tengah dan Fakfak Timur.
8.	Tempat Persemaian	Belum terdapat tempat persemaian di distrik Fakfak Tengah. . (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat tempat persemaian di distrik Fakfak Timur Tengah. . (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat tempat persemaian di distrik Fakfak Timur. . (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Tempat persemaian sendiri berguna sebagai wadah untuk memelihara tanama pala. namun pada kondisi eksisting pada ketiga distrik produksi tersebut tidak memiliki tempat persemaian. Sehingga arahnya adalah pembuatan tempat persemaian di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Timur
9.	Akses Permodalan	Informasi terkait akses permodalan kurang di distrik Fakfak Tengah	Informasi terkait akses permodalan kurang di distrik Fakfak Timur Tengah	Informasi terkait akses permodalan kurang di distrik Fakfak Timur	Akses permodalan di distrik produksi belum tersedia di ketiga distrik produksi tersebut, dikarenakan keterbatasan informasi yang diperoleh oleh petani pala. sehingga arahan yang diberikan adalah peningkatan

No.	Kebutuhan	Kondisi Eksisting			Arahan
		Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
					dan pemberian akses informasi permodalan ke lembaga-lembaga seperti koperasi dan bank.

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Tabel 4. 28 Tabel Arahana Sub Sistem Pengolahan

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahana
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
Listrik	Distrik pariwari sudah teraliri listrik. (Kabupaten Fakfak dalam angka 2018)	Distrik Fakfak Tengah sudah teraliri listrik. (Kabupaten Fakfak dalam angka 2018)	Distrik Fakfak Timur Tengah sudah teraliri listrik. (Kabupaten Fakfak dalam angka 2018)	Distrik Fakfak Timur sudah teraliri listrik. (Kabupaten Fakfak dalam angka 2018)	Berdasarkan kondisi eksisting, keempat distrik tersebut sudah dialiri oleh listrik, namun secara keseluruhan kemampuan listrik di Kabupaten Fakfak hanya memiliki daya mampu sebesar 4.910 KW dengan beban puncak sebesar 5.5155 KW sehingga defisit daya sebesar -245 KW sehingga masih sering terjadi pemadaman di setiap distrik termasuk keempat distrik produksi tersebut disebabkan Kabupaten Fakfak secara keseluruhan memiliki daya listrik yang kurang. Sehingga arahannya adalah di perlukan pengembangan energi alternatif pengganti listrik dengan memanfaatkan potensi yang ada.
Teknologi penyulingan	Belum terdapat teknologi penyulingan	Belum terdapat teknologi penyulingan Di distrik	Belum terdapat teknologi penyulingan	Belum terdapat teknologi	Teknologi penyulingan atau alat penyulingan minyak

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
	Di distrik Pariwari, disebabkan belum adanya pengolahan lanjutan terkait penyulingan minyak pala. Disebabkan kondisi eksisting saat ini pala hanya di ekspor langsung keluar setelah di <i>asar</i> (dikeringkan).	Fakfak Tengah, disebabkan belum adanya pengolahan lanjutan terkait penyulingan minyak pala. Disebabkan kondisi eksisting saat ini pala hanya di ekspor langsung keluar setelah di <i>asar</i> (dikeringkan).	Di distrik Fakfak Timur Tengah, disebabkan belum adanya pengolahan lanjutan terkait penyulingan minyak pala. Disebabkan kondisi eksisting saat ini pala hanya di ekspor langsung keluar setelah di <i>asar</i> (dikeringkan).	penyulingan Di distrik Fakfak Timur, disebabkan belum adanya pengolahan lanjutan terkait penyulingan minyak pala. Disebabkan kondisi eksisting saat ini pala hanya di ekspor langsung keluar setelah di <i>asar</i> (dikeringkan).	pala memiliki fungsi ntuk menyulingan kandungan minyak yang terdapat pada biji pala dan fuli pala. Nanum Berdasarkan kondisi eksisting, belum terdapat teknologi penyulingan di distrik pengolahan. Sehingga arahnya ialah dibutuhkan pengadaan bantuan alat penyuling pala di distrik pengolahan.
Pelatihan dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan sudah pernah dilakukan di distrik Pariwari, namun pelatihan yang dilakukan hanya sebatas pengolahan daging buah pala seperti pelatihan pembuatan manisan pala, selai pala, sirup pala dan produk turunan daging buah pala lainnya.	Pelatihan dan pendampingan sudah pernah dilakukan di distrik Fakfak Tengah, namun pelatihan yang dilakukan hanya sebatas pengolahan daging buah pala seperti pelatihan pembuatan manisan pala, selai pala, sirup pala dan produk turunan daging buah pala lainnya.	Pelatihan dan pendampingan sudah pernah dilakukan di distrik Fakfak Timur Tengah, namun pelatihan yang dilakukan hanya sebatas pengolahan daging buah pala seperti pelatihan pembuatan manisan pala, selai pala, sirup pala dan produk turunan daging buah pala lainnya.	Pelatihan dan pendampingan sudah pernah dilakukan di distrik Fakfak Timur, namun pelatihan yang dilakukan hanya sebatas pengolahan daging buah pala seperti pelatihan pembuatan manisan pala, selai pala, sirup pala dan produk turunan	Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, pada distrik sub sistem pengolahan sudah pernah dilakukan pelatihan dan pendampingan kepada petani pala terkait bagaimana cara mengolah daging buah pala menjadi olahan yang memiliki nilai jual. Sedangkan untuk pengolahan produk turunan pala lainnya seperti penyulingan minyak pala

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
				daging buah pala lainnya.	dan produk turunan lainnya belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, arahnya ialah diperlukan peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan terhadap pengolahan produk turunan dan penguasaan teknologi pengolahan.
Tenaga kerja usia produktif	Terdapat tenaga kerja usia produktif di distrik Pariwari.	Terdapat tenaga kerja usia produktif di distrik Fakfak Tengah.	Terdapat tenaga kerja usia produktif di distrik Fakfak Timur Tengah.	Terdapat tenaga kerja usia produktif di distrik Fakfak Timur.	Ketersediaan tenaga kerja produktif di distrik pengolahan dapat mendukung proses pengolahan di distrik sub sistem pengolahan. Sehingga arahnya ialah merekrut tenaga kerja usia produktif di distrik pengolahan meliputi distrik Pariwari, distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur untuk menekan jumlah pengangguran.
Moda angkutan khusus	Belum terdapat angkutan khusus untuk	Belum terdapat angkutan khusus untuk megangkut	Belum terdapat angkutan khusus untuk	Belum terdapat angkutan khusus	Berdasarkan kondisi eksisting, keempat distrik

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
	megangkut hasil panen pala. Dimana pada kondisi eksisting petani pala mengangkut hasil panen ke rumah dengan berjalan kaki dari kebun pala sampai ke rumah (akses ke kebun pala belum ada) rata-rata petani ini memiliki kebun pala yang jaraknya dekat dengan rumah, Sedangkan sebagian lainnya berjalan kaki sampai ke akses jalan utama dan selajutnya menggunakan kendaraan pribadi berupa motor ataupun angkutan umum. (Antonius Hegemur, Petani Pala)	hasil panen pala. Dimana pada kondisi eksisting petani pala mengangkut hasil panen ke rumah dengan berjalan kaki dari kebun pala sampai ke rumah (akses ke kebun pala belum ada) rata-rata petani ini memiliki kebun pala yang jaraknya dekat dengan rumah, Sedangkan sebagian lainnya berjalan kaki sampai ke akses jalan utama dan selajutnya menggunakan kendaraan pribadi berupa motor ataupun angkutan umum. (Antonius Hegemur, Petani Pala)	megangkut hasil panen pala. Dimana pada kondisi eksisting petani pala mengangkut hasil panen ke rumah dengan berjalan kaki dari kebun pala sampai ke rumah (akses ke kebun pala belum ada) rata-rata petani ini memiliki kebun pala yang jaraknya dekat dengan rumah, Sedangkan sebagian lainnya berjalan kaki sampai ke akses jalan utama dan selajutnya menggunakan kendaraan pribadi berupa motor ataupun angkutan umum. (Antonius Hegemur, Petani Pala)	untuk megangkut hasil panen pala. Dimana pada kondisi eksisting petani pala mengangkut hasil panen ke rumah dengan berjalan kaki dari kebun pala sampai ke rumah (akses ke kebun pala belum ada) rata-rata petani ini memiliki kebun pala yang jaraknya dekat dengan rumah, Sedangkan sebagian lainnya berjalan kaki sampai ke akses jalan utama dan selajutnya menggunakan kendaraan pribadi berupa motor ataupun angkutan umum. (Antonius Hegemur, Petani Pala)	pengolahan tersebut belum memiliki Pengadaan moda angkutan khusus mengangkut hasil panen pala dari distrik produksi.

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
Gudang penyimpanan bahan baku	Belum terdapatnya gudang penyimpanan bahan baku olahan, disebabkan selama ini petani pala mengolah hasil panen di rumah masing-masing.	Belum terdapatnya gudang penyimpanan bahan baku olahan, disebabkan selama ini petani pala mengolah hasil panen di rumah masing-masing.	Belum terdapatnya gudang penyimpanan bahan baku olahan, disebabkan selama ini petani pala mengolah hasil panen di rumah masing-masing.	Belum terdapatnya gudang penyimpanan bahan baku olahan, disebabkan selama ini petani pala mengolah hasil panen di rumah masing-masing.	Berdasarkan kondisi eksisting di distrik pengolahan belum terdapat gudang bahan baku. Sehingga diperlukan pembangunan gudang penyimpanan bahan baku pala, untuk mendukung berjalannya kegiatan pengolahan di distrik sub sistem pengolahan.
Gudang penyimpanan produk olahan pala	Belum terdapat gudang penyimpanan produk olahan. disebabkan kondisi eksisting di distrik Pariwari belum ada kegiatan pengolahan pala selain olahan daging buah pala yang diolah dalam skala rumahan, sehaaingga tidak membutuhkan gudang penyimpanan produk.	Belum terdapat gudang penyimpanan produk olahan di distrik Fakfak Tengah disebabkan belum adanya kegiatan pengolahan produk turunan dari komoditas pala.	Belum terdapat gudang penyimpanan produk olahan di distrik Fakfak Timur Tengah disebabkan belum adanya kegiatan pengolahan produk turunan dari komoditas pala.	Belum terdapat gudang penyimpanan produk olahan di Distrik Fakfak Timur disebabkan belum adanya kegiatan pengolahan produk turunan dari komoditas pala.	Berdasarkan kondisi eksisting, keempat distrik pengolahan tersebut tidak memiliki gudang penyimpanan produk olahan pala, dikarenakan belum adanya kegiatan pengolahan yang dilakukan selain pengolahan daging buah pala dengan skal rumahan yang tidak membutuhkan gudang penyimpanan tersebut. Sehingga arahnya ialah dibutuhkan pembangunan gudang penyimpann produk olahan pala di distrik Fakfak

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
					Timur dengan pertimbangan distrik lokasi distrik yang dekat dengan bahan baku.
Rumah pala	Pembangunan rumah pala sudah dilakukan di beberapa kampung di distrik Pariwari. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Pembangunan rumah pala sudah dilakukan di beberapa kampung di distrik Fakfak Tengah. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat rumah pala. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Belum terdapat rumah pala. (Expert Judgement (Petrus Agus Triadmodjo SP. ME)).	Rumah pala yang dimaksud ialah bangunan sederhana yang berfungsi untuk mengeringkan pala dalam skala besar. Berdasarkan kondisi eksisting pembangunan rumah pala sudah dilakukan di distrik Pariwai dan distrik Fakfak Tengah sedangkan Distrik Fakfak Timur Tengah dan Distrik FakfaK Timur tidak tersedia. Sehingga arahnya ialah diperlukan pembangunan rumah pala di distrik Fakfak Timur selaku distrik yang diarahkan sebagai distrik pengolahan.
Peningkatan sarana komunikasi	Belum terdapat sarana komunikasi yang dapat mengatur jalannya proses produksi ,	Belum terdapat sarana komunikasi yang dapat mengatur jalannya proses produksi , pengolahan sampai dengan pemasan.	Belum terdapat sarana komunikasi yang dapat mengatur jalannya proses produksi , pengolahan	Belum terdapat sarana komunikasi yang dapat mengatur jalannya proses produksi ,	Diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung komunikasi seperti BTS untuk mendukung kegiatan

Kebutuhan	Kondisi Eksisting				Arahan
	Distrik Pariwari	Distrik Fakfak Tengah	Distrik Fakfak Timur Tengah	Distrik Fakfak Timur	
	pengolahan sampai dengan pemasan.		sampai dengan pemasan.	pengolahan sampai dengan pemasan.	mulai dari produksi sampai dengan pemasaran.
Investor	Belum terdapat investor	Belum terdapat investor	Belum terdapat investor	Belum terdapat investor	Memfasilitasi petani pala dengan mencari investor di Distrik Pariwari, Distrik Fakfak Tengah, Distrik Fakfak Timur Tengah, dan Distrik Fakfak Timur untuk mengembangkan komoditas pala.

Sumber : Analisa Penulis, 2019

Tabel 4. 29 Arahan Sub Sistem Pengembangan Pengolahan

Kebutuhan	Kondisi Eksisting	Arahan
	Distrik Fakfak	
Sarana Komunikasi	Pada distrik Fakfak belum terdapat sarana komunikasi seperti BTS yang mampu mendukung kegiatan pemasaran produk pala terkait monitoring harga pasar.	Diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung komunikasi seperti BTS untuk mendukung kegiatan pemasaran dalam negeri dan luar negeri.
Lembaga Pemasaran	Belum terdapat lembaga resmi yang mengatur jalannya pemasaran pala mulai dari hulu sampai dengan hilir.	Pembentukan lembaga resmi pemasaran di Distrik Fakfak, yang berfungsi mengatur jalannya sistem pemasaran komoditas pala sampai dengan ekspor keluar.

Sumber : Analisa Penulis, 2019

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pemahasan yang telah dilakukan pada peneltian ini, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis overlay yang dilakukan dalam menentukan kesesuaian pengembangan pada sub sistem produksi berdasarkan variabel kesesuaiannya. Dari hasil analisis overlay diperoleh kesesuaian distrik sub sistem produksi yang terdiri dari tiga distrik, yakni distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur. Dari ketiga distrik tersebut, penetapan distrik sub sistem produksi diarahkan pada distrik Fakfak Timur dengan pertimbangan ketinggian dan kelerengan lahan.
2. Hasil analisis overlay yang dilakukan dalam menentukan kesesuaian pengembangan sub sistem pengolahan berdasarkan variabel kesesuaiannya. Dari hasil analisis overlay diperoleh kesesuaian distrik sub sistem pengolahan yang terdiri dari empat distrik yakni distrik Pariwari, distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur. Dari keempat distrik tersebut, penetapan distrik sub sistem pengolahan diarahkan pada distrik Fakfak Timur dengan pertimbangan kedekatan dengan bahan baku.
3. Hasil analisis overlay yang dilakukan dalam menentukan kesesuaian pegembangan sub sistem pemasaran berdasarkan variabel kesesuaiannya. Dari hasil analisis overlay diperoleh kesesuaian distrik sub sistem pemasaran yaitu distrik Fakfak.

4. Berdasarkan hasil literasi kebutuhan yang didapatkan dengan melalui hasil wawancara kepada *expert* dan melihat *best practice* yang ada dengan menggunakan teknik analisis triangulasi, adapun kebutuhan dari masing-masing sub sistem pengembangan antara lain sebagai berikut.

- a. Kebutuhan sub sistem produksi

- Fisik Dasar
 - Terasering melintang pada kelerengan $<30\%$
 - Rekayasa pola drainase
 - Pengapuran
- Sumber Daya Manusia
 - Pelatihan dan pendampingan kepada petani pala
 - Tenaga kerja produktif
- Aksesibilitas
 - Akses jalan ke kebun pala
- Permodalan
 - Akses permodalan
- Sarana dan prasarana produksi
 - Pengadaan pupuk benih dan alat produksi pertanian
 - Tempat persemaian

- b. Kebutuhan sub sistem pengolahan

- Prasarana
 - Listrik
 - Sarana komunikasi
- Sarana
 - Gudang penyimpanan bahan baku
 - Gudang penyimpanan produk olahan

- Rumah pala
 - Teknologi
 - Alat Penyuling
 - Akses
 - Moda angkutan khusus
 - Permodalan
 - Investor
 - Sumber Daya Manusia
 - Pelatihan dan pendampingan
 - Tenaga kerja usia produktif
- c. Kebutuhan sub sistem pemasaran
- Prasarana
 - Sarana komunikasi
 - Kelembagaan
 - Lembaga pemasaran
5. Berdasarkan hasil literasi kebutuhan berikut merupakan arahan yang di berikan dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.
- a. Arahan sub sistem produksi
- Diperlukan penerapan kosep terasering untuk menghindari erosi di distrik Fakfak Timur.
 - Diperlukan rekayasa pola drainase pala distrik Fakfak Timur untuk mencegah tergenangnya air disebabkan Sifat tanaman pala yang peka terhadap air.
 - Dibutuhkan pengapuran diwilayah distrik Fakfak Timur yang memiliki pH < 5.5.
 - Diperlukan pelatihan dan pendampingan kepada petani secara intensif di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur.

- Perekrutan tenaga kerja usia produktif di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah, dan distrik Fakfak Timur.
 - Dibutuhkan Pembangunan akses jalan ke kebun pala di semua distrik produksi meliputi distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur.
 - Peningkatan bantuan pengadaan pupuk dan alat produksi pertanian di distrik Fakfak Tengah, Fakfak Timur Tengah dan Fakfak Timur.
 - Pembuatan tempat persemaian di distrik Fakfak Tengah, distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak Timur.
 - Peningkatan dan pemberian akses informasi permodalan ke lembaga-lembaga seperti koperasi dan bank
- b. Arahkan sub sistem pengolahan
- Diperlukan pengembangan energi alternatif pengganti listrik dengan memanfaatkan potensi yang ada.
 - Pengadaan bantuan alat penyuling pala di distrik pengolahan.
 - Peningkatan keterampilan petani melalui pelatihan dan pendampingan terhadap pengolahan produk turunan dan penguasaan teknologi pengolahan.
 - Merekrut tenaga kerja usia produktif di distrik pengolahan meliputi distrik Pariwari, distrik Fakfak Tengah , distrik Fakfak Timur Tengah dan distrik Fakfak

Timur untuk menekan jumlah pengangguran.

- Pengadaan moda angkutan khusus mengangkut hasil panen pala dari distrik produksi.
- Pembangunan gudang penyimpanan bahan baku pala, untuk mendukung berjalannya kegiatan pengolahan di distrik sub sistem pengolahan.
- Diperlukan pembangunan rumah pala di distrik Fakfak Timur selaku distrik yang diarahkan sebagai distrik pengolahan.
- Pembangunan gudang penyimpanan produk olahan pala di distrik Fakfak Timur dengan pertimbangan distrik lokasi distrik yang dekat dengan bahan baku.
- Diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung komunikasi seperti BTS untuk mendukung kegiatan mulai dari produksi sampai dengan pemasaran
- Memfasilitasi petani pala dengan mencarikan investor di Distrik Pariwari, Distrik Fakfak Tengah, Distrik Fakfak Timur Tengah, dan Distrik Fakfak Timur untuk mengembangkan komoditas pala.

c. Arahkan sub sistem pemasaran

- Diperlukan pembangunan infrastruktur pendukung komunikasi seperti BTS untuk mendukung kegiatan pemasaran dalam negeri dan luar negeri.
- Pembentukan lembaga resmi pemasaran di Distrik Fakfak, yang berfungsi mengatur jalannya sistem pemasaran komoditas pala sampai dengan ekspor keluar.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan fakta lapangan dari hasil penelitian yang didapatkan, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah diperlukan penelitian lanjutan terkait energi alternatif pengganti listrik untuk kebutuhan pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di Kabupaten Fakfak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanu, D. A., Ismono, R. H., & Rosanti, N. (2013). *Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus* (Vol. 1). Retrieved 5 10, 2019
- Astanu, D. A., Rosanti, N., & Ismono, R. H. (Eds.). (2013, JULI). ANALISIS KELAYAKAN FINANSIALBUDIDAYA INTENSIF TANAMAN PALADI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS. 1(3). (2012, oktober 12). Retrieved maret 11, 2019, from [cargohandbook.com](http://www.cargohandbook.com):
<http://www.cargohandbook.com/index.php/Nutmeg>
- (2013, Desember). Retrieved from SindoNews.com:
<https://photo.sindonews.com/view/5032/menteri-pdt-tinjau-perkebunan-pala-di-aceh>
- Alegantina , S., & Mutiatikum, D. (2009). Pengembangan dan potensi pala (*Myristica fragrans*). *Jurnal kefarmasian Indo*, 1(1), 71-76. Retrieved Mei 9, 2019
- Andrianto, M. S., & Rahardja, S. (2016). FORMULASI STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI PALA. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 3(2), 140-152. Retrieved 5 4, 2019, from <http://dx.doi.org/10.20957/jkebijakan.v3i2.15514>
- Andrianto, M. S., & Rahardja, S. (2016). Formulasi Strategi Pengembangan Agroindustri Pala Fakfak. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 3(2). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.20957/jkebijakan.v3i2.15514>

- Anshar, M. (2017). *Perencanaan Kawasan Pedesaan Berbasis Agropolitan*. Makassar: Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains & Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Australia Indonesia Partnership for Decentralisation (AIPD). (2013). *Analisis Penerimaan dan Pengeluaran Publik Kabupaten Fakfak Tahun 2013*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2017). *Varietas Unggul Pala Fakfak*.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). Retrieved from InaAgrimap: <http://inaagrimap.litbang.pertanian.go.id/index.php/sentra-produksi/tanaman-perkebunan/pala>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2013*.
- Badan Pusat Statistik . (2014). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik . (2018). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Distribusi Tingkat Kesejahteraan Menurut Distrik di Kabupaten Fakfak Tahun 2015*.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2016*.

- Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Fakfak Dalam Angka 2017.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *PDRB Kabupaten Fakfak menurut lapangan Usaha 2013-2017*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Fakfak. (2017). *Angka Kemiskinan Kabupaten Fakfak Tahun 2006-2016*.
- Basuki, A. T. (2012, April). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53-71.
- Cipta, S. W., Sitorus, S. R., & Lubis, D. P. (2017, Agustus 22). Pengembangan Komoditas Unggulan di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang. *Kawistara*, 7(2), 115-206. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara>
- Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). *Analysis Input-Output & Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah*. Bogor: IPB Press.
- Departemen Pekerjaan Umum. (2014). *Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pertanian Nasional Dan Daerah (Agropolitan)*.
- Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang. (2007). *Pedoman Teknik Analisis Aspek Fisik dan Lingkungan, Ekonomi serta Sosial Budaya dalam Penyusunan Rencana Tata Ruang*.
- Departemen Pertanian . (2002). *Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Pedoman Program Rintisan Pengembangan Kawasan Agropolitan*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Departemen Pertanian:Bagian Proyek Informasi Pertanian Irian Jaya 1986. (1986). Pala dan Pengolahannya.
- Diasz, A. F., Girsang, W., & Tuhumury, M. T. (2013, Oktober). Studi Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Pala *Myristica Fragran Houitt* dan Strategi pengembangannya (Studi Kasus Pada UD. Bintang Timur di Desa Hukurila Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 1(14).
- Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak. (2019, Januari). Total Produksi Tanaman Pala di Kabupaten Fakfak.
- Dinas Pertanian dan Peternakan bekerja sama dengan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. (2011). Penyusuna Masterplan dan Siteplan Kawasan Agropolitan Terpadu Bomberay.
- Direktorat Jenderal (Ditjen) Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum bersama Kementrian Pertanian Mengembangkan Kawasan Pedesaan . (2012). *Agropolitan dan Minapolitan: Konsep Kawasan Menuju Keharmonian*.
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian . (2016). *Pedoman Teknis Pengembangan Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan* .
- Direktorat Jenderal Perkebunan Kementrian Pertanian. (2014). *Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Direktorat Jenderal Perkebunan*.
- Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis Ditjen Penataan Ruang, Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. (2003).
- Djakapermana, R. D. (2003). *Pengembangan Kawasan Agropolitan Dalam Rangka Pengembngan Wilayah*

Berbasis Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan prasarana Wilayah Republik Indonesia.

- EA, M. H., ASSAGAF, M., MEJAYA, I. M., AHMADI, N. R., & OCTIVIA, T. (2017). Pemanfaatan Sumber Daya Genetik Pala Melalui Eksplorasi dan Pemilihan Blok Penghasil Tinggi Tanaman Pala di Maluku Utara. *Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*.
- Ernyasih. (2012). Hubungan Iklim (suhu udara, kelembaban, curah hujan dan kecepatan angin).
- Fachruddin. (2014). *Rancang Bangun Pemanenan Air Hujan Pada Kebun Pala di Kabupaten Aceh Selatan*. Bogor: Tesis pada Program Studi Teknik Sipil: Institut Pertanian Bogor .
- FAUZIYAH, E., KUSWANTORO, D. P., & SANUDIN. (2015, Maret). Prospek Pengembangan Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di Hutan Rakyat. *Ilmu Kehutanan*, 9(1).
- Febrianti, T., & Irianti, E. F. (2018, Juni). Strategi Pengembangan Agribisnis di Kawasan Agropolitan Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(1).
- Harni, M. S., & Jahroh, S. (2017). Perencanaan Bisnis Pengeringan Pala dengan Teknologi Oven di Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor. *Jurnal Forum Agribisnis*, 7(2).
- Harni, M. S., & Jahroh, S. (2017, September). Perencanaan Bisnis Pengeringan Pala dengan teknologi Oven di tamansari

- Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis*, 7. Retrieved mei 13, 2019
- Indonesia Policy Briefs - Ide-Ide Program 100 Hari. (2015). *Memulihkan Daya Saing*. Retrieved from <http://siteresources.worldbank.org/INTINDONESIA/Resources/Publication/280016-1106130305439/617331-1110769011447/810296-1110769073153/competitiveness.pdf>
- InfoTek Perkebunan:Media Bahan Bakar Nabati dan Perkebunan. (2017, Juni). *Publikasi semi Populer*, 9, 6. Retrieved Maret 11, 2019, from <http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id>
- INOBU. (2017). *INOBU*. Retrieved from <http://inobu.org/pengembangan-pala-berbasis-studi/?lang=id>
- ITPC Hamburg -Peluang Pasar Paladi Jerman 2015. (2015). *Market Brief Pala di Jerman*.
- Jasilah, N. (2018). *Pengembangan Kawasan Penggaraman di Kabupaten Pamengkasan*. Surabaya: Tugas Akhir Sarjana pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Tidak diterbitkan.
- Juwono, P. T., & Subagiyo, A. (2018). *Sumber Daya Air dan Pengembangan Wilayah*. UB Press.
- Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak:Laporan Studi*. (2013). International Labour Organization (ILO).
- Kakambong, A. D. (2016, Januari-April). Studi Deskriptif Tentang Multiplier Effect Pengembangan Kawasan Industri Ngoro pada Tingkat Kesejahteraan Ekonomi

Masyarakat Desa Lolawang Kecamatan Ngoro
Kabupaten Mojokerto. *Kebijakan dan Manajemen Publik*,
4(1).

KARAKTERISTIK MINYAK DAN ISOLASI TRIMIRISTIN
BIJI PALA PAPUA (*Myristica argentea*). (2013, Juni).
Jurnal Littri, 72 - 77.

Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. (2013, April 16).
Retrieved from <http://agro.kemenperin.go.id/1644-Buah-Pala-Prospektif-tapi-Kurang-Dilirik>

Legoh, W. L., Kojoh, D., & Runtunuwu, S. (2017). Kajian
Budidaya Tanaman Pala (*Myristica fragrans* Houtt) di
Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Lusianah, Syamsun, M., & Palupi, N. S. (2010, Februari). Strategi
dan Prospek Pengembangan Industri Produk Olahan
Minyak Pala Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat
di Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM*, 5(4), 65-79.
Retrieved Mei 5, 2019, from
<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=85818&val=234&title=Strategi%20dan%20Prospek%20Pengembangan%20Industri%20Produk%20Olahan%20Minyak%20Pala%20Dalam%20Rangka%20Pemberdayaan%20Masyarakat%20di%20Kabupaten%20Bogor>

Lusiannah. (2009). *Startegi dan Prospek Pengembanga Industri
Produk olahan Minyak Pala dalam Rangka
Pemberdayaan Mayarakat di Kabupaten Bogor*. bogor:
Skripsi pada Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian
Bogor.

M A'MUN. (2013, Juni). Karakteristik Minyak dan Isolasi
Trimiristin Biji Pala Papua (*Myristica Argentea*). *Jurnal
Littri*, 72 - 77.

- Mahi, A. K. (2016). *Teori dan Aplikasi Pengembangan Wilayah. Masterplan Agropolitan Bomberay Kabupaten Fakfak*. (n.d.).
- Mudhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Mudin . (2016, Agustus). Startegi Pengembangan Pala di Desa Paisubatu Kecamatan Buko Kabupaten Banggai Kepulauan. 23(2), 118 - 130.
- Mudlofar, D. (2012). *Analisis Komposisi Minyak Atsiri Fuli Dan Biji Pala Papua (Myristica Argentea Warb) Dengan GC*. Bogor: Tugas Akhir pada Departemen ITP Fapeta IPB: Tidak diterbitkan.
- Mulyono, D. (2014). Analisis Karakteristik Curah Hujan di Wilayah Kabupaten Garut Selatan. *Jurnal Konstruksi*, 13(1).
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016, Desember). Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221 - 230.
- Naiborhu, A. P. (2004). *Analisis Kelayakan Finansial dan Pemasaran Minyak Pala (myristica Fragranas Houutt) Studi Kasus pada PT. Pavettia Atsiri di Bogor*. Bogor.
- Nazir, M., Syakur, & Muyassir. (2017, Februari). Pemetaan Kemasaman Tanah dan Analisis Kebutuhan Kapur di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 21-30.

- Noeng, M. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah positivistik, Rasionalistik, Phenomenologistik, Realisme, Methaphisik*. Yogya: Rake Sarasin.
- Nugroho, I. (2016). *Agropolitan: Suatu Kerangka Berpikir Baru dalam Strategi Pembangunan Nasional*. Fakultas Pertanian Universitas Widyagama Malang.
- Nurdjannah, N. (2007). *Teknologi Pengolahan Pala*. BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN :BALAI BESAR PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PASCAPANEN PERTANIAN.
- Pakasi, C. B., & Tangkere, E. (2017, Januari). Analisa Pola Pembiayaan Produk turunan Pala sebagai Komoditi Pangan Unggulan di provinsi Sulawesi Utara. *gri-SosioEkonomiUnsrat*, 13(1), 25 -34.
- Pangumpia, I. P., Pangemanan, L. R., & Waney, N. F. (2016, Juli). Produksi dan Pemasaran Produk Manisan Pala "ILOMATA" di Kelurahan Girian Weru Kota Bilitung. *Sosisal Ekonomi*, 12(2A), 179-200.
- Pedoman Teknis Penangan Pasca Panen Pala*. (2012). Direktorat Pasca Panen dan Pembinaan Usaha Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Pedoman Teknis Pengembangan Tanaman Rempah oleh Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian*. (2016).
- Pemerintah Kabupaten Fakfak. (2011). *Rencana Tata Ruang Kabupaten Fakfak 2011-2031*.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 35/Permentan/OT.140/7/2008. (2008). *Penerapan dan Peryaratan Cara mengolahan Hasil Pertanian Asal*

Tumbuh dan Baik (GOOD MANUFACTURING PRACTICES). Menteri Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 53 Tahun 2012 tentang pedoman pasca panen pala. (2012).

Polii, F. F. (2016, Juni). Penelitian Penyulingan Minyak Pala " Siau" Metode Uap Bertekanan dan Karakteristik Mutu Minyak Pala. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*, 8(1), 23-34.

Prasetyo, D. A. (2009). *Efisiensi Energi dan Kinerja Propotipe Alat Penyulingan Minyak Pala Berbahan Bakar Kayu.* Bogor : Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Bogor.

Prihatini, S. (2017). *Analisis Ekonomi Wilayah Kabupaten Di Ekskaresidenan Surakarta (Boyolali, Sukoharjo,Karanganyar,Wonogiri,Sragen dan Klaten) Tahun 2010-2014.* Surakarta: Tugas Akhir pada Program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tidak dipublikasikan.

Putri, A. (2011). *Analisis prospek sirup buah pala sebagai agroindustri skala rumah tangga di Kabupaten Bireuen, Nanggroe Aceh Darusalam.* Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/29258>

Rahmasari, H., Zakiah, & Rahmaddiansyah. (2018, Mei). Analisis Kelayakan Finansial Industri Penyulingan Minyak Pala (Studi Kasus di UD. Palatama Raya Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *jurnal Ilmiah Pertanian Mahasiswa Pertanian Unsyiah*, 3(2). Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/JFP

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Fakfak Tahun 2011-2031. (2011).

Risamasu, R. G. (2016). ANALISIS KESESUAIAN LAHAN UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITI PERKEBUNAN POTENSIAL DI KECAMATAN LEITIMUR SELATAN. *Budidaya Pertanian*, 12(2), 95-100.

Risamasu, R. G. (2016). Analisis Kesesusian lahan untuk pengembangan perkebunan komoditi potensial di kecamatan leitimur kota ambon. *Jurnal Budidaya pertanian*, 12(2), 95-100.

Rismunandar. (1992). *Budidaya dan Tata Niaga Pala*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rukmana , Purwono, S., & Yuliansyah, A. T. (2015). Pemanfaatan Cangkang Biji Pala sebagai Briket dengan Proses Pirolisis. *Jurnal Rekayasa Proses*, 9(1), 44-50.

Rukmana, Purwono, S., & Yuliansyah, A. T. (2015). Pemanfaatan Cangkang Biji Pala sebagai Briket dengan Proses Pirolisis. *JURNAL REKAYASA PROSES*, 9(1), 44-50.
Retrieved from ournal homepage:
<http://journal.ugm.ac.id/jrekpros>

Rustiadi, E., & Pranoto, S. (2007). *Agropolitan: Membangun Ekonomi Pedesaan*. Bogor: Cresspent.

Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2009). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rutnayat, A., & Martini, E. (2015). *Pedoman Budidaya Pada Kebun Campur*.

Sahaka, F. (2017, Oktober). Menengok Primadona Dagang Pelabuhan Kupang 1850-1870. *Lensa Budaya*, 12(2).

- Sanggal, N. (2014). *Analisis Usaha Tani Pala di Kampung Talawid Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe* (Vol. 3). Manado. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/4022/3536>
- Sari, D. A. (2016). *Arahan Pengembangan Agropolitan Ngawasondat Berdasarkan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kediri*. Surabaya: Tugas Akhir pada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS: Tidak diterbitkan.
- Sbl, M. T., Fauzia, L., & Jufri, M. (2014). Persepsi Petani Terhadap Faktor Pendukung Pembangunan Pertanian Hubungannya Dengan Produksi Padi Sawah: Studi Kasus : Desa Melati II, Kec Perbaungan, Kab Serdang Bedagai.
- Setyanto, A. (2013). Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 71-195.
- Sudjarmoko, B. (2010). Kelayakan Pengusaha Pala di Jawa Barat. *Buletin Risti*, 1(5).
- Sugihono, C., & sulistiono, w. (2017). Produksi pala melalui perbanyakan generatif di maluku utara. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara: BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN KEMENTERIAN PERTANIAN.
- Suhrman, S., & Balitro. (2013, Desember). *Warta Penelitian dan Pengembangan Tanaman Indutri*, 19(3).
- Tarimakase, Y., Pengemanan, P. A., Baroleh, J., & Kapantow, G. M. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pala Di Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe. 4(4). Retrieved Maret 20, 2019, from

<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/4026>

Taslim, I. (2016, septembe). Analisis Kesesuaian Iklim Untuk Lahan Perkebunan di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Bindhe*, 1(1), 44-53.

TATA NIAGA AGROPRODUK. (n.d.). *LEMBAGA, SALURAN DAN FUNGSI PEMASARAN DALAM TATANIAGA AGROPRODUK*. Retrieved from <http://tatiek.lecture.ub.ac.id/files/2012/11/bab3.pdf>

Timisela, N. R., Turukay, M., Parera, W. B., & Lawalata, M. (2012). Efisiensi relatif Agroindustri Pala Banda dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (Dea). *SEPA*, 9(1), 1829-9946. Retrieved from <https://agribisnis.fp.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/03/Efisiensi-relatif-agroindustri-pala-benda.pdf>

Tumiwa, K., & Sondakh, N. (2018, Juli 2). Maksimisasi Keuntungan Usaha Tani Pala Melalui Pengelolaan Sistem Agrobisnis di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(2).

Undang-Undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. (2007).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. (2007).

Wambrau, L. T. (1999). *Disverifikasi Pengolahan Pala Sebagai Sumber Peningkatan Pendapatan Pengusaha di Kecamatan Fakfak Kabupaten Dati II Fakfak*. Manokwari: Skripsi pada Fakultas Pertanian Universitas Cendrawasih.

Yunelimeta. (2008). *Pembangunan Pedesaan dalam Konteks Agropolitan, Desentralisasi dan Otonomi Daerah di Indonesia Studi Kasus Minangkabau -Sumatra Barat*. Semarang: Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota pada Universitas Diponegoro: Tidak dipublikasikan.

LAMPIRAN A1

Daftar Pertanyaan:

- ❖ Apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?

1. **Faktor Daya Dukung Fisik**

- a. Apakah faktor daya dukung fisik berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan pala di kabupten fakfak? Jika iya alasannya?

2. **Faktor Kelembagaan**

- a. Apakah faktor kelembagaan berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan berbasis pala di kabupaten Fakfak? Jika iya alasannya?
- b. Faktor kelembagaan sendiri memiliki 2 variabel yakni **Asosiasi petani pala** dan **Permodalan**. Dari kedua variabel tersebut apakah berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak? Jika iya pengaruhnya seperti apa? Jelaskan masing-masing variabel tersebut.

3. **Faktor Sumber Daya Alam**

- a. Apakah faktor sumberdaya alam berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak? Jika iya alasannya?
- b. Sumber daya alam sendiri memiliki terdiri dari dua variabel yakni jumlah produksi dan luas lahan apakah kedua variabel tersebut berpengaruh? Jika iya alasan nya apa?

- c. Apakah ada variabel sumberdaya alam yang lain selain dua variabel diatas? jika iya apa variabelnya?

4. Faktor Sumberdaya Manusia

- a. Apakah sumber daya manusia berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kota fakfak?
- b. Sumber daya manusia sendiri memiliki tiga variabel yakni variabel kualitas tenaga kerja, jumlah tenaga kerja dan tingkat pendidikan, apakah ketiga variabel tersebut berpengaruh? Jika iya alasannya? Jelaskan masing-masing variabel tersebut?
- c. Selain ketiga variabel diatas apakah ada variabel lain dari sumber daya manusia yang berpengaruh? Jika iya variabel apa? Dan alasannya apa?

5. Faktor Kebijakan

- a. Apakah faktor kebijakan pemerintah juga berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
- b. Variabel dari kebijakan ialah peran pemerintah apakah variabel tersebut berpengaruh? Kalau iya seperti apa? Dan dalam bentuk apa peran tersebut?

6. Faktor Teknologi

- a. Apakah faktor teknologi berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
- b. Peran dari teknologi seperti apa?
- c. Teknologi tepat guna dalam pengembangan komoditas pala itu seperti apa?

7. Faktor Infrastruktur sarana dan Prasarana

- a. Apakah Infrastruktur berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala? Jika iya apa alasannya?

- b. Infrastruktur atau sarana prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
- c. Bagaimana peran infrastruktur tersebut?
- d. Dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala sarana prasarana pala yang di butuhkan?
- e. Fokusannya disini ialah menentukan sub sistem dari agropolitan yakni sub sistem produksi atau usaha tani, sub sistem Pengolahan dan sub sistem Pemasaran. Kriteria dalam menentukan masing-masing lokasi sub sistem itu seperti apa? Atau apa yang harus dipenuhi ? atau kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing sub sistem itu seperti apa?

8. **Faktor Aksesibilitas**

- a. Apakah faktor aksesibilitas berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kota fakfak?
 - b. Apa saja yang dibutuhkan dalam aspek aksesibilitas khususnya dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
 - c. Bagaimana peranan aksesibilitas dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
 - d. Variabel aksesibilitas terdiri dari ketersediaan jaringan jalan dan moda transportasi apakah kedua faktor tersebut berpengaruh? Kalau iya seperti apa?
 - e. Selain kedua variabel tersebut apakah ada variabel tambahan lainnya? Kalau iya apa?
9. Berdasarkan ke- 8 faktor yang sudah disebutkan diatas apakah ada faktor lain selain faktor-faktor tadi? Jika ada apa saja faktor dan variabelnya? Dan jelaskan?

LAMPIRAN B1

**Responden 1****Identitas Responden:**

Nama	Widi Asmorojati ST.,MT
Jabatan	Kepala bidang Infraswil
Alamat	Jl. Jend Sudirman Fakfak
Telepon	081242043366
Instansi	Bappeda Kabupaten Fakfak
Usia	51
Lama bekerja	25 Tahun
Tanggal Pengisian	7 Februari, 2019
Tanggal Pengisian durasi wawancara	22:30 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B: Responden**

.....

M:	Selamat pagi Pak Saya Klara, Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS, yang minggu dating ke kantor. Tapi kata staff bapak , sedang berada diluar kota?
B1:	Iya Benar ade, saya dan beberapa kepala dinas menghadiri acara di jogya. Mohon maaf e ade.
M:	Tidak apa-apa bapak. Hari ini saya datang sesuai dengan perjajian bapak minggu lalu.
B1:	Iya silahkan ade
M:	Baik Pak, jadi penelitian saya ini berjudul “Arahan Pengembangan Agropolitan Berbasis Komoditas Pala di Kabupaten Fakfak” dan saya punya beberapa faktor dan variable berdasarkan kajian literatur yang saya kaji, saya mendapatkan beberapa yang akan saya tanyakan ke bapak
B1:	Iya ade, silahkan langsung saja di mulai pertanyaannya.
M:	Yang pertama ada faktor daya dukung fisik terdiri dari ketinggian,Curah hujan, hari hujan, temperatur, kelembaban,Drainase, Tekstur tanah dan Ph tanah. Dari variable tersebut kira-kira pengaruhnya terhadap pengembangan agropolitan pala seperti apa?
B1:	iya, jadikan kalau kita lihat beberapa variable inikan sama dengan indikator untuk bagaimana bias menghasilkan komoditas apa, unggulan. Karena pala ini di anggap sebagai komoditas unggulan di kabupaten fakfak. Kenapa unggulan, karena satu itu kan masyarakat secara umum khususnya masyarakat local semua sudah tahu tentang pala. Kalo kita lihat dari fisik 17 distrik ini kalua di hitung-hitung ada 16 distrik non Distriktrik Bomberay. Nah kalua kita bicara factor-faktor apa saja yang berpengaruh tadi sudah disebutkan bahwa beberapa variable adalah soal ketinggian, curah hujan, hari hujan, temperature kelembaban dan

drainase. Nah kalau kita lihat tanaman pala ini, paling cocok justru memang di daerah yang tinggi jadi kalau bicara ketinggian, semakin tinggi sebuah daerah itu semakin kualitas pala semakin bagus. Bukan semakin jelek itu ketinggian. kemudian bicara soal curah hujan nanti ada pada angka-angka tertentu, tapi kalau kita lihat curah hujan ini padaa bulan bulan September ya sampai oktober, septmber oktober iya, itu memiliki tingkat curah hujan yang tinggi. Nanti ade bias lihat di data BMKG itu curah hujannya seperti apa. Tapi kalau menganalisis soal variable ini tentunya kalau kita klasifikasi, tadi ketinggian itu semakin tinggi pala semakin berkualitas kemudian pada wilayah-wilayah yang tidak terlalu tinggi misalnya di wilayah-wilayah pesisir itu justru eh pala kurang begitu bagus. Kemudian Curah hujan, curah hujan ini, semakin tinggi curah hujan justru pala semakin jelek. Pala itu berada pada tingkat curah hujan yang sedang. Kalo curah hujan semakin rendah justru jelek juga karen pala tingkat buahnya hasilnya rendah. Nah khusus hari hujan itu jelas 365 hari itu ada sekitar hampir serratus sekian hari hujan dan kalau bicara curah hujan dan hari hujan ini efek ehh pengaruhnya sama. Coba nanti di kombinasikan lagi. Apakah pake curah hujan atau hari hujan. Nah soal temperatur nah temperature semaakin tinggi kan semakin dingin semakin rendah apa Namanya temperaturnya. Nah disitulah sebetulnya kondisi pala lebih bagus. Kelembaban semakin tinggi kelembaban semakin bagus buah palanya mungkin nanti ade bias kategorikan ya. Semakin rendah semakin kurang bagus. Satu contoh misalnya kita punya daerah disini daaerah kramomongga tumbuh cukup tinggi. Pala kramomongga kalau dibandingkan dengan pala yang ada di karas berbeda pala kramomongga lebih bagus dlam

	jumlah 1000 biji itu kilonya bias sampai 12 kg, tapi kalau pala yang ada di karas tadi kalau 1000 biji, kalau hitungan lokalitas sini itu ya paling sekitar 7 kg atau 6-7kg. nah itu keliatan dari bisa seperti itu. Nah khusus terkait dengan drainase yang dimaksud dengan drainase ini adalah drainase alam atau drainase buatan manusia?
M:	Drainase alam Pak
B1:	Drainase alam mini rata-rata pala kalau kita lihat itu memang berada pada wilayah-wilayah eeeh.. kalao misalnya ada sungai ya ada antara sungai kalau drainase yang kita maksud itu sebenar kalau drainase sungai itu, nah disitu semakin dekat dengan drainase semakin hasilnya bagus. Demikian juga dengan tekstur tanah. Jadi pala ini tidak menggunakan pupuk secara alamiah kalau kita liat tekstur tanah itu. Tanah dengan tingkat kategori tanah yang kelembabannya tinggi itu hasilnya bagus. Jasi kalau liat tekstur tanah ini kalau tanah hitam disini apa e.. nanti ade kategorikanlah saya kurang begitu paham tentang tanah tetapi kalau tanah yang berada diwilayah pegunungan dengan humusnya tinggi nah itu berarti hasilnya bagus.dibandingka dengan pala yang ditanaman padaa tanah dengan tekstur tanah liat ya.
M:	Iya
B1:	Nah seperti itu jadi selesai
M:	Selanjutnya Ph pak
B1:	Oh masih ada lagi, iya khusus pala ini kan itu dia harus memiliki ph yang cukup tinggi ph rata-rata itu ada di skala 8-9 itu menghasilkan pala yang cukup tinggi.tapi kalau Ph yang <5 itu jelek ee... oleh karena itu salah satu contoh misalnya Ph tanah di bomberay itu 3. Tingkat keasaman ya

M:	Iya
B1:	itu tidak bisa di tumbuhi pala, sampai hari ini pala tidak bisa tumbuh disana karena itu, Ph tanah rendah sekali
M:	Tapi Pak, berdasarkan Master agropolitan Kabupaten fakfak yang saya baca, komoditas Pala bisa dikembangkan disana
B1:	Ohhh... Bisa Bisa jadi itu rekayasa tertentu itu bisa
M:	ohh menggunakan rekayasa tertentu begitu ya Pak
B1:	Iya misalnya tadi daya katakan bahwa eh.. iya saya lupa tadi ehhh fokus di agropolitan pala tadi bahwa pala ini sebenarnya tumbuh secara alami pada daerah-daaerah tertentu kita punya kenapa, tadi ada yang master plan agropolitan karena bomberay itu mempunyai wilayah dengan potensi luasannya saja sangta luas. Kalau misalnya itu bisa ditanam pala secara keseluruhan dengan rekayasa teknologi dengan rekayasa pertanian dan rekayasa agribisnis ini secara otomatis hasil bisa jadi bagus.jadi itu kalau bicara Ph tanah ini rendah kan bisa di tingkatkan ada kemampuan dalam merekayasa teknologi.jadi itu bisa dilakukan sebenarnya begitu. Terus.
M:	Selanjutnya ada Aspek Kelembagaan, Aspek kelembagaan ini ada asosiasi Petani pala , sama permodalan. Untuk pegaruhnya sendiri seperti apa pak, terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B1:	Iya jadi bicara soal kelembagaan sebetulnya bicara asosiasi ini adalah bicara rumpun persatuan dengan adanya petani pala yang memiliki organisasi yang kuat ini juga bisa mengangkat harga ya, pemasaran pala. Nah kusus terkait asosiasi petani pala ini, sudah ada di kabupaten fakfak dan tentunya dia juga memantau soal perkembangan pala dalam

	menyelamatkan petani pala. Nah kemudian masalah permodalan ini saya bahas mengenai apa permodalan maksudnya arahnya kemana?
M:	Permodalan dalam pengembangan agropolitan itu seperti apa begitu.
B1:	Oohh iya, jadi permodalan agropolitan ini,kalau dari sisi apa ya eeh.. katakanlah dari intervensi pemerintah. Pemerintah memiliki cara bagaimana meningkatkan eh pala ya, potensi pala di fakfak. Yaitu memberikan akses permodalan. Akses permodalan ini,satu bisa dilakukan melalui koperasi dengan sekarang ada dana desa namanya BUMDES itu bisa dilakukan.koperasi BUMDES dan juga ada dorongan stimulant dari ehh.. katakanlah misalnya BUMN, BANK misalnya disana ada bank BRI ada bank PAPUA yang tentunya bisa mengidentifikasi seorang petani dengan punya potensi luasan dan kemudian dan kemudian dia memberikan akses permodalan. Secara otomatis dengan permodalan ini bisa meningkatkan produktivitaskan secara umum. Kemudian kaitannya dengan jumlah produksi pala secara umum di kabupaten memiliki luasan sekitar 16 ribu nanti nanti saya kasi data e ade. Itu luasan tanahnya 16 ribu sekian hasilnya adalah penelitian dari UNIPA. Dengan asumsi bahwa, rata-rata setiap RT atau kepala keluarga itu memiliki luasan 3-5 Ha. Nah jumlah produksi dalam 1 tahun itu,bisa dua kali bahkan 3 kali. Kalau lihat hasil produksi rata-rata satu than satu keluarga bisa memiliki jumlah produksi sekitar 2 ton. Dan itu bisa dikalikan berapa jumlah sesungguhnya petani yang ada.
M:	Selanjutnya faktor sumberdaya manusianya bagaimana Pak apabila dilihat dari segi kualitas, Pendidikan dan jumlah

	tenaga kerja dalam rangka pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B1:	Kemudian kaitannya dengan sumber daya manusia, kalau dilihat dari kualitas tenaga kerja memang tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja lokal. Kemampuan untuk mengolah pala masih sangat tradisional. Tetapi juga ada sentuhan- sentuhan pemerintah yang selama ini dilakukan, dengan bagaimana bisa meningkatkan kapasitas dari para petani melalui ada beberapa teknis yang dilakukan yakni studi banding, kemudian juga apa namanya melakukan sosialisasi-sosialisasi dan pelatihan untuk menggiatkan sehingga kualitas kerja dari petani pala ini bisa meningkat. Jumlah tenaga kerja, itu nanti karena ini berdasarkan data real jadi harus dilihat ya.
M:	Maksudnya jumlah tenaga kerja sendiri adalah bagaimana pengaruhnya terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B1:	oh iya jelas. Semakin banyak tenaga kerja, yang punya kualitas dan punya kemampuan akan meningkatkan produktivitas. Dan sebetulnya kalau bicara soal tenaga kerja, di komoditas unggulan pala ini membutuhkan tenaga yang cukup besar, mulai dari saat pembibitan, sampai pada pemanenan. Bahkan pasca panen itu, ya itu juga menjadi sebuah perhatian.
M:	Kalau untuk tingkat Pendidikan seperti apa pak?
B1:	Kalau dilihat dari tingkat Pendidikan memang rata-rata tenaga kerja ini, rata-rata lulusan SMP. Karena ini berada di kampung. Tapi sebetulnya kalau kita lihat Pendidikan pala ini sudah regenerasi dari anak sejak usia kecil sudah mengetahui pala. Jadi tingkat tingkat Pendidikan secara

	otomatis juga berpengaruh, tetapi rata-rata tingkat Pendidikan masih dalam eh.. kalau kita lihat APK (angka partisipasi kasar)cukup tinggi dimana rata-rata pekerja petani pala ini juga memiliki tingkat Pendidikan SMP-SMA.
M:	Faktor selanjutnya adalah kebijakan. Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan pala sendiri seperti apa atau bentuknya seperti apa dalam mengembangkan komoditas unggulan pala ?
B1:	Apa kebijakan pemerintah,ada dua kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan pala.yang pertama ada kebijakan ekstentifikasi dan yang kedua adalah kebijakan indentifikasi.terus ada kebijakan tambahan dengan kebijakan mendorong melalui ehh.. donor Lembaga donor. Nah pertama adalah kebijakan Kebijakan ektentifikasi. Ektentifikasi itu adalah kebijakan bagaimana memanfaatkan lahan-lahan dengan luas-luasan tertentu yang belum dilakukan penanam pala. Misalnya ada hutan yang masih sekiranya hutan-hutan produksi yang masih bisa digunakan lalu kemudian dilakukan pengembangan dengan menanam hutan itu menjadi tanaman pala. Kemudian indentifikasi mengoptimalkan pala yang sudah ada dengan memperhatikan misalnya jarak tanam, sehingga dengan jumlah tersebut peningkatan produktivitas pala itu akan semakin meningkat. Kemudian Lembaga donor ini juga memberikan model. Tahun 2016 sampai hari ini, ada kerja sama dengan sebuah lembaga namanya INOBU (inovasi bumi) yang di dorong untuk menjadi mitra disitu, adalah AKP foundation apa tujuan nya bagaimana bisa membuat model sebuah kampung dengan mulai menyusun data base kampung. Kampung itu berapa luas berapa produksi palanya berapa jumlah tenaga kerja sampai pada dengan dana dengan

	penghasilan itu apa saja yang mereka bisa raih. Contoh misalnya dari sisi Pendidikan anak-anak bisa sekoah dan lain sebagainya. Nah itu kebijakan lain sebetulnya secara stimulant pemerintah terus berikan pembibitan pala pupuk dan juga terus melakukan peningkatan SDM dari para petani pala. Cara adalah apa ada pengadaan pupuk,ada pengadaan bibit pala to, ada alokasi orang untuk pergi melakukan studi banding tadi sehingga dengan kemampuan itu ada nilai kompetisi yang pada akhirnya petani pala dan masyarakat lokal itu bisa berkembang dengan baik.
M:	untuk teknologinya sendiri seperti apa pak?
B1:	Nah khusus terkait dengan teknologi,jenis teknologi apa yang digunakan dalam pengembangan pala. Memang kalau kita lihat teknologi ini, teknologi masih sangat sederhana, karena masyarakat petani pala rata-rata merupakan masyarakat lokal.sehingga dengan kebiasaan setiap hari,itu sudah menjadi mandarah daging,dalam regenerasi oleh karena itu bicara soal teknologi yang digunakan ini sebetulnya masih sederhana. Misalnya dengan ara teknologi penjarangan,bagaimana mendapatkan bibit unggul, nah itu saja yang dilakukan.tapi kemudian juga ada satu teknologi yang misalnya bagaimana supaya produksi pala itu bisa bagus,dengan menggunakan misalnya mesin ee.. pemecah pala. Tapi yang lain dari itu,ya mudah-mudahan di agropolitan untuk bisa meningkatkan produktivitas ini bisa menggunakan teknologi yang tadi kita sudah sampaikan, dengan pH rendah bisa ditingkatkan akhirnya bisa di tanam pala dalam jumlah yang lebih banyak.
M:	Selanjutnya ada faktor infrastruktur sarana dan Prasarana seperti apa pak?

B1:	Kaitan dengan infrastruktur sarana dan prasarana. Kalau kita lihat khusus untuk bomberay, yang tadi dibilang masuk dalam kategori agropolitan, pemerintah daerah sudah membangun jalan dan jalan itu sudah masuk kedalam status jalan strategis nasional. Artinya apa, jalan yang menghubungkan antara ibu kota kecamatan atau distrik dengan kabupaten sudah terjadi. Dan hari ini Panjang sekitar 171. Sepanjang jalan kita akan menemukan disitu ada apa, ya tanaman pala yang berada di sepanjang mulai dari fakfak, kramomongga, mbahamdandara, kemudian terus masuk di bomberay. jadi sebenarnya peluang didalam ehh.. aksesibilitas maupun konektivitasnya ini sudah menjadi perhatiannya pemerintah karena telah dibangun dengan baik. Ade su pernah pergi kesana ka blum?
M:	Belum Pak
B1:	Nah itu mulus jalan sampai disana.
M:	Iya pak, kan disini aspek sarana prasarana saya lebih memfokuskan ke sub-sub pengembangan itu. Yaitu sub sistem produksi atau sub sistem usaha tani kemudian ada sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran.
B1:	Satu apa dulu
M:	Sub produksi pak, terus sub pengolahan sama sub pemasaran.
B1:	Kita bicara dari pengolahan. Jadi pala dengan sistem pengolahan ini, memang kalau kita lihat masih masih didominasi oleh pengolahan secara tradisional dengan sistem pengasapan. Kalau ade tau itu tapi terakhir pemerintah membuat sebuah model bagaimana dengan Teknik pemanasan melalui sinar ultraviolet atau sinar matahari sehingga ada, beberapa tempat yang dibikin semacam rumah pala. Jadi ketika pala di panen, diambil kemudian masukan

	kesitu bagian dari pengolahan dan disinari oleh sinar. Dan dengan itu Namanya sistem penjemuran. Jadi annti menggunakan kaca atau atau menggunakan plastic tebal,diatas sehingga kena sinar matahari terus. Katika ada sinar matahari dengan model alamiah itu bisa,apa Namanya bisa mengasap pala itu dan akhirnya pala punya kualitas bagus. Yang kedua dengan sistem menggunakan sistem pengasapan.ada rumah pengasapan ya dibikin semacam kalau disini bilang para-para nanti ade artikan apa kemudian dikasi pengasapan dalam sebuah ruangan yang tertutup yang pada akhirnya pala isa matang, bisa masak secara keseluruhan nah,kemudian kaitan dengan apa tadi, produksi.apa sistem produksi ya?
M:	Iya pak
B1:	Nah sistem produksi yang dimaksud seperti apa e?
M:	ehh lebih ke untuk meningkatkan produktivitasnya sarana dan prasarananya yang di butuhkan harus seperti apa begitu?
B1:	Kalau bicara soal sistem produksi ini, yang pertama itu tentu ada kaitan dengan pengolahan. Sistem penjemuran tempat-tempat sistem penjemuran harus setiap pemilik, petani pemilik pala harus memiliki dalam bentuk penjemuran ehh.. rumah pala tadi yang kedua itu adalah harus memiliki gudang. Kalau ada produksi pasti ada Gudang, Gudang penyimpanan harus dalam kondisi yang lebih baik.sehingga itu yang harus di perlukan dan tentunya pala bisa disimpan dalam jumlah waktu yang lama.kemudian dari sistem pemasaran nah ada sistem ijon yang sementara kita harus hindari, artinya bahwa pala ketika dipetik diperoleh tidak langsung dijual, tetapi harus dikelola atau diolah oleh karena itu sistem pengolahan pala ini kita harus,betul-betul

	tingkatkan sehingga bisa menjawab dari sistem pemasaran. Dari cara teknik sistem pemasaran juga ini, ketika pala diperoleh harus dikelola dengan baik, oleh petaninya sendiri sehingga bagaimana yang harus dijual lebih awal. mungkin bunga pala atau batok pala dan tidak sekaligus langsung berpindah tangan ya yang terjadinya selama ini ada seperti itu. Sistem ijon pindah ke orang kedua, jadi petani juga harus di proteksi harus dilindungi dengan sistem pemasaran. ketika harga melonjak tinggi itu baru petani bisa menjual hasilnya. Pengolahan dengan sistem produksi yang baik tentunya bisa menjawab dari sistem pemasaran ya, kalau memiliki kualitas pala yang lebih nah kemudian untuk mendistribusikan hasil pala ini kan otomatis butuh infrastruktur seperti jalan harus dalam kondisi baik dimana di semua apa sub sistem yang ada di situ itu jalannya harus baik sehingga aksesibilitasnya lancar kan begitu, dan secara general memang kita punya jalan di fakfak ini sudah terhubung semua ke setiap distrik kecuali distrik karas ya yang aksesnya hanya bisa ditempuh lewat jalan laut. Namun sekarang memang sedang kita upayakan semua itu. Dan kondisi jalan di fakfak juga dalam keadaan baik semua. baik seperti begitu ka ade?
M:	iya pak
B1:	Oke apa lagi. Tapi jang ko wawancara saya, ko harus juga wawancara kepala perkebunan.
M:	Iya sudah pak, sa su wawancara pihak dinas dinas perkebunan
B1:	Sudah? sama bicara nya sama begini ka
M:	Iya bapa sama bicaranya, nyambunglah. Iyo bapa trus yang teknologi yang bapa bilang yang pemerintah bantu yang menggunakan sinar ultraviolet itu apakah sudah berjalan?

B1:	Sudah jadi, kita ada Namanya program gerbang kaca (gerakan membangun kampung bercahaya),fokus pada potensi jadi ada istilah dalam gerbang kaca yaitu OVOP (<i>one village on product</i>) satu kampung harus punya satu prodak. <i>One space one comodita</i> jadi komoditas maksudnya satu wilayah harus punya komoditas unggulan apa.oleh karena itu dengan tadi adanya sistem itu sekarang lagi dikembangkan di kampung-kampung. Nanti wawancara kepala dinas perkebunan harus disampaikan. Jadi pala ada rumah pala ketika panen dimasukan lalu tadi dengan cara, kalau tidak itu ada sistem penjemuran yang masyarakat dog lakukan misalnya ada matahari baru dia jemur. Setelah itu dia simpan lagi, kedalam padahal dengan sistem tadi rumah ditutup rapat,pala dimasukin ada sinar yang terus, jadi suhu dari pala itu tetap terjaga. Bayangkan kalau kita jemur pakaian ade, matahari habis jemur kasi masuk belum kering kasi masuk kan kelembaban nya tinggi. Nah jangan sampai terjadi seperti itu. Jadi kondisi ruang penyimpanan pala itu, ehh ketika mengelola tadi bisa terjaga. Sudah dibangun itu dibeberapa tempat.kalau mau memperdalam lagi kepala dinas harus jelaskan. Kecuali nanti saya jadi kepala dinas perkebunan
M:	untuk aksesibilitas sendiri bagaimana bapa?
B1:	Nah ini yang sebenarnya tadi sudah dijawab, dalam salah satu indicator infrastruktur ya.sarana prasarana. Kalau bicara aksesibilitas kondisi jalan di kabupaten fakfak secara keseluruhan dalam kondisi baik.jadi akses mulai dari katakanlah atau satu kampung penghasil pala dengan jalan primer,sekunder ini perlu terhubung. Jadi untuk kasitan dengan akses ini,wilayah pengunungan itu sudah terlayani dan untuk wilayah pesisir ini memang masih menggunakan

	jalur laut, katakanlah misalnya karas bawa pala ke fakfak harus menggunakan akomodasi wilayah laut ya begitu. Nah untuk moda angkutan yang digunakan ada dua, moda transportasi yaitu misalnya ada trek ya yang digunakan wilayah darat dan dilaut pake motor tempel kalo kita disini bilang jonson kalo lebih kecil lagi bilangnye katinting nah itu jadi akses ini sangat penting dan itu menjadi perhatian pemerintah, terutama membuka wilayah-wilayah baru pada wilayah-wilayah yang dominan penghasil pala seperti itu. Oke itu saja?
M:	Iya bapa itu saja beberapa faktor dan variabel yang mau saya tanyakan ke bapa. Mohon maaf mengganggu waktunya bapa.

LAMPIRAN B2**Responden 2****Identitas Responden:**

Nama	Petrus Agus Triadmodjo SP. ME
Jabatan	Kabid. Sarana-Prasarana dan Produksi Perkebunan
Alamat	Jl. Ahmad Yani Fakfak
Telepon	082238280999
Instansi	Dinas Perkebunan Kabupaten Fakfak
Usia	49
Lama bekerja	18 Tahun
Tanggal Pengisian	6 Februari 2019
Tanggal Pengisian durasi wawancara	01:03:53 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B2: Responden**

.....

M:	Selamat siang Om, sesuai dengan janji kemarin saya datang untuk melakukan wawancara terkait penelitian saya berjudul “Arahan pengembangan Agropolitan berbasis komoditas Pala di Kabupaten fakfak” saya memilih komoditas pala dikarenakan komoditas pala sendiri meruOman komoditas unggulan di kabupaten fakfak dan turut menyumbang dalam PDRB kabupaten fakfak
B2:	Iya benar..
M	Nah terus emm..disini saya menggunakan konsep agropolitan untuk mengembangkan komoditas pala ini, jadi ehh jadi sudah ada beberapa faktor-faktor yang eeehh sepuluh faktor diantaranya adalah : Daya dukung fisik, terus ada kelembagaan ,sumber daya alam, dan lain-lain itu. Terus dari masing-masing faktor tersebut terdiri dari beberapa variabel. Dan disini fokusanny saya kan dalam konsep agropolitan terbagi menjadi tiga sub sistem pengembangan. Terdiri dari sub sistem usaha tani atau sub sistem produksi, sub pengolahan dan yang terakhir adlah sub sistem pemasaran.nah disini saya mau mulai menanyakan dari ehhh.. apa beberapa faktor ini mungkin ada faktor tambahin lain yang mendukung pengembangan dari komoditas pala atau tidak, atau seperti apa.jadi langsung bisa kita mulai saja ya Om?
B2:	Iya baik, jadi memang ya apa ini..ada beberapa persoalan yang memnag kita lihat di kabupaten fakfak ya.artinya bahwa pala inikan di sisi lain bahwa dia bagian dari pada ehh.. komoditas unggulan maka disini ada beberapa aspek yang ditanyakan jadi saya lihat disini tentang aspek sumber daya manusianya terlebih dahulu. Terus ada aspek sumber daya alam terus juga aspek fisik dasar, terus aspek infrastruktur. Infrastruktur itu ada de punya sub sistem pengembangan

	artinya. Sub sistem produksi dan pengolahan terus sub sistem pemasaran. Aksesibilitas kelembagaan dan teknologi. Terus ada faktor-faktor lain ya seperti begitu?
M:	Iya Om, jadi langsung saja saya mulai dengan faktor yang pertama yaitu sumber daya manusia. Untuk kondisi petani pala di kabupaten fakfak ini seperti apa om?
B2:	Baik, saya langsung kepa sumber daya manusianya, jadi kita semua tahu bahwa kondisi petani saat ini adalah rendahnya mutu pala tersebut disebabkan banya faktor antara lain tanaman yang sedang bereproduksi makin hari makin tua, pemeliharaan praktis jarang dilakukan, produktivitas rendah karena sebagian tanaman tua/tidak produktif dan belum menggunakan bibit unggul, pengetahuan keterampilan petani yang masih rendah, kelembagaan petani yang masih rendah dan mutu produksi rendah. Untuk dapat bersaing di pasar dunis , sangat dibutuhkan peningkatan produktivitas. Dan mutu produk yang memenuhi standar pasar internasioanal. Dalam rangka meningkatkan peran komoditi pala baik dalam negeri maupun internasional serta unttuk meningkatkan kesejahteraan petani pala, maka diperlukan upaya yang tepat yaitu melalui pembinaan dan pelatihan petani dalam pengembangan tanaman pala di sentra -sentra produksi pengembangan pala.saya pikir ini, saya jelaskan secara umum nanti kalau kita mau diskusi bisa oke.
M:	Baik Om terkait karateristik petani pala di kabupaten fakfak sendiri seperti apa om?
B2	Baik terus yang kedua ada karakteristik petani pala di kabupaten fakfak ada adalah karakteristik petani pala masih bersifat tradisional dan budaya, bermartabat karena tanaman pala ini adalah merupkan hutan pala yang merupakan warisan

	turun-temurun warisan tete-moyang. Untuk pengembangan tanaman pala ini masih bersifat mekanisme pertanian sederhana dan belum menggunakan teknologi secara modern. Budaya kearifan local yang masih kentaldan belum bisa menerima perubahan paradigma pengebaangan secara modern. Itu kita sudah lihat sendiri ya, terus Dalam kepemilikan lahan tanaman pala masih bersifat dusun yang kebanyakan bersifat kepemilikan keluarga atau marga tertentu.dalam pergeseran sectoral dari pertanian tradisional ke sector jasa sangatlah lambat karena sistem kekeluargaan yang begitu kuat dan sistem pertanian yang mudah dilaksanakan saja atau sistem budidaya pertanian dianggap terlalu rumit dilaksanakan) yang dimaksud itu kalau untuk teknis budidaya yang secara kita jelaskan itu kadang-kadang susah dilaksanakan disisi lain juga kondisi geografis daerahnya yang berbatuan to. Maksudnya begitu.dan juga mereeka lebih suka yang praktis dari moyang jadi kemudian untuk program sector perkebunan belum banyak yang menyadari, jadi masih tunggu kegiatan dari pemerintah.
M:	Selanjutnya dalam pengembangan agrpolitan di kabupaten fakfak sendiri apa yang harus diperhatikan?
B2:	Ketiga ini terkait perencanaan pengembangan agropolitan di kabupaten fakfak yang harus disiapkan adalah:Petani nya , Kelompok, Pendamping, koordinator kegiatan Ka UPTD, kemudian LSM atau Lembaga Pembantu Dinas , Pengawas atau Panitia pemerikasa kegiatan dinas perkebunan terus pembia dinas perkebunan atau Pembina dinas pertanian provinsi atau perencana ditjenbun itu yang kita pakai atau sementara kita jalankan terus.
M:	Selanjutnya apa saja hal-hala yang ditingkatkan dari komoditas pala ini?

B2:	kita lihat dari sisi sumber daya alam yang perlu ditingkatkan dari komoditas pala adalah hal yang perlu ditingkatkan adalah pengebangan tanaman pala yang merupakan strategi dinas perkebunan dimulai dari tahun 2000 yang menggunakan sistem perluasan areal. Tahun 2012 kita melakukan startegi kegiatan antara lain tahapannya yaitu yang pertama Perluasan areal tanaman pala (pembukaan lahan baru) Jadi itu mulai dari titik nol jadi kita tanamn baru buka lahan, penebangan dan seterusnya jadi kita naman awal dari titik nol sampai dia lima tahun bereproduksi . Yang kedua itu rehabilitasi tanaman pala atau perbaikan kebun pala melalui pembersihan , penjarangan yang rapar-rapat dijarangi jadi kalau misalnya jumlah pohon yang awalnya 1 ha itu 100 pohon rata-rata disini 250- 300 pohon . maka dari itu kita jarangi sesuai dengan kerapatan yang seharusnya dikebun itu jadi trus di ganti. Jadi tanaman yang kita jaramgi itu kita ganti ya biasanya 50% lah tapi kita laksanakan 30%. Terus Yang ketiga itu intensifikasi tanaman pala (pemupukan dan pemeliharaan)itu kita kasih pupuk tanaman kebanyakan pupuk organik yang kita kasih .
M:	Jumlah produksi pala sendiri apakah sudah sesuai atau belum kalau dibandingkan dengan luasan perkebunannya ?
B2	Terkait produksi tanaman pala sudah sesuai atau belum. Belum sesuai karena kesejahteraan petani pala belum tercapai maka perlu peningkatan pendapatan petani pala Kemudian belum sesuai karena presentasi umur tanaman pal banyak yang sudah tua dibandingkan presentase perluasan tanaman pala yang muda dengan produktivitas tinggi. Dan sistim budidaya masih tradisonal dengan kerapatan tanaman yang sangat rapat dengan produksi per Ha angat rendah. Selanjutnya untuk luas tanaman pala itu 17.440 Ha dengan

	jumlah Petani 3.587 orang orang dan jumlah produksi sebesar 1.750 Ton per tahun. Jadi kalau kita lihat jumlah luasan arealnya ini besar dan jumlah petaninya kecil tu sudah berarti sejahterah Cuma kenapa penjelsan saya disan belum sesuai karena itu tadi banyak tanaman yang dimiliki petani adalah tanaman yang sudah tua jadi wrisan tete nene moyang. Jadi prsentasanya masih.. yang produktivitas tinggi itu sedikit artinya kan begitu.kalau seandainya 17.440 Ha semuanya menghasilkan ya tidak mungkin samapi Cuma 1750 ton per tahun jadi dasarnya disitu.terus nanati kita bahas selanjutnya tentang sesuai dengan pertanyaan selanjutnya baru kita diskusi.
M:	Apa saja yang harus diperhatikan dari aspek fisik dasar dalam rangka pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Jadi aspek fisik dasar jadi fisik dasar dalam rangka pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak adaalah kita punya modal dasar itu adalah pala negeri / hutan <i>Myristica Argentea</i> adalah pala asal fakfak ini sudah penetapan SK Menteri sdi tetapkan tahun 2016 dan meruOman komoditas unggulan. Dimana dia menyumbang 8,6%(1.358 ton) terhadap produksi nasional dan meruOman ikon daerah.
M:	Selanjutnya untuk kondisi perkebunan pala saat ini sendiri seperti apa?
B2:	Untuk kondisi tanaman pala saat ini adalah luas tanaman palanya masih perlu ditingkatkan artinya kita bergeser yang tadi ya artinya tanaman yang tua itu supaya di budidaya agar tanaman tidak mati. Kemudian pala di fakfak kerapatannya sangat tinggi. Terus program rehabilitasi tanaman pala untuk

meningkatkan pendapatan petani sementara berjalan itu ada 900 Ha untuk tahun ini yang tahun kemarin itu 500 Ha rehab dan 200 Ha extend untuk tahun ini 900 Ha rencana yang jalan di 2019 dan itu kita laukan bertahap di semua distrik dan bertahap ya seperti itu, terus harga pala yang makin lama makin menurun, yang berikutnya tingkat pendapatan masih beredar di pedangan perantara dan pengumpul selanjutnya masih dalam proses sosialisasi perda 8 tahun 2016 itu perda itu tentang pembinaan dan pengawasan pala dan sanksi jika tidak mengindahkan itu ada sanksinya kalau tanam pala tidak boleh panen yang muda terus yang sasi ya jadi kalau biasanya itu sanksinya sampai masuk kurungan dan denda 500 juta kalau melanggar memanen pala pada saat masih muda. Jadi ini yang lagi kita sosialisasikan perda ini ke para petani. Yang berikutnya selanjutnya perlu dilakukan pengolahan produk pala yang lebih baik. Yang berikutnya Proses pemasaran di kabupaten fakfak mekanismenya belum jelas sehingga belum bisa diatur perlindungan harga produk pala. Jadi kalau kita hitung secara matematika disitu bahwa:

$1.750 \text{ ton} = 1.750.000 \text{ kg}$

$1.750.000 \times 30.000 = 52.500.000.000$ eceran petani

Berarti uang yang beredar di petani sebesar Rp. 52.500.000.000

Terus kalau $1.750.000 \times 65.000 = 113.750.000.000$ harga Fakfak

$1.750.000 \times 85.000 = 148.750.000.000$ harga Surabaya

Jadi itu yang tadi, peredaran harga itu masih seputaran pedagang pengumpul, perdagangan pengencer kalau petani saya sengaja taruh ini biar kamu bisa mengkalkulasikan harga petani sekian harga fakfak sekian itu yang sementara kondisi di fakfak kan tadi pertanyaannya kan kondisi di

	fakfak kan tadi pertanyaannya kondisi pala di fakfak seperti apa to, jadi itu mungkin bisa dijadiikan acuan to. Terus hama penggerek batang (<i>Bratosera</i> sp) sangat merusak tanaman pala, itu juga sementara diidentifikasi nanti kalau dilihat kerugiannya sangat tinggi jadi.
M:	Selanjutnya untuk faktor infrastruktur sarana dan prasarana. Kira-kira apa saja yang dibutuhkan dalam hal infrastruktur dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	yang di dibutuhkan dalam infrastruktur dalam agropolitan berbasi komoditas pala adalah pertama lokasi pembibitan yang memadai karena selama ini masih hanya pemerintah saja yang punya masyarakat belum yang punya pemerintah juga tidak seberapa kan begitu to, Gedung laboratorium pembenihan belum ada di fakfak, Gedung laboratorium lapangan juga belum ada, kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan dan tanaman perkebunan lainnya masing-masing harus 5 Ha. Seandainya dibutuhkan to. Artinya kan , terus gedung laboratorium hama penyakit, terus Gedung pengumpul produk pala, Gedung penampung kabupaten kan begitu jadi kalau Gedung laboratorium hama penyakit ini masih sederhana ee.. belum lengkap betul. Nah trus kalau kita punya kebun-kebun induk. Kebun induk itu ada dua yang satu di nanti di tambahkan satu di apa kwagas 3 Ha dan werabuan 3 Ha itu baru di tanam. Tapi yang sa maksud ini kebun dinas perkebunan komoditi unggulan itu masing-masing tanaman macam pala 5 ha, kelapa 5 ha, kopi 5 ha, trus lada 5 ha itu dinas punya bukan masyarat punya. Artinya contoh to supaya, kita bisa lihat perbandingan antara masyarakat dengan pemerintah to. itu tanahnya harus di bebaskan ya seperti perusahaan begitu to maksudnya. trus

	Gedung asaran milik pemerintah atau mitra pemerintah itu juga, jadi kalau kita punya Gudang kita punya sarana itu ada otomatis pasti kita bisa atur dari hulu sampe hilir. Artinya kan macam kita beli pala. Kita simpan di Gudang trus mungkin lihat di laboratorium hama kesehatan benihnya atau ,kesehatan kesehatan de punya produk sampe nanti di pertanyaan berikutnya ada di infrastruktur jadi kita lanjut dulu e.
M:	Iya om, selanjutnya bagaimana peranan infrastruktur dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Peran infrastruktur adalah merupakan sarana dan prasarana penunjang untuk membantu pelayanan kepada petani perkebunan secara umum.
M:	Apakah terdapat sub sistem produksi, sub sistem pengolahan dan sub sistem pemasaran dalam pengembangan komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Ya jadi sistem produksti itu sistem yang dibangun dalam proses budidaya tanaman pala, sampai menghasilkan buah yang merupakan tupoksi kami bidang sarana prasarana dan produksi perkebunan sudah merupakan pelayanan yang selama ini kami laksanakan. Persiapan bibit,persiapan lahan, dan penanaman pala di beberapa di kampung wilayah distrik di kabupaten fakfak, itu sudah kami laksanakan. Kemudian sub sistem pengolahan juga adalah sistem yang dibangun dalam proses pengolahan hasil tanaman pala sampai menghasilkan produk turunan pala yang merupakan tupoksi kami bidang sarana pengolahan hasil perkebunan sudah merupakan pelayanan yang selama ini kami laksanakan. Sudah banyak pengusaha kecil yang membuat

	manisan pala,sirup pala,selai pala serta anggur pala dan lain-lain. Untuk sub sistem pemasaran adalah sistem yang dibangun dalam proses pemasaran hasil pala yang dikirim keluar daerah fakfak. Ini pemasaran ka?
M:	Iya om ini pemasaran
B2:	nah itu pengolahan tadi, sekarang pemasaran. Iya jadi dibangun dalam proses pemasaran hasil pala yang dikirim keluar daerah fakfak. Rantai pemasaran dari petani sampai ke pedangan pengumpul kampung, pengecer, dan pedangan pengumpul kabupaten selanjutnya dikirim ke Surabaya. Pemasaran hasil adalah merupakan tupoksi kami bidang pengelolaan hasil pemasaran dan pengawasan produk perkebunan sudah merupakan pelayanan yang selama ini kami laksanakan. Sudah ada perda komoditi pala tahun 2016 tentang pengawasan,pengelolaan dan pemasaran produk pala. Dalam pelaksanaanya kami sudah melakukan sosialisasi dan sanksi jika ada yang melanggar perda tersebut. Dalam menjaga mutu pala dilakukan bangunan asaran pala masyarakat. Itu yang sudah berjalan di pemasaran dan juga disitu ada beberapa Lembaga nanti kita coba bahas di lembaganya sendiri.saya mo bahas disini tapi nanti pertanyaan dari bawah jadi.
M:	Selanjutnya apabila dikembangkan nantinya kebutuhan infrastruktur atau sarana prasarana seperti apa per masing-masing sub sistem pengembangan ?
B2:	Sudah jelas sarana dan prasarana sangat menunjang kegiatan setiap sub sistem tersebut. Jadi tadi sudah dijelaskan Gedung laboratoriuin pembenihan,Gedung laboratorium lapangan,kebun dinas tanaman perkabunan,kebun dinas tanaman perkebunan dengan komoditi unggulan, dan

	tanaman perkebunan lainnya masing-masing 5 Ha.,Gedung /Gudang pengumpul produk pala /Gedung penampung kabupaten,Gedung asaran pala milik dinas atau mitra pemerintah. Itu kalau kita punya fasilitas itu ada berarti kita sudah bisa ngawasi semua.
M:	Apakah ketersediaan pelabuhan di kabupaten fakfak sudah mencukupi atau sudah bisa mewadahi pemasaran dari komoditas pala?
B2:	kalau bicara masalah pala inikan berarti kita ekspor keluar berarti peran dari pelabuhan ini sangat penting begitu ade untuk pemasaran keluar, dan memang khususnya pala kita kirim ke surabaya kan lewat kapal to kalau untuk pala ini nah sehingga disini pelabuhan juga memiliki peran dalam pengembangan sesuai ade pu judul itu to agropolitan itu karena dia penting dalam pemasaran. Nah tapi untuk kondisi saat ini Pelabuhan fakfak punya fasilitas sarana dan prasarana belum masuk kelas I. karena untuk ekspor pala harus mempunyai kriteria tersendiri agar dapat mengeksport langsung dari fakfak ke negara tujuan tanpa harus melewati pelabuhan Surabaya atau Jakarta. Nah itu tadi saya sebutkan fasilitas yang tadi diatas itu, kalau kita sudah punya semua fasilitas disitu, terus pelabuhan sudah memadai bisa. Karena nanti dikeluarkan rekomendasi untuk sertifikasi pengiriman barang dari laboratorium tadi.jadi fasilitas semua itu kalau sudah dilengkapi terus nanti ehh.. pelabuhan nya naik kelas I. kalau tidak fakfak paling tidak sorong lah, sorong itu sudah bisa. Karena dia punya kelengkapan itu sudah, paling tidak di daerah papua la iya to. karena kalau ini lengkap, artinya begini dia cerita pelabuhan ini sampai dia punya kemampuan ekspor langsung berarti kita PAD besar. Karena selama ini menguntungkan Surabaya. Jadi kalau ade bicara tata kota itu

	sudah ini harus bagus disini. Nanti dibahas disini karena kalau selama ini Gudang, Gudang itu kan semua ada sewanya ada biayanya jadi kalau sewanya sudah di fakfak berarti dia masuk PAD kabupaten fakfak begitu terus disamping itu juga ehh.. ya tenaga kerja juga mungkin bisa di pake di serap disitu. Tapi kalau memang tidak bisa di fakfak, berarti di sorong karena itu masih masuk papua barat. Ya kan PAD masuk papua barat kan lari juga masuk ke fakfak. Jadi karena selama ini PAD nya disurabaya, makanya Surabaya yang berkembang fakfak tidak, itu kalau mau dilihat seperti itu.
M:	Selanjutnya bagaimana kebutuhan pergudangan terkait pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Kebutuhan Gudang untuk menampung produk pala sangat dibutuhkan sekali agar dapat mengawasi dan mengontrol mutu pala skala ekspor yang bermutu baik. Karena nanti di Gudang ini juga, ketika di keluar itu ada sertifikatnya rekomendasi ekspor atau skala ekspor.
M:	Apa saja yang perlu dibenahi dari aspek infrastruktur atau sarana prasarana?
B2:	yang perlu dibenahi untuk infrastruktur adalah supaya sesuai sasaran dibutuhkan perencanaan dari hulu hingga hilir. Tadi sudah saya bilang kalau kita benahi dari infrastruktur semua yang ada berarti kita bisa mengatur dari hulu sampai hilir. Dari beli pala, iya kan. Jaga pala itu sampai beli masuk kemudian kita sortir di Gudang. Kita aplikasi masukan lab untuk cek dia punya kesehatan benih atau kesehatan

	produknya, kita fungigasi, amankan produk baru kita layak ekspor baru sertifikat keluar baru kita bisa kirim.
M:	Apa saja yang dibutuhkan dalam hal aksesibilitas dalam rangka pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Campur tangan pemerintah kurang serius untuk memberikan sarana prasarana mempersiapkan infrastruktur yang sesuai dengan kebutuhan. Selama ini dana tidak di fokuskan kepada pengembangan sektor ekonomi.
M:	Bagaimana peranan aksesibilitas dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Akses, nah ini yang kebanyakan mungkin kita bahas di akses. Jadi akses dalam rangka membangun agropolitan adalah jalan produksi perlu di bangun. Karena jalan produksi dibuat membuat kebun dan yang populasinya banyak dan produksi tinggi dibutuhkan jalan penunjang untuk menjual hasil produksi. Karena kebanyakan petani menjual hasil produksinya langsung di kebun kepada pengumpul pala disebabkan jarak yang jauh dari jalan raya. Itu kebanyakan hilang uang disini, ini kalau mau lihat pengembangannya bagaimana de disini de hilang. Makanya mereka di jemput, dari pada mereka pikul jauh-jauh lagi, akhirnya mereka lepas dengan harga murah, itu sebenarnya yang kita keheing di sini. terus akses sangat membantu masyarakat petani pala dalam menjual produk hasil perkebunannya. sebenarnya aksesibilitas ini, kalau de punya akses sudah sampai jalan-jalan produksi, trus nanti dia masuk di tembus ke jalan raya, nah disitu angkutan akomodasi ini ya mungkin di fasilitasi dorang bisa ambil atau lewat koperasi atau mungkin lewat kepala dinas perkebunan nah itu langsung lari ke Gudang

	kita,jadi tadi yang di maksudkan dari hulu sampai hilir itu begitu. Jadi kita angkat dari mereka,kita angkat dengan kita punya moda angkutan transportasi trus masuk di Gudang distrik atau kabupaten, trus kita perlakuan teknis,rekomendasinya keluar langsung bisa ekspor. Itu tidak perlu keluar lagi ke daerah lain.
M:	Bagaimana ketersediaan dan kondisi jaringan jalan di kabupaten fakfak?
B2:	Belum semua fasilitas jalan tembus didaerah yang potensi palanya tinggi ini yang saya maksud dengan jalan-jalan atau akses ke kebun ya, alau untuk jalan antaa distrik yang jalur utama ini semua sudah terhubung Cuma untuk bagian distrik karas masih menggunakan jalur laut kalau mau ke fakfak kan begitu naun sekarang memang lagi diusahakan pemerintah agar supaya seluruh distrik di fakfak sudah bisa diakses lewat jalan darat begitu.
M:	Apakah ada moda khusus yang biasa di gunakan oleh masyarakat untuk mendistribusikan hasil panen mereka?
B2:	Belum ada moda khusus untuk membantu menjual masyarakat menjual hasil produknya.
M:	Apa saja yang perlu dibenahi dari aspek aksesibilitas?
B2:	Yang perlu dibenahi untuk aksesibilitas adanya perlunya kita buat moda angkutan pedesaan yang membeli masyarakat dan menampung di Gudang. Itu kita yang nyambut, karena kalo disini ni, gara-gara akses ini biasanya uang habis di situ.karena eehh...karena mereka yang kayak tadi, tidak mau ribet. Jadi mereka yang maunya praktis. Asal dorang jual 50 atau 200 ehh 1000 biji per 250 sekarang sudah diambil begitu.sampe 300 ribu. Padahal kalau mereka ikuti sampai

	pemasaran sampe di ketok itu, besar sekali harganya. Sampe 65 ribu.
M:	Apa saja yang dibutuhkan terkait kelembagaan dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Terus kelembagaan. Kelembagaan yang dibutuhkan untuk pengembangan agropolitan komoditas pala adalah dibutuhkan kelembagaan agribisnis pala. Jadi dulu tu 2001 pernah terbentuk macam kelembagaan agroindustri. Jadi itu seperti gabungan kelompok tani. Supaya dia berdasarkan kewenangan Cuma ehh.. itu secara umum.
M:	Bagaimana kondisi ketersediaan kelompok petani pala dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Kondisi kelompok tani untuk pengembangan agropolitan komoditas pala kendalanya adalah belum ada ketetapan kelompok tani. Karena setiap instansi dalam melakukan pelayanan membentuk kelompoknya masing-masing. Kita juga belum bisa membedakan petani dan nelayan. itu yang kita juga kendalanya disitu. Jadi masuk semua petani nanti yang perikanan turun juga masuk ke nelayan.
M:	Oh maksudnya petani pala ini juga selain sebagai petani mereka juga sebagai nelayan begitu ka om?
B2:	Iya benar sekali ade jadi selain bekerja sebagai petani pala mereka juga sampingannya nelayan dan sebagian nya agi bercocok tanam macam tanam sayur begitu ka dan lain-lain. Iya trus yang untuk kelompok tani nya juga begitu, sehingga kami dari pihak dinas perkebunan sendiri juga kesulitan disitu untuk membedakan mereka to begitu.

M:	Bagaimana peranan pemerintah dalam mengatur dan mengurus komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Dalam mengatur komoditas pala di fakfak adalah dengan melakukan pembinaan menanam pala dengan sistem budidaya tanaman pala sesuai dengan SOP (satuan operasional pelaksanaan) ditjenbun, untuk pembinaan, pengelolaan dan pengawasan telah dikeluarkan perda no 8 tahun 2016.
M:	Apakah ada Lembaga usaha yang membantu dalam hal permodalan kepada petani pala di kabupaten fakfak?
B2:	Lembaga usaha yang membantu permodalan untuk usaha produk pala belum ada sampai sekarang, belum ada, kalau macam dulu kan sistimnya kalau memang bisa artinya kalau ada yang punya modal, ya mungkin bisa sebenarnya. Kan tinggal kita jalan sesuai dengan sistim bapa angkat juga bisa to.
M:	Bagaimana dengan kondisi kelembagaan saat ini di kabupaten fakfak?
B2:	Kelembagaan masih bersifat melekat pada teknis kegiatan dinas perkebunan. Ada Lembaga-lembaga yang di bentuk, macam MPIG itu masyarat peduli indikasi geografis, itu dia masih bersifat teknis. Dia melindungi pala itu juga sudah ada SK nya Cuma secara teknis saja dengan masyarakat sama-sama dinas. Untuk Lembaga yang kami bentuk itu saja, Cuma bersifat teknis jadi belum ada Lembaga besar yang memang untuk mengatur kaya hulu sampai hilir.
M:	Teknologi apa yang saat ini sedang digunakan untuk proses produksi komoditas pala?
B2:	Jadi teknologinya, saya masuk ke teknologi. Teknologi yang digunakan masih bersifat teknis yaitu rumahampung pala,

	asaran pala mini, pemecah pupuk organik, pemecah pala dan ada beberapa asaran pala juga yang dibuat. Itu juga sifatnya masih semi-semi ya belum canggih lah..
M:	Apakah teknologi tersebut sudah efektif?
B2:	Selanjutnya masih kurang efektif karena masih bersifat sederhana namun penggunaannya belum efektif dan efisien
M:	Dalam hal teknologi apa saja yang seharusnya ada dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Ya itu tadi dibutuhkan teknologi tepat guna yang agak modern sehingga bisa dimanfaatkan oleh petani pala.
M:	Selain dari faktor-faktor diatas apakah ada faktor lain yang sekiranya berpengaruh terhadap pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak?
B2:	Jadi disini nanti saya cerita dulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agropolitan komoditas pala adalah pertama itu ada Sosial ekonomi masyarakat petani pala. yang budayanya itu masih, apa dikategorikan masih budaya lama. ibaratnya kalo ekonomi sosial masyarakatnya itu kita merubahnya agak butuh waktu. karena pertama kebiasaan. biasanya kalau mereka ke kebunnya itu sudah siang. bangun jam 8, trus ngopi (<i>mehak</i>) sampe jam 10, naik ke kebun jam 11, sampe disana su jam makan siang, kerja cuma 1 jam, balik makan siang kembali kerja 1 jam trus langsung pulang. Jadi itu tu sudah jadi kebiasaan, kalau saya bukan budaya tapi kebiasaan. Itu yang buat, trus jarang ke kebun liat kebun. Budaya malas itu ya kadang-kadang. Terus habis itu Selanjutnya dana untuk menunjang kegiatan tanaman unggulan di tingkatkan karena pala yang membuat daerah fakfak nyaman dalam kehidupan. jadi pala ni dia yang

	membuat fakfak ini aman.kalau pala tidak ad ani kan fakfak bisa kaco, bisa tidak nyaman.
M:	Fungsi konservasi begitu ya om?
B2:	Ya bisa begitu juga salah satunya juga bisa,trus ya kalo tidak kan berarti konservasinya juga hancur to.Trus koordinasi antar sector pertanian belum ada,Trus pembentukan Lembaga agribisnis pengembangan pala di kabupaten fakfak dan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan harus mengikuti tata ruang kabupaten fakfak. Namun perda tata ruang fakfak tahun 2014 pengembangan pala tidak ada. Makanya biar kita mengembangkan pala sebanyak mungkin akan tidak ada dalam tata ruang. Dibutuhkan perubahan perda tata ruang tersebut. Jadi kita biar bangun, coba nanti di kalau situ kau punya, situ S1 to?
M:	Iya Om
B2:	Nah coba, nanti coba lihat. Ini masalah kita. Coba ko lihat perda nomor 14 tentang tata ruang. Kalau bisa nanti ko jadikan ini jadi ko bahas disini. Karena ini dia, biar kembangkan berapa banyak to. Saya sengaja tampilkan ini supaya ko bisa putar disini. Jadi kita mengembangkan pala samapi berapa banyak pun di tata ruang tidak ada.itu 2014 harus di rubah. Dan itu sudah tidak bisa di rubah kan tata ruang. Harus lewat presiden atau Menteri ya. Nah ini yang sementara . kalo pertanyaan yang ko ini nanti kalau mau diskusi ya silahkan. Ya ini memang kendala ya kita.perda 14 tentang tata ruang.2014, ini yang memang coba diusulkan untuk,sebagaimana bisanya.karena sebanyak kita kembangkan pala tapi pala tidak masuk dalam tata ruang sama saja. Jadi ketong ya ibaratnya percuma saja kan.itu yang nanti coba ko lihat.kalau yang secara teknis tadi,om su cerita

	semua,saya sudah cerita bahwa memang begitulah kondisi yang ada ini. Cuma kalau memang ya tadi,berapa kendala tadi, kalau seandainya memang kalau dilihat dari pada ini apa komoditi unggulan itu pala nomor 1. Pala nomor 1 itu dari dulu tahun 2006 ka 2007 ya itu pernah penelitian tentang produk unggulan itu pala nomor 1.kedua ikan,rumput laut,baru apa ini usaha-usaha mikro. Habis itu baru pertukangan.jadi trus rangkingnya itu, pertama itu teluk, kedua fakfak barat, baru ketiga kokas, eh tidak kramomongga dulu baru kokas,kokas baru weri. Setelah weri dan seterusnya sudah.itu daerah wilayah pala terbesar.jadi dia besarnya di teluk trus sekarang kan sudah bagi furwagi to. Trus fakfak barat, trus kramomongga trus fakfak timur,hasbis fakfak timur baru kokas, karena kokas kan kalo tidak salah rumput laut.itu yang pala tebal itu. Pala tebal itu disitu.
M:	Iya om, trus kan tadi kan kondisi petani kan kaya, dia masih kayak dia masih apa,dia belum bisa menggunakan bibit unggul trus, pengetahuan, keterampilan dll trus dari dinas perkebunan sendiri seperti apa?maksudnya mungkin ada penyuluhan atau seperti apa?
B2:	Ya kami sudah. Ehh.. dari dinas sendiri sudah pernah,untuk memberikan pelatihan tentang pembenihan unggul.termasuk yang pertama kita beri aturan tentang peraturan.spp tentang perbenihan itu ehh menyakut tentang peredaran benih.peredaran benih, penyalur benih, dan penerima benih itu ada itu di kita bisa lihat ketika kita berikan itu kan kebanyakan masyarakat dorang semua mau dorang , bibit pala itu dari kampung mereka sendiri.sedangkan kami jelaskan,bahwa bibit pala yang dari kampung bapak ini,otomatis tidak tau kapan berbuah.induknya mana.nah itu kami uda jelaskan bahwa , kami tetapkan blok penghasil

	tinggi ada 8. Ada 8 blok peghasil tinggi, 8 itu wambar 2 , trus pirma, mandopma,weikapar,werba 1wurkendik 2 dengan.. jadi 8 ada 8. Wurkendik 2 werba 1 pas 8. Itu bibit sumber benih. Ah jadi dari dinas sudah berusaha untuk bagaimana melihat laur berpikir. Tujuan dari pada benih unggul itu. Bahwa kita tanam, sudah lama depunya umur kalau tidak berbuah kan rugikan. Jadi itu yang kegiatan dinas.kalau dinas punya kegiatan ini kan,tidak , ya tadi saya sampaikan tadi untuk kesadaran sendiri itu kurang. Kesadaran sendiri dalam arti mereka buat pamiri, trus tanamn sendiri, mungkin datang minta bibit dari kami yang unggul, tanam sendiri trus seperti itu. Tapi kenyataannya mereka mengharapkan program dari pemerintah. Sedangkan program pemerintah ini kan sedikit begitu. Trus yang kedua itu kita sudah buat,pelatihan <i>grafting</i> lagi.<i>grafting</i> itu penyambungan bibit supaya jangan sampe kita lihat,semua jantan kan begitu.trus kita juga jelaskan bagaimana sortir bibit, benih itu bagaimana yang baik.lalu muai paham dari situ. Tapi tidak semua, tidak semua karena mereka rata-rata ya, jangankan yang mereka sendiri yang dari pemerintah kasi saja kadang-kadang tidak di tanam. Itu yang kadang-kadang saya katakana dia punya, di bandingkan dengan petani diluar dengan fakfak ini dia jauh mereka, padahal ini kan sudah dari nenek moyang.trsu yang ketiga untuk pembinaan-pembinaan juga kita akan melaksanakan, penyuluhan-penyuluhan itu kita juga berikan.sementara begitu, jadi tergantung mereka saja maunya bagaimana to.
M:	Terus dari sekian distrik, kira-kira distrik mana yang memberikan apa hmmm... yang terlihat sudah bagus, su berkembang atau su mandiri dari hasil penyuluhan dari dinas tadi?

B2:	Jadi memang itu tidak semua ini ya memang kalau di kategorikan ada kampung juga yang kita sudah jadikan apa pionir.macam di fakfak barat ini,daerah wurkendik sama ehh... sama eh.... Fakfak barat ini kemarin kiat juga sudah berkembang. Artinya ada kelompok-kelompok jadi sudah kita buat kelompok, termasuk kita buat kan asaran pala , pasir putih juga kita buat kan. Jadi didalam kegiatan ini juga ada Lembaga-lembaga yang membantu to, ada Lembaga ehh bukan Lembaga tapi LSM. Pendataan itu INOBU, jadi AKP INOBU itu untuk pendataan, trus kalau yang untuk ee.. ekonominya itu Indonesia Hijau, jadi program pertumbuhan ekonomi hijau itu sering datang juga Cuma ambil data-data saja.trus ada ya termasuk UNIPA juga datang , ya banyak kampus juga UGM juga bantu Lembaga-lembaga tinggi juga bantu. Yang kemarin juga dari, jadi kalau dibilang distrik ya distrik itu yang saya sebutkan tadi itu ada beberapa kampung memang yang aktif.termasuk distrik teluk itu, ada berapa kampung juga yang di tibatibananam itu mereka proaktif. Itu mereka sendiri buat mereka punya kegiatan dari dana kampung. Jadi tidak semua distrik itu tidak semua kampung. Yang saya katakan kalau kita hitung secara umum saja.tapi ada beberapa kampung juga yang baik, artinya mereka juga punya kelompok punya kegiatan juga jalan. Seperti di saya sebutkan saja di wambar, trus di pasir putih di fakfak timur tengah kan ya. Nah terus di tibatibananam itu juga masyarakatnya antusias nya bagus. Di wurkendik, itu yang sudah kita bentuk-bentuk itu. Beberapa kampung yang, seitar ada 4 distrik itu yang bagus. Kan sekarang ada 17 distrik to
M:	Iya 17 distrik om. Nah trus selain itu kan tadi yang untuk pengembangan agropolitan yang ahrus disiapkan kan ada

	petani ada kelompok ada pendamping, koordinator dan lain-lain itu peran dan fungsinya itu seperti apa?
B2:	Jadi kalau yang di sistim ini., ini sistim to .jadi kalau petaninya SDM nya bagus dibentuk kelompok kan dibentuk kelompok dengan ada pendamping dari kantor kan. Atau pendamping dari kelompok agropolitan tadi. Jadi ini kan, kalau saya inikan begini, inikan macam seandainya ada dua solusi to, kita mau buat punya pemerintah juga bisa kelompok agroindustri tadi atau apa tadi eh kelompok tata niaga pala ka. Itu kan begitu ini dalam satu kelompok. Kalau ini pemerintah bisa kelompok juga bisa. Kelompok juga bisa. Jadi macam contohnya, ketong bilang saja LSM atau apa perusahaan ya perusahaan daerah bisa juga. Kan pasti berhubungan dengan petani, kelompok masing-masing kelompok dia stor berapa ton, berapa kilo kan. Trus pendampingnya ada. Koordinator lapangan, koordinator ini kan dia, kalau petani ini kan gini kan nanti jadi kelompok, nah kelompok ini kan nanti ada yang mendampingi jadi dari pendamping ini melaporkan kepada koordinator lapangan nah dari koordinator lapangan itu, ya mungkin dibantu juga dari lembaga pembantu dinas.LSM atau apa tapi tetap wajib melaporkan ke pengawas panitia atau ke Pembina dinas
M:	Selanjutnya pada aspek sumber daya alam kan ada perluasan area, nah itu kenapa harus dilakukan perluasan area, kenapa yang sudah ada saja tidak dikembangkan?
B2:	Ya jadikan tadi sudah saya sampaikan,bahwa lahan yang sudah ada ini juga itu kan sekitar 10 tahun sudah mati semua. Sudah tua kan, sekitar 10 atau 20 tahun lagi sudah pada punah itu. Makanya dibutuhkan luasan area lagi kalau tidak,sekitar 20 tahun lagi pala fakfak habis berarti tidak ada yang baru.kan begitu, memperbaiki, memelihara kan tapi kedepan

	pasti rusak kan pasti harus ada yang baru, supaya kita punya tanaman yang 17 ribu Ha itu kan mungkin lebih kalau bisa. Jangan sampai nanti ke depan 10 tahun kedepan dia jadi 7000 lagi karena mati semua. Sudah tua dan diserang hama penyakit.kemungkinan dua itu .
M:	Selanjutnya yang dibagian aspek fisik dasar itu sebenarnya lebih ke aspek lingkungan. Maksudnya kayak syarat tumbuh tanaman pala itu seperti apa?
B2:	Syarat tumbuh tanaman palanya,ya diakan 500 mdpl, trus itu syarat tumbuh tanamannya itu rata-rata kita pertaman jarak tanamnya itu kita kasi masuk 10x10. Trus sistim budidaya itu juga,dari bibit itu, apa satu 1 tahun 2 bulan sudah bisa di tanam. Terus hmm.. pembukaan lahan, yang kalau dari titik nol itu tebang habis.itu mngkin itu disisakan 10% saja tanaman yang tinggi supaya mengatur pencahayaan baru digali lubang,gali lubang itu dalamnya 30 cm bisa di sesuaikan dengan medan, tapi rata-rata 30 cm.panjang lebarnya sendiri 15x15 cm.setelah di gali lubang, jadi kita kan eh apa, itu kita pertama buka lahan, rintis, trus tebang habis itu bikin najir trus gali lubang tanam.tapi kalau rehabnya adalah kita laksanakan rehab itu pertama bersih-bersih terus jarangi pohon trus tanam. 30 pohon pengganti yang di jarangi. kalau yang intensifikasi kita laksanakan itu adalah kita membuat kampung-kampung organik. Kampung organik itu kampung yang menciptakan dan memproduksi pupuk lewat pupuk kandang.pupuk kandang dari kambing,itu ada di werikapar.kalau itu nanti ko pi foto disitu to.sebelum pulang ko foto situ supaya,
M:	Dimana om tempatnya?
B2:	Werikapar

M:	werikapar itu dimana om? Di weri ka?
B2:	Werikapar ada diatas sini, yang hmm.. ko tau ini apa eh.. Ko tau gereja to? Gereja GPI yang di jalan kokas atas ni. Naik itu terus, pace yohanes kenal? Pace yohanes ginuni, bilang kalau om agus suru saya kesitu untuk pergi foto.nanti bilang dari dinas yang suruh.nanti bilang saja bapak saya dari ini, saya sudah ke dinas lapor pak agus bilang saya suru ambil gambar disini.nanti kalau itu saya piker ko harus kesana supaya bisa lebih jelas to.
M:	Iya om
B2:	Trus nanti kalau di blok penghasil tinggi, di werba situ juga bisa. Atau di wurkendik situ to, nanti ko tinggal tanya-tanya dorang to.kalau ko mo pi cari di, ahh di kampung saja mo di mandopma ada to di pirma juga ada . Di pace sapa itu nanti ko pergi foto lagi kalau ko butuh gambar kebun induk, kebun dinas.
M:	Kebun dinas perkebunan dimana om?
B2:	Di air besar, biar ko ambil gambar to. Baru ko tanya-tanya om jufri disitu.kenal om jufri to?
M:	Om jufri yang om hafit pu ponakan ka om?
B2:	Nah iya benar, supaya ko pu dasar referensi banyak to. Tanya disitu,terus tong pu kebun induk tu ada di yang terlalu jauh tu ada di kwagas sana sama ada di werabuan. Nanti asaran pala yang om bilang sudah jadi itu ada di werba.mo masuk-masuk itu sekolah STM to, ada sebelah sini tu. Tapi de pu itu juga lengkap nanti ko kesana saja trus foto biar data-datanya lengkap to. Kalau budidayanya begitu saja,depunya sementara yang tidak terlalu canggih-canggih tu.
M:	Selanjutnya saya mau tanya yang bagian sub sistem pengolahan. Itu kan eksistingnya kan su ada yang buat

	manisan pala,sirup pala dan lain-lain. Nah selain itu mungkin ada dari Lembaga lain seperti litbang pernah meneliti potensi lain yang bisa dikembangkan?
B2:	Jadi kalau yang itu,itu ada.itu kan hmm.. nanti apa , ko kapan pulang?
M:	hmm dua minggu lagi om
B2:	Nanti ko ke pak jalil saja,lebih jelasnya to.
M:	Pak jalil yang mana om?
B2:	Pak jalil yang di sebelah sini, tapi de ada keluar kapa. Jadi itu de punya minyak. Kandungan minyak yang ada di fuli itu dia lebih tinggi dari pada buah. Ada di hmm.. nanti kalau ko bagus ke ini e, sabar om juga belum ada flashdiks . kalau ko ada flashdiks ko copy saja satu kali.
M:	Sa tra bawa flashdisk om.
B2:	Oke sudah kalau begitu om ambil ko pu nomor saja supaya anti om sms kau. Sama flashdisk sudah supaya lengkapnya nanti om kasih ko sudah.
M:	Oke om
B2:	Ko tanya lain-lain sudah nanti baru. Kalau itu kan ada de punya itu nanti. Ada de pu semua. Ada di memori juga ada. Jadi pokoknya ada beberapa kandungan. Trus disini juga pernah dong ada pelatihan, ini apa ehh... dari UGM sama litbang. Kalau litbang, itu BTP kalau di bidangnya saya, itu dia benih dengan da nanti kalau mau lebih lengkap lagi, coba nanti ko diskusi dengan om stef ginuni. Coba nanti saya cek sebentar,terus pak jalil tentang kandungan itu. Nah supaya jelas dan lengkap to.
M:	Iya om
B2:	Supaya jangan apa. Maksudnya gini, supaya jangan om cerita saja tapi nanti ko fotocopy dong pu itu referensi itu.

	Maksudnya om cerita saja bisa Cuma nanti ko tra dapat referensinya. Saya sudah copy tapi ada di hp yang satu. Nanti kalau saya lihat ada di memori saya copykan. Jadi ini sambal cerita-cerita saja.
M:	Iya om selanjutnya saya mau tanya. Kan tadi ada sub sitem produksi,ada pengolahan sama pemasaran. Kira-kira menurut om itu, kriteria wilayahnya itu seperti apa? Misalnya oh daeah ini dia cocok jadi wilayah produksi itu karena ini, kemudian pengolahan itu karena apa? Sama yang terakhir produksi?
B2:	Iya jadi kalau untuk daerah sementara ini yang lebih banyak pengolahannya itu di fakfak barat.itu apa,sistim pengolahannya sudah banyak ya artinya sampe bisa bikin sirup, bahkan sampe juga dong bikin anggur to. Anggur pala ini, di tanta to ko put anta to yang didepan polsek itu. Nanti ko tanya-tanya ke tanta itu lagi, didepan polsek itu pas halte itu de pu tempat buat bikin anggur pala lagi. De buat untuk ini juga, untuk perjamuan juga. Kalau diwilayah itu rata-rata fakfak barat kalau fakfak timur kurang terus kedua kokas.kokas itu kelompoknya juga bagus, kampung baru. Ko su ada gambar pala?
M:	Belum om
B2:	Nanti om cari satu kali filenya baru gabung baru kasi kau.kan ko masih lama jadi nanti om cari satu folder baru. Itu sa pernah kirim de pu file. Oke jadi tadi maksudnya untuk pengolahan.
M:	Iya maksudnya kriteria lokasinya itu seperti apa om? Mungkin karena produktivitasnya tinggi atau bagaimana?
B2:	Ya begini kan karena yang untuk produk yang besar, itu di teluk dengan werba yang tadi saya bilang. Ah werba ini untuk

	bahan baku kan kalau jauh-jauh pasi kan bahan baku tidak ada to.manisan pala ini kan buah mentah, jadi kalau bahan bakunya ada disitu pasti mereka ambil disitu. Tapi kalau bahan baku ada pasti dorang buat. Kramomongga jarang.Cuma rata-rata werba dengan fakfak timur yang bikin-bikin manisan pala, sirup pala, manisan pala. Iya kan. Lebih banyak di daerah fakfak barat sama fakfak timur.karena disitu bahan bakunya ada. Ah terus sama dengan pemasaran. Rata-rata di distrik- distrik itu ada pedagang-pedagang pengumpul macam diteluk ada, di werba juga ada. Mbak tum itu yang biasa jalan kumpul-kumpul . dong biasa bawa jual di mba tum situ. Tau to?
M:	Mbak tum itu dimana om?
B2:	Di ko tau jual cotomakasar ini? Di tanama ini, di jembatan.
M:	Jarang main-main ke tanaman om
B2:	ohh BSI tau? Sebelum naik tanjakan BSI. Ko kalau sebelum ma uke bandara kan ko lewat to.
M:	oh iya iyaa..
B2:	Sebelum kapartutin ada jembatan to. Dekat pom bensin
M:	oh iya om sa su tau tempatnya
B2:	Nah itu sudah mbak tum sebeah situ. Nantikan maksudnya ko juga harus foto-foto situ. Ko foto dorang wawancara dengan dorang supaya ko punya stakeholder, begini e ko semakin banyak punya stakeholder.. stakeholder itu begini stakeholder itukan ko su paham to nah stakeholder itu adalah orang-orang yang ko wawancarai. Jadi jangan kaku di pemerintah saja, nanti jalan ke pedangan pengumpul. Nanti ada om Rahman nanti dia bawa kau pi di orang-orang itu to. Nanti saya bilang dia biar de bawa kau ke pedang to. Supaya ko juga tau bial perlu minta de pu contoh. Mau to

M:	Iya om boleh trapapa
B2:	Nah nanti kan om bantu yang ini dulu, nanti kalau yang menyakut itu pengusaha-pengusaha nanti om minta tolong om Rahman saja biar de antar kau kesana. Nah itu terkait pemasaran itu sudah. Trus dong kumpul disitu di mbak tum dengan di icong. Baru dikirim ke Surabaya kalau sudah sampe 1 kontener 12 juta. Per pengirimannya. Karena disini sudah pernah kirim 700 kg belum sampe 1 ton lai. Pemasarannya juga rata-rata di pedagang-pedagang pengumpul dong taru di kios-kios.
M:	Oh iya om tadi ada pertaanyaan yang terlewat, eh terkait luas lahan apa pengaruh nya terhadap pengebangan agropolitan pala ?
B2:	Jadi begini ya, ehm kalau untuk luas begemana tadi pertanyaannya?
M:	Pengaruh luas lahan terhadap pengembangan agropolitan berbasis komdoitas pala om?
B2:	Oh iya jadi kalo luas lahan itu kan semakin luas suatu lahan perkebunan maka nanti penagaruhnya dengan kuantitas dari pada komoditas pala kan begitu. jadi intinya luas laha ketika dimanfaatkan dengan baik maka produktivitas dari lahan tersebut juga meningkat.
M:	Iya om terimakasih banyak mungkin itu saja sih, yang sa ingin tanyakan. Terimakasih banyak atas waktunya.

LAMPIRAN B3

Responden 3

Nama	Dr. Ir Ishak Musaad MP
Jabatan	Ketua Jurusan Ilmu tanah dan sumber daya Lahan Universitas Papua Manokwari
Alamat	Jl. Reremi Permai ,KPR Blok B No 5 Manokwari
Telepon	081320551650
Instansi	Universitas Negeri Papua
Usia	54
Pendidikan terakhir	S3 ilmu Pertanian
Lama bekerja	28 Tahun
Tanggal Pengisian	12 Januari 2019
Tanggal Pengisian durasi wawancara	41:05 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B3: Responden**

.....

M:	selamat siang Pak, Baik Pak saya minta waktunya sebentar ,menanyakan terkait dengan penelitian ini yaitu arahan pengembangan
-----------	---

	agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak. Sebelum saya masuk untuk menanyakan sedikit. Saya mendata identitas responden.
B3:	Iya Silahkan
M:	Baik Bapak disini saya akan menanyakan eh, sedikit faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak. Ada beberapa faktor yang ingin saya tanyakan. Eh.. yang pertama daya dukung fisik, ini ada beberapa variabel yang pertama ketinggian. Apakah ketinggian ini berpengaruh dalam pengembangan agropolitan Pala?
B3:	Kalau Pengembangan agropolitan pengaruh ketinggian ya mungkin penagruh tidak langsung terkait dengan komoditas. Nah untuk komoditas pala, Pala ya diakan harus tumbuh didaerah yang, jadi pala itu untuk ketinggian dari dari pantai samapi ketinggian 700 m, itu di fakfak ya, datanya sudah pernah kita ambil. Wilayah fakfak itu eh pala, komoditas pala bisa kita temui dari ketinggian permukaan sekitar 30-50 mdpl sekitar pantai sampai sekitar 700 mdpl. Mungkin diatas ketinggian tersebut produktivitasnya menurun, mungkin terkait dngan intensitas cahaya, suhu kan .
M:	Kemudian Untuk Curah Hujan ?
B3:	Curah Hujan Untuk Komoditas Pala ehh.. dia membutuhkan curah hujan yang tinggi itu sekitar lebih dari 200 mm. 2000 mm/Tahun
M:	Selanjutnya ada hari hujan ?
B3:	Hari hujan ya, dia intensitas hujannya itu merata sepanjang tahun. Tapi ada bulan-bulan tertentu yang apa, kering ya butuh , jadi ehheh sepanjang tahun itu relatif merata makanya

	harus sesuai dengan kriteria. Kriteria-kriteria untuk tanaman pala kalau fakfak ya umumnya cocok. Dari data iklim.
M:	Selanjutnya untuk Temperatur atau Suhu sendiri ?
B3:	Temperatur sendiri ya dia sesuai jadi sekitar 28-34 °C
M:	Kemudian Kelembaban?
B3:	Kelembaban, kelembaban udara itu sekitar 60-70 % ya saya tidak hafal cuman dari keadaan umum daerah kita bisa tahu bahwa itu, cukup sesuai.karena kita kaitkan dengan karakteristik lahan yang disyaratkan untuk komoditas pala.kalau misalnya kita ingin mengembangkan Pala, ya kita harus tahu wilayah itu cocok tidak untuk pengembangan pala.kita melihat dari karakteristik lahan nya ya struktur tanah dan iklim. Jadi kelembaban ini sekitar >75 % itu sudah sesuai untuk komoditas pala. Lebih kecil ya jangan terlalu besar. Paling tidak 80%. Kalau di kriteria karakteristik lahan untuk komoditas pala itu bahwa $\leq 75\%$ jadi fakfak itu cukup. Ada lama masa kering. Itu sebenarnya kalau untuk komoditas pala tanpa musim kering boleh tapi kalau curah hujan yang rendah pada bulan-bulan tertentu itu masih bisa tapi kalau lebih dari itu tidak bisa. Jadi kalau untuk curah hujan sepanjang tahun merata ya itu sesuai untuk komoditas pala.
M:	oke untuk drainase sendiri seperti apa pak ?
B3:	untuk drainase sebenarnya hmmm... cukup baik karena dia daerah lereng. Kebanyakan pala tumbuh di daerah berlereng sehingga dia tidak tergenang lahannya. Karena pala itu peka terhadap genangan. Dan apalagi kalau pala papua, itu sudah survive di daerah-daerah seperti itu dan biasanya secara alamiah sudah ada ya sejak dulu.jadi habitatnya cukup menunjang
M:	Kemudian untuk tekstur tanahnya Bapak?

B3:	Tekstur tanahnya bervariasi tapi pada umumnya agak halus liat, lempung berpasir sedikit. Kalau di kriteria itu dikatakan halus dan kasar. Kalau liat itu halus dan berdebu. Jadi kombinasi antara liat dan debu.
M:	Untuk keasaman tanahnya atau pH?
B3:	pH nya agak netral sekitar 6,2-6,5. 6,5 itu netral bahkan lebih dari 6,5 eh.. bukan 6,2 tapi 6,5 keatas. Kalau di fakfak karena batunya batu gamping.
M:	Oke bapak baik, kemudian masuk ke faktor yang kedua, itu kelembagaan terdiri dari beberapa variabel yang pertama ada asosiasi petani pala berpengaruh tidak pak?
B3:	ohh berpengaruh sekali kan begini aspek kelembagaan itu kan eh... Kalau tidak berfungsi dengan baik seperti fungsi control kemudian control kualitas produk komoditas tersebut itu, eh tidak berjalan dengan baik, karena begini petani mau panen itu kalau tidak diatur itu mereka panen muda, panen yang belum pada saatnya artinya kualitas biji itu, rendah kualitas hasilnya artinya kalau ada kelembagaan itu harus kelembagaan itu berperan untuk mendorong petani mengawasi kemudian memberikan pemahaman keterampilan, Pendidikan pengetahuan kepada petani bagaimana eh sistem budidaya yang baik. Panen, pasca panen. Kapan pala itu harus di panen umur yang sudah matang secara fisiologis, kemudian ciri-ciri pala itu sudah bisa di panen bagaimana. Namun biasanya petani terbentur dengan kebutuhannya dia untuk mendapatkan uang jadi kadang-kadang kalau sebelum datang musim panen artinya belum saat nya panen dia sudah panen dulu untuk dijual kan untuk mendapatkan uang. Inikan harus di control oleh, Lembaga atau kelembagaan, dan tentu asosiasi juga sangat

	membantu untuk menentukan spekulasi harga di pasar. Yang bisa membeli dengan harga dibawah atau datang membeli di petani dengan harga yang rendah pada saat belum musim ya belum musim panen atau sistim ijon. Jadi beli pala itu pada saat pala itu belum dipanen itu karena bertabrakan dengan kebutuhan tani, intinya kelembagaan ini juga berperan dalam kontrol harga. Jadi melindungi petani untuk mendapatkan harga yang layak sesuai dengan harga pasar. Kemudian iu juga kualitas pengolahan hasil, kualitas hasil panen itu harus terkontrol karena pala yang baik apalagi komoditas ekspor harus memenuhi persyaratan SNI untuk komoditas pala ya.berapa persen kadar air, itu kan petani ehh kurang perhatikan kan harus ada Lembaga yang mengontrol.
M:	Jadi selama ini itu di fakfak Lembaga apa yang mengatur ?
B3:	Ada asosiasi, kemudian instansi pemerintah dinas perkebunan. Kemudian sekarang mereka sudah punya ini ehh... masyarakat MPIG (masyarakat peduli indikasi geografis pala tomandin fakfak) jadi pala ini , pala tomandin ini sudah bersertifikat dan sudah ada pengakuan dari kementrian mengenai kualitas pala fakfak. Jadi karena komoditasnya spesifik dan sudah bersertifikat indikasi geografis sehingga sudah ada Lembaga itu Lembaga yang Namanya MPIG tadi disitu kan ada bidang-bidang ada yang bagian pengawasan, ada yang bagian pemasaran ada yang bagian tata kelola apa Namanya ehmm Pendidikan, kelembagaan jadi masing-masing sudah punya peran kalau Lembaga itu bisa berjalan dengan baik. Ada mungkin yang masih aktif ada mungkin yang tidak.
M:	Oke baik pak, kemudian untuk permodalan sendiri bagaimana ?

B3:	Permodalan, selama ini permodalan setahu saya ya, akses petani ke modal itu masih sangat rendah. Karena begitu pengelolaan keuangan di tingkat keluarga di tingkat petani juga masih lemah kan. Kalau mereka bisa mengakses modal di bank kredit. Kalau kreditnya diawasi panen pala dia dapat uang ah nanti dia mengembalikan modal bisa-bisakan habis ya jadi harus ada pendampingan. Jadi petani kita itu kan masih lemah dan belum paham bagaimana cara mendapatkan uang itu seperti apa, dan mengelola uangkan ,termasuk uang- uang yang dipakai untuk mengembangkan usaha.jadi harus ada pendampingan. Muali dari hulu sampai hilir.jadi sistem budidaya sampai panen pasca panen, padahal pemerintah sudah berperan aktif dalam mengembangkan komoditas ini.ya kelembagaannya sudah ada sebenarnya. Dinas juga berperan aktif dalam mengelola pala karena dia merupakan komoditas unggulan dan menjadi apa yang memberikan kehidupan kepada masyarakat.ketergantungan masyarakat petani lokal terutama di fakfak itu, ehh kehidupannya itu sangat bergantung pada pala. Itu udah turun temurun.
M:	Oke Lanjut ke faktor yang berikutnya yaitu Sumber Daya alam dengan variabel jumlah Produksi. Jadi jumlah produksi ini pengaruhnya terhadap pengembangan agropolitan berbasis kmoditas pala ini seperti apa?
B3:	Jumlah produksi, jadi jumlah produksi itu raata-rata petani sebenarnya memiliki kurang lebih satu hektar jadi, dari hasil survei kami itu lebih dari enam belas ribu hektar tapi kan dari enam belas ribu hektar itu kan tidak semua palanya produktif ada yang pala, kebun-kebun pala yang ehh bisa kita kategorikan sebagai kebun. Ada yang masih hutan pala ada yang dusun pala, dimana dusun pala ini dimiliki oleh lebih dari satu keluarga ada luasan tertentu sekitar 0,25-0,5 Ha itu

	sudah milik masing-masing keluarga itu bisa kita kategorikan kebun. Karena sudah apa namanya sudah memberikan perhatian dan sebagian besar masih berupa hutan pala. Yang tidak terawat aksesnya juga agak susah ya. Agak jauh dari perkampungan ya apalagi topografinya landai, berbukit dan pala memang cocok tumbuh di daerah-daerah perbukitan. Jadi akses ke kebun-kebun pala itu juga sangat terbatas. Meskipun luas namun kepemilikannya tidak semua jelas, karena ada yang masih hutan pala. Ada yang dusun ada yang kebun kalau kebun oke itu sudah jelas milik petani ya, tapi ada yang milik keluarga ada yang masih hutan. Produksinya itu rata-rata satu pohon produktivitasnya kalau kita lihat per pohon itu $\pm$ sekitar 500-1000 biji sekitar berapa kilo itu. Nah nanti misalnya kalau dirawat dengan baik bisa 500-2000 biji per pohon. Paling sekitar 10 kilo satu pohon.
M:	Oke untuk faktor selanjutnya ialah faktor Sumber daya manusia ada beberapa variabel, yang pertama ada kualitas tenaga kerja, pengaruhnya sendiri seperti apa pak?
B3:	Kualitas tenaga kerja memang mereka petani Pala kemudian ehh, pendidikannya juga tidak tinggi kan. sebagai petani tradisional turun temurun eh kemudian pengetahuannya dia itukan berdasarkan pengalaman. Berkebun selama itu kemudian ya mungkin ada pelatihan-pelatihan itu pasti ada. Karena mereka sudah punya pengetahuan yang cukup sebenarnya tapi tetap pendampingan dan pelatihan itu penting sekali dilakukan apalagi kan kalau mau dibilang petani pala kita kan tidak seperti petani di Jawa yang sudah mandiri kan begitulah. kemudian ehh kalau kita lihat dari segi usia petani nya itu sendiri kalau kita lihat dari sumber daya usianya, faktor usia juga menentukan karena generasi muda itu sudah kurang berminat. Dalam mengembangkan

	perkebunan atau pertanian dalam arti luas. Kan dimana sudah terjadi pergeseran jadi kalau kita ke lapangan kita lihat bahwa memang lebih banyak petani-petani yang sudah usia, lanjut ya. Anak- anaknya itu generasinya itu mungkin yang tidak kuliah yang tidak sempat mengenyam Pendidikan diluar baru dia berusaha untuk membantu orang tuanya. Tapi kalau anak yang sudah mengenyam Pendidikan diluar, ya dia sudah tidak balik lagi. Mengembangkan apa, komoditas pala disana jadi, sudah terjadi pergeseran dimana si anaknya ini sudah kerja di sector yang lain, jadi yang menetap di kampung saja yang biasa melanjutkan atau membantu orang tuanya, tapi kalau sudah berpendidikan tinggi kan ndak mau dia menjadi petani pala.
M:	Variabel selanjutnya adalah jumlah tenaga kerja, pengaruhnya sendiri seperti apa pak?
B3:	Jumlah tenaga kerja ya tenaga kerja keluarga saja. Dua sampai tiga orang ya bapak ibu sama anak rata-rata seperti itu. Tapi tergantung juga, kalau panen, pas musim panen besar mereka ambil tenaga kerja dari luar , kalau di fakfak itu sebagian besar mereka datangkan dari seram yang mungkin ada hubungan keluarga ya, bukan sembarangan orang juga jadi yang punya hubungan keluarga dengan keluarga di maluku kan begitu. Kemudian petani kita di fakfak itu khususnya di beberapa kampung itu kan keluarganya juga ada di maluku karena persoalan kawin campur atau kawin diluar daerah.
M:	Jadi untuk jumlah tenaga kerja dalam pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala sendiri apakah berpengaruh juga begitu?

B3:	Iya jadi jumlah tenaga kerjanya kalau kita bicara dari mulai budidaya dalam skala besar ya ini, ini sebenarnya membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Kalau kita bicara mulai dari buka lahan baru kemudian mulai pembersihan lahan dan lain sebagainya itu butuh tenaga kerja yang cukup banyak seperti itu. Kemudian selanjutnya buat pasca panennya pasti membutuhkan tenaga kerja juga kan mungkin dia bantu panen pala dari pohon kemudian bawa ke tempat penampungan dan selanjut dan selanjutnya, jadi jumlah tenaga kerja ini dibutuhkan semakin banyak semakin bagus.
M:	Selanjutnya ada variabel tingkat Pendidikan?
B3:	Tingkat Pendidikan rata-rata saya kira ya, SD, SMP. Saya kira kalau mau ambil data ya ambil data dari sana secara detail. Disayakan hanya konfirmasi aja kan begitu.
M:	Iya Pak benar, disini saya hanya konfirmasi kira-kira disana rata-rata penduduknya disana tingkat pendidikannya apa?
B3:	Kalau saya sendiri gak hafal, namun pengamatan saya dilapangan saya melihatnya seperti itu. Misalnya tenaga kerja, ya tingkat Pendidikan ya SD , SMP sampai SMA. Jadi kalau Pendidikan seperti yang biasanya atau membantu orang tuanya. Tapi kalau sudah kerja ya paling ehh membantu orang tuanya hanya sekedar saja kalau sudah bekerja diluar.
M:	Jadi apakah tingkat pendidikan ini merupakan syarat dalam pengembangan agropolitan? Maksudnya apakah petani itu harus punya standar harus minimal pendidikannya SMA misalnya seperti itu, apakah demikian pak?
B3:	ehmm sebenarnya tidak juga seperti itu. Kan begini secara umumkan untuk jadi petani ini kan tidak ada syarat-syarat tertentu, apalagi pendidikan kan begitu. yang ada hanya kalau si petani ini punya pendidikan dan pemahaman rendah

	terhadap suatu bidang yang dia tekuni misalnya disini kan bicara terkait pala to. Nah kan tadi saya sudah bilang kalau rata-rata pendidikan petani pala di fakfak kan sekitaran SD sampai SMA nah jadi karena pendidikan mereka rendah oleh sebab itu dibutuhkan pendekatan-pendekatan dari dinas terkait misalnya dinas perkebunan begitu kan seperti mengadakan pelatihan, sosialisasi dan saya pikir selama ini sudah berjalan dengan baik. Dan juga petani pala di fakfak itu kan pengalamannya dalam bertani sudah cukup lama kan dari kakek-nenek kemudian orang tuanya dia dan selanjutnya turun ke dia. Nah ini kan memang sudah bisa dijadikan modal buat dia begitu karena punya pengalaman dalam bertani tadi.jadi saya pikir pendidikan bukan merupakan tolak ukur seperti itu.
M:	Baik Pak selanjutnya kita beralih ke faktor berikut terkait Kebijakan yaitu peran dari pemerintah terhadap pengembangan komoditas pala ?
B3:	Kebijakan dari pemerintah tentunya besar sekali. Mereka sudah membuat ehh.. apa Namanya perda, peraturan daerah mengenai panen pasca panen pala sudah ada. Tapi intervensi harga nya ini yang belum karena tidak mudah ya kita mengetuk pasar. Kalau jaminan kualitas, hasil sudah ada perda. Panen dan pasca panen pala. Itu sudah ada. Kemudian pemerintah memberikan bantuan di misalnya rehabilitasi lahan kebun, peremajaan, itu sudah ada kemudian. Memberikan bantuan mengenai fasilitas pengolahan hasil, rumah pengering, alat tapi itukan terbatas tidak semua dapat. Tergantung dari dana yang diperoleh mungkin dari kerja sama dengan apa Namanya mungkin dengan dan tertentu yang ada di mereka ya. Bantuan dari pemerintah pusat.

M:	Kemudian faktor berikut ialah teknologi yaitu jenis teknologi yang digunakan?
B3:	Jenis teknologi yang digunakan itu sudah mulai berkembang ya, panen mulai panen kemudian pasca panen. Kalau panen itu masih tradisional. Kemudian pengolahan hasil ya, pasca panen itu pengering, eh proses pengeringan itu kalau dulu mereka menggunakan asaran jadi asal saja dibuat asaran seperti biasa, nah namun sekarang sudah ada bangunan - bangunan yang tempat asar atau pengeringan pala yang sudah lebih baik itu bantuan dari pemerintah yaitu dengan bantuan sinar matahari kemudian, ehh.. penggunaan alat untuk pemecah cangkang pal itu sudah ada. Dulu kan menggunakan palu sekarang kalau tidak salah sudah ada walaupun tidak merata tidak semua. Kemudian pengolahan hasil untuk daging pala. Sudah ada beberapa produk turunan. Sirup, kemudian jus pala. Manisan pala kan sudah dari dulu. Tapi sebenarnya gak banyak perubahan karena kualitasnya begitu-begitu saja. Modelnya begitu-begitu saja. Kalau jus sama siruo sudah berkembang atau sedikit lah kemajuannya walaupun belum terlalu pesat, terlalu tinggi masih terbatas juga. Karena persoalannya itu pasar ehh produk-produk turunan ini. Mau dijual kemana, kan kalau kita kirim keluar kan mahal jadi pasar nya Cuma dilokal saja itu gak banyak permintaan makanya harus kita jual keluar.
M:	Selanjutnya ialah menyakut infrastruktur sarana dan Prasarana. Jadi yang pertama ada sarana prasarana untuk sub sistem usaha tani atau sub sistem produksi.
B3:	Sub sistem usaha tani produksi, sarana dan prasarana misalnya apa?

M:	Maksudnya dari pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala ini sendiri sarana dan prasarana untuk sub sistem produksi itu apa saja yang dibutuhkan?
B3:	Ia yang jelaskan misalnya untuk budidaya, dia butuh ehh.. apa Namanya tempat persemaian. Rumah persemaian ya, persemaian bibit. Kemudian koker, kemudian dia butuh alat-alat kebun.selama inikan mereka punya. Perbedaannya adalah ketika petani menggunakan bibit sendiri tanpa seleksi itu juga akan menurunkan produktivitas dari pala itu sediri. Hasil nya itu jadi kebun-kebun bibit itu sudah ada. Kebun-kebun induk di fakfak sudah ada. Jadi blok-blok tertinggi ya saya tidak tahu apakah itu sudah dimanfaatkan atau belum. Jadi untuk memperoleh benih yang baik kan harus diambil dari pohon induk yang baik. Nah disana sebenarnya sudah ada wilayah kebun-kebun tertentu yang sudah dijasikan sebagai pohon induk. Atau kebun induk. Itu sudah ada, kemudian penanaman dan seterusnya. Selanjutnya panen ini yang masih susah, karena akses ke kebun-kebun ini masih menggunakan jalan-jalan setapak ya, belum ada apa infrastruktur yang layak. Sehingga perlunya pemerintah membangun jalan-jalan usaha tani. Ke kebun-kebun agar mungkin bisa dilewati oeh kendaraan roda dua atau dengan gerobak, sehingga mereka mengambil hasil panen bisa dalam jumlah yang lebih banyak. Tidak haya dengan jalan kaki. Sehingga mungkin bisa menggunakan motor. Atau itu tadi menggunakan gerobak,karena daerah yak an perbukitan.sehingga akses untuk mengambil hasil di pohon-pohon yang agak jauh kan terbatas sekali. Jadi dia membawa hasil dari gunung ke kampung dengan memikul sehingga tidak banyak yang bisa dibawa kan.

M:	Jadi ini kriteria untuk bisa menetapkan sub sistem produksi ini seperti apa?
B3:	Sub sitem usaha itu sebenarnya di pengolahan hasil, apa kan sub sistem dari sub sistem ini kan begitu.
M:	Iya Pak
B3:	Pengolahan produk turunan dimana mereka bisa menghasilakn produk turunan dari eh daging buah pala.atau misalnya dari biji pala yang sudah tidak lagi bisa dipake untuk diekspor keluar munkin biji yang hancur. Nah itu mungkin bisa diolah menjadi bumbu. Jadi dibuat industry bumbu.indutri-industri lokal. Industry kecil ya home industry.dengan menggunakan ehh sisa-sisa hasil produk seleksi yang sudah tidak digunakan. Jadi bisa dipake buat industry kecil.
M:	Untuk sub sistem pengolahannya sendiri bagaimana Pak?
B3:	Sub pengolahannya yaitu misalnya membuat manisan. Kemudian sirup pala. Itu bukan dari kelompok tani tapi ada industry-industri kecil yang difasilitasi oleh pemerintah.kalau petani dia hanya memanen kemudia dipisahkan daging buah dan biji.
M:	Maskud saya disini mungkin seperti sarana dan prasarana yang di bantu oleh pemerintah itu apa saja?
B3:	ehh itu rumah pengasapan, pengeringan kemudian ada ala tapa. Saya kira tidak banyak. Kalau yang industri ya paling home industri. Tapi kalau petaninya gak ada Cuma saya gak tau. Ehh.. kalau ada rehabilitasi kebun ada ya. Biaya rehabilitasi ada. Kemudian peremajaan.ehh pemerintah pasti memebrikan bantuan tapi kalau pasca panennya itu gak. Lebih ke industry kecil.industri yang sudah di bentuk.

M:	Menyangkut kriterianya sendiri bagaimana bapak untuk sub sistem pengolahan?
B3:	Sub sistem pengolahan hasil?
M:	Iya
B:	ehh ketersediaan bahan baku, itu harus berkelanjutan kemudian akses pasar pemasaran, kualitas produk yang penting juga ketersediaan jaringan jalan harus bagus dari produksi ke pengolahan ini kan begitu. Jadi jaringan jalan juga harus baik sehingga mendukung siklus dari pada agropolitan sendiri karena ketersediaan jaringan jalan itu penting untuk distribusi bahan baku seperti yang sudah saya bilang dari kebun ke wilayah pengolahan.
M:	Selanjutnya untuk sub sistem Pemasaran bagaimana Pak?
B3:	sub sistem pemasaran, disana sudah ada sub sistem pemasaran dari petani ke pengumpul kemudian ke pedagang antar pulau. Nanti yang pedagang antar pulau ini, dia jual ke luar ke Surabaya. Ada juga yang dari petani langsung ke pedagang antar pulau. M: Maksudnya dari segi sarana dan prasarana bapak untuk sub sistem pemasarannya?
M:	Sarana dan Prasarana yaa masih terbatas, karena begini dia kan dia kan jual langsung ke toko atau ke pelanggannya ya, atau ke pedagang pengumpul kan datang untuk membeli. Atau dia jual langsung ke pedagang pengumpul menggunakan transportasi umum. Atau kalau dia sudah punya kendaraan sendiri ya dia megangkutnya sendiri ke ehk pedagang pengumpul ini atau ke pedagang besar. Jadi untuk jalur pemasarannya seperti itu.

B3:	Kemudian untuk kriteria sub sitem pemasarannya sendiri seperti apa pak?
M:	ehh kriteria sub sistem pemasaran itu sebenarnya jaminan harga dimana petani bisa mengakses informasi harga jual kan, jadi eh sarana komunikasi. Kemudian kendaraan untuk mengangkut hasil iya kan pemasaran, selama ini kan pasarnya pelabuhan itu sendiri kan, maksudnya selama ini di pasarkan lewat pelabuhan kan begitu to. Oleh sebab itu pelabuhan ini juga memiliki peran penting. Jadi nanti ada konektivitas antara produksi atau dari kebun petani ambil trus bawa ke tempat pengolahan dan selanjutnya olahan itu dikirim lewa kapal ke pengumpul pusat di surabaya.hmm kalo tidak salah pelabuhan di fakfak sana masuk kedalam kelas C begitu ya saya juga kurang tau tapi nanti ade cari tau sendiri ya. Sedangkan untuk kendaraan dari misalnya wilayah pengolahan ke pasar atau ke pelabuhan ini itu mungkin bisa di subsidi oleh pemerintah. Jadi misalnya mau jual pala dari kampung ke kota ya mungkin bisa dibantu oleh pemerintah. Kemudian sarana komunikasi harus ada pelatihan pendampingan bagaimana petani bisa mengakses informasi harga, harga jual pala.
M:	Selanjutnya faktor aksesibilitas pak ada variabel ketersediaan jaringan jalan?
B3:	Jaringan sudah cukup baik, artinya semuanya sudah bisa dilewati jalan darat semua, paling distrik karas yang masih menggunakan laut. Tapi kalau, fakfak sekarang ada berapa distrik 17 distrik ya, mungkin 15-16 distrik sudah lewat darat semua. Iya transportasi uda cukup baik.
M:	Kemudian untuk moda transportasi Pak?

B3:	Kalau untuk moda transportasi sendiri kan begini rata-rata dia menggunakan carter mobil (sewa mobil) ya atau misalnya pake regular, jadi dari kampung paling jauh misalnya kokas ke fakfak itu berapa palingan sekitaran 50 ribu regular satu orang ya. Jadi misalnya dia ingin menjual hasil dagangannya ya bisa pake regular atau mungkin dia mau carter mobil itu sekitar 800an ribu. Dari distrik terjauh itu 800-1 juta. Kalau pakai satu hari.
M:	Kemudian selain faktor-faktor yang tadi telah saya tanyakan terkait pengembangan agropolitan berbasis komoditas pala di kabupaten fakfak, apakah ada faktor lain? Selain dari yang tadi saya tanyakan?
B3:	ehh investasi sebetulnya
M:	invertasi ya pak, itu seperti apa pak?
B3:	itu begini itukan komoditasnya komoditas unggulan, selama ini yang dijual keluar itukan hanya produk primernya, biji dan fuli. Sedangkan daging buah sudah dimanfaatkan untuk industri kecil produk-produk turunan industry rumah tangga tapi skalanya terbatas. Ehh selama tidak ada investasi investor eh misalnya pengusaha-pengusaha yang besar, yang bergerak untuk untuk mengembangkan agroindustri nanti tidak akan maju-maju karena skalanya kecil. Harus dibangun skala yang lebih besar.ya kan kemudian biji pala , fuli kemudian kita jagan hanya menjual atau mengekspor produk primernya tapi paling tidak kita bisa mengolah untuk industri eh apa produk turunannya. Misalnya bumbu masak, iya kan di campur dengan yang lainnya ya, seperti tanaman-tanaman bumbu. Kemudian ehh ke farmasi mungkin tidak produk akhir tapi setengah jadi. Kemudian kosmetik sabun, paling tidak kita jangan menjual yang mentahnya tapi diolah lagi.

Seperti misalnya *trimiristin* itu salah satu komponen yang terkandung dalam biji pala, yang digunakan untuk bahan *whitening agent* pada industri kosmetik. untuk pemutih. Itu ya kita jual bahan mentahnya biji nya sisanya yang diolah, olah jadi bahan-bahan tadi pemutih, pembersih. sabun ya. Tapi lebih baik kita menjual yang *trimiristin*nya. Jadi diolah bijinya menjadi produk turunan yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. jadi yang harus dilakukan adalah industri. Jadi industri-industri yang berbasis komoditas unggulan, sehingga jangan kita hanya menjual produk primer tapi kalau bisa produk turunannya yang dengan teknologi yang memang tidak terlalu canggih kan bisa. Masa mengekstraksi biji pala, kemudian pemisahan itu kan bisa sebenarnya bisa dilakukan disini. untuk menjual bahan setengah jadi ke industri-industri yang lebih besar. oleh karena itu perlu adanya investasi dari investor yang bergerak dibidang ini untuk mengembangkan komoditas ini. Jadi nilai ekonominya *edite value* nya yang harus diperhatikan. Jadi kalau kita hanya menjual produk primer, ya begitu-begitu saja, padahal apabila kita bisa mengambil alih teknologi ya kita bisa menjual bahan setengah jadi akan lebih bagus. Kemudian di hulu itu dihilir produktivitas tanaman juga harus di tingkatkan harus ada input jadi produktivitas tanaman itu harus kita tingkatkan mulai dari pemeliharaan tanaman, kemudian input pemupukan, pengendalian hama penyakit kalau ada, kemudian panen pasca panen itu harus sesuai dengan standar yang sudah di tentukan. kan ada itu , apalagi pala fakfak kan sudah bersertifikat ada dokumen yang mengantur itu penilaian panen pasca penenya dari hulu sampai hilir. jadi kalau kelembagaan ya Lembaga ini berfungsi dengan baik saya kira akan berkembang.

	Kemudian kalau skala usaha yang harus dibuka lahan baru kan skala usaha yang lebih besar harus membuka lahan baru untuk meningkatkan produktivitas jadi yang selama ini menjalankan kebun-kebun milik petani tapi kalau mau dibuat yang lebih besar ya harus buka lahan baru. Jadi memang harus skala yang lebih besar.
M:	selanjutnya pak maaf saya kembali ke sub sistem pengolahan. Apakah dari UNIPA sendiri pernah melakukan kegiatan pengolahan terkait pala ?
B3:	ehh pernah. Jadi pelatihan ya pelatihan pembuatan manisan, kemudian mungkin pendampingan mengenai kemasan ya terkait pemasarannya. Cuma saya kan tidak terliat jadi saya tidak tau persis yang saya terlibat itu di kegiatan-kegiatan survei menilai potensi. Bidang saya kan ilmu tanah tapi mungkin tidak semuanya saya jelaskan dengan baik.
M:	baik pak, selanjutnya ada pertanyaan tambahan, ehh dalam aspek fisik dasar ada ketentuan drainase. Drainase yang baik itu seperti apa pak?
B3:	Drainase yang baik itu adalah lahan itu apabila ada hujan ya , curah hujannya tinggi lahan tidak tergenang. Tapi daerah fakkak itu kan berlereng, hanya saja sebenarnya eh tanah itu jangan terbuka jangan melakukan penjarangan yang berlebihan ya.jadi kita mengatur ya supaya harus terisi semua itu lahan kemudian paling bagus lagi kalau kita menanam covercrop itu artinya bahwa eh dibawah tegakan-tegakan itu kita bisa menanam tanaman-tanaman penutup tanah yang bisa meningkatkan eh kualitas tanah ya, misalnya tanaman pertanian seperti tanaman kacang-kacangan tanaman yang bisa mengikat udara sehingga dapat menyuburkan tanah. Jadi itu

	cara untuk meningkatkan kualitas lahan secara alami, kemudian juga untuk menutup permukaan tanah untuk mencegah erosi. Jadi untuk drainase di sana gak ada masalah areanya memang berlereng. Kalau memang ada yang tergenang ya harus dibuat parit. mungkin aliran airnya yang harus diatur supaya tidak menimbulkan erosi. Jadi kalau pengikisan terus-menerus lahan tidak subur.
M:	baik Pak terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk wawancara terkait judul penelitian saya.

LAMPIRAN B4



Responden 4

Nama	Hermanus
Alamat	Jalan Sebrang Fakfak
Telepon	-
Instansi	Pengusaha Pala
Usia	65 tahun
Pendidikan terakhir	S1
Lama bekerja sebagai pengusaha pala	38 tahun
Tanggal Pengisian	15 februari 2019
Tanggal Pengisian durasi wawancara	15:25 menit

Keterangan :

M: Interviewer

B4: Responden

.....

M:	iya bapa jadi biasa alur pengiriman pala itu seperti apa,mulai dari ambil dari petani trus sampe bapa ekspor ke luar itu seperti apa alurnya?
B4:	ya biasa katong tarima itu dari pengumpul ya, dari yang mereka bawa ke Gudang trus katong timbang selesai proses apa pak la langsung kirim.
M:	biasanya dari sana su ada kaya hubungan nanti permintaan dari sana dengan dari sini begitu?
B4:	iya
M:	biasanya sekali kirim itu biasa berapa?
B4:	kan tergantung karena saya ini, saya disini biasanya begini. Pala ni biasa kan suru orang turun par liat to. Jadi kan orang kurang begitu suka mo, dorang mau dengan karung-karung baru jual. Jadi saya juga kirim-kirim tapi tidak begitu terlalu seperti teman-teman lain sampe 304 kontener. Saya biasa satu kontener,dua bulan atau tiga bulan baru saya kirim. Saya liat de pu kualitas kalo tidak saya suru bawa pulang begitu.
M:	satu kontener itu biasa isi berapa karung?
B4:	isi pala kulit itu 150 karung.sekitar 12 ton
M:	kalo de pu biji berapa ton ?
B4:	itu kulit .kalo pala katok itu sekitar 14 ton lah kalo pala katok. Kalo pala Bunga dia 8,5 ton.
M:	trus biasanya bapa ambil pala dari mana saja, dari kampung-kampung mana saja?
B4:	tidak
M:	berarti ini cuma terima dari pengepul saja atau mas-mas dong yang biasa habis beli di masyarakat trus datang drop disini?
B4:	tidak, mas itu dong hampir tidak ada. Saya Cuma punya orang berapa saja. Yang langganan biasa-biasa itu hanya empat orang ka sekitar berapa orang saja. Tapi yang lain mas-mas

	ini jarang. Dong biasa buang di tanama sana. Disana kan kalo belum terlalu kering kan biasa dong ambil saja. Kalau beta itu beta suru bala dulu, sa liat kalo masih belum begitu kering atau wayam sa tidak ambil sa suru bawa pulang.
M:	berarti bapa pu langganan lagi ada begitu e.. jadi trima orang yang su biasa datang jual di bapa begitu ee... biar de pu kualitas bapa su tau begitu
B4:	iya benar
M:	biasa kalo bapa jual begitu berapa? Maksudnya dari bapa pu langganan ke bapa?
B4:	eh.. itu tergantung pasaran. Katong tara bisa liat. Mungkin sekarang kaong bisa jual pala goyang. Pala goyang di surabaya itu 3- 46 kalo katong jual disini empat puluh lebih, empat puluh tiga. jadi tidak, jadi maksudnya begini e, harga pala itu sebenarnya ketong sebagai pedagang itu katong untung besar harga pala itu waktu dia tidak harga itu trus de naik nah itu baru ada de punya pai kalau su netral begitu ya sudah.2000-3000 ya itu sudah malahan kita begitu karena kita butuh uang ya kita lapas saja to begitu.
M:	berarti harga ini juga tra menentu begitu e
B4:	iya tidak, tergantung macam sekarang to katong pala tuli yang sekarang katong beli ini,tidaka da pasaran selesai, tapi karena katong sudah biasa beli sa su beli si A ini punya pala trus de mau jual tampung sini tapi say ani tidak bisalah.jadi memang harga pala ini memang begini ade,semakin pala mutu dijaga harga akan baik.kalau mutu tidak jaga jangan cerita harga pala susah to.karena begini, ibaratnya begini sekarang ikan garam yang umpama bajamur kira-kira saya jual di ade, ade mau?
M:	tidak

B4:	ahh tidak mau to, ah ini apalai orag eropa,dong itu lain dari katong orang Indonesia yang biar sudah saya beli, dong tara kalo sudah begitu dong buang.ah itu masalahnya. Jadi harga pala ini sebenarnya tergantung dari pada mutu yang sebenarnya kita harus jaga. Itu saja kunci disitu. Kalau mutu tidak jaga kita kasi orang makan ini barang ini makan bukan barang mainan.ya pala to, kan buat di akan to. Atau kita kasi orang yang bajamur itu bah de juga takut kena penyakit jadi de tidak maulah.
M:	jadi sebenarnya masalah Cuma di petani saja. Jadi karena dong butuh uang jadi dong ambil setengah matang saja begiu
B4:	karena ade begini, karena ada yang beli.kalo dong trada yang beli. Saya disini kalo pala puti-puti saya tidak mau dong bawa datang, karena saya tidak beli.saya tidak mau, saya bilang ko bawa pulang saya tidak beli. Tapi kalau sa beli pasti dong bawa datang. Dong tidak bilang harus pasang kera-kera saya pernah bilang e. ibu kam pasang kera-kera jang di randa-randa harus tinggi antena televisi tu antenna telkbapasel tapi dong tetap masih begitu saja.jadi begitu, jadi harga itu tergantung dari pada mutu saja. Kalau mutu tidak diperhatikan ya, kita bicara apa. Itu saja
M:	trus untuk pasar ini sendiri dikirim kemana saja?
B4:	Surabaya saja
M:	Surabaya saja e, terus biasanya bapa pernah ka tidak biasanya langsung ke kampung langsung abru angkut dengan kendaraan begutu ka?
B4:	oh sekarang su tidak.
M:	terus masalah biaya operasional itu kalau sekali kirim biasanya berapa per kontener?

B4:	kalau degan kontener ya 1500/kg karena terus tenga kalau kita timbang disini 100 kilo dong timbang disana juag belum tentu 100 kilo karean de susun-susun to wajar. Ya 1 karung mungkin diatas 200 kilo lari lah.
M:	berarti intinya pala fakfak ini juga dipasaran luar sebenarnya bagus dan diminati cuma mutunya saja begitu ee.
B4:	Itu yang saya bilang ade barang ini kan bukan mainan.kalo mainan ya mungkin ketong bisa piloks dia tapi ini orang mo makan. Ah kan tara mungkin. Katong liat ini seperti sudah kadaluarsa padahal mungkin masih baik tapi ya.itu aaturan sudah begitu. Apali dong liat sudah bagini bah itu dong kirim pulang tidak mau.itu
M:	selain itu untuk permodalan sendiri bagaimana bapa modal sendiri atau dari bank?
B4:	modal ada dari bank.
M:	itu persyaratannya seperti apa ?
B4:	itu paling-paling surat-surata ini saja to macam jaminan begitu.ah terus mungkin dilihat lagi. Ah terus mungkin dilihat lagi klondike apa nanti diperhatikan to. ada yang paling tidak buku-buku tabungan mungkin nanti mereka lihat dari situ begitu to.
M:	intinya mudah lah untuk mendapatkan modal
B4:	iya sebenarnya tidak begitu susah modal itu.cuma tergantung kita punya pribadi saja to.
M:	ia trushasil dari yang bapa kumpul dari orang-orang tadi yang datang jual ke bapa tu,terus selanjutnya itu bagaimana, maksudnya ada punya asaran sendiri untuk nanti kasi naik lagi?
B4:	tidak pala kering.
M:	oh berarti dng jual dalam bentuk kering

B4:	iyu manta saya tidak beli karena kerja banyak makanya itu pala kering saja. Jadi saya beli langsung kering saja.
M:	oke berarti bapa Cuma terima kaskring saja e.. biar langsung juga begitu.
B4:	kalau macam pala manta itu to tidak semua pala tua,itu masalah kualitas tergantung orang asar dulu to,orang tua-tua dulu kan dong kasi jalan api pelan-pelan. Artinya bapa ini juga dulu pernah juga beli pala mentah itu dari bulan oktober sampai sampai januari baru sa biasa kasturun katok.tapi skarang dua minggu saja dong su bisa kasturun jual.ini yang beda lagi, jadi pala itu de blum kering bae-bae.dong cari dong kejar uang akhirnya dong jual tapi ada yang terima.disini katong tara terima disana dong ada beli ah sudah dong pi jual disana.jadi itu kualitas, Cuma itu kunci kualitas dan buat kita pedangan antar pulau itu harus di kasi aturan ketat.
M:	berarti dari pemerintah sendiri belum ada, maksudnya kalau bapa dong mo kirim ke luar itu maksudnya dong ada sortir lagi begitu ulang?
B4:	dong ada sortir tapi dong Cuma liat sampe di karung. Tapi tra terlalu juga maksudnya sampe periksa sampe betul-betul begitu tidak.karena begini ade, itu pala-pala yang pala putih yang di wayati trus diatas ini, di werba itu kira-kira pala-pala puti-puti itu kemana dong simpan saja? Tara to dong pasti jual nah itu kemana pala itu.nah trus nanti de bisa keluar sampe tembus di surabaya sana bagemana, padahal dari perkebunan sendiri tekan mutu-mutu terus ternyata barang itu bisa keluar.jadi bayangkan dong punya peraturan ini, kita bilang yang artinya ketat sekali itu.
M:	berarti kelayakan dari pemerintah sendiri juga begitu?

B4:	iya. Karena ketong tidak bisa bicara setiap hari begitu to.itu kemauan pemerintah kita cuma menghimbau saja. Jadi kamu harus yang pengumpul-pengumpul ini harus tekan dorang, supaya tidak boleh beli pala.yang putih-putih barang ini bukan macam, pala ini bukan macam mas satu ka ,ini satu karung dua karung besar-besar kira-kira pala putih-putih itu kam jual dimana atau waktu musim pala kamong bisa turun ini pala berbuah mana pala pu biji. Nah itu harus mulai dari siitu, kalau tidak tidak bisa.
M:	trus kan biasanya ekspor berarti pake kapal to bapa, nah pelabuhan fakfak sendiri menurut bapa apakah su bisa mencukupi atau mewedahi bapa pu usaha atau kah bagaemana?
B4:	sudah mencukupi, jadi masalah kirim itu tidak ada masalah begitu. Untuk yang kualitas bagus itu biasanya 87.500 itu kalau kualitas nomor satu,itu dia kering, tidak bajamur tidak keriput-keriput. Itu oke, tapi kalau ya bajamur ya mohon maaf silahkan bawa pulang.
M:	Jadi keriput juga traboleh e harus benar-benar bulat dan mulus
B4:	Iya harus keras dan mulus 87.500 itu sa bisa beli
M:	keriputnya itu kenapa jadi bisa begitu?
B4:	karena itu begini e,itu adakala pala itu belum cukup tua. Sehingga de mengerut artinya kan dong bilang pas diasar de menyusut begitu. Tap wajarlah biasanya diantara 1 kilo itu pasti ada yang kerut. Karena biasanya tu dong trabisa tunggu de masak semua baru petik pasti ada puti-putih sadiki. Dong biasa bilang pala-pala ekstra ka super itu. Tapi itu dulu sekaarang ini su beda. Jadi nanti dong asar belum talapas lai su katok akhirnya melekeat dengn de pu kulit. Sebenarnya

	harag pala ini de trabisa jatuh. Cuma kualitas ini saja yang bikin de jatuh.
M:	jadi begitu e bapa
B4:	iya jadi biar ketong mo bertahan tunggu sampe masak tapi yang lain jual muda begitu kita mau apa. Jadi biasanya kalau orang tanya harga pala itu jangan tanaya harga pala tapi mutu nya bagaimana. Jadi pala itu harus kita rawat dia dari mulai petik sampe asar kasturun katok nah itu. Pasti harga juga tidak jatuh. Karena pala ini tidak bisa kerja orang malas-malas.
M:	iya benar sekalai bapa
B4:	iya jadi katong pengalaman orang tua dolo-dolo dong bagitu. Pagi-pagi kas manyala api pala-palan kan begitu. Biar kualitas juga bagus.
M:	iya bapa mungkin itu saja yang mau saya tanyakan ke bapa, terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk saya wawancarai.

LAMPIRAN B5

Responden 5

Nama	Antonius Hegemur
Alamat	Kampung Mendopma
Telepon	081242043366
Instansi	Petani Pala
Usia	43 Tahun
Lama bekerja	25 Tahun
Tanggal Pengisian	7 Februari 2019
Durasi wawancara	23:41 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B: Responden**

.....

M:	rata itu disini kalau de pu luas pala itu berapa? Kalau kakak punya berapa?
B5:	saya punya...
M:	mungkin dari dinas perkebunan dong su datang ukur, berapa Ha begitu ka?
B5:	belum.. belum. Tapi kalau diperkirakan saja mungkin 2-3 Ha itu ada.
M:	2 atau 3 Ha ee...terus biasanya tu,kakak biasa penen tu bagaimana. Maksudnya pikul dari gunung turun langsung jual di mas-mas dong lewat ka bagaimana?
B5:	Panen kalau disini kalau kita orang desa orang petani pala itu,kalau petani pala khususnya di kabupaten fakfak ini,mereka habis panen,bukan mereka tidak langsung jual to.tapi mereka kupas dulu, petik. Mereka petik terus ambil isinya terus kupas bunga baru jemur Bungan jemur biji.tapi jemurnya pake asaran.
M:	terus biasanya kakak dong pernah ka tidak, mas-mas dong lewat terus kakak dong lepas ?
B5:	ya itu biasanya kalau kebutuhan mendadak. Misalnya m obeli kopi gula di rumah. Kalau ini ya mereka sedikit-sedikit ya mungkin mereka lepas.untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga begitu to. Ya tidak banyak mungkin 1000 atau 2000 lepas untuk mob li kopi gula begitu.
M:	harga lebih tinggi mana, pala basah ka pala kering?
B5:	kalau dibandingkan keuntungan,kalau dihitung-hitung ya yang lebih untung pala kering di banding pala basah. Pala basah harga di bawah. Sekrang saja suda 30 ribu per 100 biji.

	Berarti otomatis 1000 biji itu 300 ribu.kalau asar sudah lebih dari pada itu.
M:	terus biasanya tu kalau kakak dong asar tu berapa baru pala tu de kering?
B5:	ah biasa kadang-kadang kalau kita rajin bakar ya,tergantung asapanya. Biasa kalau hmm dua-dua minggu lah.
M:	selain pake asaran pake ini juga apa, jemur di matahari.
B5:	ah tidak-tidak kalau orang yang, kalau kita petani pala kita tidak pernah jemur di matahari, kecuali bunga nah. Kalau Bungan boleh kita jemur di matahari.tapi kalau biji ya asar di api.
M:	terus pala musim, kan ada barat sama timur itu yang lebih banyak yang mana?
B5:	kalau yang paling banyak itu musim barat
M:	terus kalau satu pohon itu dia biasa berapa buah?
B5:	ya kalau tergantung dari prediksi buahnya to. Ada kala bisa dapat kalau musim barat ya,dia biasa naik sampe biasa 1000 biji ada kala 500 biji itu satu pohon.
M:	terus disini tu kaya ada kelompok tani begitu ka tidak , kaya dari dinas perkebunan dong datang bentuk?
B5:	memang ada ada sih tapi ini su tidak berjalan sudah lama. Hampir tiga tahun terus de bubar lagi.
M:	itu kenapa begitu?
B5:	tidak tau habis, memang ada sih tapi tidak tau. Sampe kemarin itu dong bikin kebun kebun percontohan apa ah ya itu memang ada tapi sudah bubar. Artinya masing-masing jalan sendiri.
M:	terus kemarin pas dong bentuk itu, pemerintah sempat kasi apa bibit atau alat-alat tani begitu?

B5:	itu waktu dari yang pertama pembentukan kelompok tani pala, dari pihak perkebunan dia kasi pembibitan terus alat-alat kerja to seperti parang apa bahkan sampe de punya upah kerja juga ada.
M:	itu dibayar per?
B5:	dibayar per, misalnya saya saya petani pala berarti misalnya saya mau kerja saya punya mo tanam dua lahan.berarti kita dapat misalnya ehh berarti otomatis saya yang di bayar begitu.sa kiasi misalnya mereka kasih uang di saya sterus misalnya sa ambil sap u karyawan 2 orang untuk bantu sa kerja nah terus nanti sa bayar dorang.dari apa ongkos penanaman sampe pemersihan bahkan sampe pembersihan lahan juga sampe mereka juga kasih.
M:	itu berapa dong kasi
B5:	eh.. ada kala itu 1 Ha itu dia kena 1 juta.
M:	nah terus kakak kan pernah gabung dengan kelompok tani itu to. Terus maksudnya perbedaan yang sekarang kk gabung dengan kelompok tani waktu itu sama yang sekarang itu seperti apa?
B5:	kalau memang beda sedikit ya.kalau memang, kalau kemarin kalau seandainya kelompok itu jalan saya piker mungkin akan bagus sedikit iya to. Artinya misalnya kita punya beban berat bisa ringan.artinya begini kalau misalnya sa tanam sapunya tidak mungkin kan sa sendiri bisa tanamn sampe 1 Ha kan tidak mungkin.kalau ada kelompok kemarin kan enak, otomatis kan kita dapat uang dari pemerintah yaitu pihak perkebunan otomatis mungkin kita bisa berikan ya, mungkin mereka pu harga rokok ka. Satu orang beta panggil, ini ko pu harga rokok bantu beta tanam.itu kan ada enaknya disitu.tapi

	kalau sekarang kan su begini kan paling mungkin sa sendiri pi kasi bersih.
M:	terus biasanya tu kakak satu tahun tu berapa kali masuk ke kebun pamiri dusun?
B5:	biasa disini kita masih pake apa tradisional begitu to.jadi kita jalan-jalan ya. Kalau ada kesempatan kita jalan-jalan ya kita kasi bersih bersih begitu.ato kalau mo pas datang musim ah itu baru kita kasi bersih lagi
M:	terus biasa kakak dong pake pupuk ka?
B5:	ah tidak. Alami saja.
M:	terus biasa kalau habis panen tu , kakak bisa bawa turun langsung tamping di mana?
B5:	di rumah. Habis panen asar tampung baru, habis itu kita nego dengan pembeli maksudnya kalao kita cari harga dimana yang pas. Misalnya dia beli pala kering dengan harga naik sedikit ya kita lepas disitu.atau ada kala kita punya langganan misalnya,kita langganan dengan orang jawa, orang cina begitu.
M:	oh iya terus pala yang de pu buah bagus itu pala yang digunung ka pala yang di pante?
B5:	hampir sama
M:	terus kan kakak kan su makan deng pala itu to. Nah pala itu de bisa tumbuh di daerah yang seperi apa?
B5:	nah kalau pala itu de bisa tumbuh cepat didaerah yang pinggiran pante, jadi kalau su diatas gunung sklai tu stengah mati untuk tumbuh, stengah mati hawa dingin to dan de kurang dapat zat garam diatas.kalau di daerah-daerah pinggir pante kan de dapat zat garam makanya de bisa tumbuh paling cepat.otomatis 5 tahun itu de su bisa berbuah itu.

M:	terus disini tu misalnya kakak kalau mo usaha. Macam mungkin mob li parang ka untuk pake rentes-rentes kas bersih diatas sana atau mungkin misalnya pupuk ka atau apa begitu itu modal itu dari mana sendiri ka atau mungkin pinjam di koperasi ka?
B5:	ah modal sendiri
M:	kalau misalnya kakak mo usaha begitu ke bank bisa ka tidak?
B5:	ya kalau memang ada kesempatan yang diberikan ya,kita usaha apa begitu.tapi kalau usaha macam artinya kita belum berpikir sampe kesitu to.tapi memang kakak juga sempat berpikir begitu, ah mo pinjam uang di bank tapi tidak tau caranya bagaimana iya to.
M:	berarti kurang ada informasi begitu
B5:	iya kurang ada informasi
M:	kalau koperasi-koperasi desa ada ka tidak disini?
B5:	tidak ada
M:	semisal kalau butuh modal itu kira-kira kakak butuh modal berapa untuk dan kegunaanya untuk apa?
B5:	kalau semisalnya dari ada yang mo berikan modal dari instansi mana misalnya bank ka atau dari mana misalnya mau berikan saya modal. Yang saya mau fokuskan itu jual beli pala lah.sa kan petani pala,otomatis yang 100 atau 200 biji yang saya jual untuk membeli apa-apa kan sa sendiri beli kembali lagi.kan tidak usah kita beli-beli di orang banyak kan beli didalam rumah saja. Misalnya disini anak saya mau apa anak sayya mau jual 200 atau 300 saya beli dia kembali lagi.saya kasi naik di asaran kembali lagi.
M:	biasanya kalau kakak sekali panen itu biasanya dapat berapa? Kalau satu kali naik gunung?

B5:	ya biasa disini ada kala disini saya dapat dua tiga laksa begitu. Kalau dua tidak laksa kan de bisa mengerti berapa biji semua.(Nb: 1 laksa = 10.000)
M:	terus biasanya tu dari kakak pu 1 lahan 1 Ha itu semua berbuah semua ka atau bagaimana ?
B5:	ada kala biasa ada yang babuah ada yang tidak.musim ini biasanya pohon ini de buah atau de paling sedikit sekali jadi begitu. Jadi tidak bisa buah semua.
M:	terus lahan yang kakak punya smua tu, hanya pala saja yang tunbuh ka atau ada tanaman lain?
B5:	kita disini kan bukan seperti apa, petani di jawa sana yang kalau lemon lemon sendiri,kalau padi ya padi sendiri. Nah kalau ketong disini kan masih pake tradisional to. Kalau kita tanam pala didalam pala itu oasti ada durian pasti ada pinang ada rambutan.
M:	teruskan biasanya orang-orang atau petani pala berpikir kalau yang bernilai itu de pu bunga sama de pu biji.sedangkan de pu daging pala dibuang. Nah itu kakak juga bikin seperti itu?
B5:	buang
M:	terus biasa ada mama-mama dong yang inisiatif bikin akan begitu ka, maksudnya olah akan begitu?
B5:	belum ada, untuk manisan apa belum ada.
M:	dari luar dong ada pernah datang sosialisasi begitu?
B5:	dulu skali, kalau dulu skali ada itu tapi skarang sudah tidak ada lagi
M:	tapi sempat berjalan begitu?
B5:	untuk kalao berjalan begitu blum tapi kalau dulu itu pernah ibu-ibu ikut sosialisasi Cuma dapat sertifikatnya saja setelah itu hilang sampai hari ini.
M:	yang kasi latih itu dari mana?

B5:	itu sa juga kurang tau itu. Itu ko mama tua dong yang dirumah ini yang ikut barang itu.
M:	terus biasanya kalau kakak naik ke kebun itu bawa tenaga ka atau kakak sendiri kalau misalnya untuk panen ka atau kasi bersih begitu?
B5:	eh kadang kala kita kala masalah panen.kita lihat dari penghasilan buah, kalau buah ful harus tambah tenaga barang satu tiga orang untuk bantu kita petik to.dan otomatis kita bagi dua. Ada kala kita baku hitung, habis petik baru nanti kita bagi hasil misalnya bagi uang, kita jual baru bagi uang. Ada kalanya prinsip petani pala yang ada kalanya biasanya mereka bagi pala bagi biji pala.
M:	terus kalau naik panen itu alat-alat apa saja?
B5:	parang, paling parang tomang ya tamba de pu gai-gai atau kocap.
M:	terus kalau mo panen pala itu apakah ada Teknik khusus begitu atau bagaimana ?
B5:	masih pake tradisional itu sudah gai-gai biasa saja.
M:	selia kelompok tadi tadi tu bantuan-bantuan dari pemerintah apa saja?
B5:	maksudnya yang bagaimana ?
M:	ya bantuan mungkin alat ka atau apa begitu yang kakak su pernah terima?
B5:	kalau alat ya mungkin parang saja sama bibit pala
M:	bibit itu dong bagi?
B5:	bibit itu dong bagi. Satu KK ada kala 30 pohon ada kala 100 pohon
M:	itu kakak tanam begitu pas dapat bibit itu?
B5:	iya langsung tanam, jadi kita kalao dapa bibit sekalian dengan dia punya ongkos tanam. Ya mungkin dia kasi ongkos tanam

	mugkin 2 juta atau 3 juta begitu mereka kasi. Kalau kemarin-kemarin begitu kasi 3 juta.nanti dari uang itu kita sebagai petani berpikir bahwa kita amengambil uang mungkin satu atau dua orang kita ambil mereka bantu pikul naik tanam terus nanti kita kasi mereka pu harga-harga rokok begitu.
M:	kalau naik turun gung itu berapa jam?
B5:	bisa tergantung dari medannya. Biasanya kalau dari sini naik berarti satu-satu jam lah keatas dusun. Ada kalanya itu setengah-setengah jam.
M:	terus kalau jalan sendiri itu pake jalan rentes-resntes begitu?
B5:	iya jalan rentes-rentes biasanya, tidak ada jalan dusun tidak ada.
M:	terus kakak pu langganan yang untuk jual pala ini ada?
B5:	kalau saya ini ada, di orang-orang jawa dong di sebrang sini.
M:	itu harga bagus begitu?
B5:	sesuai dengan ini to, walaupun kitong eh.. ada kala itu petani pala ada kala petani pala yang mereka bergabung dengan .mereka suka dengan punya langganan ada kala tidak tidak to.jadi kalau saya kan punya langganan jadi walaupun harga itu sedikit agak rendah atau tinggi ya saya harus ke langganan.kita masih berpikir begini besok kita susah kita pasti kesitu.nah itu modelnya macam begitu.akhirnya kelemahannya kita disitu.jadi kalau musalanya harga turun juga suka tidak suka kita harus lepas karena langganan.itu kelemahannya kita disitu.
M:	terus kakak sebagai petani pala ini, apa harapan untuk pemerintah. Atau pemerintah harus bagaimana seharusnya tindakan pemerintah terhadap petani-petani pala yang ada di kota fakfak?

B5: eh itu pernah. Pernah saya apa diundang di untuk apa itu. Mereka bicara mengenai budidaya hutan di papua, papua barat khususnya khususnya di kabupaten fakfak. Dan saya sempat bicara masalah pala. Karena begini harapan saya, pemerintah ini khususnya pemerintah kabupaten fakfak ini mereka hanya bilang fakfak ini dijuluki dengan kota pala. tetapi mereka tidak begitu melihat petani pala itu seperti apa iyo. Kalo hari ini pemerintah harapan saya harapan kita itu harapan kita semua petani pala, kalau boleh itu, pemerintah itu mereka sendiri yang bisa mengekspor pala mereka sendiri yang bisa membeli pala supaya jangan kita petani pala tergantung kepada orang cina orang jawa iyo to. itu kan kasi kaya dorang. mereka ambil hasil disini terus mereka pergi di, tapi kalau seandainya pemerintah beli pala berarti uag itu akan berputar dalam negeri ini sendiri. ah itu harapan kami. nah melalui koperasi-koperasi atau apa itu kan pemerintah bisa atur. nah terus juga sesuai dengan harga yang bisa di negosiasi oleh pemerintah kan itu pemerintah bisa atur. kenapa dulu 500 ribu sekarang sudah turun 300 ribu nah ini. Harga sudah beda-beda. Coba kalau harga 500 ya 500 tetap sudah nah ini. Nah ini yang seharusnya menjadi harapan kita kalo boleh, masa yang diluar saja bisa masa hasil bumi yang besar ini khususnya kabupaten fakfak ini tidak diperhatikan. Seribu kali ketong tanaman pohon tapi kalau seribu kali tidak diperhatikan sama saja. seribu kalai ketong tanama pohon tapi kalau seribu kalai orang jawa atau orang cina yang beli sama saja. masa pengusaha-pengusaha saja yang bisa beli, terus seorang pemerintah mana? jadi harapan ketong petani pala itu kalo boleh haraga dan lebih fokus untuk melihat pala ini bagaimana. mengatur bijinya atau lahannya atau diperhatikan.

M:	berarti maslah harga sama bagaimana pemerintah sendiri lebih memberikan perhatian terhadap komoditas unggulan ini dan kesejahteraan petani pala sendiri, begitu ya kakak
B5:	iya
M:	terus kemarin kan sa ada turun ke wartutin sana, ada wawancara petani satu disitu. Terus de bilang akses, ehh.. apa mungkin sekarang petani yang di papua ini dia beda kaya di jawa yang dong lahan itu su ada sertifikat lahan nah kalau di fakfak sendiri kan tidak nah jadi kalau misalkan mau akses modal ke bank kan harus ada jaminan egitu to, macam sertifikat kebun atau dusun itu.jadi itu juga kelemahan dari pemerintah.
B5:	iya memang sulitnya untuk kita bank itu karena begini, disini itu yang kaya ade bilang dibawa wartutitn sana itu betul. Karena kita disini kana atur pake batas-batas saja.oh ini sapunya, oh ini sudara ini punya nah jadi kalau ketong ma uke bank kan setengah mati kan mereka butuh tanda bukti.kecuali ko foto lahan antero nah itu mungkin mereka bisa percaya.
M:	oke kakak, itu saja yang mo sa tanya-tannya ke kakak. Terimakasih untuk waktu yang sudah diluangkan.

LAMPIRAN B6

Respoden 6

Nama	Demianus Temongmere
Alamat	Kampung sakartemin
Telepon	-
Instansi	Petani Pala
Usia	59 Tahun
Lama bekerja	30 Tahun
Tanggal Pengisian	7 Februari 2019
Durasi wawancara	28:07 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B6: Responden**

.....

M:	Rata-rata bapa-bapa dong pu luasan lahan pala berapa?
B6:	itulah ketong tra pernah ukur-ukur jadi
M:	perkiraan saja bapa kalau 1 atau 2 Ha begitu ada?
B6:	iyu 1 atau 1,5 Ha sekitar itu sudah
M:	trus biasa bapa dong panen itu bagaimana, biasa kasi turun dari gunung langsung jual ka atau kasi kering dulu ka atau bagaimana biasa?
B6:	itu kalau mau cari harga rokok itu ya ketong cari turun harga gula kopi ketong jual sedikit, sedikit ketong kasi naik di penampung eh asaran de pu bungan ketong jemur.
M:	kalao su kasi naik di asaran trus selanjutnya di bawa kemana?
B6:	itulah ketong biasa bawa di tengkulak-tengkulak dong di sebrang sini. Jadi sekarang itu tengkulak yang tangani harga dan apa semua itu tengkulak yang tau semua.jadi kering kita bawa ke tengkulak begitu pembeli-pembeli di jalan.
M:	harga lebih bagus yang mana pala basah ka atau yang ketong su kasi kering ini?
B6:	ehh ketong mo bilang yang basah yang baik tara bisa,yang karing yang baik juga tara bisa. Harga tidak merata,harga turun naik begitu. Tidak ada penetapan harga yang sekarang saj sudah 30 ka 25 mo yang basah yang manta yang kambung itu.
M:	Per kilo ?
B6:	ehh mo itu yang ehh... per seratus biji seratus biji 30 ribu. Kalo kilo sekarang berapa tara tau. Itu yang kering ka kilo itu berapa ketong juga belum tau.
M:	berarti nanti bapa dong bawa kesana nanti dong bayar berapa itu sudah.
B6:	iyu itu sudah
M:	berarti trada harga pasti begitu e..

B6:	tidak ada
M:	trsu kalo kan ada ada pala musim barat sama musim timur itu yang de pu pala babua banyak itu musim yang mana?
B6:	barat
M:	itu biasa berapa, kalo satu kali panen itu biasa berapa?
B6:	tergantung dari penghasilan saja kalo bagus bagus, kalo panen bagus dia harus bunyi satu satu keti berapa ratus ribu biji itu. Sepuluh ribu ka
M:	trus di sakartemin sini ada ini tidak bapa, pernah dong ada bentuk kelompok tani begitu ka tidak dan apakah berjalan sekarang?
B6:	iss.. tidak ada
M:	mungkin dari pemerintah dong datanga ada pernah bentuk begitu ka
B6:	iss.. sapa yang datang mombohob oo. Ketong ini tara tau kelompok-kelompok begitu. Pala ini kan bukan dikenal sekarang-sekarang ini tapi pemerintah masih tutup mata tutup telinga tutup hati begitu untuk masyarakat penghasil pala. Ketong tara tau barang itu. Yang tadi ko bilang itu tidak ada disini. Iyo pemerintah memang sengaja saja padahal pala dikenal sebagai, fakfak dikenal sebagai kota pala.mo sape lambang daerah juga baru tapi harga tidak menentu.
M:	tapi pernah ada pemerintah dong datang kasi sosialisasi atau bantuan apa begitu mungkin bibit pala ka atau apa begitu?
B6:	ketong kalo begitu dari pemeritah turun disini kita tara tau.
M:	trus bapa dong pu lahan kan luas begitu to,bapa dong biasa naik pamiri ka atau pelihara kasi pupuk atau apa begitu?
B6:	masalah pupuk tidak tapi pembersihan iya karena kita punya hasil to.

M:	pembersihan biasanya berapa kali mungkin dalam satu bulan atau satu tahun berapa kali?
B6:	itu dari kita saja, kalau kita rasa memiliki oke. Kita harus pembersihan seperti cabu rumput
M:	kalau bapa sendiri biasa berapa kali naik?
B6:	ahh itu dari kita saja, kalau ko senang dua hari ka tiga hari naik terserah ko saja, mo satu bulan terserah. Mo tidur bangun didusun terserah. Itu dari kita saja dari kita saja. Untuk pembersihan wajar.
M:	trus bapa dong ada pake pupuk ka tidak
B6:	tidak
M:	kastinggal saja alami begitu e
B6:	iya alam saja.pupuk mo pikul naik diatas hutan-hutan sana. Jadi alami saja. Barang sudah begitu. Tanah juga subur-subur begitu. Jadi biasa bapa jadikan daging pala yang bapa dong kupas la ambil de pu biji tu bapa dong tumpuk dibawah pohon biar jadi pupuk secara alami begitu to, trus daun-daun yang ada tu kan nanti jadi pupuk alami buah pohon pala to.
M:	biasa kalau bapa dong pikul hasil dari gunung turun, biasa bapa dong taru dimana ada penampungan sendiri atau?
B6:	langsung di rumah. Pikul langsung turun dirumah ini begitu. Artinya kalau saya berarti langsung di rumah ini.itu ada yang dikarung itu kemarin dia pikul langsung dari gunung kemari. Jadi tiap keluarga itu seperti begitu. Langsung habis pikul taru langsung kas naik di asaran.
M:	berarti pikul dari gunung turun langsung kasi pisah biji sendiri bunga sendiri langsung kasi naik di asaran.
B6:	iya bungan jemur di panas matahari situ, bijinya buang naik diatas. Jemur bakar api sampe 40 hari ka tara tau de kering ka
M:	kalo asar begitu biasa berapa lama?

B6:	kalo asar begitu biasa berapa lama?
M:	kalo supaya tong tau ini su bisa toki akan itu pas kapan? Ehh maksudnya ketong tau dari kapan kalau su bisa toki?
B6:	ehhh itu ketong tau dari de pu biji. Pegang goyang saja berarti su kering lalu pica. Kalo mo kastinggal sampe tahun depan oke. Dari kita saja dari kebutuhan saja. Jadi kebutuhan yang menentukan. Kalao su tara isap rokok ya berarti kas turun. Jadi dong bilang itu ATM hahahahah ATM di asaran.
M:	berarti harus satu begitu ka?
B6:	tergantung dari asap kalau asap bagus berarti dia cepat. Mo satu bulan ka mo satu minggu ka mo satu tahun ka tidak papa, karena nanti pala rusak hancur kalo dipaksa.
M:	oh berarti jang terlalu di paksa juga e de pu asap.
B6:	iyu jadi api itu de pelan macam di tungku itu.pelan pelan. Tapi de pu cara bakar itu tiap hari bakar de setiap hari bakar jadi setiap kali masak bakar terus mo de pu api begitu sudah.
M:	trus yang banyak itu pala pante ka pala gunung?
B6:	tergantung depunya musim, jadi kalo de mo kurang kurang. Sama saja begitu. Biasa pala matahari ah itu yang biasa kurang-kurang. Jadi yang inti itu cuma barat timur saja. Itu yang musim besar
M:	oke selanjutnya berarti dari dinas dong tra pernah datang kesini mungkin mo kasi bibit ka apa begitu, atau kasi pelatihan ka atau sosialisasi?
B6:	bibit itu Cuma dong buang di depan situ nanti masyarakat sendiri datang ambil tanam di dara dara itu. Di belakang-belakang sekolah itu dong ada tanam. Itu bibit cuma buang saja begitu. Itu sistim proyek. Kalo proyek memang ada tapi kalau aturan memang tidak ada.yang aturan yang macam tadi ko bilang itu. Turun datang segala macam itu kan tidak ada.

	Kalo proyek oke hari ini dorang hambur disitu jadi tong tanam di belakang-belakang itu saja. Itu yang mudah mudahan ko yang ada itu, ko selesai ko buka jalan baik untuk ko pu bapa bapa dong ini, karena ko pu jurusan ko bilang jurusan kesitu jadi. Ada rumah jaga, tapi tra berfungsi tidak ada.
M:	biasa kan kalo bapa dong pamiri-pamiri begitu kan pasti butuh parang itu bapa dong beli pake modal sendiri?
B6:	iya modal sendiri. Jalan pi beli beli di pasar
M:	apa alat-alat selain parang?
B6:	parang, kampak iyo itu saja kalo pembersihan
M:	kalo bapa dong satu kali jual itu biasa dapat berapa? macam yang di asaran ini kalo satu kali drop di kota sana dapat berapa?
B6:	tergantung harga saja. Ketong ini tidak satu kali ambil langsung pi timbang tarada. Jadi ketong ambil sedikit-sedikit timba satu karung setengah karung begitu tadi kan sa su bilang to. Gula habis bawang habis baru ketong timba sedikit katok pigi jual jadi sesuai kebutuhan
M:	iyu itu biasa berapa, dari yang sedikit-sedikit yang biasa bapa dong pi jual itu dapat berapa?
B6:	itu sesuai dengan pasaran. Jadi ukuran karung kalau karung 50 itu dibawah standar 40 kg satu kilo. Jadi kalau macam pala goyang kan 40 satu kilo berarti 40 kilo kali 40 ribu jadi ko hitung sudah berapa itu tapi itu yang kulit. Kalao katok satu karung 50 mendekati 60 -70 kilo kali 80 ribu begitu. Harga juga tidak tetap, harga lai turun naik jadi. Jadi harga turun yang su pasti tong dapa uang juga turun.
M:	trus di gunung pala sana itu pala semua ka atau ada tumbuhan lain mungkin durian ka apa begitu?

B6:	ah memang itu sudah jelas kalau dusun-dusun pala begitu pasti ada durian, rambutan langsung sagu tumang semua ada begitu. Tapi durian rambutan itu tanaman baru tapi kalau pala ini yang tanaman asli disini ya tetap ada semua. Cuma karena manusianya semuanya di pante jadi yang diatas kurang rawat. Jadi dusun yang paling besar itu bagian pante.
M:	trus biasa bapa dong ambil pala cuma de punya biji saja mungkin dari de pu daging pala ada mama dong disini yang bantu olah-olah dia kaya jadi manisan ka atau apa begitu.
B6:	kalau memang ada apa, artinya dari apa ada yang bisa bisnis kalau perlu ya pasti kita kasi. Cuma ya selama ini tidak ada.
M:	berarti de pu daging itu bapa dong tumpuk di bawa pohon saja begitu
B6:	buang saja begitu barang dipinggir rumah ada busuk-busuk saja begitu
M:	tapi pernah ada dari luar dong ada pernah datang sosialisasi ?
B6:	artinya ada pernah, kelompok ibu-ibu yang bikin barang itu trus usulkan ke daerah tapi tidak ada tanggapan
M:	padahal disekrukan mace-mace dong disana buat sampe jadi manisan
B6:	iyo dong buat sampe jadi manisan pala. Jadi kalau kita masyarakat ini mo bicara kasar ya pemerintah fakfak ini to takut karena dong takut dong urus ketong ini dong pu gaji berapa
M:	trus biasa kalau bapa dong satu kali naik misalnya kasi bersih lahan atau panen begitu biasa bapa dong bawa tenaga berapa atau bapa dong sendiri saja begitu?
B6:	kalau untuk apa, perawatan atau pembrsihan didusun-dusun ya itu pribadi sendiri saja. Nanti panen baru, jadi itu tergantung saya mau undang keluarga satu atau dua orang untuk bantu gai

	kan berarti sama-sama usaha kan begitu. Kalau sa sendiri ya sa sendiri usaha seperti itu. Kalau macam program pemerintah yang bialg ehh apa pembinaan apa ahh itu Cuma rekayasa saja makan uang itu. Itu karena memang itu bisnis karena dana otsus ini besar jadi. Itu yang sa bilang kemarin ka kapan itu bibit Cuma bawa turun trus buang disitu. Jadi macam pembibitan ini saja ketong masyarakat ini bingung heran, dong suruh pilah wilayah dimana wilayah yang ada dusun dimana wilayah yang ada dusun. Yang sudah ada dusun mereka kasi kesitu kira-kira kita mau tanam dimana.makanya pernah kita bialg kalau biaya pendidikan itu dialihakn menjadi biaya pembersihan. Ada yang bialng wah itu sudah di programkan wah itu bisnis kan kalau program pemerintah bisa alihkan kan begitu.
M:	trus selama ini mungkin dari pemeritah ada panggil bapa dong ke kota sana untuk duduk begitu ka, tentang pala pu masa depan kaya bagemana?
B6:	sudah pernah tapi tidak ada tanggapan hehehe minta saja untuk proses biaya pasaran pala tidak dikasi sampe jalur ekonomi sendiri saja kita masyarakat buka pemerintah tidak pernah menyetujui.pemerintah tidak memberikan kesempatan pemerintah tutup mata tutup hati. Jadi saya minta maaf yang kaya begini sering-sering kita kejar karena turun minta data tapi ya ini mungkin ade punya kuliah jadi kita melayani. Kalau dari pemerintah kita kejar, oh tadi ko dapa buru itu. Ketong ada urus ketong pu barang baru ko masuk de ko pu barang itu tadi ko dapa buru hahahaha Cuma ade ko perlu jadi.
M:	hehehehe
B6:	itu laki-laki itu untuk ijin perdagangan saja itu saja setengah mati. Bupati susah untuk tanda tangan padahal ini bukan

	pemerintah yang urus kita sendiri yang keluarkan biaya urus. Iyo jadi itu Cuma Cuma informasi saja ade ko lanjutkan ko punya sudah
M:	hehehe berarati untuk bantuan sendiri tidak pernah dikasih ehh maksudnya bibit ada cuma di taru saja begitu tidak dong tra tutun bapa dog untuk langsung kelapangan begitu untuk kasi tau caranya seperti begini begitu tra pernah eehh
B6:	iyu tra pernah
M:	trus untuk alat sendiri bapa dong sendiri pake modal sendiri trada bantuan dari luar
B6:	iya sistim manual saja
M:	trus bapa dong naik dari rumah ke dusun itu berapa jam?
B6:	beda-beda ada yang punya dusun mungkin ya hanya meter ya meter sedangkan kalau kita mo bilang pala gunung itu ya digung sana itu kilo.
M:	berarti kalo yang su kilo-kilo begitu bapa dong bermalam diatas.
B6:	ah memang berminggu-minggu diatas sampe selesai baru turun ya bulan juga hehehe jadi disana kita asar dulu
M:	oh berarti diatas gunung sana ada asaran?
B6:	iya ada asaran. Asaran buat sendiri beli terpal naik pasang. Kalau musim barat biasanya bulan panennya dari oktober panjang sampe di april.
M:	c
B6:	adoh kalo ketong mo bicara harapannya lebih baik dunia kiamat. Ada informasi yang keluar itu negaranya pake hasil pala padahal pala papua pala fakfak hasil lebih dari pada grenada pemerintah tutup hati tutup mata
M:	berarti perhatian pemerintah kurang begitu e..

B6:	bukan kurang tapi tidak ada sama sekali. Kalo kurang ketong minta sedikit-sedikit dong bisa bantu. Tapi ini tidak kosong sama sekali.
M:	oke sudah bapa terimakasih untuk waktunya lagi. Maaf kalo mengganggu bapa dong

LAMPIRAN B7

Respoden 7

Nama	Usman Patiran
Alamat	Kampung wayati barat
Telepon	=
Instansi	Petani Pala
Usia	58 Tahun
Lama bekerja	20 Tahun
Pendidikan terakhir	SMA
Tanggal Pengisian	4 Februari 2019
Durasi wawancara	45:46 menit

Keterangan :**M: Interviewer****B: Responden**

.....

M:	langsung saja ke pertanyaan yang pertama e bapa, disini tu rata-rata petani pu luas lahan itu berapa Ha, per KK ?
B7:	kalau yang untuk kelompok ini saja, kalau kelompok ini itu semua da 25 Ha.
M:	itu secara keseluruhan berapa rata-rata per KK ?
B7:	ehh tidak.. itu ada yang satu Ha ada yang 2,5 Ha jadi jumlah itu ada 25 Ha.
M:	berarti rata-rata 1-2 Ha berarti
B7:	iya benar
M:	trus biasanya itu bapak dong panen kan , waktu sebelum bikin kelompok itu biasanyabbapa dong panen trus jual ke mas mas pengepul dong yang biasa lewat ka atau bagaimana de pu jalur biasanya bapa dong lakukan?
B7:	yang kalau dulu itu biasanya panen itu kasi nai di asaran. Asar habis baru baru Bungan pisah dengan biji dolo nanti kalau biasa jual jual Bungan deluan.nanti biji su kering baru jual dari belakang begitu. Nah nanti akhir-akhir ini karena anak-anak banyak to. Jadi kadang kadang-kadang mas-mas dong lewat langsung lepas saja begitu.dalam bentuk basah itu juga tidak seberapa tapi kalau orang-orang tua itu tidak biasanya tahan, kasi naik di asaran.
M:	kalau su kasi naik di asaran begitu biasanya jual kemana?
B7:	biasanya kalau jual itu biasa di mbak tum di salobar itu. Biasa jual kesitu ke kepedangan pengumpul.
M:	trus sekarang setelah ada kelompok tani ini bagaimana, apakah ada perbedaan dengan yang dulu? Terus apakah kelompok tani ini fokus ke pupuk saja atau bagaimana bapa?

B7:	ahh begini, ketong pu kelompok tani, ada berbagi kegiatan yang ada disitu jadi, kita di kelompok ini terutama di pupuk, pake kotoran kambing. Jadi kotorannya diambil untuk pupuk, terus kita foku pembersihan pala. Dengan harapan bahwa mungkin kedepan pembersihan pala ini bisabuaunya lebih baik, artinya hasilnya lebih baik lebih meningkat lagi begitu. Nah itu tujuan kita. Nah truss elain itu kita buat, keelompok itu penanaman sayur tanaman seperti jagung dan lain-lain nah selain dari kelompok itu ada perorangan dari probadi dari kelompok masing-masing juga untuk buat kebun masing-masing. Jdi masing-masing itu didalam mereka punya kebun pala. Dengan tujuan bahwa bikin kebun jangan diluar dari situ supaya sekaligus bersihkan dia punya dusun pala.
M:	selanjutnya biasa bapa dong kalau sebelum panen atau mungkin sesudah panen begitu berapa kali biasanya bapa dong naik ke dusun kasi bersih lahan atau berapa tahun sekali lah?
B7:	biasa kalau pala ini, biasa ini dua kali sampe tiga kali pembersihan ia dalam satu tahun karena kadang-kadang tergantung lahannya to, karena kalau lahan de besar bisa satu kali kerja habis kalau tidak kan musti kita kesana lagi sampe selesai to begitu. karena seperti tadi itu satu orang bisa 2 Ha bisa 1,5 Ha jadi tidak tentu, jadi tergantung dari pada luasan lahan itu.
M:	trus bapa dong kasi pupuk ka tidak untuk pala ini, atau kasi biar de nanti tumbuh sendiri dengan alami?
B7:	kalau dulunya itu hanya kita punya pembersihan saja, ahh nanti sekarang baru kita dapat penyuluhan-penyuluhan pemerintah daerah terutama dari dinas perkebunan

	memberikan sosialisasi,tentang pembersihan pala penjarangan dan lain-lain yang kita tidak mengerti sehingga tujuan dari pemerintah daerah itu sangat baik sekali dan memang sudah terjadi di kita. Nah tadinya kalau belum belum pembersihan dan penjarangan itu kelihatan tidak begitu buah tapi sekarang sudah ada peningkatan
M:	berarti ada peningkatan produksi disini e bapa
B7:	iya peningkatan produksi. Jadi kami juga berterimakasih kepada pemerintah
M:	trus baisanya kalau bapa dong habis panen begitu trus, langsung kasi turun dari gunung langsung bawa datang ke rumah atau ada tempat penampunga khusus begitu?
B7:	jadi sampe di rumah habis kupas ya Bunganya dijemur, bijinya itu ada yang langsung kasi naik, ada yang kasi tinggal. Tapi kita dari kelompok ini kita sudah liat bahwa sebenarnya pala ini kalau kita kasi tinggal sampe dua tiga hari saya pikir itu kurang bagus. Sebaiknya itu langsung sampe besoknya itu langsung kasi naik di asaran itu yang lebih bagus, karena ada berapa mungkin itu juga, yang lebih baik juga macam penyuluhan-penyuluhan, sosialisasi karena,kalau kita langsung besok kasi naik itu meringankan kita yang punya pala ini juga. Karena kalau kita kasi naik itu jasi biar kita asar kasi api sedikit-sedikit itu kita asar bisa cepat kering. Tapi kalau kita kasi tinggal sampei dia mangkulap baru kita kasi naik,itu mungkin kita kasi api fol terus itu. Ini perbedaannya itu.
M:	trus untuk ini baoa, kan kalau di fakfak ini kan pala I I adalah warisan turun-temurun dari nenek moyang begitu to, nah untuk pembagiannya sendiri bagaimana bapa pembagian lahannya?

B7:	ia itu biasa bagi oh ini tiga kabong untuk kamu tiga orang. Tiga orang itu kamu tiga dapat. Kadang-kadang ada yang dapat banyak ada ang kurang. Tapi biasa pesan orang tua itu bilang sudah, ko kurang ini sudah ko usaha bagaimana supaya ko punya lebih banyak dari itu. Kalau ko tidak usaha berarti ko tidak bisa banyak seperti ko punya sodara-sodara yang lain. Biasa begitu kalau syukur-syukur kalau sudah dapa sama rata kalau tidak ya kadang-kadang ya begitu. Nah tapi karena de berusaha akhirnya sama saja dengan de lebih hebat lai dari yang lain. Malahan de pu lai lebih banyak.
M:	berarti pala yang sekarang ini itu yang dari nenek moyang semuanya atau ada budidaya yang baru lagi?
B7:	iya sudah sudah budidaya yang paing banyak sekarang ini. Karena sekarang ini ada yang kecil-kecil tidak ada yang besar-besar yang muda-muda semua yang paling banyak.
M:	nah itu biasa kan ada pala pante sama pala gunung ini to, nah yang buah paling banya itu yang mana pala gunung atau pala pante?
B7:	eh biasa itu tidak tentu kadang-kadang pante yang buah banyak gunung yang sedikit, kadang-kadang pante ini e kurang berarti di gunung yang de buah banyak. Tapi yang biasa babuah terus itu yang bagian pante. Kalau gung itu satu-satu kali baru de buah banyak
M:	trus untuk ini bapa disini tu jumlah kelompok tani ada berapa satu saja?
B7:	iya satu saja
M:	dibentuknya mulai dari kapan dan berjalan nya sudah berapa lama?
B7:	dibentuknya 2015 iyo 2015. Kelompok tani ini berdiri tahun 2015

M:	yang bentuk siapa?
B7:	dari dinas perkebunan yang bentuk kelompok ini. Karena ketog dapa kelompok dari pusat ada bantuan sari pusat langsung.
M:	nah iyo bapa kan tadi kelompok tani ini berfokus pada pupuk begitu to. Nah ini kan pake pupuk dari kotoran kambing ka bapa? Nah itu kambing itu dapat dari mana, maksudnya dari pemerintah dorang ka atau dari bapa dong sendiri?
B7:	iya dari pemerintah dorang. jadi kambing jantan sama betina trus buat kendang sehingga dia buang de punya kotoran itu pas di sudah bikin de punya tempat itu untuk tampung dia to kencing dengan depunya kotoran semua turun disatu tempat baru dia saring.
M:	berarti itu ada mesinnya begitu?
B7:	tidak itu kita kasi miring dia punya jadi begini. Macam pupuk kambing diatas begini depunya lante satu begini dibawah tanah lagi jadi turun disini. Jadi nanti de buang kotoran de pua ampasnya itu tatingga masul di bak, nanti tatampung di bak. Nanti tingg sampe banyak baru kita skop keluar dengan gerobak. Terus nanti ada depunya tempat penampungan sementara di pinggir juga. Bikin sendiri tampung sementara disitu. Macam tampa-tampa pasir begitu to.pake papan.
M:	oh macam bak-bak begitu ka
B7:	iyo bak begitu kasi masuk disitu. Jadi kendang itu juga dari pemerintah yang bantu, nanti kitong yang kerja tapi dong yang kasi petunjuk dari sana kasi biaya.
M:	apakah sudah pernah diolah menjadi pupuk jadi begitu?
B7:	ahh belum. Itu yng tadi ada dengar itu. Maksudnya sudah berapa kali menghadap kesana tapi maksudnya cepat supaya kita bisa olah itu depunya kotoran itu lebih deluan begitu.

	Kalau depunya kotaran itu su tinggi masih tinggal-tinggal begitu saja.
M:	jadi sekarang ini bapa dong su tampung kotoran kambing itu sudah berapa lama? Jadi maih tampung saja dari yang lama-lama sana?
B7:	iya masih tampung saja begitu, kotoran saja su tinggi begitu. Ada yang dong su kasi asuk di karung.
M:	su berapa lama itu bapa?
B7:	karung sampe su bocor-bocor. Su lama
M:	dua tahun ada atau tiga tahun?
B7:	kalau itu sudah dua tahun ada, iyo dua tahun
M:	jadi kendalanya Cuma di mesin saja tadi itu.
B7:	io dimesin saja itu. Padahal rumah sudah dari pemerintah daerah dari dinas perkebunan sudah bangun itu diatas gunung itu semua lengkap diatas itu.sudah bagus pintu saja dong pake kunci semua kamar mandi wc semua. Jadi tinggal tunggu mesin ini de masuk langsung tingga operasi saja.
M:	berarti dari pemerintah sendiri yang belum ambil tindakan karena keterbatasan dana tadi.
B7:	iyu dana tadi itu yang om tinus tadi kasi tau. Yahh jadi kita semua juya ya nanti kita lihat perkembangan dari kan saya pikir masalah mesin inikan, dorang yang tanggung jawab jadi saya serahkan didorang kira-kira kapan dorang mo ini ya, kitorang ini siap untuk bekerja disini.
M:	trus yang besok dong datang dari pusat sana itu maksudnya untuk apa? Untuk pala atau untuk lihat pupuk yang bapa dong o mo buat ini?
B7:	hmm sebenarnya itu semua satu paket itu yak arena itu untuk pemupukan pala kan begitu. Ka dilarang juga dari dorang to tidak bole pake pupuk yang lain kecuali itu saja.

M:	trus selain itu kan tadi ada kambing mungkin bisa dibilang modal begitu dari pemerintah selain itu apakah ada lain yang dikasi ?
B7:	dana tidak, kalau awal-awal itu baru dikasi dana,rangsang begitu supaya anggota ini bisa di apa itu tiap bulan to dari perkebunan. Satu tahun ka itu iyo satu tahun itu dikasi dana sedikit untuk ehh.. mereka bisa giat disitu kan. Sesudah itu kan mungkin mereka pikir bahwa kita sudah bisa jalan jadi sudah lepas begitu to.
M:	trus selama ini kalau bapa dong mo dapat bibit atau mungkin pupuk atau apa begitu bapa ake uang sendri ka atau pinjam lagi dari bank begitu untuk usaha begitu?
B7:	kalau dari bank ini kami belum pinjam. Kami pikir secara hokum kan kami punya umpunya macam sertifikat tadiitu yang belum ada. Jadi kita tunggu sampai pemeriksaan terakhir ini baru kita dapat itu sertifikasi itu. Jadi itu kalau sudah di kita kan bisa bank percaya kan begitu. Nah dari pihak bank kan dorang teliti begitu to. Tidak bisa kasi uang saja begitu.
M:	iya benar bapa harus ada jaminan begitu to
B7:	iya benar harus ada jaminan. Jadi kita tunggu mungkin ada pemeriksaan terakhir ini baru nanti serahkan disini ka aau diserahkan di Jakarta ka kita juga belum tau.
M:	berarti dari masing-masing kepala keluarga yang berapa Ha tadi itu dapat sertifikat begitu?
B7:	ah itu juga kita belum tau masing-masing dapat atau diserahkan untuk kelompo saja.jadi kita juga sendiri belum tau.
M:	biasa kalau bapa dong sekali panen itu dapat berapa kilo?

B7:	kalau disini biasa kalau di saya itu itu biasa kalau panen itu sampe 4 lasa begitu kan masih hitung ribu to begitu. Jadi beda-beda to tergantung kalau de babuah banyak ya banyak kalau de kurang ya begitu ada yang 1 lasa ada yang 2 lasa. Tergantung dari ada yang 5 ribu
M:	biasa kalau satu pohon itu ada berapa biji kira-kira?
B7:	kalau pohon yang dia bersih-bersih bagus itu yang dia kena sinar bagus itu yang jarang-jarang itu biasa sampe paling kurang itu 500. Itu paling kurang itu yang sedang-sedang. Tapi kalau dia buah banyak itu ada yang sampe 100 atau 200 lebih satu pohon.
M:	kemudian di dalam kebun pala itu tumbuh pala saja ka atau ada tanaman lain seperti tanaman selingan?
B7:	itu ad apala ada langsung ada durian
M:	trus bapa kan biasa disini kan bapa dong ambil pala pu biji dengan bunga saja to de pu daging mungkin mama dong disini ada olah ka atau bagemana?
B7:	tara dibuang saja begitu
M:	padahal kan kalau didaerah sekru itu kan dong bikin manisan bikin sirup
B7:	iyu betul,itu yang belum disini. Dilatih itu belum
M:	berarti selama ini belum ada dong yang dari luar datang kasi sosialisasi kasi latih begitu kaya daging pala ini bisa jadi ini.
B7:	kalau ada yang ini mungkin dorang sudah bisa
M:	berarti ini dong cuma tau yang bisa jadi uang itu biji dengan bung apala saja
B7:	iyu jadi habis ambil daging itu buang disitu saja sudah buang di bawah pohon situ
M:	oh buang dibawah dibawah pupuk supaya jadi pupuk kebal lagi begitu e

B7:	c
M:	kalau biasa naik ke gunung kalau musim panen itu biasa bapa sendiri ka atau bawa keluarga ka atau berapa tenaga untuk satu kali naik panen itu berapa orang?
B7:	iya saya bawa keluarga habis terlalu banyak kalau kita sendiri ya tidak bisa kalau keluarga baru bisa. Satu dua orang bantu
M:	kalau petani disini itu rata-rata de pu Pendidikan apa?
B7:	petani disini ada satu dua yang SMA-SMP tapi ada separuh juga yang SD
M:	kalau untuk bapa dong biasa yang bapa dong butuhkan untuk istilah apa ee.. membantu produktivitas ehh maksudnya biar de menghasilkan buah yang banyak itu seperti apa mungkin butuh pupuk atau alat-alat tani atau seperti apa?
B7:	ah ini parang ini musti ketorang gosok terus kasi bersih. Jadi kalau kasih rumput parang ini juga harus gosok dia bersih sehingga kita pamiri pala itu atau kita pake kapak tapi biasa pake sensor tapi kalau kayu besar tapi kalau kayu kecil ya pake parang saja cukup.
M:	berarti pake parang saja atau ada yang lain
B7:	iya parang saja, nanti kalau ada rumput biasa ya cabut, kecuali buka lahan baru itu biasa pake sensor begitu kan kayu besar banyak to jadi pake sensor.tapi kalau pala su besar-besar itu kadang-kadang mungkin ada satu dua pohon. Nah tapi kebanyakan kan bekas-bekas kebun to jadi pala kayu masih kecil-kecil.
M:	untuk pupuk sendiri bagaimana apakah sudah tercukupi kah atau bagaimana?
B7:	ehh sudah cukup, jadi selama ini kita pake skop trus tumpuk di pala-pala saja begitu. Kita tunggu itu lama to jadi. Tapi kelihatan bagus.

M:	trus ini kan bapa dong su bikin kelompok tani begini to, maksudnya ada Gudang begitu ka tidak untuk tampung hasil panen?
B7:	ah itu begini, itu yang sementara belum. Tadi kita ada bicarabicara ada dengar tadi. sementara ini belum mungkin ini berkaitan dengan itu lagi tadi, maksudnya semua itu ada suaya kita bisa lengkap mungkin ada kepercayaan adari pihak bank lain-lain trus kita bisa mudah untuk mungkin biaya tadi. Supaya mungkin kalau de pu pala ada yang mo keluar mungkin kita bisa tahan untuk kumpul satu tempat. Nanti pada waktunya baru kita jual keluar, apakah kita jual disini atau jual keluar karea sudah ada itu to. Mungkin diluar juga sudah bisa percaya karena pala organik to.
M:	de pu kandang kambing kambing dimana bapa, Jauh ka?
B7:	dari sini berapa e 800 meter nanti kalau kesana baru ada liat papan nama masuk itu, nanti dari situ naik.
M:	bapa dong disini ada asaran pala begitu mo foto sebentar
B7:	ada dipinggir itu asaran tara batul ini,
M:	trapapa bapa yang penting foto saja, Cuma buat dokumentasi saja.
B7:	ada disebelah dekat-dekat itu, rencana mo bikin bae tapi ada sibuk jadi. Barang kitong lai pikir-pikir dong ada mo datang to jadi, kita fokus disitu dulu. Nanti baru ko foto de pu asaran itu asaran tara bae itu.
M:	kalau dari rumah ke kebun itu berapa jam ka berapa menit?
B7:	kebun itu sudah 800 meter itu ehh ada 20 menit ka
M:	biasa bapa dong jual ke mas-mas yang lewat itu de pu harga berapa?
B7:	biasa dong jual di, beta pu anak-anak yang jual.
M:	kalau satu lasa itu berapa?

B7:	ah tarada tara sampe. Iyo biasa anan kecil yang biasa pegang dari atas gunung itu paling 50 ka kebetulan ada di noken mas lewat la dong lapas.tapi kalau orang tua-tua itu dong bawa dong asar dulu
M:	berarti habis selesai bapa dong asar begitu bapa dong bawa ke kota sana?
B7:	iyu ke mbak tum kalau ongko tarada ke mbak tum. Kebanyakan di tanama di mbak tum itu.
M:	kalau jual di mas-mas begitu harga jatuh
B7:	iyu karena ketong semua pikir kalau mbak tum yang biasa ikut-ikut rapat apa di kantor, dimana di perkebunan de ang ikut-ikut to.
M:	tadi bapa bilang yang mbak tum ini de yang biasa ekspor keluar sana?
B7:	iyu keluar sana
M:	salobar itu dimana bapa sat ra tau?
B7:	ohh karpertutin tau disebelah Kanan itu.
M:	oh berarti nanti sa bilang saja mbak tum begitu orang su tau
B7:	iyu orang su tau, dari kapartutin lari turun kesana
M:	iyu bapa soalnya rencana nanti mo kesana juga jadi. kalau macam su kering dari asaran begitu bapa dog angkut kesana pake apa?
B7:	pake mobil taxi, kalau terlalu banyak pake pickup kalau tara ya ake taxi.
M:	uang hasil jual pala itu biasa bapa dong pergunakan untuk apa untuk usaha ka atau?
B7:	nah jadi kadang-kadang kitorang simpan uang itu sebaian untuk ketong pu anana kuliah to. Jadi begitu. anana kuliah sebagian untuk dirumah keperluan dirumah begitu. Sedikit

	kita simpan untuk tahun depan lagi to. Jadi pane pala ya bisa ada uang sedikit.
M:	bapa ada niatan mungkin macam yang tadi sa bilang untuk mo usaha begitu?
B7:	iya sebenarnya kita pikir kesitu cuma, karena kita pikir supaya mungkin banyak orang menikmati hasil itu kalau itu berhasil kan ada juga selain dari kelompok ini juga warga disini ada penghasilan tapi saat ini kan kita belum bikin itu. Jadi begini kalau pemerintah dong perjuangkan pala ini ya mungkin pembangunan bisa sukses satu tahun tapi karena tarada ya ketorang semua ketergantungan disitu. Tapi kalau kualitas dan harga nya bagus ya mungkin tidak semuanya kitorang mengharapkan pemerintah. Ya jadi musah-mudahan ketong berdoa agar mungkin ketong pu usaha ini bisa dijasikan contoh. Jadi ketong berusaha supaya besok-besok kan tambah anggota dari luar lagi kan begitu to. Ya jadi kita sebagai contoh, jadi kalau kita sudah terima itu sertifikasi kan sudah mudah untuk kita cari yang lain untuk tambah banyak begitu to.
M:	berarti untuk esin tadi belum di fungsikan e?
B7:	iya belum
M:	kemudian kalau bapa dong panen atau masing-masing KK sendiri?
B7:	masing-masing sendiri cuma de pu jumlah itu yang kita lapor terus panen ini punya sekian, panen ini punya sekian.
M:	pake yang sms tadi itu?
B7:	iya sms yang tadi itu sudah. Jadi nanti besok-besok kita semua sudah panen habis kita lapor itu semua disana.
M:	itu kalau setiap panen lapor?

B7:	iya lapor. Jadi pala timur, pala bara, pala matahari semua lapor disana.
M:	jumlah anggota kelompok ini berapa orang?
B7:	15 orang tapi yang terdaftar disitu 14 orang. Jadi yang datang dari Jakarta sana dia bikin 14 orang jadi kita ikut yang itu saja.
M:	oh iya untuk makana kambing bagaimana bapa apakah ada makanan khusus ka ?
B7:	makanan kambing ini ada 2 macam. Makanan artiya satu makanan yang kitorang tanam. Yang kita tanama itu ada 2 macam tanaman yang kita tanam sedangkan yang lain itu ada disitu disekitar itu ketong bikin kebun jadi ada daun-daun muda yang kita baisa kasi bersih ya kita potong lagi tambaha dia.
M:	ada makanan khusus ka tidak atau makana organic yang tadi bapa bilang itu saja.
B7:	depu makanan itu dikasi dari dinas trus kita yang tanam
M:	ohh berarti de pu makanan organic saja, Cuma de pu tanamana de pu bibit itu yang dikasi dari dinas perkebuanan begitu.
B7:	iya dikasi dua macam satu yang seperti tebu itu yang satu macam trus ada yang seperti halus kecil-kecil begitu. Jadi dua macam pohon kayu.selain itu kita kasi makan makanan lain juga dari luar to. Kita potong kasi makan.
M:	berarti sa simpulkan jadi bantuan dari pmerintah itu ada kambing,trus ada mesin ada mesij terus dikasi bibit buat makanan kambing itu saja yang sekarang ada begitu. sedangkan yang seperti Gudang dan lain lain itu semuanya belum masih dalam proses

B7:	iya hanya dia sudah bikin de punya rumah mesin tapi belum pasang mesin itu kedalam. Yang macam tadi saya bilang to. Sudah bikin rumah mesin sudah selesai baru-baru saja ini desember 2018 ini baru selesai tapi mesinnya belum kasi masuk disitu. Termasuk bantuan banyak parang itu skop, linggis dikasi.
M:	alat-alat perkebunan begitu e...,itu per KK begitu ka.
B7:	dia hitung 15 jadi langsung kasi begitu to. Kalau diatas itu penampungan air dikasi profil 3 buah
M:	air nya bapa dong dapat dari mana air hujan ka?
B7:	iyu air hujan saja. Memang ada air kali tapi agak jauh sedikit mungkin ada 400 meter ka 300 ka
M:	trus bapa jalan ke kendang kambing sana su ada jalan ka atau?
B7:	tidak jalan-alan peti pala ini sudah
M:	oh jalan masih tanah-tanah ini e, bikin jalan potong-potong rentes-rentes ini e
B7:	iyu kan jalan itu tiap panen kan ketong pake jalan lewat situ to jadi bersih. Tapi nanti itu direncanakan jadi jalan setapak dalam tahun ini. Jadi yang sementara ini begitu saja dulu.
M:	bapa dong kastinggal kambing diatas aman ka?
B7:	iya aman karena ada yang jaga. Saya tadi baru turun dari atas itu yang kam tunggu saya sedukit lama tadi.
M:	kalau asar itu biasa berapa lama bapa?
B7:	kalau asar itu biasa 1 minggu itu sudah kering, tapi biasa kita kasi tinggal sampe kering betul. Kan kalau su kering betul kan kalau pegang begini kan de su goyang. Jadi perhitunganya an kalau satu kali musim baru satu kali keluar. Jadi biasa asaran itu yang muda naik dolo yang karing sedikit kasi geser ka kasi maju de kedepan. Sampai selesai panen

	baru lepas, tapi biasa tergantung kebutuhan juga kalau butuh biasa lepas sedikit-sedikit begitu.
M:	perbedaan yang bapa dong rasakan sebelum gabung kelompok dan setelah gabung kelompok ini itu seperti apa?
B7:	memang beda jauh. Kan perbedaannya kan kita muali pembinaan kemudian pembersihan lahan seteah kita bentuk kelompok pemahaman dari pihak lewat dinas perkebunan kehutanan ini sehingga dulu dengan sekarang beda dulu kita ah pala itu kastingga begitu saja nanti mo panen baru kita kerja sekarang ini tidak setelah dapat penyuluhan kita jadi tau oh pala ini harus begini harus bersihkan begini kalau jantan banyak musti kasi keluar sebagian. Ada pohon lain yang dilihat tidak begitu berguna lebih baik kastong kasi keluar dia. Trnyata benar itu semua sehingga itu yang jadi suatu perbedaan kalau di bersihkan dia buah bagus. Setiap tahun de ada buah.
M:	berarti bapa pu penghasilan juga naik begitu, yang dulunya dapat sedikit sekarang naik begitu. Oh iya bapa di kampung ini ada berapa KK?
B7:	ada 113 KK
M:	berarti dari 113 KK hanya 15 KK saja yang mau ikut atau gabung dengan kelompok ini, jadi dari dinas kasi sosialisasi hanya 15 KK saja yang mau ikut?
B7:	iya karena waktu itu. Saya di panggil kesana dari dinas bilang mau cari 30 orang. Tapi saya kesana ke dinas kasitau kalau yang mau hanya 15 KK tapi dinas juga pikir mungkin lebih baik sedikit tapi jalan dari pada banyak tapi gagal begitu to. Akhirnya ini sudah jalan sampai sekarang dan masih bertahan. Jadi saya mau trimakasih banyak ke pemerintah yang sudah mendukung kegiatan ini.

M:	trus kan ini bapa dong su berjalan su berapa tahun ini, mungkin ada teman-teman lain yang lihat bapa pu pala berbuah banyak pokoknya ada perkembangan akhirnya dong juga mau gabung begitu ka?
B7:	memang banyak yang mo masuk. Jadi kita ini punya harapan kita tunggu sedikit lagi, kalau sertifikasi itu sudah ada di kita pu tangan baru kita bisa himpun dorang semua. Tapi untuk masuk kelompok tani ini harus punya syarat untuk masuknya seperti apa. Tidak bisa langsung masuk-masuk saja. Jadi pala itu harus tua betul baru petik terus harus rajin pembersihan. Jadi kalau kelompok belum kasi ijin ko pergi petik berarti jangan tapi kalau langgar berarti ko keluar dari kelompok itu sanksi-sanksinya begitu. Nah trus pemerintah juga harus tegas supaya pala ini tidak bisa petik sembarang sehingga mutu pala itu bagus. De tua betul.
M:	iya bapa mungkin itu saja yang mau saya tanyakan terimakasih banyak lagi sudah meluangkan waktunya.

LAMPIRAN B8

Responden 8



Nama	Matias
Alamat	Kampung weri
Telepon	=
Instansi	Petani Pala
Usia	45 Tahun
Lama bekerja	20 Tahun
Pendidikan terakhir	SMA
Tanggal Pengisian	4 Februari 2019
Durasi wawancara	35:27 menit

Keterangan :

M: Interviewer

B: Responden

.....

M:	rata itu disini kalau de pu luas pala itu berapa? Kalau Bapak punya berapa?
B8:	Aduh kalo bapa punya itu mungkin sekitar ehm

M:	mungkin dari dinas perkebunan dong su datang ukur, berapa Ha begitu ka?
B8:	belum.. belum. Tapi kalau diperkirakan saja mungki 1-2 H Ha itu ada tapi itu de pu tanpa beda-beda kabon. Ada yang jauh dekat kan begitu.
M:	terus biasanya tu, Bapak biasa penen tu bagaimana. Maksudnya pikul dari gunung turun langsung jual di mas-mas dong lewat ka bagaimana?
B8:	Kalo bapa tidak langsung jual to.tapi mereka kupas duu kasi naik di asaran pala sana o baru kalo su kering barang 1 atau 2 minggu begitu baru pi katokk la jual..
M:	terus biasanya Bapak dong pernah ka tidak, mas-mas dong lewat terus Bapak dong lepas ?
B8:	ya itu biasanya kalau kebutuhan mendadak saja mungkin nanti beras tidak ada di rumha baru lepas jual.
M:	harga lebih tinggi mana, pala basah ka pala kering?
B8:	Pala basah harga di bawah. Sekrang saja suda 30 ribu per 100 biji. Berarti otomatis 1000 biji itu 300 ribu.kalau asar sudah lebih dari pada itu.
M:	terus biasanya tu kalua bapa dong asar tu berapa baru pala tu de kering?
B8:	ah biasa kadang-kadang kalau kita rajin bakar ya,tergantung asapnya. Biasa kalau hmm dua-dua minggu lah.
M:	selain pake asaran pake ini juga apa, jemur di matahari.
B8:	Bunga saja yang bapa jemur kalo biji apa kas naik di asaran.
M:	terus pala musim, kan ada barat sama timur itu yang lebih banyak yang mana?
B8:	Dua dua semuanya banyak
M:	terus kalau satu pohon itu dia biasa berapa buah?

B8:	Itu tergantung mungkin sekitaran 2000 biji per pohon
M:	terus disini tu kaya ada kelompok tani begitu ka tidak , kaya dari dinas perkebunan dong datang bentuk?
B8:	Ada tapi mungkin hanya beberapa orang saja kapa. Kalo bapa kerja sendiri.
M:	itu kenapa begitu?
B8:	Itu kan tergantung orangnya sendiri to, kalo bapa ya mo jalan sendiri saja begitu.
M:	terus kemarin pas dong bentuk itu, pemerintah sempat kasi apa bibit atau alat-alat tani begitu?
B8:	Iya pernah dari dinas perkebunan dong datang kasi bantuan bibit sam alat-alat buat ke kebun
M:	terus biasanya tu Bapak satu tahun tu berapa kali masuk ke kebun pamiri dusun?
B8:	Ya tergantung kalo ada waktu luang ya naik kasi bersih kebun pala.
M:	terus biasa Bapak dong pake pupuk ka?
B8:	Tidak pake pupuk-pupuk aneh-ane itu. Kita pake yang alami saja.
M:	terus biasa kalau habis panen tu , Bapak bisa bawa turun langsung tampung di mana?
B8:	Langsung dirumah. Kan dirmah ada asaran to, atau kalo tidak biasa karena terlalu berat karena di rumah kebun ada saran jadi asar kasi kering sedikit biar ringan. Jadi bawa turun langsung kasi naik di asaran pala.
M:	oh iya terus pala yang de pu buah bagus itu pala yang digunung ka pala yang di pante?
B8:	hampir sama saja hasil pala deng pante itu
M:	terus disini tu misalnya Bapak kalau mo usaha. Macam mungkin mob li parang ka untuk pake rentes-rentes kas bersih diatas sana atau mungkin misalnya pupuk ka atau

	apa begitu itu modal itu dari mana sendiri ka atau mungkin pinjam di koperasi ka?
B8:	Bapa pake modal sendiri untuk bli kalo tidak seperti yang bapa tadi su bilang uang dapat bantuan dari dinas perkebuna itu to.
M:	kalau misalnya Bapak mo usaha begitu ke bank bisa ka tidak?
B8:	Belum terpikirkan karena sampe kesana jadi hehe. Belum tau mau usaha apa juga. Jdi ya kita hidup dengan pala ini saja sudah cukup. Trus bingung juga kalo mo pi pinjam di bank tidak tau caranya bagaimana.
M:	Berarti kurang info begitu e bapak,?
B8:	Itu sudah kitong ini tinggal di kampung jadi, tidak tau info sana sini begitu.
M:	kalau koperasi-koperasi desa ada ka tidak disini?
B8:	tidak ada
M:	biasanya kalau Bapak sekali panen itu biasanya dapat berapa? Kalau satu kali naik gunung?
B8:	Bisanya itu tiga sampe empat lasa
M:	terus biasanya tu dari Bapak pu 1 lahan 1 Ha itu semua berbuah semua ka atau bagaimana ?
B8:	Ya tergantung juga ada yang buah ada yang tidak, jadi gantian begitu setia musim. Pohon ini de babuah musim ini, musim berikut pohon yang satunya lagi.
M:	terus lahan yang Bapak punya smua tu, hanya pala saja yang tunbuh ka atau ada tanaman lain?
B8:	Ya campur kan ada durian langsung sama tumbuh-tumbuhan hutan lainnya to.
M:	teruskan biasanya orang-orang atau petani pala berpikir kalau yang bernilai itu de pu bunga sama de pu

	biji.sedangkan de pu daging pala dibuang. Nah itu Bapak juga bikin seperti itu?
B8:	Buang kita taru saja dibawa pohon pala begitu . kita tau ada manfaatnya tapi pikul dari atas berat-berat turun harus olah dia lagi. Buang waktu begitu. Kalo pala kan beda langsung bisa kita jual.
M:	terus biasa ada mama-mama dong yang inisiatif bikin akan begitu ka, maksudnya olah akan begitu?
B8:	belum ada, untuk manisan apa belum ada. Itu biasa bapa dengar mama mama dong di kapartutin sana boleh kalo dimaung sini tidak ada.
M:	dari luar dong ada pernah datang sosialisasi begitu?
B8:	Tapi kalau tidak salah pernah tapi tidak tau dari mana ka, untuk ibu ibu kampung begitu to.
M:	tapi sempat berjalan begitu?
B8:	untuk kalao berjalan begitu blum tapi kalau dulu itu pernah ibu-ibu ikut sosialisasi
M:	terus biasanya kalau Bapak naik ke kebun itu bawa tenaga ka atau Bapak sendiri kalau misalnya untuk panen ka atau kasi bersih begitu?
B8:	Ya kadang mungkin ko panen besar baru bisa bapa bawa tenaga kalo yang biasa-biasa ini iss tarada sendiri saja.
M:	terus kalau naik panen itu alat-alat apa saja?
B8:	Parang dengan tomang saja trus isi kopi didalam sudah naik kebun .
M:	terus kalau mo panen pala itu apakah ada Teknik khusus begitu atau bagaimana ?
B8:	Bapa pake kocap untuk gai pala
M:	Jadi bantuan apa yang bapa su dapat dari pemerintah?

B8:	Mungkin alat alat ya seperti parang, sensor untuk buka lahan baru . tapi sensor ini kita pae sama-sam angen yang lain jadi Cuma dikasi berapa biji saja.saja sama bibit pala
M:	bibit itu dong bagi?
B8:	bibit itu dong kasi biasa 30 pohon atau sekitaran 100 pohon utnuk satu petani kalo sekali dinas dong turun to begitu.
M:	itu Bapak tanam begitu pas dapat bibit itu?
B8:	Iya langsung ditanam.
M:	kalau naik turun gunung itu berapa jam?
B8:	tergantung dari medannya. Biasanya kalau dari sini sekitar setengah jam sampe satu jam lah keatas dusun.
M:	Kondisi jalannya bagaimana ke kebun pala?
B8:	iya jalan rentes-rentes biasanya, tidak ada jalan dusun tidak ada.
M:	terus Bapak pu langganan yang untuk jual pala ini ada?
B8:	kalau saya ini ada, di orang-orang jawa dong di sebarang sini.
M:	itu harga bagus begitu?
B8:	sesuai dengan ini to, walaupun kitong eh.. ada kala itu petani pala ada kala petani pala yang mereka bergabung dengan .mereka suka dengan punya langganan ada kala tidak tidak to.jadi kalau saya kan punya langganan jadi walaupun harga itu sedikit agak rendah atau tinggi ya saya harus ke langganan.kita masih berpikir begini besok kita susah kita pasti kesitu.nah itu modelnya macam begitu.akhirnya kelemahannya kita disitu.jadi kalau musalanya harga turun juga suka tidak suka kita harus lepas karena langganan.itu kelemahannya kita disitu.
M:	terus Bapak sebagai petani pala ini, apa harapan untuk pemerintah. Atau pemerintah harus bagaimana seharusnya

	tindakan pemerintah terhadap petani-petani pala yang ada di kota fakfak?
B8:	ehh itu pernah. Pernah saya apa diundang di untuk apa itu. Mereka bicara mengenai budidaya hutan di papua, papua barat khususnya khususnya di kabupaten fakfak. Dan saya sempat bicara masalah pala. Karena begini harapan saya,pemerintah ini khususnya pemerintah kabupaten fakfak ini mereka hanya bilang fakfak ini dijuluki dengan kota pala.tetapi mereka tidak begitu melihat petani pala itu seperti apa iyo. Kalo hari ini pemerintah harapan saya harapan kita itu harapan kita semua petani pala,kalau boleh itu, pemerintah itu mereka sendiri yang bisa mengekspor pala mereka sendiri yang bisa membeli pala supaya jangan kita petani pala tergantung kepada orang cina orang jawa iyo to.itu kan kasi kaya dorang.mereka ambil hasil disini terus mereka pergi di, tapi kalau seandainya pemerintah beli pala berarti uag itu akan berputar dalam negeri ini sendiri.ah itu harapan kami.nah melalui koperasi-koperasi atau apa itu kan pemerintah bisa atur.nah terus juga sesuai dengan harga yang bisa di negosiasi oleh pemerintah kan itu pemerintah bisa atur.kenapa dulu 500 ribu sekarang sudah turun 300 ribu nah ini. Harga sudah beda-beda. Coba kalau harga 500 ya 500 tetap sudah nah ini. Nah ini yang seharusnya menjadi harapan kita kalo boleh, masa yang diluar sja bisa masa hasil bumi yang besar ini khususnya kabupaten fakfak ini tidak diperhatikan. Seribu kali ketong tanaman pohon tapi kalau seribu kali tidak diperhatikan sama saja.seribu kalai ketong tanama pohon tapi kalau seribu kalai orang jawa atau orang cina yang beli sama saja.masa pengusaha-pengusaha saja yang bisa

	beli, terus seorang pemerintah mana?jadi harapan ketong petani pala itu kalo boleh haraga dan lebih fokus untuk melihat pala ini bagaimana.mengatur bijinya atau lahannya atau diperhatikan.
M:	berarti maslah harga sama bagaimana pemerintah sendiri lebih memberikan perhatian terhadap komoditas unggulan ini dan kesejahteraan petani pala sendiri, begitu ya Bapak
B8:	iya
M:	terus kemarin kan sa ada turun ke wartutin sana, ada wawancara petani satu disitu. Terus de bilang akses, ehh.. apa mungkin sekarang petani yang di papua ini dia beda kaya di jawa yang dong lahan itu su ada sertifikat lahan nah kalau di fakfak sendiri kan tidak nah jadi kalau misalkan mau akses modal ke bank kan harus ada jaminan egitu to, macama sertifikat kebun atau dusun itu.jadi itu juga kelemahan dari pemerintah.
B8:	iya memang sulitnya untuk kita bank itu karena begini, disini itu yang kaya ade bilang dibawa wartutitn sana itu betul. Karena kita disini kana atur pake batas-batas saja.oh ini sapunya, oh ini sudara ini punya nah jadi kalau ketong ma uke bank kan setengah mati kan mereka butuh tanda bukti.kecuali ko foto lahan antero nah itu mungkin mereka bisa percaya.
M:	Oh iyo bapa sa hampir lupa tanya,kan tadi bapa bilang diatas kebun sana bapa tinggal bapa kadang bermalam, nah untuk aor sendiri bagemanaa?
B8	Ah diatas itu kita ada mata air, kalau tidak kita tada pake drem tada air hujan
M:	oke Bapak, itu saja yang mo sa tanya-tannya ke Bapak. Terimakasih untuk waktu yang sudah diluangkan.

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Fakfak, Papua Barat pada tanggal 18 Mei 1997, merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di SD YPPK ST AGUSTINUS Fakfak, SMP ST DONBOSCO Fakfak, SMA NEGERI 01 Fakfak dan pada waktu penulisan ini, tercatat sebagai mahasiswa jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya. Penulis diterima di ITS melalui program beasiswa AFIRMASI DIKTI tahun 2015 dan terdaftar dengan NRP 08211540007004.

Selain di dunia perkuliahan, penulis juga aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di dalam maupun diluar institut. Adapun kegiatan di dalam institut, yaitu Himpunan Mahasiswa Planologi sebagai staff Departemen Sosial Masyarakat periode 2016-2017, staff Big Event di KMK St. Ignatius Loyola ITS periode 2016/2017, sebagai LO (Liaison officer) dalam event PLANOPOLIS dan panitia Usaha Dana dalam acara INTERVAL ITS Tahun 2016. Sedangkan kegiatan diluar institut ialah sebagai LO (Liaison officer) di acara UCLG-ACPAC Surabaya Tahun 2018, dan terlibat dalam *Campus Social Responsibility* (CSR) yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Penulis dapat dihubungi di *klarahay15@gmail.com*.